

**STUDI PEMIKIRAN KH. MUHAMMAD HASYIM
ASY'ARI DAN SYEKH AHMAD KHATIB AL-
MINANGKABAWI TENTANG SAREKAT ISLAM**

DISERTASI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat guna Memperoleh
Gelar Doktor dalam Studi Islam



oleh:

Muhammad Fiky Ardhiansyah

NIM: 2100029012

Konsentrasi: Hukum Islam

**PROGRAM DOKTOR STUDI ISLAM
PASCASARJANA UIN WALISONGO SEMARANG
TAHUN 2024**

NOTA DINAS

Semarang, 3 September 2024

Kepada
Yth. Direktur Pascasarjana
UIN Walisongo
di Semarang

Assalamu'alaikum Wr, Wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa kami telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap disertasi yang ditulis oleh:

Nama Lengkap: **Muhammad Fiky Ardhiansyah**

NIM : 2100029012

Program Studi : Studi Islam

Konsentrasi : Hukum Islam

Judul : **STUDI PEMIKIRAN KH. MUHAMMAD HASYIM ASY'ARI
DAN SYEKH AHMAD KHATIB AL-MINANGKABAWI
TENTANG SAREKAT ISLAM**

Kami memandang bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Walisongo untuk diujikan dalam Sidang Ujian Terbuka.

Wassalamu'alaikum Wr, Wb.

Promotor,



Prof. H. Abdurrahman Mas'ud, M.A., Ph.D.
NIP: 19600416 198903 1 005

Ko-Promotor



Prof. Dr. H. Imam Yahya, M.Ag
NIP: 19700410 199503 1 001



KEMENTERIAN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
PASCASARJANA

Jl. Walisongo 3-5 Semarang 50185, Telp./Fax: 024--7614454, 70774414

FDD-38

PENGESAHAN MAJELIS PENGUJI UJIAN TERBUKA

Yang bertandatangan di bawah ini menyatakan bahwa disertasi saudara:

Nama : Muhammad Fiky Ardiansyah

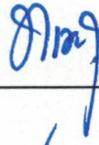
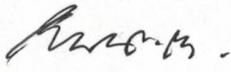
NIM : 2100029012

Judul : STUDI PEMIKIRAN KH. MUHAMMAD HASYIM ASY'ARI DAN SYEKH AHMAD KHATIB AL-MINANGKABAWI TENTANG SAREKAT ISLAM

telah diujikan pada 21 Oktober 2024 dan dinyatakan:

LULUS

dalam Ujian Terbuka Disertasi Program Doktor sehingga dapat dilakukan Yudisium Doktor.

NAMA	TANGGAL	TANDATANGAN
<u>Prof. Dr. H. Nizar, M.Ag</u> Ketua/Promotor/Penguji	21 / 10 /2024	
<u>Dr.H. Nasihun Amin,M.Ag.</u> Sekretaris/Penguji	21 / 10 /2024	
<u>Prof. H. Abd Rachman Mas'ud, MA., Ph.I</u> Promotor/Penguji	21 / 10 /2024	
<u>Prof. Dr. H. Imam Yahya, M.Ag.</u> Kopromotor/Penguji	21 / 10 /2024	
<u>Prof. H. Noorhaidi, S.Ag., M.A., M.Phil., I</u> Penguji	21 / 10 /2024	
<u>Prof. Dr. H. Abdul Djamil, M.A</u> Penguji	21 / 10 /2024	
<u>Prof. Dr. H. Nur Khoirin, M.Ag.</u> Penguji	21 / 10 /2024	
<u>Dr. H. Muhammad Sulthon, M.Ag.</u> Penguji	21 / 10 /2024	



KEMENTERIAN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
PASCASARJANA

Jl. Walisongo 3-5 Semarang 50185, Ttl./Fax: 024--7614454, 70774414

FDD-27

PENGESAHAN MAJELIS PENGUJI UJIAN TERTUTUP

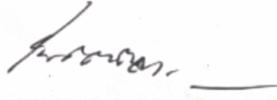
Yang bertandatangan di bawah ini menyatakan telah menyetujui disertai mahasiswa:

Nama : Muhammad Fiky Ardhiansyah

NIM : 2100029012

Judul : Studi Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari dan Syekh Ahmad Khatib Al-Minangkabawi tentang Sarekat Islam

yang telah diujikan dalam Ujian Tertutup pada : 22 Mei 2024 dan dinyatakan : LULUS
untuk dilanjutkan ke Ujian Terbuka Disertasi Program Doktor.

NAMA	TANGGAL	TANDATANGAN
<u>Dr. H. Nasihun Amin, M.Ag.</u> Ketua/Penguji	9/9-2024	
<u>Dr. H. Muhammad Sulthon, M.Ag.</u> Sekretaris/Penguji	9/9/2024	
<u>Prof. H. Abdurrahman Mas'ud, Ph.D.</u> Promotor/Penguji	9/9/2024	
<u>Prof. Dr. H. Imam Yahya, M.Ag.</u> Kopromotor/Penguji	3/9/2024	
<u>Prof. H. Noorhaidi, MA, M.Phil., Ph.D.</u> Penguji	3/9/2024	
<u>Prof. Dr. H. Abdul Djamil, MA</u> Penguji	6/9 ²⁴	
<u>Prof. Dr. H. Nur Khoirin, M.Ag.</u> Penguji	3-9-2024	

PERNYATAAN KEASLIAN MAKALAH KOMPREHENSIF

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama Lengkap : **Muhammad Fiky Ardhiansyah**

NIM : 2100029012

Judul Penelitian : **STUDI PEMIKIRAN KH. MUHAMMAD HASYIM ASY'ARI DAN
SYEKH AHMAD KHATIB AL-MINANGKABAWI
TENTANG SAREKAT ISLAM**

Program Studi : Studi Islam

Konsentrasi : Hukum Islam

Menyatakan bahwa disertasi yang berjudul:

**STUDI PEMIKIRAN KH. MUHAMMAD HASYIM ASY'ARI DAN SYEKH AHMAD
KHATIB AL-MINANGKABAWI TENTANG SAREKAT ISLAM**

secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 28 Agustus 2024



Pembuat Pernyataan,

Muhammad Fiky Ardhiansyah

NIM: 2100029012

STUDI PEMIKIRAN KH. HASYIM ASY'ARI DAN SYEKH AHMAD KHATIB AL-MINANGKABAWI TENTANG SAREKAT ISLAM

ABSTRAK

Munculnya organisasi Sarekat Islam telah menjadi perbincangan di kalangan ulama di Nusantara maupun di Mekah, karena organisasi ini mempunyai corak yang berbeda dengan organisasi lainnya dan membawa nama Islam. Oleh karena itu, melalui disertasi ini penulis menjelaskan tentang peran ulama dan politik dalam sejarah Sarekat Islam, ijtihad Kiai Hasyim Asy'ari dan Syaikh Ahmad Khatib Al-Minangkabawi dalam persoalan Sarekat Islam, serta metode ijtihad keduanya. Untuk dapat menyajikan penjelasan secara komprehensif, penulis menggunakan teknik analisis konten dan analisis interaktif melalui pendekatan Sejarah Sosial Intelektual, Filologi, dan Fikih Siyasah. Temuan dari hasil penelitian ini adalah: Pertama, ulama memiliki peran penting dalam mewujudkan keadaan sosial dan politik yang stabil dan kondusif yang dimulai dengan suatu perkumpulan atau organisasi. Kedua, polemik tentang Sarekat Islam antara Kiai Hasyim Asy'ari dan Syaikh Ahmad Khatib Al-Minangkabawi dilatarbelakangi oleh perbedaan sumber informasi dan perbedaan kondisi sosial dan politik yang terjadi di Nusantara dan di Mekah. Ketiga, Meskipun ada perbedaan antara keduanya, terdapat persamaan metode ijtihad antara kedua tokoh tersebut dalam merespon Sarekat Islam, yaitu berpegang teguh pada nilai-nilai Islam yang berlandaskan pada dalil *naqli* dan *aqli*, memerhatikan asas maslahat dan tidak menjadikan agama sebagai alat politik. Temuan-temuan tersebut berimplikasi pada tiga hal; 1) kajian terhadap peran ulama dalam organisasi masyarakat dan politik. 2) kajian terhadap gerakan organisasi Islam di Indonesia 3)

peranan penting ulama dan umara dalam menghadapi tantangan politik dan sosial di Indonesia saat ini dan yang akan datang, untuk mewujudkan peradaban yang maju, yaitu dengan nilai-nilai keislaman dan kemanusiaan.

Kata kunci: Sarekat Islam, Maslahat, Fikih Siyash, Kiai Hasyim Asy'ari, Syaikh Ahmad Khatib Al-Minangkabawi

الملخص

أصبح تأسيس شركة الإسلام محل المناقشة بين العلماء في نوسانتارا ومكة، لأن هذه الشركة لها أسلوب يختلف عن شركة أخرى وتحمل اسم الإسلام. وبناء على هذا الواقع فقد حاول كاتب الرسالة أن يبين العلاقة بين العلماء والسياسة في تاريخ شركة الإسلام واجتهاد كياهي الحاج محمد هاشم أشعري والشيخ أحمد خطيب المننكاباوي في مسألة شركة الإسلام مع شرح القواعد المستخدمة في اجتهادهما. وللحصول على المعلومات والشروح المتكاملة فقد نصح كاتب الرسالة منهج تحليل المحتوى ومنهج التحليل التفاعلي من خلال التاريخ الفكري الاجتماعي وتحقيق التراث وفقه السياسة. وقد أنتجت هذه الرسالة على النقاط التالية: الأولى، للعلماء دور مهم في نشأة الظروف الاجتماعية والسياسة المستقرة بدءاً بالجمعية. الثانية، المناقشة حول شركة الإسلام بين كياهي الحاج محمد هاشم أشعري والشيخ أحمد خطيب المننكاباوي كانت مدفوعة بالاختلاف في مصادر المعلومات والاختلاف في الظروف الاجتماعية والسياسية التي حدثت في نوسانتارا ومكة. الثالثة، مهما اختلفت آراءهما في مسألة شركة الإسلام هناك

وجه الشبه بينهما في استخدام قواعد الاجتهاد فيها، وهي التمسك بقيم الإسلام ووسطيته المبنيتين على الأدلة النقلية والعقلية، مع مراعاة مصالح الأمة وعدم جعل الدين أداة للسياسة. هذه النتائج تفيد ثلاثة أمور: الأول، البحث عن العلاقة بين العلماء والسياسة في فكر كياهي الحاج محمد هاشم أشعري والشيخ أحمد خطيب المننكاباوي. الثاني، البحث عن الحركة الجمعية الإسلامية في إندونيسيا. الثالث، إسهام العلماء والأمرء في مواجهة التحديات السياسية والاجتماعية في إندونيسيا الحاضر والمستقبل لبناء حضارة الأمة المتقدمة بالقيم الإسلامية والقيم الإنسانية.

الكلمات الرئيسية: شركة الإسلام، السياسة الشرعية، المصلحة العامة، كياهي هاشم أشعري، الشيخ خطيب المننكاباوي.

ABSTRACT

The establishment of the Sarekat Islam organization has become a polemic among Ulama in Nusantara and Mecca, because it has a different model from other organizations and carries the name of Islam. Therefore, through this disertation the writer explains the relation between Ulama and politics in the history of Sarekat Islam, the ijtiihad of Kiai Hasyim Asy'ari and Syaikh Ahmad Khatib Al-Minangkabawi about Sarekat Islam, and the methods in their ijtiihad. To be able to present a comprehensive explanation, the writer applies content analysis and interactive analysis method through social intelectual history, philology and Fiqh Siyasa. The findings from the results of this research are: First, Ulama have an important role in creating a stable and conducive social and

political situation that begins by the organization. Second, the polemics about Sarekat Islam among Indonesian Ulama, especially between Kiai Hasyim Asy'ari and Shaykh Ahmad Khatib Al-Minangkabawi were motivated by differences in the sources of information and differences in social and political conditions that occurred in Nusantara and in Mecca. Third, although there are dissenting opinions between them, there are several similarities namely adhering to the Islamic values which are based on the religious text (naqli) and sound reasoning (aqli), paying attention to the principle of benefit and not using religion as a political tool. These findings have three implications; 1) study of the relationship between ulama, organization and politics 2) study of the Islamic political movement in Indonesia 3) the important role of ulama and umara (governments) in facing current and future political and social challenges in Indonesia, to create an advanced civilization based on Islamic values and humanitarian values.

Keywords: *Sarekat Islam, Common Good, Islamic Political Thought, KH Hasyim Asy'ari, Syaikh Ahmad Khatib Al-Minangkabawi*

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN
KEPUTUSAN BERSAMA
MENTERI AGAMA DAN MENTERI PENDIDIKAN DAN
KEBUDAYAAN REPUBLIK INDONESIA

Nomor: 158 Tahun 1987 dan Nomor: 0543b//U/1987

Konsonan			
Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba	b	Be
ت	ta	t	Te
ث	sa	š	es (dengan titik di atas)
ج	jim	j	Je
ح	ha	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	kh	ka dan ha
د	dal	d	De
ذ	zal	ẓ	zet (dengan titik di atas)
ر	ra	r	Er
ز	zai	z	Zet
س	sin	s	Es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	sad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	dad	ḍ	de (dengan titik di bawah)

ط	ta	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	za	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘...‘	koma terbalik di atas
غ	gain	g	Ge
ف	fa	f	Ef
ق	qaf	q	Ki
ك	kaf	k	Ka
ل	lam	l	El
م	mim	m	Em
ن	nun	n	En
و	wau	w	We
ه	ha	h	Ha
ء	hamzah	...’	Apostrof
ي	ya	y	Ye

Vokal Pendek		Vokal Panjang	
..... =	كَتَبَ Kataba	.ا..... ā	قَالَ Qâla
a		إي ī	قِيلَ Qîla
..... =	سُئِلَ Su’ila	و..... ū	قُؤِلَ Yaqûlu
i			
..... =	حَوْلَ haula		
u			

Diftong			
..ي.ا	= ai	كَيْفَ	Kaifa
..و.ا	= au	حَوْلَ	Haula

Catatan

Kata sandang [al-] pada bacaan syamsiyyah atau qamariyyah ditulis [al-] secara konsisten supaya selaras dengan teks

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah Yang Maha Mulia, Yang mengajarkan manusia dengan pena dan mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya. Segala puji bagi Allah atas segala nikmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan disertasi ini. Shalawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada manusia paling mulia dan sebaik-baik teladan bagi umat manusia Nabi Muhammad SAW beserta keluarga, sahabat dan para pengikutnya.

Berkat semangat dan tekad yang kuat serta dukungan moril maupun materil dari keluarga, pembimbing, para dosen, para guru, para kyai, teman-teman dan orang-orang di sekitar penulis, maka berbagai rintangan dalam proses penyelesaian disertasi dapat terlewati. Proses tersebut dimulai dari pengajuan judul kepada Kaprodi S3 Prof. Dr. H. Fatah Syukur, M. Ag dan Sekprodi Dr. H. Muhammad Sulthon, M.Ag, bimbingan oleh Promotor Prof. H. Abdurrahman Mas'ud, M.A., Ph.D. dan Ko-Promotor Prof. Dr. H. Imam Yahya, M.Ag, menelaah dan memahami berbagai literatur yang memperkuat landasan teori, menelusuri dan mengumpulkan data serta menyajikannya dalam bentuk karya tulis ilmiah.

Jika terdapat beberapa kekurangan dalam penelitian yang disajikan dalam disertasi ini, maka penulis secara terbuka menerima kritik dan saran untuk perbaikannya. Dengan rasa hormat dan segala kerendahan hati, kami sampaikan terima kasih kepada:

1. Prof. H. Abdurrahman Mas'ud, M.A., Ph.D, yang telah bersedia menjadi promotor serta sabar dalam membimbing, memotivasi dan mengarahkan proses penyelesaian disertasi ini.
2. Ko-Promotor Prof. Dr. H. Imam Yahya, M.Ag, yang telah bersedia menjadi Ko-promotor serta sabar dalam membimbing, memotivasi dan mengarahkan proses penyelesaian disertasi ini.

3. Prof. Dr. H.Nizar Ali, M.Ag selaku Rektor Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
4. Prof. Dr. H. Mukhyar Fanani, M. Ag selaku Direktur Program Pascasarjana UIN Walisongo Semarang.
5. Prof. Dr. Hj. Siti Mujibatun, M.Ag, Prof. Dr. H. Abdul Djamil MA, Prof. Dr. H. Abu Hapsin, MA, PhD, Dr. H. Zuhad M.A, Prof. Dr. H. Rohmadi, M.Ag, Dr. Nasihun Amin M.Ag. dan seluruh dosen Program Pascasarjana UIN Walisongo Semarang, yang telah memberikan banyak wawasan, membuka cakrawala pengetahuan dan mengasah daya kritis mahasiswanya.
6. Ayahanda H. Agus Salim, SE dan ibunda Hj. Al-Hafid, ayah mertua bapak Jaka Trimulyaka dan Ibu Aris Erniawati yang telah mendoakan dan mendukung secara moril maupun materil, sehingga penulis dapat menyelesaikan studinya.
7. Istriku tercinta Karisma Ekhsan Biyan Pratama, yang senantiasa mendukung dan memberikan semangat dalam penyelesaian studi ini.
8. Kedua anakku: Muhammad Ihsan Ardhiansyah Salim dan Kyan Muhammad Ardhiansyah Salim yang menjadikan penulis semangat dalam menyelesaikan studinya.
9. Adek-adekku, Selma Elviana, Ahsan Zaki Al-Farisi, Madina Rahmatika Sofa dan Muhammad Azza Albana yang turut memotivasi dalam penyelesaian studi ini.
10. KH. Hasan Abdullah Sahal selaku Pengasuh Pondok Modern Darussalam Gontor dan para guru penulis di sana, yang telah memberikan ilmu-ilmunya dengan penuh keikhlasan.
11. KH. Abdul Hakim Mahfud selaku Pengasuh Pondok Pesantren Tebuireng, H. Ahmad Roziqi, Lc. M.HI selaku Mudir Ma'had Ali Hasyim Asy'ari Tebuireng, H. Syukron Makmun, Lc., M.A dosen Ma'had Ali Hasyim Asy'ari, dan Ilham Zilhaq santri Ma'had Ali Hasyim Asy'ari yang telah memberikan wawasan tentang pemikiran KH. Hasyim Asy'ari.

12. Dr. Ginanjar Sya'ban, Lc., M.Hum, selaku Direktur Islam Nusantara Center yang telah memberikan naskah kitab Tanbihu Al-Anam karya Syekh Ahmad Khatib Al-Minangkabawi dan memberikan wawasan tentang pemikiran ulama Nusantara.
13. Ashari El-Bahr yang telah memberikan tesisnya tentang Sarekat Islam dalam Pandangan KH Hasyim Asy'ari kepada penulis.
14. Ali Assegaf yang telah meminjamkan koleksi koran-koran lama dan meluangkan waktunya untuk berdiskusi dengan penulis terkait dengan sejarah ulama nusantara.
15. Para penguji (komprehensif dan proposal) yang telah memberikan kritik dan saran untuk perbaikan disertasi ini.
16. Arifana Nur Kholiq M.S.I., Saiful Amar Lc., M.S.I., Dwi Pramono, Lc., M.S.I., dan teman-teman penulis lainnya yang turut memotivasi penulis dalam menyelesaikan studi.
17. Para sahabat seperjuangan Program Doktor Pascasarjana UIN Walisongo Semarang: Fahmi Fatwa Hamdani, DR. Suharsi, M.Kes, Althaf Husein Muzakky, Ahmad Sanusi, Muhammad Misbah, Farid Khoeroni, Nurzahroh Lailiyah, Ainy Nur Syarifah, Ana Zahrotun Nihayah, Muhammad Sabiq Kamalul Haq, Anwar Shaleh Hasibuan, Ahmad Syaifullah yang telah bersama-sama berjuang dan saling memotivasi dalam menyelesaikan studi.

Semoga Allah memberikan pahala atas segala bapak ibu dan saudara berikan. Aamiin.

Semarang, 28 Agustus 2024

Penulis,

Muhammad Fiky Ardhiansyah

Daftar Isi

BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	10
C. Tujuan Penelitian	11
D. Signifikansi Penelitian	12
E. Kerangka Teoritis	13
F. Kajian Pustaka	25
G. Metode Penelitian	40
H. Sistematika Pembahasan.....	43
BAB II ULAMA DAN POLITIK DALAM SEJARAH SAREKAT ISLAM	45
A. Relasi Ulama dan Politik dalam Sejarah Sarekat Islam 45	
1. Maslahat sebagai Kaidah dan Tujuan dalam Ijtihad	45
2. Ushulfiqh dan Kaidah Fikih sebagai Metode untuk Menentukan Maslahat	51
3. Dinamika Gerakan Sosial dalam Menentukan Kemaslahatan Umum	57
4. Peran Ulama dalam Organisasi Islam di Nusantara pada Awal Abad 20.....	64
B. Sejarah Berdirinya Sarekat Islam (1905 – 1914)	72
1. Dari Sarekat Dagang Islam menjadi Sarekat Islam	72
2. Sarekat Islam dalam perbincangan para Ulama di Nusantara.....	78
3. Sarekat Islam di tengah pergumulan Ulama Nusantara di Mekah	87
4. Antara Idealitas dan Realitas dalam Sarekat.....	92

BAB III SEJARAH SOSIAL INTELEKTUAL KH. HASYIM ASY'ARI DAN SYEKH AHMAD KHATIB AL-MINANGKABAWI	93
A. Biografi dan Sejarah Intelektual Syekh Ahmad Khatib Al-Minangkabawi.....	93
1. Latar Belakang Keluarga dan Kehidupan	93
2. Perjalanan Intelektual	97
3. Kontribusi Intelektual.....	99
B. Biografi dan Sejarah Intelektual KH. Hasyim Asy'ari (1871 – 1947)	106
1. Latar Belakang Keluarga dan Kehidupan	106
2. Perjalanan Intelektual	115
3. Kontribusi Intelektual.....	118
A. Prinsip Dasar Pemikiran Syekh Ahmad Khatib Al-Minangkabawi dan KH. Hasyim Asy'ari dalam Berorganisasi dan Berpolitik.....	123
1. Prinsip Dasar Pemikiran Syekh Ahmad Khatib Al-Minangkabawi.....	124
a. Prinsip Tauhid.....	124
b. Prinsip Keadilan dan Kemanusiaan	125
c. Prinsip Persatuan	126
d. Prinsip Musyawarah	127
2. Prinsip Dasar Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari	127
a. Prinsip Tauhid.....	128
b. Prinsip Kemanusiaan dan Keadilan	130
c. Persatuan.....	133
d. Prinsip Musyawarah	134

BAB IV DIALOG PEMIKIRAN KH HASYIM ASY'ARI DAN SYEKH AHMAD KHATIB AL-MINANGKABAWI TENTANG SAREKAT ISLAM 136

A. Sarekat Islam dalam Pandangan Kh Hasyim Asy'ari dan Syekh Ahmad Khatib Al-Minangkabawi 136

1. *Risalah Kafful 'Awwām 'an al-Khauḍi fī Syirkati al-Islām* 137

a. Latar Belakang Penulisan 137

b. Sistematika Penulisan dan Isi naskah 138

2. *Tanbīh al-Anām fī al-Raddi 'ala Risālati "Kaffi al-'Awāmi 'ani al-Khauḍi fī Syirkati al-Islām* 139

a. Latar Belakang Penulisan 140

b. Sistematika Penulisan dan Isi naskah 140

B. Pengambilan sumpah dalam Sarekat Islam 149

1. Apakah terdapat pertentangan bahwa Sarekat Islam didirikan atas nama sumpah manusia? 150

2. Apakah terdapat Sumpah kepada Selain Allah dalam Sarekat Islam? 167

C. Fanatisme terhadap Sarekat Islam 170

1. Bagaimana Fanatisme para Anggotanya terhadap Sarekat Islam? 174

2. Apakah Sarekat Islam memecah belah umat? 184

E. Menyikapi Oknum Pemimpin dan Anggota yang melanggar Syariat. 191

1. Fenomena para Pemimpin Sarekat Islam yang bodoh . 191

2. Pengambilan harta dari para anggota yang masuk ke dalam Sarekat Islam 204

F. Pergerakan dan Aktivitas Sarekat Islam 215

1. Apakah Sarekat Islam Dibangun Berlandaskan Pikiran atau Logika Murni?.....	215
2. Apakah para Anggota Sarekat Islam menyangka bahwa bergabung kepada Sarekat Islam adalah sunnah?.....	225
3. Apakah bergabung menjadi anggota Sarekat Islam berarti menguatkan orang-orang yang berbuat bid'ah?	236
4. Apakah berkumpulnya para anggota Sarekat Islam bukan untuk hal yang bermanfaat?.....	244
G. Pelanggaran Syariat, Bid'ah dan Kemungkaran dalam Sarekat Islam	255
1. Pelanggaran Syariat dalam Sarekat Islam	255
2. Bid'ah dalam Sarekat Islam	258
3. Kemungkaran dalam Sarekat Islam.....	268
H. Peringatan-Peringatan bagi umat Islam.....	280
1. Peringatan Pertama: Menyanjung Sarekat Islam dengan Surat Ali Imran ayat 103.....	280
2. Peringatan Kedua: Banyak orang yang tertipu.....	291
3. Peringatan Ketiga: Penggunaan Dalil Ulama Sarekat Islam 309	
4. Peringatan Keempat: Harus waspada dan berpikir dalam menyikapi Sarekat Islam.....	315
5. Peringatan Kelima: Perkataan 'Amr bin Maimun al-Azdi 320	
6. Peringatan Keenam: Tampak Jelas Kebenaran Orang yang Mengingkari Bid'ah.....	326
BAB V METODE IJTIHAD KH. HASYIM ASY'ARI DAN SYAIKH AHMAD KHATIB AL-MINANGKABAWI TENTANG SAREKAT ISLAM.....	346
A. Amar Makruf Nahi Mungkar	346

1. Ayat-ayat tentang Amar Makruf Nahi Mungkar dan Menjauhi Bid'ah.....	347
2. Hadis-Hadis dan Atsar-Atsar tentang Amar Makruf Nahi Mungkar dan Menjauhi Bid'ah	352
A. Ushulfiqh	396
1. Kias	396
2. <i>Saddu Żarī'ah</i> dan <i>Fathu Żarī'ah</i> :.....	397
B. Kaidah Fikih.....	399
1. Segala sesuatu tergantung pada tujuannya.....	399
2. Hukum tergantung pada keberadaan 'illatnya.	400
3. Persatuan dan Perdamaian	403
4. Keluar dari perselisihan ulama dianjurkan.....	406
C. Pernyataan Syekh Ahmad Khatib tentang KH Hasyim Asy'ri yang Menarik Pendapatnya	407
BAB VI.....	411
A. Kesimpulan	411
B. Saran-Saran.....	416
Daftar Pustaka	417

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perubahan sosial yang sangat pesat ini menuntut para ulama dan cendekiawan muslim untuk membuktikan bahwa hukum Islam yang bersumber dari al-Qur'an dan Sunah sangat relevan bagi kehidupan manusia kapan pun dan dimana pun mereka berada. Dalam hal ini, perkembangan Hukum Islam melalui teori Hukum Islam mempunyai peran penting dalam menjawab kebutuhan zaman. Oleh karena itu pembahasan tentang kaidah-kaidah dalam Fikih dan Usul Fikih perlu ditelaah, sehingga persoalan-persoalan yang berkaitan dengan Hukum Islam pada saat ini dan yang akan datang dapat terjawab.¹

Salah satu pembahasan Ilmu Fikih yang termasuk dalam rumpun *mu'āmalāt* adalah politik atau *al-siyāsah*, yang memiliki tujuan untuk memastikan tercapainya tujuan syariat atau *maqāṣidu al-syariah*. 'Izzuddin bin Abdussalam (660 H) menyatakan bahwa urusan dunia dan agama diatur melalui politik dimaksudkan untuk menjaga maslahat dan hak-hak umat manusia serta meninggalkan berbagai hal yang merusak

¹ Said Ramadhan Al-Buthi, *Isykāliyyāt Tajdīd Uṣū al-Fiqh*, (Damaskus: Dar el-fikr, 2006), h. 123-124.

keduanya.² Kemaslahatan umum atau dalam istilah barat disebut *common good* merupakan suatu tujuan yang ingin dicapai oleh para ulama dalam memecahkan permasalahan sosial dan politik.

Dalam menghadapi dinamika sosial dan politik yang terjadi di suatu tempat atau negeri, para Sahabat Nabi dan generasi selanjutnya hingga para ulama pada zaman ini melakukan ijtihad terhadap sesuatu yang tidak disebutkan secara jelas di dalam nas atau hal-hal yang bersifat *furū'*, bukan hal-hal yang pokok yang disebutkan secara sempurna dalam nas. Ijtihad merupakan upaya seorang mujtahid dalam mencari apa yang dimaksud dari pengambilan dalil untuk meraih keyakinan tentang hukum syar'i.³

Dalam menghadapi situasi politik yang terjadi di Nusantara, para ulama juga melakukan ijtihad dalam menentukan maslahat yang terbaik bagi umat Islam secara khusus dan umat manusia secara umum. Kebijakan Pemerintah Kolonial Belanda tentang Politik Etis memberikan ruang gerak bagi pribumi pada awal abad ke-20 M. Masyarakat pribumi dapat mendirikan organisasi yang terlembaga. Kesempatan ini tidak dilewatkan oleh para ulama dan tokoh pergerakan begitu

² Izzuddin Ibnu Abdussalam, *Qawā'idu Al-Ahkām Fi Mašālihi Al-Anām* (Kairo: Maktabah Al-Kulliyāt Al-Azhariyyah, 1991), j. 1, h. 5.

³ Muhammad Imarah, *Ma'ālim Al-Manhaj Al-Islamī* (Kairo: Dar al-Syuruq, 2009), h. 149.

saja. Mereka memanfaatkan kesempatan ini dengan sebaik-baiknya, yaitu dengan menyerukan semangat keadilan sosial, sehingga mulai perlahan-lahan mereka dapat bersatu untuk melawan kolonialisme dari negeri ini.⁴

Salah satu langkah ijtihad para ulama dan tokoh pergerakan dalam hal ini adalah dengan membuat suatu organisasi-organisasi yang bertujuan untuk memupuk rasa persatuan dan kesatuan, sehingga masyarakat tidak terpecah belah dan mudah dijajah oleh para penjajah melalui berbagai macam bentuk penjajahan. Salah satu organisasi pergerakan tersebut adalah Sarekat Islam.⁵ Namun, kemunculan organisasi tersebut tidak langsung dapat diterima oleh para ulama, bahkan menjadi suatu polemik di antara mereka. Salah satu polemik tentang Sarekat Islam yang terdokumentasikan dalam suatu naskah risalah adalah polemik pemikiran antara KH. Hasyim Asy'ari⁶ dengan Syekh Ahmad Khatib Al-Minangkabawi.

⁴ Agus Susilo and Isbandiyah, "Politik Etis Dan Pengaruhnya Bagi Lahirnya Pergerakan Bangsa Indonesia," *HISTORIA Jurnal Program Studi Pendidikan Sejarah* 6, no. 2 (2018): 403, <https://doi.org/10.24127/hj.v6i2.1531>.

⁵ Handri Raharjo, *Metamorfosis Sarekat Islam* (Yogyakarta: Media Pressindo, 2019).

⁶ KH. Hasyim Asy'ari lahir pada tahun 1287 H/1871 M di Jombang, ia adalah pendiri sekaligus *rais akbar* Nahdhatul Ulama. Abdurrahman Mas'ud, *Dari Haramain Ke Nusantara Jejak Intelektual Arsitek Pesantren* (Jakarta: Kencana, 2006).

Dengan kepekaan sosial dan intelektualnya, KH. Hasyim Asy'ari merespon kemunculan Sarekat Islam dengan menulis sebuah karya yang berjudul "*Kaffu al-'Awāmi 'ani al-Khauḍi fī Syirkati al-Islām*" (Mencegah masyarakat awam untuk masuk ke dalam Sarekat Islam). Melalui karyanya, ia mengungkap adanya indikasi bahwa Sarekat Islam ketika itu telah bertentangan dengan syariat dan terdapat banyak bid'ah. Selain itu ia menyatakan bahwa Sarekat Islam memiliki simbol-simbol tertentu untuk membedakan antara anggotanya dengan yang bukan anggotanya. Ia juga berpendapat bahwa organisasi tersebut telah memunculkan perpecahan dikalangan umat Islam. Selain itu, ia mengkritik pendapat yang menyatakan bahwa bergabung ke dalam Sarekat Islam adalah sunah.

Setelah tulisan itu selesai dan kemudian sampai di tangan Syekh Ahmad Khatib Al-Minangkabawi di Mekkah yang merupakan guru dari KH. Hasyim Asy'ari. Syekh Ahmad Khatib menyatakan bahwa muridnya telah mengirim risalah tersebut dan mengira bahwa ia akan setuju dengan pendapatnya. Namun sebaliknya, Syekh Ahmad Khatib tidak melihat kemungkaran apa pun dalam organisasi itu. Setelah mengetahui semua isi karya muridnya tersebut, ia menulis jawaban dan komentar atas pendapat-pendapat yang telah ditulis oleh muridnya. Tulisan tersebut menjadi sebuah buku dengan judul "*Tanbīh al-Anām fī al-Raddi 'ala Risālati "Kaffi al-'Awāmi 'ani al-Khauḍi fī Syirkati*

al-Islām" (Peringatan bagi manusia dalam menolak "risalah mencegah masyarakat awam untuk masuk ke dalam Sarekat Islam").⁷ Buku tersebut akhirnya terbit di Mesir pada tahun 1914 dan beredar di Jawa.⁸

Ketika karya gurunya ini sampai ditangan KH. Hasyim Asy'ari, ia membacanya dengan penuh kecermatan. Sehingga setelah membacanya, ia mengirimkan surat kepada Syekh Ahmad Khatib untuk menyampaikan bahwa pandangannya terhadap Sarekat Islam adalah kurang tepat.⁹ Bahkan, setelah itu ia mendukung secara moril sarekat yang diketuai oleh HOS Tjokroaminoto tersebut.¹⁰ Hal ini merupakan polemik pemikiran yang menggambarkan hubungan antara murid dan guru yang berbeda pendapat dan memiliki ijtihad masing-masing.

Risalah "Kaffu al-'Awāmi 'ani al-Khauḍi fī Syirkati al-Islām" jika dibaca tanpa memahami latar belakang penulisannya, maka akan memunculkan stigma bahwa KH.

⁷ Risalah ini ditulis pada tahun 1913, saat ia berusia 53 tahun. Risalah ini diterbitkan oleh Percetakan *Dar al-Kutub Al-'Arabiyyah Al-Kubra* Mesir tahun 1914.

⁸ Ahmad Khatib Al-Minangkabawi, *Dari Minangkabau Untuk Dunia Islam* (Yogyakarta: Gre Publishing, 2016), h. 145.

⁹ Surat tersebut belum ditemukan oleh peneliti, secara singkat Syekh Ahmad Khatib menjelaskannya di pada akhir tulisannya di kitab *Tanbīhu al-Anām* halaman 108.

¹⁰ Ahmad Gyanjar Sya'ban, *Mahakarya Islam Nusantara* (Tangerang Selatan: Pustaka Compass, 2017), h. 389.

Hasyim Asy'ari sangat keras dalam menanggapi munculnya Sarekat Islam dan mudah membida'ahkan praktek-praktek yang ada di dalamnya. Pada dasarnya respon KH. Hasyim Asy'ari ini muncul dari pengamatannya terhadap organisasi tersebut dan juga para anggotanya, yang kemudian ia tanggapi dengan dalil-dalil yang berasal dari Al-Quran dan Sunah serta pendapat para ulama. Ijtihadnya untuk mengkritik Sarekat Islam dan memberikan peringatan kepada kaum muslimin merupakan bentuk kepeduliannya terhadap masa depan kaum muslimin. Hal ini mengingat setelah terjadinya perdebatan tersebut, Sarekat Islam terpecah menjadi Sarekat Islam Merah dan Sarekat Islam Putih. Selanjutnya, Sarekat Islam Merah yang disusupi paham Komunis ini bermetamorfosis menjadi Partai Komunis Indonesia.¹¹

Untuk mendapatkan pemahaman yang utuh tentang pokok-pokok pemikiran politik kedua tokoh ulama tersebut, maka kajian ini menyajikan komparasi antara risalah tersebut dengan risalah yang menjawabnya, yaitu risalah "*Tanbīh al-Anām fī al-Raddi 'ala Risālati 'Kaffi al-'Awāmi 'ani al-Khauḍi fī Syirkati al-Islām*" karya Syekh Ahmad Khatib Al-Minangkabawi. Selain itu, kajian ini turut memberikan

¹¹ Tsabit Azinar Ahmad, "Sarekat Islam Dan Gerakan Kiri Di Semarang 1917-1920," *Sejarah Dan Budaya* 8, no. 2 (2014): 1-7.

gambaran tentang pemikiran KH. Hasyim yang tersurat dalam suatu risalah yang belum ditemukan.

Perdebatan ini merupakan sebuah polemik yang memiliki kontribusi yang besar bagi khazanah keilmuan Islam, khususnya mengenai ijthad dalam berorganisasi dan berpolitik. Dikatakan sebuah polemik karena hal ini dikemukakan secara terbuka dalam suatu karya yang dapat diakses oleh halayak umum.¹² Tradisi perang pena antara para ulama sejak dahulu sudah sering terjadi. Perang pena ini merupakan bukti bahwa betapa luasnya ilmu Allah. Setiap hasil ijthad yang mereka torehkan dalam sebuah risalah atau kitab tidak pernah keluar dari pada koridor Syariat Islam. Hal ini tidak mempengaruhi hubungan mereka secara personal, mereka tetap menganggap saudara seiman dan tidak mengkafirkan satu sama lain.

Diantara perdebatan yang terekam dalam naskah risalah atau kitab, yang pernah di lakukan oleh KH. Hasyim Asyari adalah: Perdebatanya dengan KH Faqih Maskumambang tentang Kentongan yang terekam dalam risalah *al-Jāsūs fī Bayāni Hukmi al-Nāqūs*¹³ dan *Hazzu ar-Ru'ūs fī Raddi al-Jāsūs fī Bayāni*

¹² Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kemendikbudristek RI, “KBBI Daring,” 2016, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/polemik>.

¹³ Hasyim Asy'ari, *Irsyādu Al-Sārī* (Jombang: Pustaka Tebuireng, 2017).

*Hukmi al-Nāqūs*¹⁴ dan perdebatannya dengan Syekh Ahmad Khatib tentang Sarekat Islam yang terekam dalam risalah “*Kaffu al-'Awāmi 'ani al-Khaudī fī Syirkati al-Islām*” dan risalah “*Tanbīh al-Anām fī al-Raddi 'ala Risālati "Kaffi al-'Awāmi 'ani al-Khaudī fī Syirkati al-Islām"*”. KH. Hasyim Asy'ari juga menceritakan perdebatan antara tiga ulama besar tentang Islam Modern dan Islam Tradisional melalui sebuah risalah. Tiga ulama besar itu adalah KH. Wahab Hasbullah, Syekh Ahmad Surkati dan KH. Mas Mansur.¹⁵ Menurut Zamakhsari Dhofier, hal ini merupakan permulaan adanya penggolongan umat Islam di tanah Jawa ke dalam “golongan Islam tradisional” dan “golongan Islam modernis”.¹⁶

Adapun perdebatan yang terekam dalam risalah atau kitab, yang pernah dilakukan oleh Syekh Ahmad Khatib di antaranya adalah: 1) Perdebatannya dengan Sayyid Usman bin Aqil Mufti Betawi tentang pelaksanaan beberapa sholat Jum'at dalam satu negeri yang terekam dalam kitab *Ṣalahul al-*

¹⁴ Wasid Wasid, “INDAHNYA PERBEDAAN HUKUM DALAM TRADISI MEMUKUL ‘KENTONGAN’ (Telaah Kritis Kitab *Sharḥ Hazz Al-Raūs Fī Radd Al-Jāsūs* Karya Kiai Muhammad Faqih Maskumambang),” *Jurnal Islam Nusantara* 3, no. 1 (2019): 158, <https://doi.org/10.33852/jurnalin.v3i1.126>.

¹⁵ Ahmad Nur Fuad, “Kontinuitas Dan Diskontinuitas Pemikiran Keagamaan Dalam Muhammadiyah (1923-2008): Tinjauan Sejarah Intelektual” (UIN Sunan Ampel, 2010).

¹⁶ Zamakhsari Dhofier, *KH Mas Mansur (1986-1946) Perjuangan Dan Pemikiran* (Jakarta: Erlangga, 2005).

Jamā'atani fī Jawāzi Ta'addudi al-Jum'atani dan *Raddu 'ala Taftīhi al-Muqlataini fī al-Raddi 'alā Ṣalahil al-Jamā'atani fī Jawāzi Ta'addudi al-Jum'atani* serta *Isbatu al-Zain li Shalahi al-Jamā'atani fī Jawāzi Ta'addudi al-Jum'atani fī al-Raddi 'alā Kitabi Taftīhi al-Muqlataini*. 2) Perdebatannya dengan Sayyid Usman bin Aqil tentang hukum mendoakan orang-orang kafir dalam kitab *al-Suyūf wa al-Khanājir 'alā Riqāb Kulli Man Yad'ū li al-Kāfir*. 3) Perdebatannya dengani Syekh Mutktar Ath-Tharid Al-Bantani tentang tidak bolehnya men-*qashar* sholat dalam perjalanan Mekkah – Jeddah dalam kitab *al-'Umdatū fī Man'i Qashri fī Masāfati al-Jaddah* dan kitab *Hillu al-'Uqdatu fī Taṣhīhi al-'Umdati*. 4). Perdebatannya dengan beberapa ulama tarekat tentang amalan-amalan bid'ah dalam tarekat yang terekam dalam kitab *Al-Ṣhārim al-Mufrā li Wasāwisi kulli Kāzibīn wa Muftarā, Izhāru Zaglūli al-Kāzibīn fī Tasyabbuhihim bi al-Ṣadiqīn, Al-Ayāt al-Bayyināt li al-Munshifīn fī Raddi Khurafāt min al-Muta'asshibīn, As-saifu al-Battār fī Muhiqqi Kalimāt ba'di Ahli al-Igtirār* dan *Sallu al-Hisām*. 4) Perdebatannya dengan penganut ajaran Martabat Tujuh tentang ajarannya dalam kitab *Al-Syamsu al-Lāmi' fī al-Raddi 'alā al-Marātibi al-Sab'ah*. 5). Perdebatannya dengan KH Hasyim Asy'ari tentang Sarekat Islam yang terekam dalam

risalah “*Tanbīh al-Anām fī al-Raddi ‘alā Risālati “Kaffi al-Awāmi ‘ani al-Khauḍi fī Syirkati al-Islām”*”.¹⁷

Ditengah dinamika perubahan kondisi sosial dan politik di Indonesia, maka perlunya melihat polemik pemikiran Islam ini dengan perspektif Fikih Siyasah adalah untuk menjelaskan bahwa setiap pemikiran KH. Hasyim Asy’ari dan Syekh Ahmad Khatib al-Minangkabawi berlandaskan hukum Islam yang *rahmatan li al-‘Ālamīn*, menggunakan dalil *aqly* dan *naqly* dan memerhatikan *maqashid syariah*.¹⁸ Meskipun polemik pemikiran ini telah lama terjadi, namun hal ini masih sangat relevan bagi kehidupan sosial dan politik di Indonesia, khususnya dalam masalah etika berorganisasi dan berpolitik yang dihadapkan dengan politisasi agama dan fanatisme golongan yang sampai saat ini masih terjadi.

B. Rumusan Masalah

Tulisan ini merupakan pencarian dari jawaban umum untuk menggali teori baru mengenai Ijtihad KH. Hasyim Asy’ari dan Syekh Ahmad Khatib al-Minangkabawi dalam masalah politik yang berangkat dari tiga kegelisahan akademik. Adapun

¹⁷ Al-Minangkabawi, *Dari Minangkabau Untuk Dunia Islam*, h. 122.

¹⁸ Abdurrahman Mas’ud, *Paradigma Islam Rahmatan Lil ‘Alamin* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2021).

beberapa rumusan masalah yang hendak dijawab dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengapa KH. Hasyim Asy'ari dan Syekh Ahmad Khatib merespon Sarekat Islam?
2. Bagaimana dialog pemikiran antara KH. Hasyim Asy'ari dan Syekh Ahmad Khatib mengenai Sarekat Islam?
3. Mengapa terdapat persamaan dan perbedaan pendapat antara KH. Hasyim Asy'ari dan Syekh Ahmad Khatib mengenai Sarekat Islam?

Tiga rumusan masalah tersebut sangat penting untuk dikaji secara komprehensif. Selain untuk menjawab tiga pertanyaan di atas, kajian ini dimaksudkan untuk menunjukkan kontribusi teoritis KH. Hasyim Asy'ari dan Syekh Ahmad Khatib al-Minangkabawi dalam kajian Fikih Siyasah.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Memahami latar belakang respon KH. Hasyim Asy'ari dan Syekh Ahmad Khatib al-Minangkabawi atas berdirinya Sarekat Islam.
2. Memahami bagaimana dialog pemikiran antara KH. Hasyim Asy'ari dan Syekh Ahmad Khatib Al-Minangkabawi tentang Sarekat Islam.

3. Memahami latar belakang persamaan dan perbedaan pendapat antara KH. Hasyim Asy'ari dan Syekh Ahmad Khatib Al-Minangkabawi tentang Sarekat Islam.

D. Signifikansi Penelitian

Dengan tujuan di atas, diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat secara teoritis maupun praktis. Secara teoritis manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui latar belakang para ulama dalam mencari solusi untuk kemaslahatan umat atas persoalan sosial, politik dan ekonomi yaitu dengan merespon keberadaan Sarekat Islam.
2. Untuk mengetahui bagaimana dialog pemikiran antara KH. Hasyim Asy'ari dan Syekh Ahmad Khatib al-Minangkabawi tentang Sarekat Islam.
3. Untuk mengetahui sebab persamaan dan perbedaan pendapat antara KH. Hasyim Asy'ari dan Syekh Ahmad Khatib al-Minangkabawi mengenai Sarekat Islam serta mengetahui apakah penarikan pendapat Kiai Hasyim bersifat menyeluruh atau hanya pada sebagian pendapatnya.

Adapun manfaat praktis dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Melestarikan pemikiran Ulama Nusantara melalui karya-karya mereka, yaitu dengan mengadakan bedah literasi dan kajian.
2. Memberikan dukungan terhadap semua organisasi yang bernafaskan “*Islam Rahmatan li al-‘Ālamīn*” dan memberi peringatan kepada organisasi yang merusak kemuliaan ajaran agama Islam.
3. Mengajak para akademisi dan para anggota organisasi Islam untuk bersikap objektif dan bijak dalam menyikapi perbedaan pendapat.

E. Kerangka Teoritis

1. Sejarah Sosial Intelektual

Kajian ini membahas tentang Ideologi Politik Sarekat Islam dalam pandangan KH. Hasyim Asy’ari dan Syekh Ahmad Khatib Al-Minangkabawi melalui karya mereka. Untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif dari pendapat-pendapat kedua tokoh tersebut, maka diperlukan kajian sejarah sosial intelektual kedua tokoh tersebut. Kajian sejarah sosial telah berkembang dan memiliki jangkauan yang luas dalam berbagai bidang, di antaranya bidang-bidangnya yang sesuai

dalam kajian ini adalah gerakan sosial, transformasi masyarakat, tradisi keilmuan dan wacana intelektual.¹⁹

Sejarah Intelektual merupakan tradisi yang memiliki perhatian pada sejarah wacana, konsep, atau kemajuan intelektual dari khazanah pengetahuan manusia. Hal ini menuntun peneliti dalam menelusuri sejarah dari jejak-jejak intelektual dan pengaruhnya terhadap tokoh ulama Nusantara.²⁰ Sejarah Intelektual secara umum berpijak pada keterlibatan tahap pemikiran manusia yang mencakup ide-ide politik, sosial, ekonomi, pendidikan dan keagamaan.²¹ Azyumardi dalam menjelaskan sejarah intelektual Ulama Nusantara abad VII – VIII, ia menyatakan bahwa kajian tersebut merupakan bagian dari agenda parenial yang mencakup penelitian, kajian dan penulisan tentang sejarah.²²

¹⁹ Azyumardi Azra, *Historiografi Islam Kontemporer: Wacana, Aktualitas Dan Aktor Sejarah* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002), h. 82.

²⁰ Ade Iqbal Badruzaman and Ade Kosasih, “Teori Filologi Dan Penerapannya Masalah Naskah-Teks Dalam Filologi,” *Jumantara: Jurnal Manuskrip Nusantara* 9, no. 2 (2019): 1, <https://doi.org/10.37014/jumantara.v9i2.241>.

²¹ Nasruddin Nasruddin, “SEJARAH INTELEKTUAL ISLAM INDONESIA Studi Kasus Pemikiran Nurchalish Madjid Dan Hamka (Studi Perbandingan),” *Rihlah Jurnal Sejarah Dan Kebudayaan* 4, no. 2 (2016): 1–23, <https://doi.org/10.24252/rihlah.v4i2.2827>.

²² Azyumardi Azra, “Jaringan Ulama Timur Tengah Dan Kepulauan Nusantara Abad XVII XVIII” (Jakarta: Kencana, 2013).

Pembahasan tentang berdirinya suatu gerakan sosial atau organisasi tidak dapat dipisahkan dari kajian ideologi yang menjadi latar belakang berdirinya organisasi tersebut serta landasan eksistensinya. Konsep ideologi politik dapat dikaji melalui karya Karl Marx (1883 M) dan Friedrich Engel (1895 M)²³, adapun konsep ideologi sosial dapat dikaji melalui karya Max Weber (1920 M)²⁴, Pierre Bourdieu (2002 M) dan Raymond Boudon (2013 M).²⁵ Para cendekiawan muslim juga menawarkan konsep ideologi politik dan sosial seperti Al-Mawardi (1058 H)²⁶, Ibnu Taimiyyah (1328 H)²⁷ dan Ibnu Khaldun (1406 H)²⁸, Fazlurrahman (1988)²⁹, dan Muhammad Imarah (2020).³⁰

²³ Karl Marx, *Marx and Engels Collected Works. Volume 01: Karl Marx 1835-43*, vol. 1, 1975, file:///Files/CB/CB4A4809-1710-40E8-ACFB-CF1664FCBAA5.pdf.

²⁴ Max Weber, *The Sociology of Religion*, 1993, <http://books.google.com/books?id=abS61el-VEMC&pgis=1>.

²⁵ Yvon Pesqueux, "Ideology and Organization," *HAL Open Science*, no. HAL-00480986 (2010): 1.

²⁶ Abu Al-Hasan Al-Mawardi, *Al-Ahkām Al-Sulthaniyyah Wa Al-Wilayāt Al-Dīniyyah* (Kuwait: Maktabah Dār Ibnu Qutaibah, 1989).

²⁷ Ahmad Ibnu Taimiyyah, *Al-Siyāsah Al-Syar'iyyah Fī Iṣlāhi Al-Rā'i Wa Al-Ra'iyyah* (Saudi: Dar al Alim al Fawaid, 2008).

²⁸ Ibnu Khaldun Abdurrahman, *Al-Muqaddimah* (Kairo: Al-Maktabah Al-Ashriyyah, 1995).

²⁹ Fazlurrahman, *Islam and Modernity Transformation of an Intellectual Tradition* (Chicago: University of Chicago Press, 1982).

³⁰ Imarah, *Ma'ālim Al-Manhaj Al-Islamī*.

Analisa kelompok politik dapat mengarahkan jalan suatu revolusi sosial atau fenomena politik. Hal ini menunjukkan adanya kesamaan antara kompetisi politik dan kompetisi kekuasaan. Kompetisi tersebut dapat terjadi baik secara individu maupun kelompok dengan berbagai macam maksud dan tujuan.³¹ Suatu kelompok atau perkumpulan yang memiliki kepentingan yang sama, mereka akan bersama-sama menjaga atau memperluas pengaruh kekuasaannya tidak hanya dalam hal materi tapi juga reputasi, kepakaran ilmu pengetahuan dan juga tujuan keagamaan atau *maqāshid syariah*.³²

Foucault menawarkan wacana tentang kekuasaan dengan beberapa hal:³³

- a. Kekuasaan bukanlah sesuatu yang didapat, dirampas, atau dibagikan, juga bukan sesuatu yang diraih atau dibiarkan lepas, akan tetapi kekuasaan adalah suatu hal yang dijalankan dari berbagai tempat, yang bergerak secara dinamis.

³¹ Alfred Cobban, *The Social Interpretation of The French Revolution* (London: Cambridge University Press, 1965).

³² Hans Dieter Evers and Tilman Schiel, *Kelompok-Kelompok Strategis; Studi Perbandingan Tentang Negara, Birokrasi Dan Pembentukan Kelas Di Dunia Ketiga* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1990).

³³ Michel Foucault, *The History of Sexuality*, vol. I (New York: Pantheon Books, 1990).

- b. Hubungan dalam kekuasaan tidak berdasarkan struktur hirarki yang menggambarkan adanya penguasa dan yang dikuasai.
- c. Munculnya kekuasaan adalah dari bawah, sehingga tidak ada pembedaan oposisi biner.³⁴ Hal ini karena adanya kekuasaan pada keduanya.
- d. Hubungan dalam kekuasaan memiliki tujuan dan bersifat objektif.
- e. Keberadaan suatu kekuasaan selalu disertai oleh adanya gerakan perlawanan.

Salah satu bentuk dari gerakan sosial dan politik adalah *collective action* atau tindakan kolektif muncul. Perilaku ini cenderung muncul secara spontan, yang dihasilkan dari pengalaman yang dibagikan oleh anggota kelompok yang menimbulkan rasa solidaritas dan rasa memiliki identitas yang sama. Hal ini sebagaimana yang disebutkan dalam teori *Collective Behavior* bahwa tindakan kolektif tersebut

³⁴ Oposisi biner adalah metode yang mengklasifikasikan dunia dalam dua klasifikasi struktural, seperti hubungan antara guru yang memberikan pelajaran dengan murid yang menerima pelajaran. Ruisah, "Hegemoni Oposisi Biner Dalam Konten Forum Diskusi E-Learning," *Buletin Al-Turas* 24, no. 2 (2018): 257–74, <https://doi.org/10.15408/bat.v24i2.8563>.

merupakan aksi suatu kelompok yang cukup besar namun terorganisir secara longgar³⁵

2. Filologi

Referensi utama kajian ini adalah dua naskah klasik dari karya Ulama Nusantara, maka diperlukan kajian yang menjelaskan tentang hubungan antara teks dan konteks pada saat penulisannya. Dalam perkembangannya, hermeneutika berperan sebagai metodologi dari filologi dan landasan bagi ilmu-ilmu sejarah.³⁶ Setidaknya terdapat empat tahap yang harus dilakukan dalam pendekatan filologi, yaitu inventarisasi naskah, deskripsi naskah, perbandingan naskah dan kritik naskah. Selanjutnya, untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif dari sebuah naskah, maka diperlukan analisa sejarah atau latar belakang penulisan naskah tersebut, serta pemaknaannya.³⁷

Mengutip pendapat Oman Fathurahman, Ginanjar Sya'ban menerangkan bahwa pendekatan filologi dapat dicukupkan pada penyuntingan teks, aksara dan penerjemahan.

³⁵ . Lewis M. Smelser, N. J. , Turner, . Ralph H. and Killian, "Collective Behaviour," Encyclopedia Britannica., 2020, <https://www.britannica.com/science/collective-behaviour>.

³⁶ Anshari, "Hermeneutika Sebagai Teori Dan Metode Interpretasi Makna Teks Sastra," Dalam Jurnal Sawerigading Volume 15 No. 2, no. 2 (2009): Hal. 187-192. Sulawesi Selatan: Balai Bahasa.

³⁷ Badruzaman and Kosasih, *Teori Filologi Dan Penerapannya Masalah Naskah-Teks Dalam Filologi*.

Namun, dalam menggali konteks, diperlukan kajian lebih lanjut, yaitu dengan pendekatan hermeneutik dan juga sejarah sosial intelektual.³⁸ Jajat Burhanuddin menjelaskan bahwa sejarah intelektual sebagaimana didukung oleh J.G.A. Pocock (1971), Hayden White (1987), Dominic Lacapra (1983), dan Quentin Skinner (1988) telah menerangkan bahwa teks memiliki urgensi otonom yang memberikan kontribusi dalam menjelaskan sejarah.³⁹

Kajian dan perdebatan tentang orisinalitas (*Al-ashālah*) dan modernitas (*hadātsah*) menjadi topik yang sering dibahas di dunia Arab. *Al-Ashālah* tidak mengambil kecuali dari sesuatu yang sudah ada di masa lampau. Sebaliknya *al-hadātsah* tidak mengambil sesuatu yang lama, tetapi mengadopsi sesuatu yang baru. Untuk menghindari ketimpangan antara keduanya, maka diperlukan perhatian pada keduanya tanpa meninggalkan salah satunya.⁴⁰

Turast atau khazanah klasik mempunyai peran penting dalam perkembangan khazanah Studi Islam. Hal ini seperti akar yang harus dijaga agar terus tumbuh dan tidak terganggu oleh

³⁸ Ahmad Ginanjar Sya'ban, *C. Snouck Hurgronje Dan Wajah Islamnya* (Depok: Sahifa Publishing, 2024), h. xxix.

³⁹ Jajat Burhanuddin, *Ulama Dan Kekuasaan: Pergumulan Elit Muslim Dalam Sejarah Indonesia* (Jakarta: Mizan, 2012), h. 6.

⁴⁰ Isham Muhammad Asy-Syanthi, *Adawat Tahqiq An-Nushush: Al-Mashadir Al-'Ammah* (Islama'iliyyah: Maktabah Imam Al-Bukhari, 2013), h. 7.

pembaharuan yang bersifat destruktif, yang tidak memperhatikan *maqāshid syariah*. Pembaharuan tidak bisa terlepas dari *ushul*-nya, karena pembaharuan dilakukan berdasarkan pada hal-hal yang bersifat *ushul* atau asli.⁴¹

Berbekal dengan alat-alat penelitian yang sesuai dengan objeknya, maka suatu penelitian dapat menghasilkan hasil penelitian yang komprehensif. Semakin banyak dan berkembang alat atau perspektif yang dipakai, maka hasil penelitiannya akan menjadi lebih baik. Selain itu seorang peneliti naskah harus memiliki keimanan yang kuat, semangat yang tinggi, memasuki dunia *turats* dengan pikiran terbuka, merasa tenang dengan keagungan dan manfaat *turats*, serta melengkapinya dengan sesuatu yang baru dari peradaban barat.⁴²

3. Ijtihad

Kajian ini merupakan kajian Fikih Siyasah yang metodologinya dapat menggunakan metodologi yang berkembang dalam ilmu sosial, namun karena hal ini adalah bagian dari Ilmu Fikih, maka harus ada keterlibatan metode ijtihad. Oleh karena itu, kaidah *fiqhiyyah* dan *ushuliyyah* sangat diperlukan untuk menelaah metode yang digunakan oleh kedua

⁴¹ Ali Al-Jufry, "Studi Islam," in *Al-Dirasat Al-Islamiyyah Baina Al-Ta'shil Wa Al-Tajdid* (Jakarta: Fakultas Dirasat Islamiyyah, 2022).

⁴² Asy-Syanthi, h. 8.

tokoh tersebut. Fatwa atau ijihad seorang ulama tentunya berdasarkan dari *tashawwur* atau gambaran tentang esensi suatu hal, karena menghukumi sesuatu merupakan cabang dari esensinya.⁴³ Suatu ijihad tidak dikatakan sah secara ilmiah dan syariah kecuali melewati beberapa tahap berikut ini:⁴⁴

- a. Memastikan ketiadaan *ijma'* dalam suatu masalah, sehingga tidak berijihad dalam suatu masalah yang tidak diperbolehkan untuk berijihad.
- b. Mengumpulkan *nash-nash* yang berkaitan dengan tema kajian, serta memastikan bahwa hal tersebut bersumber dari Rasulullah.
- c. Menelaah hal-hal yang tercakup dalam nash-nash dan maknanya secara mendalam, untuk mengetahui apa yang dimaksud dan ditentukan oleh seorang yang menyampaikan nash-nash tersebut.
- d. Memosisikan nash-nash tersebut dengan benar ketika tidak ada hal yang menunjukkan hukum yang diminta secara nash atau dalil, yaitu dengan merujuk pada *qiyas* atau kekuatan dalil dan bahasannya.
- e. Menjawab pertentangan antar dalil-dalil syar'i (jika ada).

⁴³ Al-Isnawi Abdurrahim, *Nihāyatu Al-Sul Syarhu Minhaji Al-Wushul* (Beirut: Dar al-Kutub al- 'Ilmiyyah, 1999).

⁴⁴ Musthafa Basyir At-Tarabulsi, *Manhaju Al-Bahst Wa Al-Fatwa Fi Fiqhi Al-Islāmi* (Amman: Dar al-Fath li ad-Dirasat wa an-Nasyr, 2011).

- f. Menjaga masalahat, *dzarāi*', '*urf*, jika tema kajian tersebut berkaitan dengan dalil-dalil *kulliyāt* yang mengarahkannya.
- g. Kembali kepada keaslian hukum yang asli, berdasarkan dalil '*aqli* dan *naqli*.

Adapun berdasarkan pendekatannya, ijtihad dapat diklasifikasikan menjadi 3 jenis pendekatan, yaitu⁴⁵:

- a. Pendekatan Semantik (*Bayāni*): Pendekatan dengan kajian bahasa, seperti penentuan *hukum taklifi*, *majaz*, *lafal musytarak*, '*ām khos*, *zhanni qath*'i.
- b. Pendekatan Penentuan Sebab (*Ta'lili*): Menggunakan '*illat* dalam *qiyas* untuk menentukan suatu hukum serta hikmah dalam *istihsan*.
- c. Pendekatan Nash Umum (*Istishlāhi*): Memahami tujuan syariah (*Maqāshid Syari'ah*) dengan menggunakan bahasa Arab, al-Quran, as-Sunnah dan ilmu-ilmu yang membantu proses pemahamannya. Asy-Syatibi berpendapat bahwa *maqashid syariah* adalah masalahat. Masalahat mencakup: menjaga agama, jiwa, akal, keturunan dan harta. ⁴⁶

⁴⁵ Ibid, h. 61-64.

⁴⁶ Asy-Syatibi, *Al-Muwāfaqāt* (Kairo: Dar Ibnu Affan, 1997), j. 2, h. 20.

Kemudian masalah dibedakan dalam tiga tingkatan yaitu: *dharuriyyat, hajiyyat dan tahsiniyyat*.⁴⁷

Saat ini para ulama kontemporer dan cendekiawan muslim telah melahirkan beberapa gagasan dalam pembaharuan Ushulfiqh, di antaranya adalah; Muhammad 'Abid Al-Jabiri dengan epistemologi Islam (*Bayani, Burhani dan 'Irfani*)⁴⁸, Fazlur Rahman dengan metode *double movement* dan sosio-historisnya,⁴⁹ Syahrur dengan teori *hudūd*-nya,⁵⁰ Jasser Auda dengan teori *maqāshid*-nya dan Ramadhan Al-Buthy dengan *Dawābiṭu al-Maṣlahah*-nya.⁵¹

Imarah telah menjelaskan tentang karakteristik metode Islam yang relevan di setiap waktu dan tempat atau *ṣāliḥun likulli makānin wa zamānin*. Di antara karakteristik tersebut adalah sikap pertengahan Islam yang universal dalam hal paksaan dan pilihan, penyempurnaan agama dan pembaharuannya, nas dan ijtihad, agama dan negara,

⁴⁷ Ibid, h. 7.

⁴⁸ Muhammad Abid Al-Jabiri, *Takwin Al-'Aql Al-'Arabi* (Beirut: Markaz Dirasat al-Wihdah al-'Arabiyyah, 1983).

⁴⁹ Fazlurrahman, *Islam and Modernity Transformation of an Intellectual Tradition*.

⁵⁰ Muhammad Syahrur, *Al-Kitāb wa Al-Qur'ān: Qirā'ah Mu'āshirah* (Damaskus: Al-Ahāli li Al-Nasyr wa al-Tawzī', 1994).

⁵¹ Jasser Auda, *Maqashid Shariah as Philosophy of Islamic Law: A Systems Approach* (Virginia: International Institute of Islamic Thought, 2008).

musyawarah dan syariah, pria dan wanita, individu kelas dan umat, patriotisme, nasionalisme dan Pan-Islamisme. Penawaran Imarah ini dapat menghimpun gagasan-gagasan para ulama dan cendekiawan sebelum dan setelahnya, walaupun terdapat perbedaan pendapat dalam beberapa permasalahan.⁵²

⁵² Imarah, *Ma'ālim Al-Manhaj Al-Islamī*.

F. Kajian Pustaka

Dale Eickelman dan Armando Salvatore dalam buku "Public Islam and the Common Good" (2004) menjelaskan tentang konsep Islam Publik dan *Common Good* dengan fokus pada peran Islam dalam politik dunia kontemporer.⁵³ Mereka mendefinisikan Islam Publik sebagai berbagai perjuangan atas gagasan dan praktik Islam yang semakin mempengaruhi politik dan kehidupan sosial di berbagai bagian dunia. Mereka menerangkan bahwa *common good* merupakan kesejahteraan bersama, yang dalam praktiknya dapat terganggu oleh kegiatan privatisasi, di mana barang milik umum yang awalnya berfungsi sebagai kebaikan bersama dapat berubah menjadi kebaikan pribadi. Selanjutnya, mereka menerangkan gagasan-gagasan yang berbeda tentang *Common Good* dan cara menemukan alternatif ide-ide politik dan agama. Mereka menggunakan contoh dari berbagai wilayah, seperti Ottoman, Afrika, India Selatan, Iran, dan Timur Tengah, untuk memahami berbagai cara bagaimana ruang publik dapat dibuat transkultural dengan melibatkan evolusi masyarakat non-Barat di mana agama berperan penting. Terdapat persamaan kajian tersebut dengan objek penelitian ini dalam kajian tentang *common good* atau

⁵³ Dale Eickelman and Armando Salvatore, "Public Islam and the Common Good," *Etnografica* 22, no. 3 (2018): 575–603, <https://doi.org/10.4000/etnogra>.

dalam istilah islam dikenal dengan *al-maslahat al-'āmmah*, meski demikian terdapat perbedaan dalam konteks objek, waktu, tempat serta perspektif. Penelitian ini lebih fokus dalam menelaah relasi antara Islam dan *common good* dalam sejarah Sarekat Islam beserta polemiknya.

Ijtihad Politik Ulama; Sejarah NU 1952 – 1967 oleh Greg Fealy.⁵⁴ Kajian ini mengupas tentang sejarah politik NU selama lima belas tahun. Hal ini disebabkan peranan dan prestasi NU pada masa itu memunculkan berbagai macam interpretasi yang sebagian tidak menyenangkan. Kajian ini adalah bagian dari wacana pendekatan simpatik atau “yang menghargai tradisi”. Kajian ini menunjukkan bahwa prinsip-prinsip yang dipegang oleh NU adalah berdasarkan Syariat Islam, sehingga dalam praktik-praktik politiknya NU tampak luwes. Akan tetapi, kajian ini tidak membahas tentang metodologi Hukum Islam yang digunakan oleh sang pendirinya, yaitu KH. Hasyim Asy’ari.

Ijtihad Institutions: The Key to Islamic Democracy Bridging and Balancing Political and Intellectual Islam oleh Adham A. Hashish.⁵⁵ Artikel ini fokus pada peranan Ijtihad pada

⁵⁴ Greg Fealy, *Ijtihad Politik Ulama: Sejarah NU 1952 - 1967* (Yogyakarta: LKIS, 2003).

⁵⁵ Adham a. Hashish, “Ijtihad Institutions: The Key to Islamic Democracy Bridging and Balancing Political and Intellectual Islam,” *Rich. J. Global L. & Bus.* 9 (2010): 61–84.

pembangunan institusi demokrasi Islam. Artikel ini mencoba untuk menekankan pentingnya ijtihad sebagai alat utama untuk memberdayakan aliran Islam Intelektual dalam memeriksa aliran Islam politik dan menyeimbangkannya dalam kerangka pemerintahan Islam. Kajian ini menunjukkan bahwa ijtihad memiliki peran utama dalam demokrasi Islam dan dapat menjembatani kesenjangan antara Islam politik dan intelektual. Selain itu, lembaga ijtihad telah mewakili aliran Islam Intelektual. Naik turunnya lembaga-lembaga tersebut menggambarkan naik turunnya pemerintahan Islam. Masih ada peluang bagi lembaga-lembaga ini untuk berperan dalam pemerintahan Islam kontemporer. Dalam kajian ini, studi metodologi Hukum Islam belum dibahas secara detail.

Manhaj Ijtihad pada Aspek Politik oleh Gani Jumat.⁵⁶ Kajian ini dilatarbelakangi oleh adanya anggapan sebagian muslim bahwa ijtihad hanya diterapkan pada masalah ritual kegamaan, perkawinan dan pranata sosial lainnya. Pada kenyataannya, Rasulullah telah membuat komitmen untuk berbangsa dan bernegara. Hal ini dibuktikan dengan Piagam Madinah yang menyatukan berbagai suku dan agama. Sampai

⁵⁶ Gani Jumat, “Manhaj Ijtihad Pada Aspek Politik,” *Qaumiyyah: Jurnal Hukum Tata Negara* 1, no. 1 (2020): 17–33, <https://doi.org/10.24239/qaumiyyah.v1i1.2>.

saat ini Piagam tersebut masih diakui sebagai ijihad politik monumental yang relevan dengan keadaan sosial di zaman modern. Kajian ini memiliki kesamaan topik dengan kajian yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu dalam ranah ijihad politik, namun tidak menunjukkan bagaimana metode yang dipakai oleh Ulama Nusantara dalam berijihad untuk menentukan kemaslahatan umum. Sehingga kajian ini hanya fokus pada makna dan ruang lingkup ijihad serta penerapan ijihad politik di zaman nabi pada perumusan Pancasila dan UUD 1945 yang menjadi landasan ideologi negara.

Politization of Religion: Religion in Political Discourse oleh Fajar Syarif menjelaskan tentang kedudukan agama dalam politik yang berhubungan dengan *leadership*. Dalam hal ini, agama tetap menjadi kekuatan politik dan gerakan sosial.⁵⁷ Tulisan ini menggunakan pendekatan filosofis dan historis, sehingga tidak membahas kemaslahatan umum dalam perspektif Hukum Islam. Sumanto Al-Qurtuby juga menjelaskan melalui tulisannya tentang Sejarah Politik Politisasi Agama dan dampaknya di Indonesia.⁵⁸ Tulisan ini juga menggunakan pendekatan sejarah dan tidak menyentuh masalah Hukum Islam.

⁵⁷ Fajar Syarif, "Politicization of Religion: Religion in Political Discourse," *Walisono: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 25, no. 2 (2017): 443, <https://doi.org/10.21580/ws.25.2.1569>.

⁵⁸ Syarif.

Pandangan KH. Hasyim Asy'ari (1875 - 1947) tentang Sarekat Islam oleh Ashari Elbahr.⁵⁹ Kajian ini dilatarbelakangi oleh ditemukannya jaringan ulama Nusantara yang menggambarkan relasi mereka dengan pusat-pusat intelektual di dunia Islam seperti Makkah-Madinah dan Mesir. Hal ini dibuktikan dengan karya-karya mereka yang diterbitkan oleh penerbit lokal maupun luar negeri. Salah satu karya tersebut adalah *Risalah "Kaffu al-'Awāmi 'ani al-Khauḍi fī Syirkati al-Islām"* karya KH. M. Hasyim Asy'ari yang membahas tentang Sarekat Islam. Kajian tersebut menyimpulkan bahwa pandangan dan kritik KH. M. Hasyim Asy'ari terhadap Sarekat Islam dalam naskah *Kaffu al-'Awām* terbagi dalam sepuluh persoalan yang diringkas menjadi empat persoalan utama. Hal ini dikarenakan terdapat persamaan tema pada pokok pembahasan tersebut. Pertama, tentang SI yang terindikasi bertentangan dengan syariat Islam (Persoalan pertama dan empat). Kedua, adanya fanatisme yang berlebihan dari para anggota SI yang mengakibatkan perpecahan diantara mereka (Persoalan kedua dan kedelapan). Ketiga, korupsi dan fenomena para pemimpin SI (Persoalan ketiga dan keenam). Keempat, nafsu, kebatilan dan kebohongan (Persoalan kelima, ketujuh, kesembilan dan kesepuluh). Pembahasan kajian ini memiliki persamaan dengan kajian yang

⁵⁹ Ashari Elbahr, *Pandangan KH. M. Hasyim Asy'ari (1875 - 1947) Tentang Sarekat Islam* (Bojonegoro: CV. Makhraja, 2020).

akan dilakukan oleh peneliti yaitu pemikiran KH. M. Hasyim Asy'ari dalam kitab *Kafful Awwam*. Adapun perbedaannya adalah kajian ini fokus pada pemikiran KH. M. Hasyim Asy'ari, sedangkan pada penelitian ini peneliti berusaha menyajikan komparasi antara pemikiran KH. M. Hasyim Asy'ari dengan pemikiran Syekh Ahmad Khatib al-Minangkabawi dalam perspektif Fikih Siyasah.

Gerakan Sarekat Islam, Kontribusi pada Nasionalisme Indonesia oleh Anton Timur Djaelani.⁶⁰ Peneliti menjelaskan bahwa Islam telah memberikan inspirasi para tokoh pergerakan nasional untuk mendirikan Sarekat Dagang Islam (SDI) pada awal abad ke-20. Gerakan ini bermula dari sebuah gerakan sosial-ekonomi yang kemudian bermetamorfosis menjadi Partai Sarekat Islam Indonesia. Partai ini menjadi besar dan mampu meraih lebih dari dua juta anggota yang tersebar berbagai daerah. Faktor utama pertumbuhan pesat PSII adalah tidak ada sekat kesukuan dan golongan di dalamnya. Kebesaran partai ini menjadi ancaman politik bagi pemerintah Kolonial Belanda dan juga disusupi oleh kaum komunis. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa Sarekat Islam telah menyebarkan syiar persatuan nasional dan cinta tanah air yang merupakan unsur

⁶⁰ Anton Timur Djaelani, *Gerakan Sarekat Islam, Kontribusi Pada Nasionalisme Indonesia* (Jakarta: LP3ES, 2017).

penting dalam menumbuhkan rasa nasionalisme. Tidak hanya itu Sarekat Islam juga menyerukan kesetaraan antar warga negara, pentingnya musyawarah dan keadilan sosial. Kajian ini memiliki persamaan dengan kajian yang diteliti oleh peneliti dalam hal kajian sejarah berdirinya Sarekat Islam dan metamorfosisnya serta nilai-nilai yang menjadi visi dan misinya. Adapun perbedaannya adalah penelitian yang dilakukan oleh Anton Timur Djaelani ini fokus pada kajian sejarah dan warisan Sarekat Islam kepada Negara Indonesia. Sedangkan fokus kajian pada penelitian ini adalah pada polemik pemikiran KH. M. Hasyim Asy'ari dan Syekh Ahmad Khatib al-Minangkabawi tentang Sarekat Islam dengan pendekatan Fikih Siyasah.

Sarekat Islam Gerakan Ratu Adil oleh A.P.E. Korver.⁶¹ Penelitian ini dilatarbelakangi oleh munculnya Sarekat Islam yang merupakan gerakan emansipasi di Indonesia yang paling dinamis sebelum Perang Dunia Kedua. Hal ini menunjukkan bahwa Sarekat Islam telah membangkitkan masyarakat Indonesia dari keterbelakangannya dan dari fakta bahwa orang tidak begitu saja diam dalam kepasrahan. Pertentangan etnis dan budaya di kalangan rakyat Indonesia pada awal abad 20 masih sangat besar. Walaupun pusat pergerakan ini ada di Jawa, namun

⁶¹ A.P.E. Korver, *Gerakan Sarekat Islam, Kontribusi Pada Nasionalisme Indonesia*, Grafitiper (Jakarta, 1985).

Sarekat Islam merupakan gerakan pembebasan dari kolonialisasi di Indonesia pertama yang mampu merekrut para anggota praktisnya dari seluruh penjuru daerah di Indonesia. Sarekat Islam membatasi anggotanya, hanya bisa dimasuki oleh orang Islam. Hal ini berbeda dengan pergerakan lainnya yang membatasi anggotanya berdasarkan suku atau daerah tertentu. Identitas Islam dipilih oleh organisasi tersebut guna meraih cita-cita emansipasi. Hal ini menarik semua masyarakat Indonesia dari berbagai daerah. Hal ini dikarenakan beberapa hal: 1. Islam merupakan satu faktor yang menjadi penghubung antara macam-macam perbedaan suku dan etnis di Indonesia. 2. Islam mencakup hal-hal psikologis yang kuat dan menarik sebagian besar masyarakat Indonesia. 3. Islam adalah hal yang terakhir dimiliki oleh rakyat Indonesia setelah begitu banyak hal yang dirampas oleh orang Belanda. Fokus kajian ini memiliki persamaan dengan penelitian ini, yaitu dalam hal kajian sejarah berdirinya Sarekat Islam dan metamorfosisnya serta nilai-nilai yang menjadi visi dan misinya. Adapun perbedaannya adalah fokus kajian ini adalah pada kajian sejarah dan warisan Sarekat Islam kepada Negara Indonesia. Sedangkan fokus kajian pada penelitian ini adalah pada polemik pemikiran KH. M. Hasyim Asy'ari dan Syekh Ahmad Khatib al-Minangkabawi tentang Sarekat Islam dengan pendekatan Fikih Siyasah.

Mahakarya Islam Nusantara (Kitab, naskah manuskrip dan korespondensi Ulama Nusantara) oleh Ahmad Ginanjar Sya'ban.⁶² Penelitian yang dituangkan dalam sebuah mahakarya yang berbentuk bibliografi ini dilatarbelakangi oleh sedikitnya perhatian para sarjana di Indonesia terhadap warisan intelektual Ulama Nusantara. Dalam penelitiannya Ginanjar Sya'ban telah menghimpun harta karun warisan intelektual para Ulama Nusantara yang kurang diperhatikan oleh para sarjana di Indonesia yang tersebar di berbagai tempat, kemudian ia mendeskripsikan secara umum karya-karya tersebut. Salah satu pembahasan pada buku ini adalah rekaman perdebatan dua Mahaguru Ulama Nusantara tentang Sarekat Islam yang tercatat dalam dua naskah risalah: "*Kaffu al-'Awwāmi 'ani al-Khaudī fī Syirkati al-Islam*" karya KH. Hasyim As'ari dan "*Tanbīhu al-Anām fī al-Radd 'alā Risālati 'Kaffi al-'Awwāmi 'ani al-Khaudī fī Syirkati al-Islām*" karya Syekh Ahmad Khatib Al-Minangkabawi. Pembahasan dua risalah ini berbentuk resensi yang menjelaskan dua naskah risalah tersebut secara umum dan isi kedua risalah tersebut tidak dijelaskan secara detail. Hal inilah yang juga turut memantik peneliti untuk mengupas lebih dalam tentang polemik pemikiran yang terjadi antara dua Mahaguru Ulama Nusantara tentang Sarekat Islam. Selanjutnya peneliti

⁶² Sya'ban, *Mahakarya Islam Nusantara*.

menguraikan pokok-pokok perbedaan pendapat antara kedua tokoh tersebut dengan pendekatan Fikih Siyasa.

Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari (Moderasi, Keumatan dan Kebangsaan) oleh Zuhairi Misrawi.⁶³ Kajian biografi ini telah menjelaskan bahwa Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari merupakan salah satu ulama Nusantara yang terpandang. Peran dan kontribusinya sangat besar dalam membumikan pandangan keagamaan yang moderat, persaudaraan di tengah perbedaan umat dan kemerdekaan dari penjajah.⁶⁴ Kajian dalam buku ini telah membedah pemikiran KH. Hasyim Asy'ari melalui empat kitab karyanya yaitu: *Risālatu Ahlu al-Sunnah wa al-Jamā'ah: Fī Hadīsi al-Mauta wa 'Asyrāthi al-Sā'ah wa Bayāni Mafhumi al-Sunnati wa al-Bid'ah; Al-Nūrul Mubīn fī Mahabbati Sayyidi al-Mursalin; Adab al-'Alim wa al-Muta'allim fī ma Yahtāju ilaihi al-Muta'allim fī Ahwāli Ta'allumihi wa ma Yatawaqqafu 'alayhi al-Muta'allim fī Maqamati Ta'limihi; dan al-Thibyān: fin Nahyi 'an Muqātha'ati al-Arhām wa al-Aqārib wa al-Ikhwān*. Karya-karya tersebut telah memberikan teladan mengenai Ahlussunnah wal Jama'ah, bagaimana mencintai Rasulullah, bagaimana adab

⁶³ Zuhairi Misrawi, *Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari (Moderasi, Keumatan Dan Kebangsaan)* (Jakarta: Kompas, 2010).

⁶⁴ Afifuddin Muhajir et al., *Ijtihad Hadratussayikh KH. M. Hasyim Asy'ari Tentang NKRI Dan Khilafah* (Jombang: Pustaka Tebuireng, 2018), h. 76.

menuntut ilmu dan bagaimana menjaga persaudaraan. Pembahasan pada buku ini memiliki persamaan dengan kajian yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu pemikiran KH. M. Hasyim Asy'ari. Adapun perbedaannya adalah fokus kajian pada penelitian ini adalah komparasi antara pemikiran KH. M. Hasyim Asy'ari dengan pemikiran Syekh Ahmad Khatib al-Minangkabawi tentang Sarekat Islam dalam perspektif Fikih Siyasah.

Jalan Dakwah Sarekat Islam oleh Anggit Rizkianto.⁶⁵ Kajian ini memberikan wacana bagi perkembangan ilmu dakwah dan perkembangan Islam di Indonesia serta menjelaskan bahwa Sarekat Islam sejak lahirnya sudah bernafaskan dakwah. Jalan dakwah ini semakin lama, semakin berkembang, hingga akhirnya Sarekat Islam dapat terlembagakan dan diakui oleh Pemerintah Hindia Belanda. Anggota Sarekat Islam juga semakin bertambah di berbagai daerah baik di Jawa maupun luar Jawa. Pergerakan dakwah Sarekat Islam ini tidak lepas daripada Pergerakan Nasional yang memiliki semangat berkebangsaan dan berpolitik. Kajian ini memiliki persamaan dengan kajian yang akan dilakukan oleh peneliti dalam aspek sejarah dan dakwah Islam. Adapun perbedaannya adalah pada objek

⁶⁵ Anggit Rizkianto, *Jalan Dakwah Sarekat Islam* (Bojonegoro: Perkumpulan Zhena Ardh Grumma, 2020).

penelitian ini tidak hanya fokus pada kajian sejarah dan dakwah, kan tetapi fokus pada kajian Hukum Islam, khususnya Fikih Siyasah.

The Role of Sarekat Islam in Promoting the Idea of Muslim World in Indonesia (1912-1925) oleh Apipudin yang terbit di Jurnal *Middle East and Islamic Studies*.⁶⁶ Kajian ini menunjukkan bahwa Sarekat Islam memiliki peran dalam mempromosikan gagasan dunia Muslim mencapai puncaknya ketika Sultan Ottoman mendeklarasikan jihad besar kepada umat Islam di seluruh dunia dalam Perang Dunia 1. Dalam artikel ini, penulis ingin menyatakan bahwa, setidaknya sebelum tahun 1925, Visi Sarekat Islam bukan untuk menginisiasi nasionalisme, tetapi menggalang solidaritas umat Islam secara global melalui berbagai gagasan yang dimuat di surat kabar SI. Dengan menggunakan pendekatan sejarah global, dapat diketahui bahwa pada awal abad ke-20, semangat Sarekat Islam sebenarnya adalah untuk menyeru masyarakat Indonesia agar menjadi bagian dari dunia Muslim di bawah kepemimpinan sultan Utsmaniyah. Apalagi selama Perang Dunia I, SI sangat aktif melakukan propaganda agar masyarakat mengerti

⁶⁶ Apipudin Apipudin, "The Role of Sarekat Islam in Promoting the Idea of Muslim World in Indonesia (1912-1925)," *MEIS: Middle East and Islamic Studies* 6, no. 2 (2019): 135–56, <https://doi.org/10.7454/meis.v6i2.100>.

pentingnya menjadi bagian dari dunia Muslim. Dari segi pendekatan sejarah global kajian ini memiliki persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan. Adapun perbedaannya adalah penelitian ini tidak hanya berhenti pada kajian sejarah saja, akan tetapi juga menggali aspek sosial, ekonomi dan politik melalui pendapat dua Mahaguru Nusantara dengan pendekatan Fikih Siyasa. Dengan demikian penelitian ini dapat memberikan solusi yang sesuai dengan dinamika politik Indonesia di masa yang akan datang.

Sarekat Islam: Gerakan Islam Modernis atau Tradisional? tulisan Arif Rahim pada Jurnal Ilmiah Dikdaya.⁶⁷ Tulisan ini dilatarbelakangi adanya pernyataan bahwa Sarekat Islam sebatas organisasi Islam tanpa identitas modernis seperti Muhammadiyah atau tradisionalis seperti Nahdhotul Ulama. Sarekat Islam lebih unggul dalam pengembangan ekonomi dan perdagangan, serta fokus pada bidang politik daripada bidang lainnya, khususnya bidang keagamaan. Kajian ini menyimpulkan bahwa berdasarkan banyak data, Sarekat Islam termasuk organisasi pergerakan Islam modernis. Namun karena kegiatan bidang politiknya lebih dominan, sehingga kegiatan

⁶⁷ Arif Rahim, "Sarekat Islam: Gerakan Islam Modernis Atau Tradisional?," *Jurnal Ilmiah Dikdaya* 10, no. 1 (2020): 119, <https://doi.org/10.33087/dikdaya.v10i1.167>.

keagamaannya menjadi terabaikan. Kajian ini lebih fokus dalam kajian sejarah yang hasilnya adalah justifikasi berdasarkan data-data. Dalam kajian ini tidak melihat Sarekat Islam dari perspektif lain, khususnya dari perspektif Fikih Siyasah sebagaimana yang akan dilakukan oleh peneliti.

Al-'Allāmah Muhammad Hāsyim Asy'ari Wadhi'u Lubnati Istiqlāli Indunisiyā, oleh Muhammad Asad Syahab.⁶⁸ Salah satu hal yang menarik dalam buku ini adalah bagaimana KH Hasyim Asy'ari menjelaskan Islam kepada Karl von Smith, seorang nonmuslim yang merupakan arsitektur Belanda kelahiran Jerman. Kekagumannya terhadap nilai-nilai Islam dan KH Hasyim Asy'ari telah mengantarkannya menjadi seorang Muslim. Dalam kata pengantarnya, penulis buku menjelaskan bahwa karyanya adalah catatan realita kehidupan KH. Hasyim Asy'ari yang telah ia amati, bukan merupakan kajian sejarah secara ilmiah. Dapat diambil kesimpulan bahwa terdapat kesamaan objek penelitian antara karya ini dengan objek penelitian yang akan diteliti, yaitu tentang kehidupan sosial KH. Hasyim Asy'ari dan pemikirannya yang merupakan salah satu kontribusi yang sangat besar bagi kemerdekaan Republik

⁶⁸ Muhammad Asad Syahab, *Al-'Allāmah Muhammad Hāsyim Asy'ari Wadhi'u Lubnati Istiqlāli Indunisiyā*" (Beirut: Dar Ash-Shadiq, 1971).

Indonesia. Hal ini berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti, yaitu dengan adanya kajian komparasi pemikiran KH. Hasyim Asy'ari dan Syaikh Ahmad Khatib Al-Minangkabawi melalui polemik pemikiran yang terjadi.

Perbedaan Pendapat KH. Hasyim Asy'ari dan Syaikh Ahmad Khatib Al-Minangkabawi Tentang Sarekat Islam: Analisis *Kitab Kafful Awwam* dan *Tanbihul Anam* yang ditulis oleh Viki Junianto dkk. Artikel ini menjelaskan tentang adanya tiga perbedaan pendapat antara Kiai Hasyim dan Syaikh Ahmad Khatib yang dipengaruhi oleh tiga faktor.⁶⁹ Perbedaan tersebut antara lain; perbedaan pendapat perihal hukum Islam, perbedaan pendapat dalam memaknai persatuan dan perbedaan sikap terhadap para oknum. Hal-hal tersebut dipengaruhi oleh perbedaan penafsiran nash Qur'an dan Hadis, perbedaan prinsip dan perbedaan sumber informasi. Studi ini secara umum telah meringkas isi dua naskah kitab tersebut dan membantu peneliti

⁶⁹ Viki Junianto, Iqbal Nursyahbani, and Al-Habsyi Falih Haidar, "Perbedaan Pendapat KH. Hasyim Asy'ari Dan Syaikh Ahmad Khatib Al-Minangkabawi Tentang Sarekat Islam: Analisis Kitab Kafful Awwam Dan Tanbihul Anam," *KACA: Jurnal Dialogis Ilmu Ushuluddin* 13, no. Agustus 2023 (2023), <https://doi.org/https://doi.org/10.36781/kaca.v13i2.465>. artikel jurnal ini terbit setelah peneliti melakukan wawancara kepada Pengasuh Pondok Pesantren Tebuireng Kiai Abdul Hakim Mahfud, diskusi dengan direktur Ma'had Aly Hasyim Asyari, salah satu dosen Ma'had Aly Tebuireng dan salah satu mahasantri Ponpes Tebuireng pada tanggal 8 Mei 2023.

dalam pemetaan masalah, namun tidak menyajikan suntingan naskah asli dan tidak menjelaskan mengenai persamaan pendapat antara kedua tokoh tersebut dan penarikan pendapat KH. Hasyim Asy'ari. Oleh karena itu, penelitian ini berusaha menyajikan penjelasan yang lebih komprehensif, khususnya dalam menganalisa metode ijtihad yang digunakan dalam merespon Sarekat Islam.

G. Metode Penelitian

1. Identifikasi Jenis Penelitian

Jenis Penelitian yang dilakukan adalah penelitian pemikiran tokoh atau *intellectual biography*. Subjek formal penelitian berupa kajian metodologi hukum Islam, khususnya dalam ranah politik Islam, sedangkan objek materialnya berupa pemikiran KH. Hasyim Asy'ari dalam *Risalah Kafful 'Awwāmi 'ani al- Khaudī fī Syirkatil Islam* dan Syekh Ahmad Khatib Al-Minangkabawi dalam *Tanbīhu al-Anām fī al-Radd 'alā Risālati "Kafful 'Awwāmi 'ani al Khaudī fī Syirkatil Islām*.

2. Sumber Data dan Pengumpulan Data

Adapun sumber data dalam penelitian ini adalah risalah “*Kafful 'Awwāmi 'ani al- Khaudī fī Syirkatil Islam* karya KH Hasyim Asy'ari dan risalah “*Tanbīhu al-Anām fī al-Radd 'alā Risālati "Kafful 'Awwāmi 'ani al- Khaudī fī Syirkatil Islam* karya Syekh Ahmad Khatib al-Minangkabawi. Peneliti telah

mendapatkan copy kedua naskah tersebut dari DR. Ahmad Ginanjar Sya'ban yang merupakan direktur Islam Nusantara Center. Adapun keberadaan naskah asli kedua kitab tersebut ada di perpustakaan Mekah, selain itu peneliti juga menggunakan karya sekunder seperti buku, jurnal, tesis, disertasi yang berkaitan dengan Sarekat Islam. Pengumpulan data dilakukan secara literer.

3. Pendekatan Penelitian

Dalam rangka mendapatkan pemahaman yang komprehensif, maka peneliti memandang pentingnya plularisme metodologi dalam penelitian Sejarah Intelektual. Hal ini bertujuan untuk mengeksplorasi kajian sejarah lebih dalam dan mendapatkan *novelty*.⁷⁰ Oleh karena itu, peneliti menggunakan pendekatan filologi dan hermeneutik, berdasarkan pada objek penelitian yang berupa naskah klasik keagamaan. Tujuannya adalah untuk mengetahui informasi-informasi yang berhubungan dengan naskah. Selain itu peneliti juga menggunakan pendekatan sejarah sosial untuk menyelidiki arti, tujuan sejarah, isi dan tafsiran sejarah untuk mengetahui hakikat

⁷⁰ José María Rosales and Rosario López, "Introduction: Exploring Methodological Pluralism in Intellectual and Conceptual History," *Global Intellectual History* 6, no. 1 (2021): 1–4, <https://doi.org/10.1080/23801883.2019.1657635>.

dari suatu kejadian. Selanjutnya, untuk mengetahui metodologi Hukum Islam yang disebutkan dalam naskah objek penelitian, maka peneliti menggunakan pendekatan Fikih Siyasah, dengan menggunakan *Ushulfiqh* dan Kaidah Fikih.

4. Teknik Analisis

Dalam menganalisis data pada kajian Sejarah Intelektual, peneliti menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*).⁷¹ Hal ini dikarenakan fokus penelitian ini pada polemik pemikiran KH. Hasyim Asy'ari melalui karyanya yang berjudul *Kaffu al-'Awwāmi 'ani al-Khaudī fī Syirkati al-Islam* dan Syekh Ahmad Khatib Al-Minangkabawi dalam karyanya *Risalah Tanbīhu al-Anām fī al-Radd 'alā Risālati "Kaffil 'Awwāmi 'ani al-Khaudī fī Syirkatil Islam*.

Selain itu peneliti juga menggunakan teknik analisis interaktif (*interactive analysis*), yaitu dengan cara menghimpun data, mereduksi data, menyajikan data dan menyimpulkannya.⁷² Oleh karena itu, ditempuhlah langkah berikut ini: *Pertama*, melacak dan mengumpulkan tulisan-tulisan yang memuat

⁷¹ Haradhan Kumar MOHAJAN, "Qualitative Research Methodology in Social Sciences and Related Subjects," *Journal of Economic Development, Environment and People* 7, no. 1 (2018): 23.

⁷² Matthew B; Miles, A Michael Huberman, and Johnny Saldana, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (California: Sage Publication, 2014).

tentang ijihad politik. Selanjutnya, mengumpulkan tulisan tentang KH. Hasyim Asy'ari dan Syekh Ahmad Khatib Al-Minangkabawi. *Kedua*, menganalisa pendapat-pendapat tentang Sarekat Islam yang bersumber dari kedua tokoh tersebut, khususnya dalam masalah ijihad menentukan kemaslahatan umum dan mengkonfirmasi kebenarannya berdasarkan fakta sejarah. *Ketiga*, menyajikan komparasi pendapat, metode Hukum Islam yang digunakan oleh keduanya (kaidah-kaidah *Ushūliyyah* dan *Fiqhiyyah*), penjelasan tentang dasar-dasar pemikiran kedua tokoh tersebut beserta dampak dari pada polemik pemikiran tersebut. *Keempat*, memberikan kesimpulan atas penjelasan dari jawaban rumusan masalah.

H. Sistematika Pembahasan

Untuk memberikan penjelasan yang komprehensif dan sistematis, maka kajian ini diklasifikasikan ke dalam beberapa bab. Bab pertama berisi pendahuluan, yaitu pengamatan umum tentang masalah penelitian yang akan dikaji beserta kerangka metodologis yang mengarahkan peneliti dalam memberikan jawaban pada masalah penelitian.

Sebagai pintu masuk dalam kajian pemikiran KH. Hasyim Asy'ari dan Syekh Ahmad Khatib Al-Minangkabawi tentang Sarekat Islam, maka pada bab kedua dijelaskan tentang relasi ulama dan politik dalam sejarah Sarekat Islam.

Selanjutnya, dalam bab ketiga, keempat dan kelima terdapat beberapa penjelasan yang memberikan jawaban atas rumusan masalah pertama, kedua dan ketiga yang merupakan inti dari penelitian ini. Pada bab ketiga, terdapat penjelasan tentang sejarah sosial intelektual KH. Hasyim Asy'ari dan Syekh Ahmad Khatib Al-Minangkabawi beserta prinsip dasar pemikiran keduanya dalam berorganisasi dan berpolitik.

Kemudian pada bab keempat, terdapat penjelasan tentang dialog pemikiran KH. Hasyim Asy'ari dan Syekh Ahmad Khatib Al-Minangkabawi tentang Sarekat Islam, yang tertuang dalam risalah *Kaffu al-'Awwāmi 'ani al-Khauḍi fī Syirkati al-Islam* dan risalah *Tanbīhu al-Anām fī al-Radd 'alā Risālati "Kafful 'Awāmi 'ani al- Khauḍi fī Syirkatil Islām*. Selanjutnya, pada bab kelima terdapat penjelasan mengenai metode ijtihad kedua tokoh tersebut dalam persoalan Sarekat Islam.

Kesimpulan dan hasil penelitian dari kajian ini akan disajikan pada bab keenam. Bab ini mencakup ulasan singkat yang merupakan rangkuman dari pembahasan-pembahasan sebelumnya, implikasi teoritis, saran dan rekomendasi bagi para pihak yang memiliki peranan penting bagi kehidupan sosial dan politik di Indonesia.

BAB II

ULAMA DAN POLITIK DALAM SEJARAH SAREKAT ISLAM

A. Relasi Ulama dan Politik dalam Sejarah Sarekat Islam

1. Maslahat sebagai Kaidah dan Tujuan dalam Ijtihad

Konsep kemaslahatan umum atau *common good* memiliki peran penting sepanjang sejarah pemikiran politik Barat dan dapat ditelaah kembali melalui filsafat Yunani kuno. Aristoteles (384–322 SM) khususnya secara luas dianggap sebagai pemikir mendasar tentang subjek ini, meski Plato (427–347 SM) juga memiliki gagasan tentang *common good*. Aristoteles ialah orang yang pertama kali menjadikan *common good* sebagai konsep utama dalam teori politiknya. Aristoteles menyatakan dalam bukunya “Politik” menyatakan bahwa negara atau kota merupakan kumpulan suatu komunitas tertentu, dan, seperti komunitas lainnya, negara atau kota “didirikan demi kebaikan”. Aristoteles berargumentasi bahwa tujuan komunitas politik adalah untuk menjamin tidak hanya kondisi kehidupan, namun juga kehidupan yang sejahtera.¹ Ia menggunakan frasa berbeda untuk merujuk pada kebaikan negara kota, termasuk

¹ Aristoteles, *Politik* (Yogyakarta: Basabasi, 2020), h. 14.

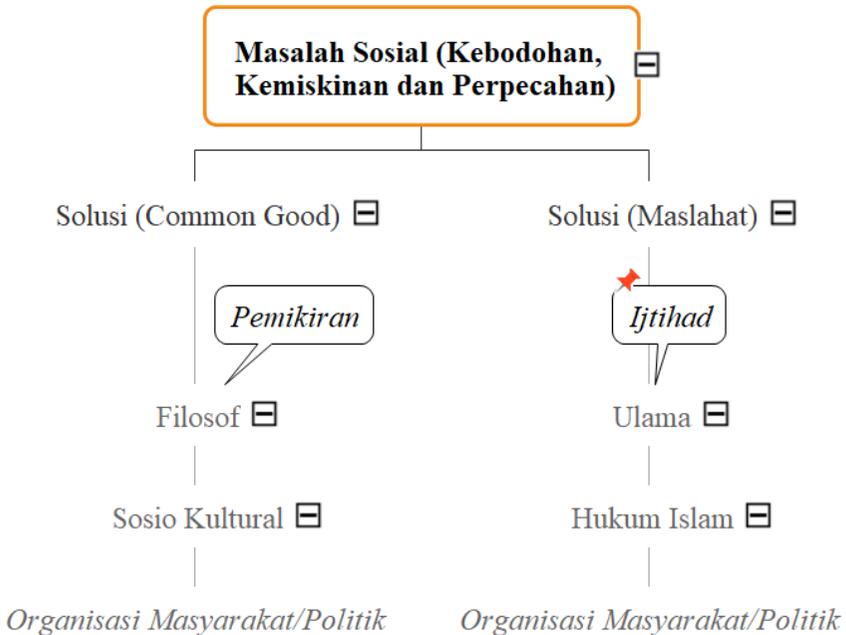
“*koinon agathon*” atau “*common good*” yang bermakna kemaslahatan umum dan “*koinêi sumpheron*” yang bermakna saling menguntungkan. John Locke (1632–1704), dalam bukunya “*Two Treatises of Government*” membandingkan kekuasaan sewenang-wenang dengan kekuasaan yang sah, yang “terbatas pada kepentingan umum Masyarakat”²

Terdapat persamaan dan perbedaan antara konsep “*al-maslahât al-‘āmmah*” dalam Islam dengan konsep *common good*. Islam memiliki konsep maslahat yang cakupannya lebih luas daripada konsep *common good*. Dalam sejarah pemikiran politik Islam, terdapat berbagai pengertian yang mungkin sesuai dengan frasa *common good* atau “kebaikan bersama” atau “kepentingan publik”. Konsep maslahat, yang secara harfiah berarti “kesejahteraan”, digunakan pada abad-abad pertama Islam untuk merujuk pada kebijakan yang melayani masyarakat secara keseluruhan.³ Sejak abad ke-11 M atau abad ke-6 H dan seterusnya, para ulama Fikih berpendapat bahwa hukum yang diwahyukan Allah (syariah) harus mengikat keputusan politik, dan mulai mendefinisikan maslahat dalam istilah agama. Setelah

² Maximilian Jaede, *The Concept of the Common Good* (Edinburgh: University of Edinburgh, 2017), <https://doi.org/10.2307/j.ctt183q67g.7>.

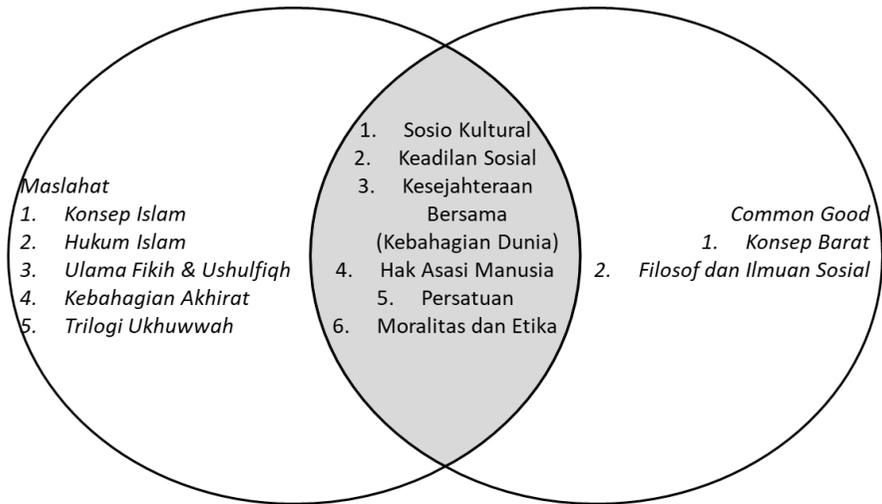
³ Felicitas Opwis, *Maslahah and the Purpose of the Law: Islamic Discourse on Legal Change from the 4th/10th to the 8th/14th Century* (Leiden: Brill, 2010).

abad ke-14 M atau abad ke 9 H, tulisan-tulisan Islam tentang kebaikan publik didominasi oleh konsep *siyasaḥ syar'iyah*, yang menunjukkan sifat mengikat hukum agama untuk semua kehidupan politik.



Islam dan *common good* memiliki relasi yang sama dalam berbagai konteks, antara lain dalam pendekatan sosio kultural, keadilan sosial, kesejahteraan bersama, hak asasi

manusia, persatuan, moralitas dan etika.⁴ Relasi tersebut dapat dideskripsikan melalui diagram berikut.



Maslahat merupakan salah satu metode ijtihad yang terdapat dalam pembahasan *Ushulfiqh*. Metode ini sering kali digunakan dalam mengurai suatu persoalan yang berkaitan dengan kemanfaatan dan kerusakan. Dalam masalah politik, Imam As-Suyuthi berpijak pada maslahat. Oleh karena itu ia meletakkan kaidah *تصرف الامام على الرعية منوط بالمصلحة* yang maknanya adalah kebijakan imam atau pemerintah harus

⁴ Hansjörg Schmid and Amir Sheikhzadegan, *Muslims in Global Societies Series Exploring Islamic Social Work, Exploring Islamic Social Work*, vol. 9 (Berlin: Springer, 2022), <https://link.springer.com/bookseries/7863>.

berdasarkan maslahat. Al-Buthi menjelaskan bahwa definisi maslahat adalah sesuatu yang memiliki manfaat yang dimaksudkan oleh Allah dan Rasul-Nya yang bertujuan untuk menjaga agama, jiwa, akal keturunan dan harta, berdasarkan urutan tertentu yang ada dalam level pemeliharannya.⁵ Hal ini selaras dengan pendapat Al-Ghazali, yang menekankan penjagaan lima hal tersebut beserta prioritas urutannya.

Mengenai penjagaan pada lima hal tersebut atau yang dimaksud dengan *Maqashid Syari'ah*, Abdullah bin Bayah menambahkan aspek keamanan. Hal ini karena keamanan merupakan salah satu syarat seorang hamba melakukan ibadah dan juga muamalah.⁶ Menurut Ibnu 'Asyur, *Maqashid Syari'ah* ada dua, yang pertama adalah yang berkenaan dengan kandungan makna dalam kebanyakan hukum yang disebut dengan *Maqashid Syari'ah al-'Ammah* dan yang kedua berkenaan dengan maslahat manusia dalam hukum tertentu, misalnya hukum keluarga, hukum ekonomi dan lain sebagainya.⁷

⁵ Said Ramadhan Al-Buthi, *Dhawabith Al-Maslahat* (Beirut: Muassasah Risalah, 1992).

⁶ Abdullah Bin Bayah, "Khitab Al-Amni Fi Al-Islam Wa Tsaqafati Al-Tasamuh Wa Al-Wi'am," *Al-Mauqi' al-Rasmi li al-'Allamah al-Syaikh Abdullah bin Bayah*, 1991, <https://binbayyah.net/arabic/archives/304>.

⁷ Ahmad Ar-Raisuni, *Nazhariyat Al-Maqashid 'inda Al-Imam Al-Syatibi* (Beirut: Al-Muassasah al-Jam'iyyah, 1992).

Dalam pembagian maslahat, meskipun hanya berbeda istilah saja, Al-Buthi mengklasifikasikan maslahat menjadi empat level sebagaimana klasifikasi Al-Ghazali.⁸

Al-Ghazali	Al-Buthi	Keterangan	Hukum
Mujaba	<i>Mu'atsirah</i>	Yang ditentukan oleh <i>Syar'</i> macamnya	Boleh
Mulaimah	<i>Mulaimah</i>	Yang ditentukan oleh <i>Syar'</i> jenisnya	Boleh
Mulghah	<i>Munasibah Gharibah</i>	Yang dibatalkan <i>Syar'</i>	Tidak boleh karena berdasarkan dugaan
Gharibah	<i>Mursalah</i>	Yang didiamkan <i>Syar'</i>	Al-Buthy membolehkan yang maslahatnya tidak berdasarkan dugaan atau sudah yakin masuk dalam salah satu lima

⁸ Abbas Arfan, "Maslahat Dan Batasan-Batasannya Menurut Al-Bûthî," *De Jure, Jurnal Syariah Dan Hukum* 5, no. 1 (2013): 87–96.

			<i>maqashid syariah</i> . Al-Ghazali tidak membolehkan.
--	--	--	---

Al-Buthi menegaskan tentang diperbolehkannya mengambil maslahat sebagai sumber hukum dengan lima syarat: 1. Mencakup lima *maqashid syariah* 2. Tidak bertentangan dengan Qur'an 3. Tidak bertentangan dengan Sunah 4. Tidak bertentangan dengan Qiyas 5. Tidak bertentangan dengan kemaslahatan yang lebih tinggi.⁹

2. Ushulfiqh dan Kaidah Fikih sebagai Metode untuk Menentukan Maslahat

Dahulu para ulama Fikih berijtihad tidak menggunakan kaidah yang sistematis dalam memutuskan suatu hukum. Selanjutnya, Imam Syafi'i hadir dengan *Ushulfiqh* guna memberikan gambaran secara sistematis tentang bagaimana melakukan *istinbath al-hukm*. Al-Fakhr Ar-Rozi menyatakan

⁹ Ibid, h. 107 -241

bahwa kedudukan Imam Syafii dalam *Ushulfiqh* seperti Aristoteles dalam Ilmu Mantiq.¹⁰

Dalam *Al-Um*, Imam Syafi'i menegaskan bahwa Ilmu itu memiliki tingkatan. *Pertama*, Al-Qur'an dan Sunah pada perkara yang sudah pasti. *Kedua*, Ijma' dalam perkara yang tidak ada pembahasannya dalam al-Qur'an dan Sunah. *Ketiga*, perkataan para sebagian Sahabat. *Keempat*, perbedaan pendapat para Sahabat. *Kelima*, Qiyas. Semuanya tidak dapat dilakukan apabila keduanya telah dibahas dalam al-Qur'an dan Sunah.¹¹ Kelima sumber tersebut merupakan dalil-dalil yang disepakati. Al-Ghazali turut memberikan penjelasan lebih detail terkait dengan dalil-dalil yang tidak disepakati seperti; *istihsan*, *masalah mursalah*, *'urf*, *istishhab*, *sadd al-dzari'ah* dan *qaul shahabi*.¹²

Secara aksiologi, *Ushulfiqh* mempunyai peranan penting dalam pengambilan hukum Islam, termasuk dalam masalah sosial dan politik. Beberapa fungsi dari Ilmu *Ushulfiqh* adalah¹³:

- 1) *Ushulfiqh* mempunyai peranan penting dalam penafsiran al-Qur'an dan Sunah, sehingga penjelasannya mudah

¹⁰ Muhammad Abu Zuhroh, *Ushulu Al-Fiqh* (Kairo: Dar el-fikr al-'Arabi, 1958), h. 178.

¹¹ Muhammad Ibn Idris Asy-Syafi'i, *Al-Umm* (Beirut: Dar al-Ma'rifah, 1973), h. 246.

¹² Abu Hamid Al-Ghazali, *Al-Mustashfa Fi Ushul Al-Fiqh* (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1983).

¹³ Ahmad ibn Abdussalam Ar-Raysuni, *At-Tajdid Al-Ushuli*, 1st edn (Amman: Al-Ma'had al-'Alami li al-Fikri al-Islamy, 2014), h. 64.

dipahami.¹⁴ Ilmu ini menentukan dalil dalam *nash* dan lafaznya, cara pengambilan dalil dan kaidah-kaidah yang mengikat *nash juz'iyat* dengan *kulliyat*-nya, yang khusus dengan umumnya, *muthlaq* dan *muqayyad*-nya, *manthuq* dan *mafhum*-nya, *mujmal* dan *mubayyan*-nya, serta penentuan dalilnya yang sesuai dengan isyarat dan konteksnya.

- 2) Ushulfiqh juga mempunyai peranan penting dalam proses pengambilan hukum (*Istinbath*) dari *nash*. Hal ini sesuai dengan definisi *Ushulfiqh* yang merupakan kaidah-kaidah yang menjelaskan tentang cara pengambilan hukum-hukum yang berkaitan dengan perbuatan manusia dari dalil-dalil syar'i.¹⁵
- 3) Ushul fiqh mempunyai andil besar dalam memberikan pedoman berpikir secara ilmiah dan sistematis, sehingga melahirkan pemikiran yang bersandarkan kepada al-Qur'an dan Sunnah secara logis. Hal ini menghindarkan seseorang dari kesalahan dalam pengambilan dalil, yang hanya mengandalkan prasangka, persepsi dan asumsi. Ibnu Khaldun berpendapat mengenai pentingnya Ushulfiqh, ia menegaskan bahwa penggunaan *qiyas* dapat menghindarkan para ahli

¹⁴ Muhammad at-Thahir Ibnu 'Asyur, *At-Tahrir Wa at-Tanwir* (Tunis: Daru Sahnun li an-Nasyr wa at-Tauzi', 1998), j. 1, h. 26.

¹⁵ Abdul Wahab Khallaf, *Ushul Al-Fiqh* (Kairo: Darul Hadis, 2003), h. 12.

sejarah dan ahli tafsir dari kesalahan dan kekliruan memahami realita yang terjadi.¹⁶

Berbeda dengan ushulfiqh, kaidah fikih merupakan petunjuk atau aturan yang bersifat umum dalam masalah fikih dan dapat diaplikasikan dalam beberapa masalah fikih. Melalui kaidah fikih, suatu maslahat dalam berbagai permasalahan fikih dapat ditemukan, termasuk dalam masalah organisasi atau politik. Di antara kaidah-kaidah tersebut adalah sebagai berikut:¹⁷

No	Kaidah		Pembahasan
1	دفع المفسد وجلب المصالح	Menolak kerusakan dan mendatangkan kemaslahatan	Maslahat dan prioritasnya
2	إذا تعارضت المصلحة والمفسدة قدم أرجحهما	Apabila terjadi pertentangan antara masalah dan mafsadat, maka diutamakan yang paling unggul	
3	المصلحة العامة مقدمة على المصلحة الخاصة	Kemaslahatan umum didahulukan daripada	

¹⁶ Abdurrahman Ibn Muhammad Ibnu Khaldun, *Tarikh Ibnu Khaldun* (Kairo: Dar Ihyau at-Turast al-'Araby), j. 1, h. 9.

¹⁷ Ali Ahmad Al-Nadwi, *Al-Qawâ'id Al-Fiqhiyyah* (Damaskus: Dar al-Qalam, n.d.).

		kemaslahatan khusus	
4	تصرف الإمام منوط بالمصلحة	Kebijakan seorang pemimpin terhadap rakyatnya bergantung kepada kemaslahatan	
5	اعتبار عمل الخلفاء الراشدين	Memperhatikan perbuatan para Khulafa ar-Rasyidin	
6	لا ضرر ولا ضرار	Tidak boleh melakukan sesuatu yang membahayakan diri sendiri ataupun orang lain.	
7	الشريعة منضبطة والأهواء غير منضبطة	Hukum syariat teratur sedang hawa nafsu tidak teratur	

8	يقدم عند التزاحم خير الخيرين وشر الشرين	Didahulukan ketika ada perkumpulan, yang terbaik dari dua kebaikan dan yang terburuk dari dua keburukan	
9	اختيار الأمثال فالأمثال	Memilih yang representatif atau yang lebih representatif lagi.	
10	ما لا يدرك كله لا يترك كله	Apa yang tidak bisa dilaksanakan seluruhnya, jangan ditinggalkan seluruhnya	
11	الخروج من الخلاف مستحب	Keluar dari perbedaan adalah disenangi	Menyikapi perbedaan
12	الأصل في العلاقة السلم	Hukum asal dalam hubungan adalah damai.	Persatuan dan Perdamaian
13	الجماعة رحمة والفرقة عذاب	Berkumpul adalah rahmat, sedangkan perpecahan adalah azab	
14	الجباية بالحماية	Pungutan harus disertai perlindungan	Perlindungan

15	العدل مأمور به في جميع الأمور	Keadilan dituntut dalam segala hal	Keadilan
16	الدين النصيحة	Agama adalah nasehat	Nasehat

3. Dinamika Gerakan Sosial dalam Menentukan Kemaslahatan Umum

Diskursus mengenai konsep gerakan sosial telah muncul dan mengalami perkembangan dengan berbagai pendekatan paradigmatik. Untuk mengkaji perdebatan konseptual mengenai gerakan sosial, beberapa teori dapat digunakan untuk memahami definisi gerakan sosial. Setidaknya terdapat empat perspektif yang digunakan dalam mengamati gerakan sosial, yaitu perspektif perilaku kolektif, teori mobilisasi sumber, proses politik dan gerakan-gerakan politik baru.

Perspektif “perilaku kolektif” digunakan oleh Ralph Turner dan Lewis Killian untuk mengamati gerakan sosial. Kedua berpendapat bahwa sebagai bentuk yang kolektif, gerakan sosial merupakan sebuah kelompok yang keanggotaan tidak terbatas dan berubah-ubah, dengan kepemimpinan yang posisinya lebih ditentukan oleh respons informal para

penganutnya dibandingkan oleh prosedur formal untuk melegitimasi otoritas.¹⁸

Perspektif kedua, yaitu menggunakan teori mobilisasi sumber. Menurut Mc Carthy dan Mayer Zald, gerakan sosial merupakan seperangkat pendapat dan keyakinan yang merepresentasikan suatu pilihan untuk mengubah beberapa elemen struktur sosial dan/atau memberikan penghargaan pada masyarakat. Bagi keduanya pendapat dan keyakinan masyarakat ini dapat bermanifestasi dalam gerakan konkrit untuk melakukan kerjasama atau bahkan kompetisi.¹⁹

Perspektif yang ketiga, yaitu menggunakan teori proses politik. Dalam hal ini, Charles Tilly menyatakan bahwa sumber gerakan sosial adalah organisasi. Adanya gerakan-gerakan sosial memiliki kecenderungan menuju proses politik yang lebih luas, untuk meraih berbagai akses dalam mewujudkan kestabilan pembangunan pemerintah. Ia menerangkan bahwa gerakan sosial merupakan suatu gerakan yang teorganisir, berkelanjutan, menolak kesadaran diri individu dan memiliki kesamaan

¹⁸ Ralp Turner and Killian Lewis, *Collective Behaviour* (New Jersey: Prentice Hall, 1987), h. 223.

¹⁹ John D McCharty and Mayer N. Zald, "Resource Mobilization and Social Movements: A Partial Theory," *American Journal of Sociology* 6, no. May 1977 (1982): 1217–18.

identitas. Selanjutnya ia menegaskan bahwa peran sejarah sangat penting dalam melihat suatu gerakan sosial.²⁰

Perspektif yang keempat, yaitu menggunakan pendekatan gerakan sosial baru. Dalam hal ini, relasi antar gerakan sosial dilihat melalui perubahan struktural dan kultural dalam skala besar. Alan Touraine menyatakan bahwa gerakan sosial adalah perilaku kolektif yang diorganisir oleh aktor yang melakukan perlawanan terhadap musuh agar dapat mengontrol keadaan sosial secara historis.²¹

Ibnu Khaldun menggambarkan perubahan sosial sebagai titik awal peradaban besar. Dalam hal ini masyarakat yang dibentuk oleh kehidupan yang penuh kesulitan, kemiskinan, dan perjuangan. Keinginan untuk hidup sejahtera dan lepas dari kesulitan hidup, dengan adanya “*Ashabiyyah*” atau fanatisme di antara mereka, memotivasi mereka untuk berusaha mewujudkan cita-citanya melalui perjuangan yang sengit. Mimpi yang menjadi kenyataan kemudian melahirkan peradaban baru. Ia membagi fanatisme menjadi dua, yaitu fanatisme positif yang berlandaskan kebenaran dan fanatisme negatif atau fanatisme

²⁰ Charles Tilly, *Social Movements 1768-2004* (London: Paradigm Publisher, 2004).

²¹ Alain Touraine, *The Voice and the Eye: An Analysis of Social Movements* (Cambridge: Cambridge University Press, 1981).

buta yang tidak melihat aspek kebenaran.²² Kemunculan suatu peradaban baru sering kali menyebabkan kemunduran peradaban lainnya. Hal tersebut terjadi berulang-ulang, sehingga disebut dengan teori siklus.²³

Keempat perspektif tersebut dapat memberikan pencerahan bahwa adanya kecenderungan suatu gerakan sosial untuk mempengaruhi keadaan politik atau bahkan berubah menjadi gerakan politik, termasuk dalam pembahasan ini adalah munculnya perkumpulan Sarekat Islam. Meski demikian, Laffan memiliki pendapat yang berbeda, gerakan sosial yang terjadi dalam Sarekat Islam ini bermula dari perubahan dari gerakan tarekat menuju gerakan sarekat atau organisasi dan perubahan otoritas Sayid menuju Syekh.²⁴

Agama tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Di sisi lain, agama dalam konteks kajian sosial termasuk bagian dari kajian ilmu-ilmu sosial yang kompleks dan terjalin dalam jaringan hubungan dengan ilmu-ilmu sosial lainnya. Oleh karena

²² “*Ashabiyah*” diambil dari firman Allah QS. Yusuf ayat 14 yang mengisahkan laporan saudara-saudara Nabi Yusuf kepada ayahnya.

²³ Abbas Sofwan Matlail Fajar, “Perspektif Ibnu Khaldun Tentang Perubahan Sosial,” *SALAM: Jurnal Sosial Dan Budaya Syar-I* 6, no. 1 (2019): 1–12, <https://doi.org/10.15408/sjsbs.v6i1.10460>, Abdurrahman, *Al-Muqaddimah*, h. 128.

²⁴ Michael Laffan, *Sejarah Islam Di Nusantara* (Bandung: Bentang, 2011), h. 225-227.

itu, ilmu-ilmu tersebut ada yang memperkayanya kajiannya, namun ada juga yang malah menghilangkannya. Politisasi identitas agama adalah salah satu fenomenanya. Bagaimanapun, ini bukanlah hal baru. Politik telah menggunakan agama, terutama dalam lembaga agama, untuk membenarkan dan melanggengkan ideologi kelas penguasa dan selanjutnya agama menggunakan politik untuk propaganda dan kelangsungannya. Dengan demikian, saling ketergantungan tampaknya bersifat timbal balik dan universal, meskipun modusnya berubah tergantung pada waktu, tempat, dan konteks.²⁵

Peluang untuk melakukan politisasi agama sangatlah besar, terutama jika terkait dengan kepentingan kelompok tertentu. Namun, ini tidak bermakna bahwa semua politisi selalu melakukan praktek politisasi agama, karena di antara mereka ada yang bersikap objektif. Para politisi memiliki ruang objektivitas, dengan menggunakan konsep faktisitas dari Heidegger (W. 1976) yang dipengaruhi oleh fenomenologi Husserl (W. 1859), "biarkanlah pesan politik itu muncul tanpa pengaruh prasangka apa pun, sehingga dapat dilihat apakah murni politik atau politisasi."²⁶

²⁵ Maxim Dias SJ, "Politicization of Religious Identity," *The Indian Journal of Political Science* 76, no. Special Issue (2015): 600–604, <https://www.jstor.org/stable/26534894>.

²⁶ Martin Heidegger, *Being and Time* (Oxford: Blackwell Publishers, 1962), h. 62.

Fenomena politisasi agama sudah terjadi sejak zaman sahabat, yaitu sejak kemunculan kelompok khawarij pada zaman Ali bin Abi Thalib. Mereka menggunakan ayat-ayat Allah untuk kepentingan politik, yaitu dengan menggunakan semboyan “tidak ada hukum selain hukum Allah”²⁷. Mereka mengkafirkan para sahabat yang mengikuti Ali dalam menerima tawaran perdamaian dalam peristiwa *tahkim* dengan Muawiyah.²⁸ Mereka menganggap Muawiyah adalah pemberontak dan boleh diperangi. Hal ini turut mengilhami pemikiran Abul A’la al-Maududi, Sayid Quthb, orang-orang yang tergabung dalam *Islamic State of Iraq and Syria (ISIS)* dan lain sebagainya.²⁹

Para ulama dan cendekiawan berbeda-beda dalam memaknai istilah politisasi agama. Paul Marshall menggunakan istilah “*Political Manipulation*” atau manipulasi politik.³⁰ Amani Lubis dalam menjelaskan pemikiran Said Nursi tentang berbagai tantangan umat Islam, juga menggunakan istilah

²⁷ Menggunakan dalil QS. Al-Maidah ayat 44 dan QS. Yusuf ayat 40.

²⁸ Tahkim: Kesepakatan antara kedua belah pihak yang berselisih dalam menyelesaikan perselisihan dengan menerima keputusan tertentu.

²⁹ Usamah Sayyid, *Al-Ḥaqqu Al-Mubīn Fi Al-Raddi ‘ala Man Talā’aba Bi Al-Dīn*, h. 23.

³⁰ Paul Marshall, “Politicizing Religion,” Religious Freedom Institute, 2018, <https://www.hudson.org/human-rights/politicizing-religion>.

tersebut.³¹ Dalam hal ini, Usamah Sayyid Al-Azhari menggunakan istilah “*Al-Talā’ub bi al-Dīn*” bermain-main dengan agama, yaitu menggunakan ayat-ayat al-Qur’an dan hadis Rasulullah untuk kepentingan politik yang tidak humanis.³² Hal yang sama juga digunakan oleh Salim Abu Ashi.³³

Seringkali politisasi agama dianggap sebagai bentuk kontekstualisasi politik Islam atau ijtihad politik. Oleh karena itu, setidaknya dengan adanya komparasi metode, tujuan dan bentuk keduanya, masyarakat dapat mengetahui perbedaan antara politisasi agama dengan ijtihad politik.

Politisasi Agama	Ijtihad Politik
Menjadikan agama sebagai alat politik	Menjadikan agama sebagai ruh atau manhaj dalam berpolitik

³¹ Amani Burhanuddin Lubis, “Solutions Related to the Manipulation of Political Problems-Prof. Amany,” *Academia*, 2023, https://www.academia.edu/5888777/Solutions_Related_to_the_Manipulation_of_Political_Problems_Prof_Amany.

³² Al-Azhary Usamah Sayyid, *Al-Ḥaqqu Al-Mubīn Fi Al-Raddi ‘ala Man Talā’aba Bi Al-Dīn* (Abu Dhabi: Dar Al-Faqih, 2015), h. 6.

³³ Muhammad Salim Abu Ashi, *Al-Islām Al-Siyāsī Wa Al-Talā’ub Bi Al-Dīn* (Kairo: Maktabah Wahbah, 2022), h. 11.

Bertujuan untuk meraih kekuasaan	Bertujuan untuk mewujudkan Islam yang <i>Rahmatan li al-‘alamin</i>
Kepentingan golongan/pribadi	Kepentingan umat
Berbagai cara	Memerhatikan <i>Maqashid Syariah</i>
<i>Religion Hate Speech</i>	<i>Religion Love Speech</i>

4. Peran Ulama dalam Organisasi Islam di Nusantara pada Awal Abad 20

Eickelman dan Salvatore berpendapat bahwa Islam diaplikasikan pada ruang publik dapat mempengaruhi dinamika kehidupan sosial. Dengan memahami peran agama dalam masyarakat, maka dapat memperluas konsep ruang publik sehingga lebih dapat menerima perkembangan.³⁴ Pada abad pertengahan Islam, pergerakan Islam di ruang publik mampu mewujudkan peradaban madani, memunculkan para ulama dan saintis yang menguasai berbagai disiplin ilmu, menghasilkan banyak karya yang sangat dihargai oleh umat manusia di berbagai belahan dunia. Hal tersebut tidak hanya dalam ranah politik, namun juga dalam ranah non politik. Pada awal abad ke 20, fenomena ini juga turut muncul di nusantara dalam ranah

³⁴ Eickelman and Salvatore, “Public Islam and the Common Good.”

politik, melalui munculnya berbagai pergerakan organisasi Islam yang turut mewarnai dinamika sosial dan politik saat itu. Dalam ranah politik, umat Islam di Nusantara dihadapkan oleh berbagai arus pemikiran yang turut mempengaruhi keadaan politik saat itu, salah satunya adalah paham sosialis komunis yang anti terhadap agama. Hal tersebut telah menggugah H.O.S Cokroaminoto untuk meresponnya, ia berpendapat bahwa paham sosialisme memiliki keselarasan dengan ajaran agama Islam, namun berbeda dengan sosialis komunis yang hanya fokus pada aspek material dan ekonomi. Adapun dalam ranah non politik, fenomena ini diwarnai oleh para ulama yang mendirikan dan mengembangkan lembaga pendidikan pesantren.

Dinamika sosial dan ekonomi pada masa kolonial di awal abad 20 turut mendorong masyarakat untuk berkumpul dan mendirikan organisasi, khususnya ketika pemerintah Hindia Belanda menggalakkan kapitalisme merkantilis yang disusul dengan kebijakan politik etis. Kesamaan identitas baik secara ras, etnis, gender atau agama juga turut mendorong mereka untuk bersatu menyatukan visi dan misi untuk kesejahteraan bersama dan merespon ketidakadilan pada penerapan hak asasi

manusia.³⁵ Menyikapi hal tersebut para ulama tidak segan untuk bergabung atau bahkan mendirikan suatu organisasi.

Organisasi atau perkumpulan yang didirikan oleh para ulama sangat beragam, sebagian besar bergerak dalam bidang pendidikan dan sosial keagamaan seperti Jami'atul Khoir (1905), Muhammadiyah (1912), Al-Irsyad (1914), Persatuan Islam (1923), Nahdhatul Ulama (1926), Persatuan Tarbiyah Islamiyyah, Persatuan Wanita Tarbiyah Islamiyyah (1928) dan Al-Washliyyah (1930). Selain itu terdapat Sarekat Islam yang bergerak dalam bidang ekonomi dan sosial keagamaan (1912).³⁶ Secara umum, berikut tabel organisasi masyarakat yang didirikan oleh para Ulama di Nusantara pada awal abad ke-20:

³⁵ Subair, "Abangan, Santri, Priyayi: Islam Dan Politik Identitas Kebudayaan Jawa," *Dialektika* 9, no. 2 (2015): 34–46, <https://jurnal.iainambon.ac.id/index.php/DT/article/viewFile/228/171>.

³⁶ Yusuf Perdana and Rinaldo Adi Pratama, *Sejarah Pergerakan Nasional Indonesia*, Lakeisha (Klaten: Lakeisha, 2022), [http://repository.lppm.unila.ac.id/46359/1/SEJARAH PERGERAKAN NASIONAL INDONESIA %20edit danar%20 Rev 2.pdf](http://repository.lppm.unila.ac.id/46359/1/SEJARAH%20PERGERAKAN%20NASIONAL%20INDONESIA%20edit%20dantar%20Rev%202.pdf).

Organisasi	Tahun Pendirian	Pendiri	Tujuan Utama	Pengaruh Utama
Jamiat Khair	1905	Masyarakat Arab di Batavia	Meningkatkan pendidikan Islam dan kesejahteraan sosial	Berperan dalam memodernisasi pendidikan Islam, menjadi inspirasi bagi organisasi Islam lainnya
Sarekat Islam (SI)	1912	Haji Samanhudi, H.O.S. Tjokroaminoto	Melindungi pedagang pribumi, memperjuangkan kemerdekaan	Menjadi wadah bagi aktivis nasionalis, memperjuangkan keadilan sosial, dan menggalang dukungan rakyat
Muhammadiyah	1912	K.H. Ahmad Dahlan	Memurnikan ajaran Islam, meningkatkan pendidikan dan kesejahteraan	Mendirikan sekolah, rumah sakit, dan lembaga sosial, memperbarui pendidikan dan sosial
Al-Irsyad	1914	Syekh Ahmad Surkati	Memurnikan ajaran Islam, melawan diskriminasi etnis	Mendirikan sekolah dan pusat pendidikan, berperan dalam modernisasi pendidikan Islam

Persatuan Islam (Persis)	1923	A. Hassan, Muhammad Zamzam	Memurnikan ajaran Islam, memperkuat pendidikan Islam	Dikenal dengan sekolah dan pesantren yang menekankan pemahaman Al-Qur'an dan Hadits
Nahdlatul Ulama (NU)	1926	K.H. Hasyim Asy'ari	Mempertahankan ajaran Ahlus Sunnah wal Jama'ah, melawan kolonialisme	Menjadi organisasi Islam terbesar, dengan jaringan pesantren luas dan pengaruh sosial-politik besar
Persatuan Tarbiyah Islamiyah (Perti)	1928	Syeikh Sulaiman Ar-Rasuli	Mempertahankan ajaran Islam tradisional, mengembangkan pendidikan Islam	Mendirikan sekolah-sekolah Islam dan pesantren di Sumatera Barat
Al-Jamiatul Wasliyah	1930	Tengku Muhammad Hasan, Tengku Mahmud dan Tengku Abdul Halim	Mengembangkan pendidikan Islam dan memperkuat dakwah	Berperan dalam mendirikan sekolah-sekolah Islam dan menggalang kegiatan dakwah di Sumatera Utara

Peran para ulama atau kiai dalam mencari kemaslahatan bersama atau *common good* sangat penting dalam menghadapi permasalahan sosial, politik dan ekonomi. Berdasarkan hasil pengamatan Geertz di Jawa, peran kiai telah bergeser, yang

mulanya sebagai perantara yang mengkomunikasikan ideologi Islam ke dalam praktek dan keyakinan masyarakat di Jawa kemudian menjadi terlibat dalam masalah politik. Jajat Burhanuddin menyatakan bahwa pendapat Geertz mengenai “cultural broker” atau pialang budaya telah menginspirasi banyak sarjana seperti Hirokoshi (1987) mengenai ulama Sunda dan Mansurnoor (1987) mengenai ulama Madura. Namun dalam hal ini, Hirokoshi memberikan revisi atas pendapat Geertz yang menurutnya pendapat tersebut tidak relevan lagi seiring dengan adanya modernisasi dan dinamika sosial yang berubah, yang kemudian memunculkan suatu perubahan perilaku pada masyarakat, meskipun nilai-nilai agamanya tidak berubah.³⁷

Peran ulama tersebut juga telah tampak pada perkumpulan Sarekat Islam di awal abad ke 20, Meskipun terdapat perbedaan dalam masalah *furu'iyah* antara ulama tradisional dan modernis, mereka dapat duduk bersama membahas kemaslahatan umat Islam secara khusus dan umat manusia secara umum. Saat itu, ulama tradisional cenderung mengikuti pendapat ulama masa lalu daripada melakukan ijtihad yang independent. Hal ini mereka lakukan tidak lain adalah untuk menjaga tradisi ulama dalam menjaga sanad, demi menjaga orisinalitas pemahaman terhadap

³⁷ Dudung Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam* (Yogyakarta: Ombak, 2011), h. 146.

al-Qur'an dan Hadis. Lain halnya dengan ulama modern yang fokus pada pembaharuan Islam dan melakukan ijtihad secara independent. Hal ini mereka lakukan untuk membuka pandangan umat agar lebih progresif dalam menyikapi perubahan sosial dan politik. Keduanya dihadapkan dengan kalangan nasionalis yang netral terhadap agama, atau bahkan tidak peduli pada agama.³⁸

Dalam perjalanannya, peran ulama dalam Sarekat Islam membuatnya berkembang lebih pesat dibanding organisasi Budi Utomo yang didirikan oleh kaum priyayi. Hal ini disebabkan karena Sarekat Islam tidak membatasi anggotanya, siapa pun itu asalkan muslim bisa menjadi anggota. Lain halnya dengan Budi Utomo yang membatasi anggotanya dari kalangan atas atau priyayi Jawa dan Madura.³⁹

Laffan menerangkan bahwa di antara tokoh muslim Nusantara yang tampak dalam persimpangan antara aktivisme public, agama dan kekuasaan adalah Agus Salim (1884 – 1954) dan Ahmad Surkati. Agus Salim adalah seorang Minangkabau yang telah menerima arahan dari Snouck H dan dikirim ke Jeddah di bawah bimbingan Aboe Bakar Djayadiningrat, yang

³⁸ Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam Di Indonesia (1900-1942)* (Jakarta: LP3ES, 1980), h. 235.

³⁹ Moh Yulian Al Adha and Sumarno, "Perubahan Orientasi Budi Utomo Dari Sosial Ekonomi Ke Politik," *AVATARA: Jurnal Pendidikan Sejarah* 1, no. 2 (2013): 1–23.

dikemudian hari ia bersama Cokroaminoto turut mengembangkan Sarekat Islam. Setelah banyak bersinggungan dengan Syekh Ahmad Khatib al-Minangkabawi, pandangan keagamaan dan politiknya mulai tampak berbeda dengan Aboe Bakar Djayadiningrat dan Sayid Abdullah Al-Zawawi (Mufti Mekah) yang tergolong tradisional. Sementara itu, Ahmad Surkati adalah seorang Sudan yang sampai ke Jawa karena direkrut oleh Jam'iyatul Khoir untuk mengajar di Sekolah al-'Athas pada tahun 1911, yang setelah itu menjadi pembesar Jam'iyat Al-Islah wa Al-Irsyad Al-'arabiyyah. Ia mempunyai ketertarikan yang sama dengan Ahmad Dahlan (1868 – 1923) dan Ahmad Hasan (1887 – 1858) pada pemikiran pembaharuan Muhammad Abduh (1849 – 1905) dan Rasyid Ridho (1865 – 1935).⁴⁰

Sarekat Islam muncul dari komunitas orang-orang Jawa di Surakarta dengan dukungan sultan untuk memperkuat ekonomi perdagangan batik yang saat itu bersaing dengan orang-orang Cina. Organisasi tersebut awalnya memang tidak didirikan untuk gerakan sosial seperti Muhammadiyah yang didirikan oleh Ahmad Dahlan. Meski demikian, mereka juga memiliki cita-cita untuk mendirikan sekolah dan rumah sakit. Sarekat Islam dianggap oleh sebagian para anggotanya dan para pengagumnya sebagai identitas pribumi. Ritual baiat sebagai anggota tidaklah

⁴⁰ *Ibid.*

berbeda dengan ritual baiat ke dalam tarekat. Hal tersebut tidak menghalanginya untuk mendapatkan dukungan dan izin secara resmi dari Pemerintah Hindia Belanda, mengingat keberadaannya dianggap tidak membahayakan pemerintah.⁴¹

B. Sejarah Berdirinya Sarekat Islam (1905 – 1914)

1. Dari Sarekat Dagang Islam menjadi Sarekat Islam

Sarekat Islam awalnya muncul sebagai organisasi yang bergerak dalam urusan perdagangan (Sarekat Dagang Islam) di Surakarta pada tahun 1905, selanjutnya pada tahun tanggal 10 September 1912 memperluas pergerakannya dalam bidang ekonomi, sosial, keagamaan dan politik.⁴² Harry J. Benda dalam *South East Asian Islam in the Twenty Century* menyatakan setidaknya terdapat dua faktor berdirinya organisasi tersebut. Pertama, untuk bersaing dengan pedagang-pedagang Cina. Yang

⁴¹ *Ibid.*

⁴² Terdapat dua pendapat mengenai pendirian SDI. Pertama, pendapat yang menyatakan bahwa SDI berdiri pada tanggal 16 Oktober 1905. Pendapat kedua adalah tahun 1911 yang diinisiasi oleh Tirtoadisoerjo. Handri Raharjo menyatakan bahwa terdapat tuduhan bahwa penyebutan berdirinya SDI pada tahun 1905 adalah untuk menggeser peran Budi Utomo (20 Mei 1908) yang disebut sebagai pelopor kebangkitan nasional. Lihat: Raharjo, *Metamorfosis Sarekat Islam*, h. 42 & Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam Di Indonesia (1900-1942)* (Jakarta: LP3ES, 1980), h. 155. Adrian Vickers, “‘Fake News’ about the Indonesian Past,” *Journal Of Global Strategic Studies* 2, no. 1 (2022): 6–22, <https://doi.org/10.36859/jgss.v2i1.1000>.

kedua, respon atas menjamurnya kegiatan-kegiatan misionaris Kristen.⁴³

Berdirinya Sarekat Islam adalah bentuk kontribusi besar bagi umat Islam dari seorang yang bernama Haji Samanhudi. Ia terdorong mendirikan organisasi tersebut setelah menunaikan ibadah haji pada tahun 1904. Sepulang dari tanah suci awalnya ia membuat wadah solidaritas umat Islam melalui perkumpulan “Mardi Budhi” yang bergerak dalam pengurusan upacara perkawinan, selamat dan kematian.⁴⁴ Selanjutnya, pada Februari 1912 ia bersama Haji Bakri menghimpun perkumpulan “Rekso Roemekso” dari para pedagang batik dan pegawai Kepatihan untuk menjaga stabilitas keamanan di Laweyan.⁴⁵ Karena organisasi ini dianggap tidak bisa menjaga keamanan, Resident Surakarta mengancam untuk membubarkannya.

Untuk mengurus adminitrasi perkumpulan Rekso Roemekso agar mendapatkan status hukum, maka Haji Samanhudi meminta bantuan R. Djojomargoso. Selanjutnya, pada April 1912 R. Djojomargoso menghubungi R.

⁴³ J. Harry Benda, “South East Asian Islam in The Twenty Century,” in *The Cambridge History of Islam*, vol. 2 A (Cambridge: Cambridge University Press, 1987), 191.

⁴⁴ Sutrisno; Muljono Kutoyo, *Haji Samanhudi* (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1979).

⁴⁵ Adhytiawan Suharto, *Sarekat Islam Surakarta (1912 - 1923)* (Yogyakarta: Penerbit KC, 2021).

Marthodarsono seorang redaktur koran Medan Priyayi milik Raden Mas Tirtoadisoerjo yang saat itu telah mendirikan Sarekat Dagang Islamiyah di Bogor pada tahun 1909 bersama Syekh Ahmad Bajened. Mengetahui hal tersebut, Raden Mas Tirtoadisoerjo membantu perkumpulan “Rekso Roemekso” bertransformasi menjadi organisasi modern yang disebut “Sarekat Islam”.⁴⁶ Meski demikian, hubungan antara Haji Samanhudi dan Tirtoadisoerjo ternyata berlangsung tidak lama. Korver menyatakan bahwa hal ini dikarenakan Tirto telah menipu Haji Samanhudi, yaitu uang yang diperuntukkan pembiayaan surat kabar SDI “Sarotomo” digunakan untuk menyelamatkan surat kabar Tirto “Medan Prijaji” yang sedang merosot pamornya.

Untuk memperluas pengaruhnya ke berbagai daerah, maka pada Mei 1912, SDI Surakarta mengirim utusan untuk sosialisasi SDI melalui pensiunan Jaksa Bali yang bernama R.Ng. Sastrodiwirjo.⁴⁷ Melaluinya ia dipertemukan dengan ketua Perkumpulan Manikem, Haji Hasan Ali Soerati saudagar keturunan India yang juga teman dari HOS Tjokroaminoto. Pada

⁴⁶ A.P.E. Korver, *Sarekat Islam: Gerakan Ratu Adil?* (Jakarta: Grafiti Pers, 1985), h18. Anton Timur Djaelani, *Gerakan Sarekat Islam, Kontribusi Pada Nasionalisme Indonesia* (Jakarta: LP3ES, 2017), h. 34.

⁴⁷ Terdapat empat utusan dari SDI Surakarta, yaitu: R. Atmosoekarjo, R. Sastro Soepomo, H. Ismail dan Kasan Midjojo. Lihat: Raharjo, *Metamorfosis Sarekat Islam*, h. 51.

perkumpulan yang juga di hadiri oleh Tjokroaminoto tersebut, Haji Hasan menggadang-gadang Tjokroaminoto sebagai sosok yang dapat mengembangkan SDI di Surabaya. Selanjutnya pada tanggal 13 Mei Tjokroaminoto melakukan kunjungan balasan ke Surakarta, disambut oleh Haji Samanhudi dan ditunjuk olehnya sebagai kepercayaan dalam SDI.

Langkah awal Tjokroaminoto dalam mengembangkan SDI sebagai organisasi nasional adalah menjadikannya sebagai organisasi yang turut bergerak dalam politik administrasi. Hal tersebut menuntut SDI meninjau ulang anggaran dasar organisasinya, sehingga pada September 1912 ia mulai menyusun AD SDI tanpa memerhatikan syarat Resimen Surakarta (Pembatasan anggota dari orang-orang Surakarta). Selanjutnya, pada tanggal 10 September 1912 AD SDI tercatat secara resmi dalam akta notaris B.ter Kuile.

Langkah kedua adalah mengadakan pertemuan besar yang dihadiri oleh seluruh anggota SI, yang berhasil dilaksanakan pada tanggal 26 Januari 1913 di Surabaya. Dilanjutkan dengan Langkah ketiga, yaitu dengan Gerakan konsolidasi organisasi melalui kongres. Langkah keempat adalah melakukan pergerakan sosial ekonomi, yaitu dengan mendirikan koperasi dan bank yang berlandaskan Syariat Islam. Selain itu, ia juga menggerakkan pers dalam mempromosikan

SI.⁴⁸ Korver menjelaskan bahwa factor daya tarik masyarakat terhadap SI adalah sifat keagamaannya, harapan-harapan milenaristis, popularitas kegiatan sosial ekonominya dan aktifnya para pemimpinnya dalam membantu kepentingan masyarakatnya yang membutuhkan.⁴⁹

Langkah ketiga tersebut telah direalisasikan pada tanggal 23 Maret 1913 pukul 08.00 WIB, yaitu dengan mengadakan Kongkres Sarekat Islam kedua di Taman Sriwedari Susuhunan di Surakarta yang dihadiri kurang lebih 7000 hingga 20.000 orang.⁵⁰ Acara ini dihadiri oleh perwakilan anggota SI dari berbagai daerah dan para tokoh. Di antara tokoh-tokoh yang hadir pada acara tersebut adalah Wakil Penasehat Bumiputraa DA Rinkes (1878 – 1954), Asisten Residen Solo, Sayid Usman seorang *Adviseur perkara orang Arab*.⁵¹ Pembicara pertama pada kongkres tersebut adalah Tjokroaminoto yang menerangkan bahwa Sarekat Islam telah memberikan efek

⁴⁸ Surat Kabar Sarotomo di Surakarta, Oetoesan Hindia di Surabaya, Sinar Djawa di Semarang, Kaoem Moeda di Bandung dan Pantjangan Warta di Jakarta. Raharjo, h. 57.

⁴⁹ *Ibid.*

⁵⁰ Korver, *Sarekat Islam: Gerakan Ratu Adil?*, h. 24. Dalam surat kabar “Hindia Serikat” jurnalis ternama sekaligus sekretaris SI Bandung A.H. Wingjadisastira menyatakan bahwa kongkres tersebut dihadiri oleh 30.000 orang.

⁵¹ Nico J.G Kaptein, *Islam, Kolonialisme Dan Zaman Modern Di Hindia Belanda (Biografi Sayid Usman 1822 - 1922)* (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2017), h. 331.

positif bagi masyarakat, di antaranya adalah kegiatan perdagangan rakyat kecil yang mulai terdongkrak dan juga situasi keamanan yang secara umum mulai kondusif. Kemudian ia menjelaskan bahwa sebentar lagi Sarekat Islam akan mendapatkan pengakuan dari pemerintah Hindia Belanda sebagai organisasi resmi. Setelah pidato Tjokroaminoto, bendera Belanda dinaikkan dan dideklarasikan pujian terhadap Ratu Wilhelmina, Kerajaan Belanda dan Sunan Solo.

Acara selanjutnya adalah pidato dari Sayid Usman, dalam pidatonya ia memperkenalkan diri sebagai *Mufti Islam wa Mahdi al-Anam*. Setelah memanjatkan pujian kepada Allah, ia mengatakan bahwa kehadirannya di acara tersebut atas undangan dari Tjokroaminoto guna menjelaskan tentang ajaran Agama Islam yang sangat bermanfaat bagi orang yang mengikutinya, dan melarang berbagai pelanggaran terhadap diri sendiri, orang lain dan negara. Sarekat Islam tidak melakukan hal apapun selain untuk kebaikan umat dan negara, untuk itu masyarakat harus bersyukur kepada Sarekat Islam dan juga berterimakasih kepada Sunan Solo yang telah mendukung berdirinya Sarekat Islam. Begitu juga Dewan Sarekat Islam harus diberikan ucapan terimakasih, karena telah mengajak kepada ketakwaan dan mencegah terjadi pelanggaran atas larangan-larangan dalam Islam, yang berarti Sarekat Islam telah membawa kesejahteraan, kemajuan dan keuntungan baik di

dunia maupun di akhirat. Untuk itu ia memohon kepada Allah SWT agar membawa kebijakan Sarekat Islam kepada kesempurnaan. Pada akhir pidatonya, ia berterimakasih kepada pemerintah Hindia Belanda yang telah memberikan kebebasan dalam melaksanakan kewajiban agama, membayar gaji para penghulu Raad Agama dan menghentikan lardad agama di bulan puasa serta membantu meluaskan masjid dan lain-lain.⁵²

Setelah Sayid Usman pidato, beberapa pembicara juga turut menyampaikan pidatonya, di antaranya adalah Sayid Ahmad bin Muhammad al-Musawa selaku Presiden Klub Arab Moeratul Ikhwan Surabaya yang juga memploklamirkan janji kesetiaan kepada pemerintah Belanda seraya menaruh tangannya di bendera Belanda dan berkata, “Ini adalah bendera yang melindungi kita dengan keadilan”.⁵³

2. Sarekat Islam dalam perbincangan para Ulama di Nusantara

Sesudah pidatonya di Solo, Sayid Usman menulis beberapa tulisan terkait dengan Sarekat Islam. Tulisan ini berupa fatwa tentang Sarekat Islam yang ditulis dalam Bahasa Melayu bertanggal 7 April 1913. Fatwa tersebut keluar atas permintaan dari Haji Imam Mahbub bin Imam Abdul Abdul Hamid, Sayid Muhammad bin Alwi Al-Salabiyyah, Haji Ilyas Tanah Abang

⁵² *Ibid.*

⁵³ *Ibid.*

(penghulu distrik), Haji Syu'aib, Haji Hasan (Guru Agama), Syekh Usman (Pemimpin Pemukiman Arab), Haji Tabarani (Penghulu Lanraad, Raden Muhammad Taher (guru di Jatinegara) dll.

Permintaan Fatwa tersebut terdiri atas empat pertanyaan.⁵⁴ *Pertama*, tentang bagaimana karakteristik Sarekat Islam, *Kedua*, Bagaimana Sarekat Islam dilihat melalui perspektif Syariat Islam. *Ketiga*, apakah sumpah dalam Sarekat Islam merupakan hal yang wajib? *Keempat*, hukum pembacaan ayat al-Quran pada air atau pada pasien guna penyembuhan. Sebelum menjawab fatwa tersebut, Sayid Usman menjelaskan hal-hal berikut:

- 1) seorang muslim yang harus mengikuti semua aturan dalam Islam dan menganjurkan sesama muslim untuk melakukan hal tersebut.
- 2) Ketakwaan seseorang pada aturan Allah akan membawa keberuntungan baginya di dunia dan akhirat.
- 3) Seorang muslim harus menghindari segala macam kemungkaran. Jika ia tidak taat, maka baginya hukuman di akhirat.
- 4) Setiap muslim wajib mengingatkan muslim lainnya tentang perintah dan larangan dalam Islam.

⁵⁴ *Opt.cit. h. 338.*

- 5) Islam menganjurkan persaudaraan dan solidaritas atau tolong menolong.
- 6) Tindakan melarang orang lain melakukan kemungkaran dan menyuruh orang lain dalam kebaikan telah dianjurkan oleh Rasulullah.
- 7) Sesuatu yang wajib hanya bisa dilakukan dengan melakukan hal lainnya, maka hal lain tersebut menjadi wajib hukumnya.
- 8) Membaca al-Quran dapat memurnikan hati dan menyembuhkan penyakit.

وَنُنَزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ⁵⁵

Selanjutnya, Sayid Usman menjawab empat pertanyaan tersebut. *Pertama*, Sarekat Islam merupakan organisasi yang sesuai dengan Islam, yaitu mendorong masyarakat untuk melakukan perintah dan menjauhi larangan dalam Syariat Islam. *Kedua*, setiap anggota diwajibkan untuk saling mengingatkan agar menjadi seorang muslim yang baik dan menunjukkan solidaritas atau saling menolong satu sama lain. Hal tersebut adalah sifat-sifat wajib bagi seorang muslim. *Ketiga*, sumpah merupakan pra syarat untuk melakukan hal yang baik dalam Sarekat Islam. *Keempat*, tidak ada larangan

⁵⁵ Dan Kami turunkan dari Al Quran suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman (QS. Al-Isra' ayat 82).

meminum air yang dibacakan ayat al-Quran. Fatwa tersebut, kemudian ia uraikan dan dipublikasikan melalui brosur yang berjudul “*Selampai Tersulam pada Menyatakan Kebajikan Syarikat Islam*” (Selendang tersulam) pada 3 Mei 1913 yang selanjutnya dicetak oleh Penerbit Setia Usaha, Surabaya.

Melalui “*Selampai Tersulam*”, Sayid Usman menjelaskan hal-hal berikut:

- 1) Anjuran dan larangan yang harus dipatuhi oleh seorang muslim. Jika ia tidak taat pada hal tersebut, maka ia akan dijatuhi hukuman oleh negara di dunia dan hukuman berat di akhirat.
- 2) Sarekat Islam telah sesuai dengan Syariat Islam
- 3) Tujuan Sarekat Islam bukanlah mogok kerja, memboikot perdagangan lain bangsa. Sebaliknya para anggota Sarekat Islam melakukan hal-hal yang benar yang dijamin oleh Dewan Sarekat Islam yang bijaksana.
- 4) Diantara manfaat Sarekat Islam: banyak orang mendirikan sholat, agama banyak dikaji di banyak tempat, banyak toko baru yang buka dan berkurangnya pencurian dan perampokan.

Diskusi mengenai Sarekat Islam terus berlanjut, pada tanggal 16 Juni 1913 Sayid Usman menerbitkan pamflet tentang Sarekat Islam yang berjudul *Sinar Astraalamp* (Sinar dari

lampu astral). Pamflet tersebut merespon dan menyanggah keberatan-keberatan terhadap Sarekat Islam dengan Tariqat Naqsyabandiyah sebagai pihak paling sengit dari tiga hal.⁵⁶ *Pertama*, Sarekat Islam tidak bermanfaat. *Kedua*, Sarekat Islam merupakan organisasi Kristen, air yang digunakan untuk ritual sumpah adalah air baptis. *Ketiga*, Sarekat Islam hanya berisi keburukan.

Dalam menyanggah keberatan yang pertama, Sayid Usman mengutip satu hadis dan dua nash al-Qur'an:

عَنْ أَبِي مَسْعُودٍ - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ - قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ دَلَّ عَلَى خَيْرٍ،

فَلَهُ مِثْلُ أَجْرِ فَاعِلِهِ⁵⁷

تَدْعُونَ نُزُلًا قَوْلًا بَيْنَ دَعَا إِلَى اللَّهِ وَعَمَلٍ صَالِحًا⁵⁸

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ⁵⁹

Menanggapi keberatan yang kedua, Ia menyanggah dengan mengutip hadis Rasulullah: Barang siapa yang

⁵⁶ Belum ditemukan orang dari kalangan Naqsyabandiyah yang menyatakan keberatan-keberatan tersebut.

⁵⁷ Dari Abu Mas'ud RA berkata, "Rasulullah SAW bersabda, 'Barangsiapa menunjukkan suatu kebaikan, maka ia mendapatkan pahala seperti pahala orang yang melakukannya.'" (HR. Muslim)

⁵⁸ Siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah, mengerjakan amal yang saleh (QS. Al-Fushilat ayat 33).

⁵⁹ Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. (QS. Ali Imran ayat 2)

mengatakan seorang muslim dengan sebutan kafir, maka ia sendiri yang kafir.

Dalam hal sumpah, orang-orang yang mengkritik menggunakan dalil dengan mengutip hadis Nabi, “Tidak ada sumpah dalam Islam”. Dalam hal ini Sayid Usman menerangkan bahwa Ibnu Athir (544 – 606 H) dalam *Kitab Al-Bidāyah wa al-Nihāyah* dan Al-Suyuthi (849 – 911 H) dalam *Al-Durr Al-Mansūr* menjelaskan bahwa ada dua makna dalam istilah sumpah pada masa jahiliyah. *Pertama*, yang dilarang, yaitu berdasarkan janji untuk membunuh dan merampok. *Kedua*, yang dianjurkan, yaitu sumpah atau janji yang menganjurkan berbuat kebaikan. Sayid Usman menyatakan bahwa fatwa tentang keberatan atas sumpah pada Sarekat Islam menunjukkan ketidaktahuan dan tidak berasal dari ulama yang kredibel. Mengenai tuduhan bahwa Sarekat Islam bercorak Kristen, Sayid Usman menegaskan bahwa tuduhan kafir terhadap muslim menjadikan seorang yang menuduh ini kafir sendiri. Selanjutnya Sayid Usman juga menegaskan bahwa tidak boleh mengeluarkan fatwa palsu dan juga menawarkan atau menerima suap. Lalu ia mengajak umat Islam untuk memperlakukan saudaranya dengan baik dan membalasnya dengan kebaikan.

Berdasarkan surat terakhir Sayid Usman ke Snouck Hurgronje, mantan atasannya di Kantor Urusan Bumiputera di

Leiden, dapat diketahui bahwa ia telah memberikan perhatian khusus pada Sarekat Islam.⁶⁰ Terdapat poster yang berisi nasihat dengan Bahasa Melayu dari Sayid Usman. Nico JG. Kaptein menerangkan bahwa terdapat catatan tulisan tangan di atas salinan poster tersebut yang menunjukkan bahwa poster tersebut dicetak oleh pemerintah dan diperintahkan untuk digantung di pintu-pintu masjid. Poster itu berisi teks berikut ini:

Ini nasihat daripada Sayid Usman dengan menurut agama dan dengan bersi hati pada negeri.

Nasihat ini dengan menyatakan dan mengartikan kepada orang-orang yang belum mengerti dan mengetahui perihal Sarekat Islam dan belum mengerti maksudnya.

Bermula diketahui oleh kamu bahwasannya terbitnya Sarekat Islam dan maksudnya maka adalah itu dengan dua perkara yang tersebut di bawah ini:

Pertama, maksudnya akan memberi nasihat kepada orang-orang Islam akan bertolong-tolongan atas mengerjakan fardu agama dengan bersembahyang dan mengaji aturan kewajiban agama yang dua-duanya ini tiada padanya kejahatan atas negeri atau atas lain. Hanya maksudnya supaya mendapat keridaan dari Allah Ta'ala dan selamat dari siksanya.

Kedua, maksud Sarekat Islam memberi nasihat bumi putra akan bertolong-tolongan pada mengerjakan fardu agama akan

⁶⁰ KITLV Leiden.

mencari kehidupan yang halal supaya dapat selamat daripada melarat kemiskinan dan dapat terlepas dari kehinaan.

Maka dengan dua perkara ini diharap terus kebajikan Sarekat Islam pada negeri malah-malah sudah dapat keliatan penggunaannya pada negeri.

Sebagai lagi ketahui oleh kamu bahwasannya bukan maksud Sarekat Islam supaya lid-lid Sarekat Islam menjadi berani atau besar kepala atau membuat suatu kejahatan. Maka jangan sekali-kali pula ada yang sangka begitu rupa dan jangan sekali-kali menambah kelakuan yang tiada dikehendaknya oleh Sarekat Islam malah-malah itu akan membusukkan nama Sarekat Islam. Maka orang yang membuat perbuatan ini maka iyalah sahaja yang patut ditegah atasnya jua ada.

(tertanda) Sayid Usman.⁶¹

Djaelani berpendapat bahwa Sarekat Islam berkembang karena lima hal. Pertama, kekecewaan rakyat atas keadaan politik, ekonomi dan budaya yang terpuruk. Kedua, munculnya kelompok-kelompok generasi muda yang mendapatkan pendidikan barat dan bersinggungan dengan paham-paham nasionalisme barat. Ketiga, kemenangan Jepang atas Rusia pada tahun 1905 dan hal-hal yang mendorong terbentuknya nasionalisme dan Pan-Islamisme. Keempat, adat dan budaya

⁶¹ Dokumen ini ditemukan dalam sebuah berkas bersama dokumen lain di perpustakaan KITLV di Leiden pada musim gugur oleh Nico. J.G. Kaptein.

masyarakat pribumi seperti gotong royong dan musyawarah yang kemudian berkembang menjadi organisasi dan institusi demokratis. Kelima, menghadapi tantangan yang meningkat dari orang-orang asing, terutama orang-orang Cina yang menekan para pedagang pribumi.⁶²

Ideologi Sarekat Islam terbentuk ketika pemikiran Islam modern mulai masuk ke Indonesia pada akhir decade abad ke-19, melalui majalah-majalah dari Timur Tengah. Majalah-majalah tersebut, antara lain: *Al-'Urwah al-Wuṣṣqa*, *al-Mu'ayyad*, *al-Syāṣah*, *al-Liwā'*, *al-'Adl* dari Kairo, *Šamarāt al-Funūn* dan *al-Qistas al-Mustaqīm* dari Beirut.⁶³

Pada abad ke 20 atau abad nasionalisme, saat itu berbagai pemikiran dan pergerakan nasionalisme, Islam juga mengalami perkembangan yang pesat. Dalam hal ini, Gerakan pembaharuan yang muncul dan berkembang di Timur Tengah memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kondisi sosial politik dan keagamaan di Indonesia melalui orang-orang Minangkabau.⁶⁴

Mediamassa merupakan salah satu peran penting dalam menyebarkan ideologi pembaharuan. Pada tahun 1906 telah

⁶² Djaelani, *Gerakan Sarekat Islam, Kontribusi Pada Nasionalisme Indonesia*, h. 20.

⁶³ Ibid

⁶⁴ Suhartono, *Sejarah Pergerakan Nasional: Dari Budi Utomo Sampai Proklamasi, 1908 - 1945* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1994).

terbit koran berbahasa melayu di Singapura bernama “Al-Imam” (Pemimpin Agama), koran ini menyajikan studi tentang modernitas Islam dalam sosial politik dan keagamaan. Seorang tokoh agama dari Minangkabau yang tinggal di Mekah selama 12, bernama Thahir Jalaluddin Al-Azhari (W. 1933) turut terlibat dalam penerbitan koran tersebut. Selanjutnya, pada tahun 1911 di Sumatera Barat muncul “koran Al-Munir” yang didirikan oleh Haji Abdullah Ahmad (W. 1933) dan Haji Abdul Karim Amrullah (W. 1945) dengan corak pemikiran yang sama. Selanjutnya, Abdullah Ahmad juga menerbitkan Majalah “Al-Akhbar” pada tahun 1913, kemudian pada tahun 1916 ia menjadi redaktur Majalah “Al-Islam” milik Sarekat Islam.⁶⁵

3. Sarekat Islam di tengah pergumulan Ulama Nusantara di Mekah

Keberadaan Sarekat Islam tidak hanya mendapat memperoleh dukungan dari para tokoh pergerakan nasional, akan tetapi juga para ulama baik dalam negeri maupun para ulama yang berada di Mekah. Hal ini dikarenakan adanya manfaat besar bagi mereka dan masyarakat Indonesia yang berada di sana. Mereka merasakan persatuan dan tolong

⁶⁵ Nor Huda, *Sejarah Sosial Intelektual Islam Di Indonesia* (Jakarta: Rajawali Press, 2015).

menolong yang merupakan bentuk kepedulian sesama muslim dan sesama rakyat Indonesia di Mekah.

Beberapa ulama pernah menjadi anggota Sarekat Islam di tanah Mekah adalah: Kiai Haji Raden Asnawi Kudus (1861 – 1959 M)⁶⁶, Kiai Haji Abbas Jember, Kiai Muhammad Dahlan Kertosono, Kiai Kiai Abdul Wahab Chasbullah (1888 – 1971 M) , Kiai Abdul Chalim Majalengka (1898 – 1962 M)⁶⁷, Kiai Saleh Lateng (1870 – 1979 M)⁶⁸.

Syekh Mukhtar bin Atharid Al-Bughury (1862 – 1930 M) memandang Sarekat Islam sebagai organisasi yang bermanfaat bagi umat Islam dan menguatkannya baik secara materi maupun maknawi serta tidak ada praktek-praktek yang menyelisi Syariat Islam. Dalam Risalah *Al-Da'āimu al-'Izām li Syirkati al-Islām*, secara tegas ia menyatakan “Sebagaimana yang saya ketahui ketika saya masuk ke dalam Sarekat Islam.

⁶⁶ Mas'ud, *Dari Haramain Ke Nusantara Jejak Intelektual Arsitek Pesantren*, h. 213.

⁶⁷ Tim Walikutub Saklusin 12, *Sejarah Perjuangan Kiai Haji Abdul Wahab Dalam Perspektif Saksi Autentik Sejarah NU & KH. Abdul Chalim, Sang Katib Tsani NU Pertama* (Sukabumi: CV. Jejak, 2020), h. 3.

⁶⁸ Zainul Milal Bizawie, *Masterpiece Islam Nusantara: Sanad Dan Jejaring Ulama-Santri (1830-1945)* (Tangerang Selatan: Pustaka Compass, 2016), h. 76.

Saya telah mengetahui hakikatnya dan demi Allah tidak ada di dalamnya sesuatu yang dilarang oleh Syariat”.⁶⁹

Berikut table historiografi Sarekat Islam di tengah pergumulan para ulama Nusantara dari tahun 1905 – 1914:

No	Waktu	Gerakan	Keterangan
1	16 Oktober 1905	Didirikannya Sarekat Dagang Islam oleh Haji Samanhudi	Terdapat dua pendapat tentang waktu berdirinya SDI
2	27 Maret 1909	Tirto Adhi Soerjo bersama Sech Achmad bin Abdurrachman Badjenet mendirikan SDI di Bogor	Memiliki surat kabar Medan Prijaji
3	Februari 1912	Haji Samanhudi bersama Haji Bakri mendirikan Rekso Roemekso	Pengamanan aktivitas sosial dan ekonomi para pedagang bumiputera
4	April 1912	Haji Samanhudi meminta bantuan R. Djojomargoso untuk mengurus administrasi	R. Djojomargoso menghubungkan antara Haji Samanhudi dengan Tirto Adhi Soerjo
5	Mei 1912	SDI Surakarta mengirim utusan ke Surabaya untuk sosialisasi SDI	R. Atmosoekarjo, R. Sastro Soepomo, H. Ismail dan Kasan Midjojo bertemu dengan ketua Perkumpulan Manikem Haji Hasan Ali Soerati

⁶⁹ Mukhtar bin Atharid Al-Buguri, *Al-Da'aimu Al-'Izām Li Syirkati Al-Islām* (Mekah: Math'ba'ah Al-Taraqqy Al-Majidiyyah Al-Ustmaniyyah, 1913). Naskah ini ditemukan di perpustakaan koleksi naskah dan kitab Syaikhona Kholil di rumah Kyai Syamsuddin Kholil di Jengbuen, Bangkalan Madura pada tanggal 15 Desember 2023.

6	10 September 1912	Penyusunan Anggaran Dasar Organisasi	Tercatat pada Akta Notaris B.ter Kuile
7	26 Januari 1913	Kongkres Pertama di Taman Kota Surabaya	Sosialisasi SI
8	23 Maret 1913	Kongkres Kedua di Taman Istana Susuhunan Surakarta	Pemilihan Pengurus Besar CSI 1913-1916
9	07 April 1913	Permintaan Fatwa tentang Sarekat Islam kepada Sayid Usman (1822 - 1914 M) dari Haji Imam Mahbub bin Imam Abdul Abdul Hamid, Sayid Muhammad bin Alwi Al-Salabiyyah, Haji Ilyas Tanah Abang (penghulu distrik), Haji Syu'aib, Haji Hasan (Guru Agama), Syekh Usman (Pemimpin Pemukiman Arab), Haji Tabarani (Penghulu Lanraad, Raden Muhammad Taher (guru di Jatinegara) dll.	Sayid Usman menulis fatwa tentang Sarekat Islam
10	9 Mei 1913	Fatwa Sayid Usman	Terbit Fatwa Sayid Usman dalam brosur <i>Selampai Tersulam</i>

11	16 Juni 1913	Muncul keberatan-keberatan terhadap Sarekat Islam dengan Tariqat Naqsyabandiyah sebagai pihak paling sengit	Terbit Fatwa Sayid Usman dalam pamflet <i>Sinar Astraalamp</i> (Sinar dari lampu astral)
12	19 Agustus 1913	Muncul berita tentang keburukan SI (Surat Kabar Java Bode)	Fanatisme, pembunuhan dan penjarahan
13	19 Ramadhan 1331 H/20 Agustus 1913	Kiai Hasyim (1871 - 1947 M) menulis Risalah Kafful Al-'Awwam	Merespon berdirinya Sarekat Islam di tengah gejolak keadaan sosial dan politik
14	23 Ramadhan 1331 H/26 Agustus 1913	Syekh Mukhtar Ath-Tharid (1862 - 1930 M) menulis Risalah Da'aim al-Izom li Syirkati al-Islam	Merespon tuduhan-tuduhan atas Sarekat Islam
15	13 Jumadal Ula 1332 H/9 April 1914	Syekh Ahmad Khatib (1860 - 1916 M) menulis Risalah Tanbihul Anam	Menjawab pendapat Kiai Hasyim dalam Risalah Kafful 'Awwam tentang Sarekat Islam

4. Antara Idealitas dan Realitas dalam Sarekat

Berdirinya Sarekat Islam tidak terlepas dari tujuan para tokohnya untuk menyeru kepada umat Islam agar bersatu dan saling tolong menolong dalam kebaikan untuk mewujudkan kesejahteraan bersama serta meraih kebahagiaan di dunia dan akhirat. Untuk mewujudkan hal tersebut, organisasi tersebut harus menghadapi dinamika sosial dan politik yang turut mempengaruhi stabilitas dan eksistensinya. Adanya oknum-oknum dari kalangan pengurus maupun anggota yang tidak mencerminkan keislamannya dan terlibat dalam berbagai kerusuhan menjadi hambatan bagi organisasi dalam mewujudkan cita-citanya. Oleh karena itu, Kiai Hasyim melalui tulisannya menyajikan kritik yang konstruktif serta nasehat-nasehat bagi umat Islam secara umum, sehingga memantik para ulama lainnya untuk turut mencurahkan perhatiannya pada Sarekat Islam secara khusus dan pada umat Islam secara umum.

BAB III
SEJARAH SOSIAL INTELEKTUAL KH. HASYIM
ASY'ARI DAN SYEKH AHMAD KHATIB AL-
MINANGKABAWI

A. Biografi dan Sejarah Intelektual Syekh Ahmad Khatib Al-Minangkabawi

1. Latar Belakang Keluarga dan Kehidupan

Syekh Ahmad Khatib Al-Minangkabawi merupakan putra dari Syekh Abdul Lathif bin Abdullah bin Kalan seorang khatib di daerah Koto Gadang, yang karena itu nama “khatib” dijadikan nama belakangnya.¹ Ia lahir pada hari Senin 6 Dzulhijjah Tahun 1276 H yang bertepatan pada tanggal 26 Mei 1860 M dan tumbuh dalam keluarga yang sangat perhatian pada agama dan adat Minangkabau yang kuat.²

Semenjak kekalahan perang Paderi, para ulama mengalihkan perjuangannya melalui pendidikan. Dalam hal ini, Syaikh Abdul Lathif sangat perhatian pada pendidikan umum dan juga pendidikan agama. Ia tumbuhkan rasa cinta terhadap kedua ilmu tersebut kepada anaknya Ahmad Khatib sejak usia belia. Ahmad Khatib dapat mengenyam pendidikan belanda

¹ Koto Gadang adalah suatu nagari di Kecamatan IV Koto, Agam, Sumatera Barat.

² Ahmad Khatib Al-Minangkabawi, *Al-Qaulu at-Tahif Fi Tarjamati Tarikhi Hayati Asy-Syaikh Ahmad Khatib Ibn Al-Lathif Al-Minangkabawi Al-Jawi*, 1914, h. 3.

(MULO).³ Ia pertama kali belajar membaca Al-Quran dengan ayahnya hingga usia sebelas tahun. Meski telah mencoba untuk menghafal Al-Quran, namun hal ini susah dilakukan. Pada tahun hari Kamis 10 Rabiul Awwal Tahun 1287 H / 9 Januari 1884 M, ia beserta ayah, kakek dan pamannya berangkat ke Mekah untuk menunaikan ibadah haji dan menuntut ilmu di sana. Setelah selesai melaksanakan haji hingga awal tahun pelajaran di maktab, ia menghatamkan bacaan al-Qur'an dengan Syekh Abdul Hadi yang berasal dari Inggris.⁴

Saat tahun ajaran baru tiba, ia pergi ke maktab untuk belajar dengan Syekh Said Umar Syatha, yaitu menghafal *Matan Al-Ājurumiyah* (Nahwu) dan *Matan Sanusiyah* (Akidah). Ia juga hadir pada kajian Syekh Said Ustman Syatha dan Ibnu Said Muhammad Syatha yang merupakan saudara dari Syekh Umar Syatha. Untuk mengobati rasa rindu ibunya yang telah memintanya untuk pulang, maka ia kembali ke kampung ibunya dan melanjutkan belajar dengan Tuanku Mudo, mengkaji kitab *Matan Minhaj* dan *Tafsir Jalalain*.⁵

³ Amirul Ulum, *Ulama-Ulama Aswaja Nusantara Yang Berpengaruh Di Negeri Hijaz* (Yogyakarta: Pustaka Musi, 2015), h. 63.

⁴ *Ibid.* h. 5.

⁵ *Ibid.* h. 6.

Pada tahun 1294 H / 1877 M, saat Syekh Ustman Syatha kembali ke Mekah dari kunjungannya ke beberapa tempat di tanah Jawa, kapal yang ia tumpangi bersandar dekat Ahmad Khatib tinggal.⁶ Ia pun mencari dan mengunjungi muridnya, kemudian meminta kelurganya agar menyerahkan Ahmad Khatib untuk ia ajarkan ilmu-ilmu agama yang bermanfaat bagi masyarakat baik di dunia maupun di akhirat. Mereka pun merelakan dan mengikhlaskan kepergiannya. Setelah itu ia pergi bersama gurunya untuk kembali ke Mekah.⁷

Setibanya di Mekah, Ahmad Khatib berguru kepada Syekh Shalih Al-Kurdi. Seiring berjalannya waktu, sang guru melihat kemuliaan akhlak dan keluasan ilmu yang melekat pada dirinya, hingga akhirnya ia meminta muridnya itu untuk menikah dengan putrinya Khadijah. Setelah menikah Ahmad Khatib lebih fokus dalam menuntut ilmu kepada Syekh Bakri Syatha. Pada tahun 1298 H / 1881 M, Ahmad Khatib mulai menjadi pengajar di Masjidil Haram. Di tahun yang sama ia

⁶ Saat itu Padang dan Batavia merupakan tempat bersandarnya kapal-kapal tujuan Jedah. Lihat: Ahmad Fauzan, "Pelayaran Angkutan Jamaah Haji Di Hindia Belanda (Tahun 1911-1930)," *Buletin Al-Turas* 22, no. 1 (2016): 1–24, <https://doi.org/10.15408/bat.v22i1.2926>.

⁷ *Ibid.* h. 9.

diberikan karunia seorang putra bernama Abdullah, yang kemudian meninggal dunia pada usia tiga bulan.⁸

Dengan karunia Allah, pada tahun 1300 H / 1882 M istri Ahmad Khatib melahirkan seorang putra yang bernama Abdul Karim. Setahun setelah melahirkan, pada tanggal 20 Zulhijjah 1301 H / 10 Oktober 1884 M istrinya meninggal dunia. Hal ini membuatnya sedih, mengingat istrinya yang selalu mendukung dan membantunya dalam mengajar dan belajar. Kesedihan itu akhirnya hilang setelah mertuanya menikahkannya dengan kakak dari almarhum istrinya yang telah dicerai oleh suaminya.

Jejak kehidupan Syekh Ahmad Khatib telah tercatat dengan rapi dalam sebuah buku otobiografi yang berjudul *Al-Qaulu Al-Tahīf Fī Tarjamati Tārīkh Hayati Al-Syaikh Ahmad Khatib Ibn Abdullathif Al-Minangkabawi*. Buku tersebut telah ia selesaikan penulisannya pada 3 Muharram 1334 H, yaitu empat bulan enam hari sebelum ia wafat.⁹

⁸ *Ibid.* h. 10.

⁹ *Ibid.* h. 52.

2. Perjalanan Intelektual

Ahmad Khatib mendapatkan pembelajaran pertamanya dari ayahnya secara langsung, yaitu belajar membaca al-Qur'an. Selanjutnya di Mekah, utamanya ia berguru pada empat, yaitu Sayyid Umar Syatha (W. 1330 H), Sayyid Ustman Syatha (W. 1295), Sayyid Bakry Syatha (W. 1310 H) dan Mufti Mekah Sayyid Ahmad Zaini Dahlan (W. 1310 H).

Dari Sayyid Umar Syatha ia belajar *matan Al-Ājurumiyyah*¹⁰ dan *Mukhtaṣar Jiddan*¹¹ karya Sayyid Zaini Dahlan dan *Syarh Kafrawi*.¹² Kepada Sayyid Ustman Syatha ia belajar kitab *Syarh Al-Syaikh Khalid Al-Azhary 'alā Al-Ājurumiyyah*, *Qatru Al-Nadā*¹³ dan kitab-kitab nahwu lainnya, kemudian Ilmu Fikih kitab *Fathu Al-Qarīb* karya Ibnu Qasim Al-

¹⁰ Kitab Nahwu Dasar karya Abu 'Abdillah Muhammad bin Muhammad bin Daud ash-Shanhaji (W. 723 H)

¹¹ Kitab Syarh *matan Al-Ājurumiyyah*.

¹² Kitab Syarh *matan Al-Ājurumiyyah* karya Syaikh Hasan Ali Al Kafrawi (W. 1202 H).

¹³ Matan dalam Ilmu Nahwu untuk tingkat lanjutan yang ditulis oleh Ibnu Hisyam al-Anshari (W. 761 H)

Gazi (W. 859), *Syarh Matan Zubad*¹⁴, *Al-Iqnā'*¹⁵, *Minhāj Al-Qawīm*¹⁶ dan kitab-kitab tauhid. Kepada Sayyid Bakry Syatha ia belajar kitab *Fathu Al-Mu'in*¹⁷, *Syarh Minhāj, Tuhfatu Al-Muhtāj, Tafsir Jalalain, Shahih Bukhari*, kitab-kitab Ilmu Mantiq, Ibnu Balagah dan Ilmu Tauhid. Kepada Sayyid Ahmad Zaini Dahlan ia belajar Kitab *Jam'u al-Jawāmi'* karya Tajuddin Al-Subki (W. 771 H) dan Tafsir Baidhawi.¹⁸

Secara ringkas perjalanan hidup dan perjalanan intelektual Syaikh Ahmad Khatib adalah sebagai berikut:

¹⁴ Matan Zubad merupakan Kitab Fikih dalam Madzhab Syafii yang ditulis oleh Ibnu Ruslan (W. 844). Adapun kitab penjelasannya ditulis oleh Imam Syamsuddin Muhammad bin Abu al-'Abbas Ahmad bin Hamzah bin Ahmad Syihabuddin al-Ramli al-Munufi (W. 1004 H) dalam Kitab *Gayatu Al-Bayān* dan Syekh Ahmad bin Asy-Syekh al-Hijazi al-Fasyni (W. 978 H) dalam Kitab *Mawāhibu Al-Ṣamad fī Halli Alfāzi Al-Zubad*.

¹⁵ Kitab *Iqnā'* adalah kitab penjelas Matan *Taqrīb* karya Abi Syuja' yang ditulis oleh Khatib Al-Syirbini (W. 977).

¹⁶ *Minhāj Al-Qawīm* yang ditulis oleh Ibnu Hajar Al-Haitami (W. 974) merupakan kitab penjelas dari Kitab Muqaddimah Hadhramiyyah karya Abdullah bin Abd ar-Rahman Bafadhhal al-Hadhromi (W. 918).

¹⁷ Kitab ini ditulis Syekh Zainuddin Al-Malibari (W. 987 H) merupakan penjelas dari Kitab *Qurrotu Al-'Aini Bimuhimmatiddīn* yang ia tulis sebelumnya. Syekh Nawawi (W. 1230 H) juga menulis penjelasan Kitab *Qurratu Al-'Aini* dalam karyanya *Nihāyatu al-Zain fī Irsyādi al-Mubtadiīn Syarh Qurrati al-'Aini*.

¹⁸ Yaitu Kitab *Anwār al-tanzīl wa-asrār al-ta'wīl* karya Nashiruddin Abi Sa'id Abdullah ibn Umar bin Muhammad al-Syairazi al-Baidhawi (W. 691 H).

No.	Keterangan	Tahun	Usia
1	Lahir	1860	0
2	Belajar membaca Al-Qur'an dan keilmuan dasar Islam kepada ayahnya	1860 - 1871	0 - 11
3	Berangkat ke Mekah untuk Haji dan menuntut ilmu	1871	11
4	Kembali ke Tanah Air (mengunjungi ibunya dan berguru kepada Tuanku Mudo)	1876	16
5	Menuntut ilmu di Mekah kepada Sayyid Ustman Syatha	1876 - 1877	16 - 17
6	Kembali ke Mekah bersama Syaikh Ustman Syatha	1877	17
7	Berguru kepada Ulama Mekah (Sayyid Ustman Syatha, Sayyid Umar Syatha, Sayyid Bakr Syatha dan Sayyid Ahmad Zaini Dahlan)	1881	21
8	Menikah dengan putri Syaikh Shalih Al-Kurdi	1881	21
9	Mulai aktif mengajar di Masjidil Haram, menjadi Imam dan Khatib dari kalangan Mazhab Syafii	1881	21
10	Mengajar dan produktif menulis	1888 - 1916	28 - 56
11	Wafat	1916	56

3. Kontribusi Intelektual

Syaikh Ahmad Khatib mengamalkan ilmunya dengan mengajar di Masjidil Haram. Di sanalah ia juga menjadi Imam dan Khatib dari kalangan Mazhab Syafi'i sekaligus bertugas mengawasi para khatib. Keberadaannya di Mekah juga menjadi tempat bertanya dan meminta fatwa para jama'ah haji yang

datang dari Nusantara. Melalui para jama'ah tersebut, ia mendapatkan banyak informasi tentang keadaan sosial dan politik di Nusantara. Selain itu, ia juga produktif dalam menulis kitab maupun risalah. Karya tulisnya sebanyak empat puluh lima judul, yang sebagiannya menggunakan Bahasa Arab dan sebagian lain menggunakan Bahasa Melayu.

Berikut daftar karya-karya Syaikh Ahmad Khatib:

No	Judul	Selesai Ditulis	Dicetak oleh	Bahasa	Pembahasan
1	<i>Hāsiyatu Al-Nafahāt 'alā Syarhil Waraqāt li Al-Mahalli</i>	1306 H	Dar al-Kutub al-'Arabiyyah al-Kubra Mesir (1332 H)	Arab	Ushul Fiqh
2	<i>Al Jawāhiru Al-Naqiyyah fī Al-A'māli Al-Jaibiyah</i>	1309 H	Al-Mathba'ah al-Maimaniyyah Mesir (1309 H)	Arab	Penentuan waktu shalat dengan alat <i>Rubuk Mujayyab</i>
3	<i>Al-Dā'i Al-Masmū' 'alā Man Yuwarrisū Al-Ikhwah wa Aulādī Al-Akhwān Ma'a Wujudil Ushūl wa Al-Furū'</i>	1309 H	Al-Mathba'ah al-Maimaniyyah Mesir(1309 H)	Arab	Aturan Warisan di Minangkabau
4	<i>Rauḍatu Al-Hisāb fī A'māli Al-Hisāb</i>	1310 H	Al-Mathba'ah al-Maimaniyyah Mesir (1310 H)	Arab	Kaidah-kaidah Ilmu Hisab
5	<i>Alamu Al-Hisāb fī 'ilmi Al-Hisāb</i>	1310 H	Al-Mathba'ah al-Miriyah Mekah (1310 H)	Melayu	Kaidah-kaidah Ilmu Hisab
6	<i>Al-Nukhbatu Al-Bahiyyah</i>	1313 H	Al-Mathba'ah al-Miriyah Mekah (1313 H)	Arab	Ringkasan dari Al Jawāhiru Al-Naqiyyah fī Al-A'māli Al-Jaibiyah
7	<i>Ar-Riyāḍ Al-Wardiyyah fī Al-Ushūl Al-Tauhidīyyah wa Al-Furū' Al-Fiqhiyyah</i>	1311 H	Dar al-Kutub al-'Arabiyyah al-Kubra Mesir (1311 H)	Melayu	Tauhid dan Fikih

8	<i>Al-Minhāj Al-Masyrū'</i>	1311 H	Al-Mathba'ah al-Maimaniyyah Mesir (1311 H)	Melayu	Fikih Warisan (Terjemah dari Al-Dā'i Al-Masmū' 'alā Man Yuwarriṣu Al-Ikhwah wa Auladi Al-Akhwān Ma'a Wujudil Ushūl wa Al-Furū')
9	<i>Al-Ḍau Al-Sirāj</i>	1312 H	Al-Mathba'ah al-Miriyah Mekah (1312 H)	Melayu	Bantahan atas Syubhat tentang Isra' Mi'raj yang muncul dari orang-orang Belanda
10	<i>Ṣulhu Al-Jamā'atāini fī Jawāzi Ta'addudi Al-Jum'atāini</i>	1312 H	Dar Ihya' al-Kutub al-'Arabiyyah Mesir (1352 H / 1934 M)	Arab	Diperbolehkannya ada dua atau lebih Jamaah Sholat Juma't di suatu negeri (Respon atas tulisan Sayyid Usman Mufti Betawi, <i>Muzilu al-Auham fī Amr Shalati al-Jum'at bi al-Ta'addud</i>)
11	<i>Isbātu Al-Zain li Shalahi Jamā'atāini bi Jawāzi Ta'addudi Al-Jum'atāini fī Raddi 'alā Kitābi Tahtihi Al-Muqillatīn</i>	1313 H	Al-Mathba'ah al-Miriyah Mekah (1312 H)	Arab	Bantahan atas respon Sayyid Usman Mufti Betawi tentang Dua Jumat di suatu negeri (Palembang)

12	<i>Al-nūr Al-Syum'ah fī Ahkāmī Al-Jum'ah</i>	1314 H	Al-Mathba'ah al-Miriyah Mekah (1322 H)	Melayu	Hukum yang berkaitan dengan Sholat Jum'at
13	<i>Al-Jawāhir Al-Farīdatu fī Al-Ajwibati Al-Mufīdati</i>	1314 H	Al-Mathba'ah al-Miriyah Mekah (1314 H)	Melayu	Dampak hukum waris di Minangkabau
14	<i>Mu'īnu Al-Jāiz fī Tahqīqi Ma'na Al-Jāiz</i>	1315 H	-	Melayu	Makna Jaiz
15	<i>Al-Suyūf Wa Al-Khanājir 'Alā Riqābi Kulli Man Yad'ū li Al-Kāfir</i>	1316 H	-	-	Bantahan atas buku Sayyid Ustman yang membolehkan mendoakan orang kafir dengan dalil-dalil yang lemah
16	<i>Al-Qaul Al-Mufīd Syarhu Mathla'i Al-Sa'īd</i>	1317 H	Masih berbentuk manuskrip	Arab	Penjelasan Kitab Mathla' Said karya Syaikh Husein Zayad tentang Ilmu Falak
17	<i>Al-Natījatu Al-Marḍiyyah fī Tahqīqi Al-Sanah Al-Syamsiyyah wa Al-Qamariyyah</i>	1317 H	Masih berbentuk manuskrip	Arab	Ringkasan dari Kitab <i>Al-Qaul Al-Mufīd</i> Penanggalan Hijriyyah dan Masehi
18	<i>Fathu al-Mubīn liman Salaka Ṭarīqa al-Wāsilīn</i>	1318 H	Al-Mathba'ah al-Miriyah Mekah (1318 H)	Melayu	Tauhid, Fikih dan Tasawwuf

19	<i>Al-Durrah Al-Bahīyyah fī Adāi Zakāti al-Žurrah al-Habasyiyyah</i>	1319 H	-	Arab	Zakat biji-bijian
20	<i>Fathu Al-Khabīr fī Basmalati Al-Tafsīr</i>	1319 H	-	Melayu	Basmalah yang berkaitan dengan tafsirnya
21	<i>Al-'Umdatū fī Man'i Qasri fī Masāfati al-Jiddah</i>	1320 H	-	Arab	Hukum mengqashar shalat saat perjalanan Mekah Jedah
22	<i>Kasyfu al-Rān fī Hukmi Waq'i al-Yād Ba'da Taṭāwuli al-Zamāni</i>	1321 H	-	-	Hukum mendakwakan diri sebagai pemilik rumah
23	<i>Hillu al-'Uqdati fī Taṣhī hi al-'Umdati</i>	1321 H	-	-	Kitab bantahan atas bantahan Syaikh Mukhtar 'Atharid
24	<i>Al-Aqwāl al-Waḍihāt fī Hukmi Man 'Alaihi Qaḍā al-Ṣalawāt</i>	1321 H	-	-	Hukum wajib meng-qadha shalat
25	<i>Husnu al-Difā' fī al-Nahyi 'ani al-Ibtidā'</i>	1321 H	-	-	Bid'ah dalam Tarekat orang-orang Melayu
26	<i>Al-Ṣārim al-Mufrā Liwasāwisi Kulli Kāzibin wa Muftarā</i>	1323 H	-	-	Bid'ah dalam Tarekat orang-orang Melayu
27	<i>Maslaku al-Rāgibīni fī Tarīqi Sayyidi al-Mursalīn</i>	1323 H	Al-Mathba'ah al-Miriyah Mekah (1323 H)	Melayu	Tarekat Rasulullah dan Salafu al-Ṣaliḥ

28	<i>Izhāru Zaḡlūl al-Kāzibīn fī Tasyabbuḥihim bi al-Ṣadiqīn</i>	1324 H	Mathba'ah al-Taḡaddum al-'Ilmiyyah Mesir (1344 H)	Melayu	Bid'ah dalam Tarekat orang-orang Melayu
29	<i>Kasyfu al-Gain fī Istiqālī Kulli min Qaulai al-Jihhati wa al-'Aini</i>	1324 H	-	-	Mengenal hakikat jihhah dan 'ain
30	<i>Al-Ayāt al-Bayyināt li al-Munṣifīn fī Raddi Khurafāt min al-Muta'aṣṣibīn</i>	1325 H	Mathba'ah al-Taḡaddum al-'Ilmiyyah Mesir (1344 H)	Melayu	Bantahan atas bantahan (Irgam Unuf al-Muta'annitin fi Inkarihim Rabithata al-Waashilin karya Syaikh Muhammad Said Mungka) dalam masalah tarekat
31	<i>Al-Saif al-Battār fī Muḥiqqi Ba'di Ahli al-Igtirār</i>	1325 H	Mathba'ah al-Taḡaddum al-'Ilmiyyah Mesir (1345 H)	Melayu	Bantahan atas syubhat dalam masalah tarekat
32	<i>Al-Ḥawī fī al-Naḥwi</i>	1326 H	Masih berbentuk manuskrip	Melayu	Kaidah Bahasa Arab
33	<i>Mukhtaṣar Al-Ḥawī</i>	1327 H	Masih berbentuk manuskrip	Melayu	Ringkasan Kitab Al-Ḥawī fī al-Naḥwi (Kaidah Bahasa Arab)
34	<i>Al-Mau'izah al-Hasanah liman Yargabu min al-'Amāli al-Hasanah</i>	1327 H	Masih berbentuk manuskrip di Maktabah Mekah No. 214	Arab	Nasehat untuk penuntut ilmu yang akan kembali ke tanah air

35	<i>Al-Khiṭṭatu al-Marḍiyyatu fī al-Raddi 'alā Man Yaqūl bibid'ati al-Talaffuẓ bi al-Niyyati</i>	1327 H	Mathba'ah al-Taraqqi al-Majidiyah Mekah (1327 H)	Melayu	Hukum melafalkan niat
36	<i>Al-Syumūsy al-Lāmi'atu fī al-Raddi 'alā al-Marātibi al-Sab'ati</i>	1328 H	Al-Mathba'ah al-Miriyah Mekah (1331 H)	Melayu	Respon atas munculnya ajaran Martabat Tujuh
37	<i>Raf'u al-Ittibās 'an Hukmi al-Anwāti al-Muta'āmili biha baina al-Nās</i>	1326 H	Mathba'ah al-Taraqqi al-Majidiyah Mekah (1329 H)	Arab	Hukum uang kertas
38	<i>Iqnā'i al-Nufūsi bi Ilhāqi Aurāqi al-Anwāt bi 'Umlati al-Fulūs</i>	1330 H	Al-Mathba'ah al-Ahliyah Beirut (1330 H)	Arab	Tidak wajibnya zakat uang kertas
39	<i>Tanbīh al-Gāfili Lisulūki Ṭarīqi al-Awāli</i>	1330 H	-	-	Penyimpangan yang dilakukan oleh Khalifah-khalifah Tarekat Naqsyabandiyah
40	<i>Sallu al-Ḥisām</i>	1329 H	-	-	Bantahan atas bantahan tentang Bid'ah pemimpin Tarekat Naqsyabandiyah
41	<i>Al-Qaul al-Ṣidqu fī Ilhāqi al-Waladi bi al-Muṭalliqi</i>	1331 H	-	-	Hukum seorang anak dari perempuan yang sudah ditalak

42	<i>Al-Bahjatu al-Saniyyatu fi al-A'māli al-Jaibiyati</i>	1331 H	-	-	Penjelasan Kitab Al Jawāhiru Al-Naqiyyah tentang penanggalan
43	<i>Tanbīh al-Anām fi al-Raddi 'alā Risalāti Kaffi al-'Awwām fi Syirkati al-Islām</i>	1332 H	Dar al-Kutub al-'Arabiyyah al-Kubra Mesir (1332 H)	Arab	Bantahan atas Risalāh Kaffu al-'Awwām fi Syirkati al-Islām tentang Sarekat Islam
44	<i>Irsyādi al-Hiyārā fi Izālati Ba'di Syibhi al-Naşārā</i>	1332 H	Dar Ihya' al-Kutub al-'Arabiyyah Mesir (1332 H)	Arab	Orang asing yang menentang ajaran Islam
45	<i>Hāsiyyatu Fathu al-Jawwād</i>	1332 H	5 jilid (setiap jilid 50 halaman)	Arab	Fikih dalam Mazhab Syafi'i
45	<i>Al-Qaulu Al-Tahīf Fī Tarjamati Tārīkh Hayati Al-Syaikh Ahmad Khatib Ibn Abdullathif Al-Minangkabawi</i>	1334 H	Maktabah Ibnu Harjo al-Jawi	Arab	Otobiografi
46	<i>Raddu al-Giwāyati liman Arāda Suluki al-Hidāyah</i>	1322 H	Masih berbentuk manuskrip	Melayu	Bantahan atas tarekat Ahmadiyah

B. Biografi dan Sejarah Intelektual KH. Hasyim Asy'ari (1871 – 1947)

1. Latar Belakang Keluarga dan Kehidupan

KH. Hasyim Asy'ari dilahirkan pada hari Selasa tanggal 24 Dzulqā'dah 1287 H / 14 Februari 1871 M di Jombang. Sejak kecil, ia tumbuh dalam milieu pesantren. Bapaknya, Kiai Asy'ari

asalnya dari Demak dan memiliki pondok pesantren yang besar. Kakeknya dari ibu, Kiai Usman adalah pengasuh dan juga pendiri Pondok Pesantren Gedang di Jawa Timur yang turut menyebarkan tarekat Naqsyabandiyah di tanah Jawa.¹⁹ Kiai Hasyim adalah anak ketiga dari sebelas bersaudara.²⁰ Berdasarkan silsilah dari keluarga ayah, ia termasuk keturunan penguasa Kesultanan Pajang dan Kerajaan Demak.²¹

Berikut silsilah nasab Kiai Hasyim Asy'ari yang ditulis oleh Kiai Mubasyir Munzir, Kediri (W. 1989 H).²²

¹⁹ Amirul Ulum, *Muassis NU: Manaqib 26 Pendiri Nahdlatul Ulama* (Yogyakarta: Global Press, 2016).

²⁰ Kiai Asyari dan Nyai Halimah mempunyai sebelas anak; 1. Nafiah 2. Ahmad Saleh 3. Muhammad Hasyim 4. Radiah 5. Hasan. 6. Anis 7. Fathanah 8. Maimunah 9. Ma'shum 10. Nakhrawi 11. Adnan.

²¹ Muhammad Hasyim bin Asy'ari bin Abu Sarwan bin Abdul Wahid bin Abdul Halim bin Abdurrahman bin Puteri Pangeran Benawa binti Abdul Halim (Pangeran Benawa) bin Sultan Hadiwijoyo menantu dari Sultan Trenggono bin Sultan Fatah. Sumber: Akarhanaf, *Hadratussyaikh KH. M. Hasyim Asy'ari: Bapak Umat Islam Indonesia* (Jombang: Pustaka Tebuireng, 2018) h. 78.

²² Muhammad Hasyim bin Asy'ari bin Abu Sarwan bin Abdul Wahid bin Abdul Halim bin Addurrohman (Pangeran Samhud Bagda) bin Abdul Halim (Pangeran Benawa) bin Abdurrohman (Sultan Pajang) bin Raden Ainul Yaqin (Sunan Giri) bin Maulana Ishaq bin Jamaluddin Husain bin Amir Abdul Malik bin Ali Alwi bin Muhammad bin Alwi bin Abdillah bin Muhajir bin 'Isa Al-Bashari bin Muhammad An-Naqib bin Ali Al-'Uraidhi bin Ja'far As-Shadiq bin Muhammad Bakir bin Ali Zaenal Abidin bin Husain bin Ali / Fathimah binti Rasulullah SAW. Naskah ini didapatkan dari arsip *Al-Khidmah li Turastsi Al-Masyayikh*

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

لِأَحَدٍ عَشْرٍ مِنْ آلِهِ وَوَلِيَّائِهِ

بِحَاوِي

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

هَذِهِ سِلْسِلَةُ الشُّعْرِ هَاتِمِ اشْعَرِي

تَبَوُّؤِ رَجُلٍ حَبِيبٍ

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

١٧	وَسَيِّدَنَا عَيْسَى الْبَصْرِي	١٦	وَالِي حَضْرَةَ رَجِيعِ الصَّخَابِيهِ وَالشَّابَعِي
٩	" " " " " "	١٠	وَالشُّهَدَاءِ وَالْأَوْلِيَاءِ وَالصَّالِحِينَ مِنَ الْعُلَمَاءِ
١٠	" " " " " "	١١	وَالْعَامِلِينَ خُصُوصًا أَمَّا هَاتِمِ اشْعَرِي تَبَوُّؤِ رَجُلٍ
١١	" " " " " "	١٢	جَوْمِبَاعٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ الْمُنَافِقَةُ
١٢	" " " " " "	١٣	وَالِي حَضْرَةَ سَادَاتِنَا أَبِي بَكْرٍ الْبَصْرِي
١٣	" " " " " "	١٤	وَسَيِّدَنَا مُحَمَّدَ بْنَ الْحُطَّابِ وَسَيِّدَنَا عَمَّانَ بْنَ
١٤	" " " " " "	١٥	عَفَّانَ وَسَيِّدَنَا سَالِحَ بْنَ أَبِي لَيْلَى وَسَيِّدَنَا
١٥	" " " " " "	١٦	فَاطِمَةَ الرَّهْرَاءَ وَسَيِّدَنَا حَسَنَ
١٦	" " " " " "	١٧	وَسَيِّدَنَا حُسَيْنَ بْنَ عَلِي
١٧	" " " " " "	١٨	عَلِيَّ بْنَ عَبْدِ اللَّهِ
١٨	" " " " " "	١٩	مُحَمَّدَ الْبَاقِرَ
١٩	" " " " " "	٢٠	جَعْفَرَ الْعَضَائِقِي
٢٠	" " " " " "	٢١	عَلِيَّ الْغَرِيْبِي
٢١	" " " " " "	٢٢	مُحَمَّدَ النَّبِيَّ
٢٢	" " " " " "	٢٣	وَسَيِّدَنَا عَبْدِ الرَّحْمَنِ (فَيْرَازِي شَافِي زَيْلَعِي) رَسَمِ
٢٣	" " " " " "	٢٤	وَكَيْسَاهِي عَبْدِ الْحَكِيمِ
٢٤	" " " " " "	٢٥	عَبْدَ الْوَالِجِدِ
٢٥	" " " " " "	٢٦	أَنُوسِرَوَانَ (مِصْطَفَى)
٢٦	" " " " " "	٢٧	أَشْعَرِي دَكَلَسِي - بَرِيغِي - نَهْرِيغِي
٢٧	" " " " " "		هَاتِمِ وَوَالِدِيهِ وَأَوْلَادِهِ وَوَدُرِّهِ
			رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَعَنْهُمْ أَلْبَانِيَّةُ

melalui mahasantri Pesantren Tebuireng, Ilham Zilhaq pada 5 Desember 2023 dalam bentuk file.

Sebelum mencapai usia enam tahun, ia dibesarkan oleh kakeknya. Kemudian, ia mengikuti orang tuanya ke Desa Keras di Jombang.²³ Ayahnya sangat perhatian pada pendidikan agama dan secara langsung mengajarkan keilmuan Islam dasar seperti membaca dan menghafal Al-Qur'an sampai usianya mencapai lima belas tahun. Karena gemar membaca kitab-kitab, maka ia memiliki kemampuan sebagai pengajar Bahasa Arab tingkat dasar.²⁴

Pendidikan yang telah ia terima dari ayahnya ia terapkan kepada anak-anaknya, yaitu mengajarkan kepadanya dasar-dasar agama Islam kemudian mengirim mereka ke pesantren lain untuk mendapatkan ilmu dan pengalaman sebagaimana yang telah ia dapatkan. Dengan demikian, anak-anaknya dapat melanjutkan perjuangan umat dan bangsa untuk menumpas kebodohan melalui pendidikan pesantren. Ia mengatakan bahwa tiada kebaikan bagi suatu bangsa jika generasi penerusnya terperangkap dalam kebodohan dan tiada suatu bangsa kecuali dengan ilmu pengetahuan.²⁵

²³ Kiai Asyari mendirikan pesantren dan mengasuh para santri di Desa Keras. *Ibid* h. 1.

²⁴ Aboebakar Atjeh, *Sejarah Hidup KH. A. Wahid Hasyim Dan Karangan Tersiar* (Jakarta: Panitia Buku Peringatan, 1957), h. 73.

²⁵ Muhammad Asad Syahab, "Al 'Allamah Muhammad Hasyim Asy'ariy Wadhi'u Lubnati Istiqlal Indunisiya" (Beirut: Dar Ash-Shadiq, 1971) h. 12.

Berlandaskan *Principle of early learning*, yang menjelaskan tentang unsur-unsur budaya yang dipelajari ketika usia dini sangat sukar diganti oleh unsur-unsur lainnya yang asing. Kondisi dan pendidikan keluarga tentunya akan sangat melekat pada seorang anak.²⁶ Dengan hidup di lingkungan pondok yang dipenuhi dengan budaya santri, belajar ilmu agama dan akhlak, maka Kiai Hasyim telah mendapatkan bekal mental, intelektual maupun spiritual. Hal ini membuatnya tidak kaget dengan tantangan kehidupan di masa yang akan datang, mulai ketika mengembara menuntut ilmu ke beberapa pondok, pergi ke Mekah untuk ibadah dan belajar ke beberapa Ulama.

Sepulang dari Mekah pada tahun 1899, Kiai Hasyim aktif mengajar di tanah kelahirannya. Kemudian, ia membangun madrasah di daerah Tebuireng. Saat itu, keadaan sosial Tebuireng sangat kacau karena banyaknya perampok dan pemabuk serta merebaknya perjudian dan perzinahan. Namun, dengan keahlian dan keimanan yang dimilikinya serta kesabaran yang tinggi, ia istikamah dan sabar mengajarkan ilmunya di

²⁶ Kirsten Kobylak and Brenda Kalyn, "Play and Exploration in Grade One: Extending the Principles of Early Learning," *Journal of Childhood Studies* 42, no. 1 (2017): 32, <https://doi.org/10.18357/jcs.v42i1.16885>.

Tebuireng. Sehingga sampai saat ini Tebuireng dapat menghasilkan para tokoh ulama dan cendekiawan.²⁷

Di Pesantren Tebuireng, Kiai Hasyim tidak sekedar mengajar santri-santrinya ilmu agama, akan tetapi juga mengabdikan kepada masyarakat. Oleh karena itu, setiap hari Selasa dan Jum'at Kiai Hasyim meliburkan santrinya mengaji untuk ikut serta bercocok tanam mengelola sawah bersama masyarakat.²⁸ Selain untuk meningkatkan produksi pangan dan perekonomian masyarakat, hal ini juga untuk menarik perhatian mereka agar tidak lagi bekerja di pabrik gula yang telah dimonopoli oleh Belanda dan juga agar mereka meninggalkan dunia gelap prostitusi di sekitar pabrik gula.²⁹

Keberadaan Kiai Hasyim sangat dibutuhkan oleh masyarakat. Ia selalu meluangkan waktu setelah Ashar, Maghrib dan Isya' untuk bertemu dengan para tamunya yang datang dari berbagai tempat. Biasanya para tamu datang dengan membawa berbagai masalah untuk meminta saran dan solusi yang terbaik darinya.³⁰

²⁷ *Ibid.*

²⁸ Wawancara dengan KH. KH. Abdul Hakim Mahfudz pada hari Senin, 8 Mei 2023 di Kasepuhan Pesantren Tebuireng.

²⁹ Abdul Mun'im DZ, *Fragmen Sejarah NU: Menyambung Akar Budaya Nusantara* (Jakarta: Compass, 2017).

³⁰ Syahab, "Al 'Allamah Muhammad Hasyim Asy'ariy Wadhi'u Lubnati Istiqlal Indunisiya", h. 17.

Kehidupan Kiai Hasyim telah diisi dengan perjuangan membebaskan umat dari kebodohan, kemiskinan, perpecahan dan penjajahan. Berbekal dengan keimanan dan ilmu agama yang luas, ia tak gentar menghadapi para penjajah. Hal ini dibuktikan dengan adanya fatwa mengharamkan umat Islam untuk bekerja dengan Belanda dan mewajibkan umat Islam untuk melawan Belanda yang telah ia keluarkan. Para tokoh seperti Panglima Besar Jenderal Sudirman, Bung Tomo dan lainnya tidak segan untuk datang meminta pendapatnya. Hal ini bertujuan untuk merapatkan barisan dalam melawan segala bentuk penjajahan.³¹

Di usianya yang ke 76, ia jatuh sakit. Setelah mendengar berita dari utusan Bung Tomo bahwa pasukan Belanda yang dipimpin oleh Jenderal Spoor telah kembali ke Indonesia dan mengalahkan rakyat dalam pertempuran di Malang. Tepat pada tanggal 7 Ramadhan 1366 H / 25 Juli 1947 ia kembali keharibaan Allah SWT.³²

³¹ Syahab, h. 13.

³² Akarhanaf, *Hadratussyaikh KH. M. Hasyim Asy'ari: Bapak Umat Islam Indonesia* (Jombang: Pustaka Tebuireng, 2018) h. 76,

Secara ringkas, perjalanan hidup Kiai Hasyim Asya'ri dan perjuangannya dalam membangun peradaban umat Islam yang madani, maka dapat dilihat pada tabel berikut ini.³³

Keterangan	Tahun	Usia
Lahir	1871	0
Diasuh oleh kakek	<1877	< 6
Ikut orang tua	>1877	> 6
Mengembara ke pesantren-pesantren di Jawa dan Madura untuk berguru kepada para Kyai		<20
Belajar kepada Kiai Ya'qub di Pondok Siwalan Panji	1891	20
Haji dan belajar kepada Masyayikh di Mekah	1892	21
Pulang ke tanah air karena Istri dan anaknya wafat	1892	21
Kembali ke Mekah	1893	22
Belajar di Mekah kepada para <i>Masyayikh</i> (Syekh Mahfud Tremas, Syekh Nawawi-Al-Bantani, Syekh Ahmad Khatib Al-Minangkabawi, Syekh Abdul Hamid, Syekh Shu'aib Al Maghribi dll	1893 - 1899	22 - 28
Mendirikan Pondok Pesantren Tebuireng (Pengembangan pendidikan pesantren)	1899	28

³³ Lihat: Akarhanaf, *Hadratussyaikh KH. M. Hasyim Asy'ari: Bapak Umat Islam Indonesia*, Muhammad Asad Syahab, "Al 'Allamah Muhammad Hasyim Asy'ary Wadhi'u Lubnati Istiqlal Indunisiya" (Beirut: Dar Ash-Shadiq, 1971); Khuluq, *Tafsir Pemikiran Kebangsaan Dan Keislaman Hadratussyaikh KH. M. Hasyim Asy'ari*.

Menulis Risalah <i>Kafful 'awwam fi Khaudhi 'an Syirkatil Islam</i>	1913	42
Deklarasi Nahdhatu At-Tujjar	1918	47
Mendirikan NU (Menulis Qanun Asasi NU)	1926	55
Muktamar NU kedua	1927	56
Muktamar NU ketiga	1928	57
Muktamar NU-keempat di Semarang	1929	58
Muktamar NU-kelima di Pekalongan	1930	59
Muktamar NU-keenam di Cirebon	1931	60
Muktamar NU-ketujuh di Bandung	1932	61
Muktamar NU-kedelapan di Jakarta	1933	62
Muktamar NU kesembilan di Banyuwangi	1934	63
Muktamar NU kesepuluh di Surakarta	1935	64
Muktamar NU kesebelas di Banjarmasin (Status negeri ini menurut Syariat Islam) dan penulisan <i>Al-Mawa'iz</i>	1936	65
Muktamar NU keduabelas di Malang	1937	66
Mendukung Berdirinya MIAI	1937	66
Muktamar NU ketigabelas di Banten	1938	67
Muktamar NU keempatbelas di Magelang	1939	68
Muktamar NU kelima belas di Surabaya	1940	69
Di penjara karena menolak <i>Seikerei</i> (Upacara penyembahan terhadap Kaisar Jepang)	1942	71
Resolusi Jihad	1945	74
Pidato Muktamar Masyumi Pertama	1946	75

Muktamar NU keenambelas di Purwokerto (Hukum memerangi tentara musuh yang berada di tengah-tengah kita dan Hukum masuk perkumpulan/partai yang tidak berdasar Islam)	1946	75
Muktamar NU ketujuh belas di Madiun (Pidato pembukaan tentang tantangan sosial dan politik)	1947	76
Wafat	1947	76

2. Perjalanan Intelektual

Kiai Hasyim telah menghabiskan masa mudanya dengan melakukan perjalanan ke berbagai pesantren. Awalnya ia menuntut ilmu di Pesantren Wonokoyo Probolinggo, setelah itu pindah ke Trenggilis Surabaya, lalu pindah lagi ke Langitan Tuban. Ia terus haus akan ilmu hingga ia pergi ke Bangkalan untuk berguru kepada Kiai Khalil (W. 1925). Selanjutnya, ia pergi Kiai Sholeh Darat Semarang dan Sarang Rembang. Pada tahun 1891, ia menimba ilmu kepada Kiai Ya'qub di Pesantren Siwalan Panji Sidoarjo. Kecerdasan dan akhlakunya yang baik membuat Kiai Ya'qub tertarik untuk menjadikannya menantu, sehingga ia pun menikah dengan Khadijah putri dari sang Kiai.³⁴

³⁴ Abdurrahman Mas'ud, *Dari Haramain Ke Nusantara Jejak Intelektual Arsitek Pesantren* (Jakarta: Kencana, 2006), h. 230.

Pada tahun 1892, Hasyim melakukan perjalanan ke Mekkah untuk menunaikan ibadah Haji sekaligus menimba ilmu. Tetapi, di sana dia dihadapkan pada musibah, buah hati dan istrinya wafat. Sebab itu ia pulang ke tanah air bersama mertuanya, kemudian kembali lagi ke Mekkah pada tahun 1893 dengan saudaranya, Anis, dan tinggal di sana selama enam tahun.³⁵ Di sana, ia belajar dari para ulama terkemuka seperti Syekh Mahfud Ar-Tarmasi,(W. 1920), Syekh Nawawi Al-Bantani,(W. 1897), Syekh,Ahmad Khatib Al-Minangkabawi,(W. 1916), Syekh Abdul Hamid Ad-Durustani, dan,Syekh Muhammad Shu'aib,Al-Maghribi. Di bawah bimbingan mereka, ia telah mempelajari berbagai disiplin ilmu keislaman.³⁶

Kiai Hasyim telah banyak belajar dari Syekh Mahfud Ar-Tarmasi yang merupakan pakar dan pengajar Hadis dan Ulumul Hadis. Ia mendapat ijazah sanad Shahih Bukhari, Shahih Muslim dan Muwatha, yang kemudian dengannya ia mengajar Hadis di pesantren.³⁷ Said Aqil Siradj menjelaskan bahwa sanad keilmuan

³⁵ Heru Sukadri, *Kyai HAJI HASYIM ASY'ARI: Riwayat Hidup Dan Pengabdiannya*, Buku, vol. 1 (Jakarta: Depdikbud RI, 1985), h. 24.

³⁶ Misrawi, *Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari (Moderasi, Keumatan Dan Kebangsaan)*.

³⁷ Hasyim Asy'ari, *Irsyadu As-Sary*, h. ٣٠٤، ٣٠٥.

Kiai Hasyim melalui Syaikh Mahfudz At-Tarmasi tersambung sampai Rasulullah SAW, yaitu sebagai berikut:³⁸

Hadratussyekh KH Hasyim Asy'ari → Syaikh Mahfudz at-Termasi → Syaikh Nawawi al-Bantani → Sayyid Ahmad Zaini Dahlan → Imam Ahmad ad-Dasuqi → Imam Ibrahim al-Bajuri → Imam Abdullah as-Sanusi → Imam 'Abduddin al-'Iji → Imam Muhammad bin Umar Fakhrurrazi → Imam Abdul Karim asy-Syahrastani → Hujjatul Islam Abu Hamid Muhammad al-Ghozali → Imam Abdul Malik al-Haramain al-Juwaini → Imam Abubakar al-Baqillani → Imam Abdullah al-Bahili → Imam Abu al-Hasan Ali al-Asy'ari → Abu Ali al-Juba'i → Abu Hasyim al-Juba'I → Abu al-Hudzail al-'Allaf → Ibrahim an-Nadzdzam. Amr bin Ubaid → Washil bin Atha' → Sayyidina Muhammad bin Ali bin Abi Thalib → Sayyidina Ali bin Abi Thalib → Sayyidina Rasulullah Muhammad SAW.

Selain memang Kiai Hasyim adalah murid daripada Syekh Ahmad Khatib, alur sanad tersebut menunjukkan bahwa Kiai Hasyim memiliki sanad yang sama dengan Syaikh Ahmad Khatib Al-Minangkabawi melalui Sayyid Ahmad Zaini Dahlan.

³⁸ Asep Jamaluddin, "Silsilah Pengurus NU Kepada Hadratussyaikh," NU Online, 2018, <https://www.nu.or.id/nasional/para-pengurus-nu-biasanya-terhubung-nasab-dengan-hadratussyekh-NZZ0N>, diakses pada tanggal 9 Oktober 2023.

Hal ini dikarenakan adanya komunitas Jawi yang mengajar di Masjidil Haram.³⁹

3. Kontribusi Intelektual

Zuhairi Misrawi menerangkan bahwa Kiai Hasyim termasuk ulama terkemuka di Nusantara yang berkontribusi dalam mengajarkan pandangan agama yang *wasafy, ukhuwwah Islamiyyah*, dan anti kolonialisme. Pemikiran kebangsaannya terlihat dalam tulisan-tulisannya.⁴⁰ Tidak hanya itu, ia juga termasuk representasi ulama *Ahlussunnah wal Jama'ah* yang mengajarkan kecintaan pada Rasulullah, adab menuntut ilmu, dan menjaga persaudaraan.⁴¹

Produktivitas dalam menulis dapat disaksikan melalui tulisan-tulisan Kiai Hasyim Asy'ari dalam berbagai disiplin ilmu keislaman yang dikumpulkan dan di-*tahqiq* oleh cucunya Muhammad Ishom Hadziq dalam satu jilid *Kitāb Irsyādu Al-*

³⁹ Sumanto Al-Qurtubi, "Saudi Arabia and Indonesian Networks: On Islamic and Muslim Scholars," *Islam Nusantara* II, no. Ii (2021).

⁴⁰ *Risālah Ahlu Al-Sunnah wa al-Jamā'ah Fī Hadīsi al-Mawta wa 'Asyrāthi al-Sā'ah wa Bayān Mafhūmi al-Sunnah wa al-Bid'ah; An-Nūrul Mubin fī Mahabbati Sayyidi al-Mursalin; Adāb al-'Ālim wal Muta'allim fī mā Yahtāju ilaihi al-Muta'allim fī Ahwāli Ta'allumihi wa mā Yatawaqqafu 'alaihi al-Muta'allim fī Maqāmāti Ta'limihi; dan at-Tibyān: fī Nahyi 'an Muqātha'atil Arhām wal Aqārib wa al-Ikhwān.*

⁴¹ Misrawi, *Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari (Moderasi, Keumatan Dan Kebangsaan).*

Sāry fi Jam'i Mushannaḡāti Al-Syaikh Hāsyim Asy'ari. Masih ada lagi beberapa tulisan yang belum terdokumentasi dan dimasukkan dalam kitab tersebut. Berikut daftar tulisan-tulisan Kiai Hasyim:

No	Judul	Halaman	Selesai Ditulis	Bahasa	Pembahasan
1	Kaffu al-'Awāmi 'ani al-Khauḡi fī Syirkati al-Islām	27	Malam Kamis, 18 Ramadhan 1331/21 Agustus 1913	Arab	Mencegah masyarakat awam untuk masuk ke dalam Sarekat Islam
2	Al-Jāsūs fī Bayāni Hukmi al-Nāqūs	15	Malam Senin, 7 Rabi'ul awal 1335/1 Januari 1917	Arab	Larangan penggunaan kentongan sebagai tanda sebelum Adzan
3	Adāb al-'Ālim wal Muta'allim fī mā Yahtāju ilaihi al-Muta'allim, fī Ahwāli, Ta'allumihi, wa mā Yatawaqqafu 'alaihi al-Muta'allim fī Maqāmāti Ta'limihi	101	Ahad, 22 Jumada Tsaniyah 1343/17 Januari 1925	Arab	Etika menuntut ilmu bagi penuntut ilmu dan guru

4	Muqaddimatu Al-Qānūn Al-Asāsī li Jam'iyati Nahḍatu Al-Ulamā	10	16 Rajab 1344 / 31 Januari 1926	Arab	Naskah Pidato Undang-Undang Dasar NU yang disampaikan pada Mukhtar Pertama NU
5	An-nūr Al-Mubīn fi Mahabbati Sayyidi Al-Mursalīn	82	Sabtu 25 Sya'ban 1346 H / Februari 1928 M	Arab	Cinta Nabi dan Sifat-sifatnya
6	Ziyādātu Al-Ta'līqāt 'ala Manzūmati Al-Syaikh 'Abdullah Yāsīn Al-Fāsyurwāni	138	Malam Sabtu, Jumadal Ula, 1352/ September 1933	Arab	Respon atas syair Syekh Abdullah Yasin Pasuruan tentang tuduhan adanya penyimpangan
7	Risālah Fī Ahkāmī Al-Masājīd	1	1352 H / 1933	Jawa	Hukum-hukum yang berkenaan dengan masjid
8	Al-Mawāiz (Pidato pada Mukhtar Ke 11 di Banjarmasin)	4	Tahun 1935	Arab	Nasehat persatuan dan persaudaraan
9	Al-Tanbīhāt Al-Wājībāt liman Yaṣna' Al-Maulīd bi Al-Munkarāt	61	Ahad, 14 Rabiul Tsani 1355/4 Juli 1936	Arab	Respon atas perayaan maulid Nabi dengan hal-hal yang mungkar
10	Tamyīzu Al-Haq 'ani Al-Bāṭil	11	Bulan Jumadi Tsaniyah 1359/Juli 1940	Jawa	Respon atas pemahaman agama yang melenceng dari Syariat oleh seorang Kiai di Kediri
11	Al-Durar al-Muntasyirah Fī al-Masāil al-Tis'a 'Asyarah	24	Rabu, 9 Sya'ban 1359/11 September 1940	Jawa	Lanjutan dari kitab Tamyīzu Al-Haq 'ani Al-Bāṭil (Soal Jawab)

12	Al-Tibyān Fī Al-Nahyi 'an Muqāṭa'ati al-Arhām	17	Senin, 20 Syawal 1360/senin 10 November 1941	Arab	Pentingnya silaturrahim dan menjaga persatuan
13	Risālah Fī Taakkud Al-Akhzu bi Mazahib Al-Arba'ah	4	Tanpa Tahun	Arab	Bertaqlid dan berpegang pada satu madzhab
14	Al-Arba'in Ḥadīsan Nabawiyyah Tata'allaqu bi Mabādi' i Jam'iyyati Nahḍati Al-Ulamā	5	Tanpa Tahun	Arab	40 Hadis yang berkaitan dengan dasar pendirian NU
15	Risālah Ahlu Al-Sunnah wa al-Jamā'ah: Fī Ḥadīsi al-Mawta wa 'Asyrāthi al-Sā'ah wa Bayān Mafhūmi al-Sunnah, wa al-Bid'ah	40	Tanpa Tahun	Arab	Kematian, tanda-tanda kiamat dan penjelasan tentang sunah dan bid'ah
16	Risālah Fī Al-'Aqāid	3	Tanpa Tahun	Jawa	Hadis tentang Iman, Islam dan Ihsan
17	Risālah Fī Al-Taṣawwuf	2	Tanpa Tahun	Jawa	Memahami makrifat, syariat, tarekat dan hakikat
18	Al-Risālah Jāmi'atu Al-Maqāsid	38	Tanpa Tahun	Arab	Kewajiban bagi seorang muslim (Fikih Ibadah)
19	Al-Manāsik Al-Ṣugrā li Qāsi Ummi Al-Qurā	22	Tanpa Tahun	Arab	Fikih Haji dan Umrah
20	Ḍau Al-Miṣbāh Fī Bayāni Ahkami Al-Nikāh	21	Tanpa Tahun	Arab	Lembaga Perkawinan dan Nasehat Perkawinan
21	Risālah Fī Jawaz Al-Taqlīd	28	Tanpa Tahun	Jawa	Mutlak untuk bertaqlid pada satu mazhab bagi yang tidak memenuhi kriteria mujtahid

22	Ihyā A'mālu Al-Fuḍalā (Pidato Pembukaan Muktamar Ke 17 di Madiun	33	5 Rajab 1366 H / 24 Mei 1947	Arab	Menghadapi kondisi pendidikan, sosial dan politik yang penuh tantangan
23	Ar-Risālah At- Tauhīdiyyah	10	10 Safar 1362 / 15 Februari 1943	Arab & Jawa	Akidah Ahlus Sunah Waljama'ah
24	Al-Inhād (Pidato pada Muktamar ke 14 di Magelang	7	14 Jumadal Ula 1358 / 2 Juli 1939	Arab	Sikap NU kepada pemerintah, seruan qunut nazilah, solidaritas kepada rakyat Palestina, dan sikap kepada penghina Nabi Muhammad SAW.

Selain itu, tulisan-tulisannya dan juga naskah pidatonya dipublikasikan di media cetak seperti *Swara Nahdlatul Ulama*⁴², *Soeara Moeslimin Masjoemi*⁴³, *Soeara Asia*⁴⁴ dan *Pandji Masyarakat*.⁴⁵

⁴² *Halqātu al-As'ilah wa Halqāt al-Ajwibah*, 1930 M Nomor 1.

⁴³ Pradjorit Pembela Tanah Air, 1 Desember 1943, Menginsafkan Para Oelama, 15 Mei 1944, Keutamaan Bercocok Tanam, 1944.

⁴⁴ Indonesia Merdeka, 1944.

⁴⁵ *Al-Mawāiz*, diterjemahkan oleh Hamka, 1959.

A. Prinsip Dasar Pemikiran Syekh Ahmad Khatib Al-Minangkabawi dan KH. Hasyim Asy'ari dalam Berorganisasi dan Berpolitik

Tidak semua perkataan seseorang menunjukkan bagaimana pola pemikirannya.⁴⁶ Oleh karena itu, untuk mengetahui pola pemikiran seseorang perlu mengetahui kesesuaian antara hal-hal yang disampaikan dengan hal-hal yang dilakukannya.⁴⁷ Dalam hal ini Al-Ghazali mengatakan bahwa *lisan al-hal* atau perbuatan lebih fasih dari pada *lisan al-maqal* atau perkataan.⁴⁸ Syaikh Ahmad Khatib dan Kiai Hasyim merupakan sosok ulama yang dapat diteladani perkataan dan juga perbuatannya. Hal ini dapat dilihat melalui karya-karyanya atau tulisan-tulisan tentangnya dan juga para saksi hidup yang menyaksikan perjuangannya.

Dalam melakukan ijtihad, termasuk ijtihad politik, Syaikh Ahmad Khatib dan Kiai Hasyim berpegang teguh pada prinsip-prinsip keislaman yang *rahmatan lil'alamin* atau

⁴⁶ Stephen Schiffer, "MEANING IN SPEECH AND IN THOUGHT," *The Philosophical Quarterly* (1950-) 63, no. 250 (June 7, 2013): 141–59, <http://www.jstor.org/stable/24672514>.

⁴⁷ Greg Urban, "Speech about Speech in Speech about Action," *The Journal of American Folklore* 97, no. 385 (June 7, 1984): 310–28, <https://doi.org/10.2307/540612>.

⁴⁸ Abu Hamid Al-Ghazali, "Bidayatul Hidayah" (Beirut: Dar Shadir, 1998), h. 24.

moderat, seperti; tauhid, kemanusiaan, keadilan, persatuan, dan musyawarah. Prinsip-prinsip tersebut sejalan dengan pemikiran dan ijtihad politik para ulama fikih siyasah seperti Al-Mawardi, Al-Ghazali, Al-Baqqilany, Ibnu Taimiyyah dan lainnya. Hal ini sebagaimana yang telah ditanamkan Rasulullah kepada umatnya.

1. Prinsip Dasar Pemikiran Syaikh Ahmad Khatib Al-Minangkabawi

a. Prinsip Tauhid

Prinsip yang pertama yang mendasari Syaikh Ahmad Khatib dalam berijtihad adalah prinsip tauhid. Hal ini dapat diketahui melalui sejumlah karyanya yang membahas tentang akidah; 1) *Al-Riyāḍ al-Wardiyyah fi al-Uṣūl al-Tauḥidiyyah* 2) *Fathu al-Mubīn fima Yata'allaqu bi Umūri al-Dīn* 3) *Al-Mauīzah al-Ḥasanah liman Yargab min al-A'māl al-Ḥasanah* 4) *Irsyād al-Ḥayāri fi Izālati Ba'di al-Syubah al-Naṣāra* 5) Kumpulan Fatwa Syaikh Ahmad Khatib Al-Minangkabawi yang disusun oleh dalam kitab *Masāil dan Qawā'id* karya Syaikh Ishak Adam Tualang Kedah.⁴⁹ Karya-karya tersebut

⁴⁹ Ishak Adam Tualang, *Kitab Masail Dan Qawaid* (Pulau Pinang: The United Press, n.d.), Ahmad Fauzi Ilyas, *Syaikh Ahmad Khatib Al-Minangkabawi Dan Islam Di Nusantara (Sebuah Biografi Intelektual 1860-1916)* (Yogyakarta: Selfietera Indonesia, 2023).

menunjukkan bahwa Syaikh Ahmad Khatib telah berpegang teguh pada akidah Asy'ariyah dan mengakui akidah Maturidiah.

Syaikh Ahmad Khatib menegaskan pentingnya belajar tauhid, karena hal tersebut adalah kewajiban pertama seorang muslim yang sudah *mukallaf*. Ia menerangkan bahwa tauhid mencakup tiga hal, yaitu; ketuhanan, kenabian dan *sam'iyat* (iman dengan hal-hal gaib yang disebutkan dalam al-Qur'an dan Sunah). Selanjutnya, ia menekankan kewajiban seorang muslim untuk menunaikan rukun Islam dan menjauhi segala dosa dan meneladani sifat dan perilaku Rasulullah. Sifat dan perilaku tersebut seperti pemurah, tidak lepas dari ilmu syariat, jujur, lapang dada, selalu bertaubat, cinta tanah air, bersabat dengan orang saleh, menjaga rahasia, sabar, bersosial baik dengan orang lain, seperti mengunjungi orang sakit, silaturahmi, saling memberi nasehat dan sifat terpuji lainnya.⁵⁰ Dengan akidah atau keimanan yang benar, maka seorang muslim akan menjalankan segala yang Allah dan rasul-Nya perintahkan dan menjauhi segala yang Allah dan rasul-Nya larang.

b. Prinsip Keadilan dan Kemanusiaan

Dalam menjelaskan sabda Rasulullah yang menegaskan bahwa agama adalah nasehat, Syaikh Ahmad Khatib

⁵⁰ Ahmad Khatib Al-Minangkabawi, *Al-Mauizah Al-Hasanah Liman Yargab Min Al-A'māl Al-Hasanah*, h. 25-29.

menerangkan bahwa salah satu nasehat itu adalah untuk memenuhi hak pemimpin muslim, yaitu dengan tidak pergi melawan mereka dengan pedang dan menyeru mereka untuk bersifat adil dan objektif serta menunjukkan manusia untuk bersifat adil dan objektif. Allah SWT telah menyuruh umat manusia untuk bersifat adil, karena sifat adil ini lebih dekat pada ketakwaan.⁵¹ Allah SWT juga menyuruh orang-orang yang beriman agar bersikap adil kepada siapa pun dan dalam keadaan apapun.⁵² Selain itu, Allah turunkan kitab suci dan Rasul-Nya adalah untuk mengajarkan kepada manusia tentang keadilan.⁵³

Saat pemerintah Kolonial Belanda melakukan kerja paksa yang mengakibatkan masyarakat di Indonesia, khususnya umat Islam tidak diberikan upah yang setimpal, Syaikh Ahmad Khatib merespon kejadian tersebut dan menyatakan bahwa perbuatan mereka sungguh melebihi perlakuan atas seorang budak. Sebab seorang tuan memiliki kewajiban atas kebutuhan budak. Selanjutnya, ia menyanggah tuduhan adanya perbudakan dalam Islam dan menegaskan bahwa tidak ada perbudakan dalam ajaran Islam.⁵⁴

c. Prinsip Persatuan

⁵¹ QS. Al-Maidah ayat 8

⁵² QS. Annisa ayat 135.

⁵³ QS. Al-Hadid ayat 25.

⁵⁴ Ahmad Khatib Al-Minangkabawi, *Irsyādi Al-Hiyārā Fī Izālāti Ba'd Syubah Al-Naşārā* (Mesir: Dar Ihya' al-Kutub al-'Arabiyyah, n.d.).

Syaikh Ahmad Khatib telah menjelaskan urgensi persatuan umat Islam, apalagi di tengah keadaan kolonialisasi Hindia Belanda. Untuk itu, ia menegaskan bahwa adanya Sarekat Islam merupakan wadah umat Islam di Nusantara untuk bersatu melawan segala penjajahan. Hal ini sebagai mana Allah SWT perintah kepada umat Islam untuk berpegang teguh pada agama dan jangan bercerai berai.⁵⁵ Ia juga menegaskan bahwa jika seseorang berkumpul dan di dalam dirinya semangat untuk menegakkan agama Allah, maka bisikan setan dari jin dan manusia tidak bisa mengalahkannya.⁵⁶

d. Prinsip Musyawarah

Syaikh Ahmad Khatib telah menjelaskan bahwa Allah telah memerintahkan Nabi-Nya untuk bermusyawarah dengan para Sahabatnya dalam suatu perintah.⁵⁷ Selanjutnya ia menjelaskan bahwa musyawarah merupakan langkah mengambil pendapat-pendapat yang telah dimusyawarahkan dan disepakati di dalamnya. Suatu musyawarah jamaah tidak akan terjadi kecuali pada suatu majlis perkumpulan dengan mengambil pendapat-pendapat yang telah dimusyawarahkan.

2. Prinsip Dasar Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari

⁵⁵ QS. Asy-Syura ayat 13

⁵⁶ Ahmad Khatib Al-Minangkabawi, *Tanbihu Al-Anam Fi Ar-Raddi 'ala Risalati Kaffi Al-'Awwam* (Mesir: Dar al-Kutub Al-'Arabiyyah Al-Kubra, 1914), h. 37.

⁵⁷ QS. Ali Imran ayat 159.

Ijtihad Politik Kiai Hasyim secara umum selaras dengan pemikiran politik Sunni yang digunakan oleh Al-Mawardi dan Al-Ghazali.⁵⁸ Di antara karya-karya Kiai Hasyim dan teks-teks pidatonya yang membahas tentang pemikiran politik, terdapat beberapa naskah penting yang dapat menunjukkan ijtihad politiknya, yang secara khusus membahas tentang ijtihad menentukan kemaslahatan umum, fanatisme golongan dan etika politik yaitu *Kaffu al-'Awāmi 'ani al-Khauḍi fī Syirkati al-Islām*, teks pidatonya pada muktamar Masyumi yang pertama, teks pidatonya pada Mukhtar NU yang ke-17 serta keputusan-keputusan Mukhtar NU tentang kebangsaan yang diikutinya. Pemikiran tersebut didasari oleh beberapa prinsip-prinsip, antara lain:

a. Prinsip Tauhid

Prinsip yang pertama dan paling utama pada pemikiran Kiai Hasyim adalah tentang keimanan atau akidah yaitu bagaimana mengesakan Allah, yang juga disebut dengan tauhid, atau *fiqih akbar* menurut Abu Hanifah. Melalui beberapa karyanya seperti *Risalah Al-Tauhidhiyyah*, *Al-Qalaid fi Bayani ma Yajibu min al-'Aqaid* dan *juga Kitab Jami'atu al-Maqāṣid*.⁵⁹ Hal ini juga dijelaskan dalam Qanun Asasi Nahdhatul Ulama

⁵⁸ Khuluq, *Tafsir Pemikiran Kebangsaan Dan Keislaman Hadratussyaikh KH. M. Hasyim Asy'ari*.

⁵⁹ Asy'ari, *Irsyadu As-Sary*.

yang merupakan pidatonya pada Mukhtamar NU yang pertama di Surabaya.

Tauhid merupakan asas yang mendasari semua pokok pemikiran Kiai Hasyim, mengingat bahwa manusia diciptakan oleh Allah di dunia tidak lain adalah untuk menyembah-Nya.⁶⁰ Pada bab pertama *Risalah Jami'atu al-Maqāsid* dan *Risalah*, Kiai Hasyim menjelaskan kewajiban pertama seorang mukallaf adalah *ma'rifatullah* atau mengenal Allah, yaitu beriman kepada Allah beserta sifat-sifat-Nya.⁶¹

Dengan tauhid atau keimanan yang benar, seseorang akan merasa diawasi oleh Allah sehingga dapat mencegah diri dari perbuatan yang tercela. Seorang politikus atau pejabat pemerintah yang memiliki keimanan yang teguh, ia tidak akan melakukan perbuatan yang merugikan rakyat. Sebaliknya, ia akan berusaha melakukan hal-hal yang terbaik untuk masalah rakyatnya.

Melalui pendidikan Kiai Hasyim telah menanamkan keimanan yang benar, yaitu dengan akidah Ahlusunah

⁶⁰ QS. Al-Dzariyat ayat 56.

⁶¹ Ahmad Khoirul Fata and M Ainun Najib, "Kontekstualisasi Pemikiran Kh. Hasyim Asy'Ari Tentang Persatuan Umat Islam," *MIQOT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 38, no. 2 (2014): 319–34, <https://doi.org/10.30821/miqot.v38i2.65>.

waljama'ah dengan manhaj Asya'irah dan Maturidiyyah.⁶² Dalam masalah ibadah ia mengajak muridnya dan seluruh umat Islam untuk mengikuti salah satu empat mazhab (Hanafi, Maliki, Syafi'i dan Hanbali), karena mengikutinya akan mendatangkan banyak kebaikan dan menjauhkan dari kesesatan. Transformasi nilai-nilai keagamaan melalui pendidikan pesantren dengan bermazhab dan bermanhaj serta bersanad menjauhkan umat dari ijtihad yang salah.⁶³ Hal ini dilakukan mengingat pendidikan merupakan investasi besar dalam membangun generasi umat Islam yang cerah dan mewujudkan peradaban yang madani.

b. Prinsip Kemanusiaan dan Keadilan

Seseorang yang memiliki hubungan baik kepada penciptanya maka ia juga berbuat baik kepada ciptaan-Nya. Rasa kemanusiaan seseorang sangat mempengaruhi sikap keberagamaan dirinya. Sebab itu, Rasulullah mengajarkan umatnya tentang kemanusiaan terlebih dahulu sebelum mengajarkan bagaimana tata cara ibadah.⁶⁴ Dalam sebuah hadis dijelaskan bahwa seorang laki-laki datang kepada Rasulullah pada masa awal dakwah di Mekah, lalu ia menanyakan tentang

⁶² Hasyim Asy'ari, *Risalah Ahlu Al-Sunah Wa Al-Jama'ah* (Jombang: Pustaka Tebuireng, n.d.).

⁶³ Hasyim Asy'ari, *Qanun Asasi NU* (Jombang: Pustaka Tebuireng, n.d.).

⁶⁴ Ali Al-Jufry, *Al-Insaniyyah Qabla Al-Tadayyun* (Abu Dhabi: Dar Al-Faqih, 2015).

ajaran apa yang dibawa oleh Rasulullah. Beliau menjawab, “menyambung silaturahmi, mencegah pertumpahan darah, menjadikan jalan-jalan aman, menghancurkan berhala dan menyembah Allah tanpa menyekutukan-Nya.”⁶⁵

Kiai Hasyim telah menebarkan rasa kemanusiaan dalam sanubari setiap orang yang ia temui. Sebagaimana disampaikan oleh Muhammad Asad Syihab, ketika menemui seorang insiyur Belanda bernama Karl Von Smith yang menceritakan tentang awal ia masuk Islam setelah bertemu dengan Kiai Hasyim. Ia menuturkan bahwa Kiai Hasyim memiliki naluri dan kemampuan untuk memberikan pemahaman kepada orang lain dengan mudah. Hal-hal yang rumit dapat dipahami dengan mudah, sehingga apa yang disampaikan dapat mudah diterima oleh orang yang mendengarkan penjelasannya. Melalui akhlakunya yang mulia dan tutur katanya yang sopan, nilai-nilai Islam dapat mudah untuk diterima.⁶⁶

Ketika seorang pemimpin memiliki rasa keimanan dan kemanusiaan, maka ia akan tergerak untuk berbuat adil dalam kepemimpinannya. Menegakkan keadilan merupakan nilai

⁶⁵ Ahmad Ibnu Hanbal, *Musnad Imam Ahmad* (Kairo: Muassasah Risalah, 2001), j. 28, h. 232.

⁶⁶ Muhammad Asad Syahab, “*Al-’Allamah Muhammad Hasyim Asy’ariy Wadhi’u Lubnati Istiqlal Indunisiya*” (Beirut: Dar Ash-Shadiq, 1971), h. 39.

keislaman yang harus diperjuangkan oleh Kiai Hasyim.⁶⁷ Salah satunya dapat dilihat dari peran pentingnya dalam mengeluarkan keputusan NU untuk menuntut keadilan pemerintah Hindia Belanda yang membatasi pelaksanaan pendidikan, yaitu dengan adanya ordonansi guru.⁶⁸

Kiai Hasyim telah mengajarkan kepada muridnya tentang kemanusiaan, kasih sayang dan keadilan. Ia mengajak muridnya untuk selalu berperangai yang sopan dengan wajah yang berseri-seri, mengucapkan salam, memberi makan, menjaga orang lain dari hal yang merugikannya, mendahulukan orang lain, bersikap adil, mewujudkan suasana yang nyaman, membantu orang lain yang membutuhkan, memaafkan orang lain, bersikap baik kepada kerabat dan tetangga serta menyebarkan kebaikan dan kasih sayang.⁶⁹ Meminjam istilah yang digunakan Abdurrahman Mas'ud, Kiai Hasyim telah menanamkan *smiling Islam* pada umat Islam secara khusus melalui pendidikan dan secara umum pada seluruh umat manusia.⁷⁰

⁶⁷ An-Nisa ayat 58, QS. Al-Hadid ayat 25.

⁶⁸ Kebijakan ini dikeluarkan oleh Belanda pada tahun 1905. Hal ini mengharuskan para guru agama untuk memiliki izin mengajar dan melaporkan aktivitas pembelajarannya agar mudah dikontrol. Khuluq, *Tafsir Pemikiran Kebangsaan Dan Keislaman Hadratussyaikh KH. M. Hasyim Asy'ari*, h. 118.

⁶⁹ Hasyim Asy'ari, *Adabu Al-'Alim Wa Al-Muta'allim* (Jombang: Pustaka Tebuireng, n.d.).

⁷⁰ Abdurrahman Mas'ud, *Mendakwahkan Smiling Islam* (Jakarta: Pustaka Compass, 2019).

c. Persatuan

Dalam rangka mewujudkan peradaban yang madani, maka diperlukan persatuan antar umat Islam. Persatuan ini merupakan konsep yang dibangun atas dasar keimanan.⁷¹ Oleh karena itu Kiai Hasyim sering kali menyinggung tentang pentingnya persatuan dikalangan umat Islam. Secara khusus ia menulis karya tentang larangan memutus silaturahmi yang berjudul “*al-Tibyan fi al-Nahy 'an Muqata'at al-Arham wa al-Aqarib wa al-Ikhwan*”. Dalam karyanya ia menjelaskan bahwa telah terjadi 14.000 perbedaan dalam masalah ibadah dan mualamat antara Imam Abu Hanifah dan Imam Malik. Adapun jumlah perbedaan yang terjadi antara Imam Syafi'i dan Imam Malik mencapai 6.000 masalah. Walaupun demikian, tidak ada seorang pun diantara mereka yang hasad dan mencela satu sama lain, sebaliknya mereka saling menghormati dan saling mendoakan.⁷²

Melalui Masyumi, Kiai Hasyim telah menyatukan para ulama dari macam-macam golongan, baik kalangan tradisionalis, modernis dan habaib. Lebih luas lagi, ia telah mengimplementasikan piagam Madinah yang telah dilakukan

⁷¹ Fata and Najib, “Kontekstualisasi Pemikiran Kh. Hasyim Asy’Ari Tentang Persatuan Umat Islam.”

⁷² Hasyim Asy’ari, *Al-Tibyan Fi Al-Nahy 'an Muqata'at Al-Arham Wa Al-Aqarib Wa Al-Ikhwan* (Jombang: Pustaka Tebuireng, n.d.).

oleh Rasulullah beserta masyarakat Madinah yang sangat majemuk. Hal ini merupakan komitmen untuk mewujudkan persatuan, perdamaian dan keharmonisan di tengah perbedaan budaya, agama, suku dan bangsa.⁷³

d. Prinsip Musyawarah

Berbagai macam permasalahan umat seperti masalah sosial, politik maupun ekonomi akan selalu muncul dalam kehidupan masyarakat di Indonesia. Dalam menghadapi hal tersebut, maka perlu adanya musyawarah untuk mencari solusi yang tepat, bermanfaat dan memberikan maslahat, sebagaimana yang dianjurkan oleh Allah dan Rasul-Nya.⁷⁴

Melalui pendidikan pesantren Kiai Hasyim telah menanamkan penting musyawarah dan menerapkan metode musyawarah atau diskusi dalam membahas suatu permasalahan agama. Dalam musyawarah para santri belajar tentang toleransi, berpikiran terbuka dan menghormati perbedaan pendapat. Hal ini tidak lain karena tujuan musyawarah adalah mencari solusi yang terbaik atas permasalahan yang terjadi. Tradisi musyawarah inilah yang menjadi cikal bakal lembaga *Bahsul Masail* NU yang ada sejak NU berdiri, mengingat berdirinya NU

⁷³ Mukhlas; Syarkun and Masykuri Bakri, “Ensiklopedi Hadratussyaikh KH Hasyim Asy’ari,” in *Pemikiran Politik Dan Perjuangan* (Jombang: Unisma dan Tebuireng, 2021), h. 50.

⁷⁴ QS. Ali Imran ayat 159 dan QS. Asy-Syura ayat 38.

adalah hasil musyawarah para Kiai besar saat itu untuk memberikan solusi atas permasalahan umat.⁷⁵

⁷⁵ Imam Yahya, *Dinamika Ijtihad NU* (Semarang: Walisongo Press, 2009).

BAB IV

DIALOG PEMIKIRAN KH HASYIM ASY'ARI DAN SYEKH AHMAD KHATIB AL-MINANGKABAWI TENTANG SAREKAT ISLAM

A. Sarekat Islam dalam Pandangan Kh Hasyim Asy'ari dan Syekh Ahmad Khatib Al-Minangkabawi

Kiai Hasyim merupakan murid dari Syekh Ahmad Khatib Al-Minangkabawi di Mekah. Dari Syekh Ahmad Khatib ia mendapatkan pelajaran Ilmu Fikih Mazhab Syafi'i, Ilmu Falak, Ilmu Hisab dan Ilmu Al-Jabr.¹ Hal ini berlangsung antara tahun 1893 – 1899 M. Meski demikian, hal ini tidak menutup pintu perbedaan dalam berijtihad. Salah satu perbedaan tersebut adalah dalam masalah Sarekat Islam.

Dalam rangka merespon kemunculan Sarekat Islam, KH. Hasyim Asy'ari menulis sebuah karya yang berjudul "*Kaffu al-'Awāmi 'ani al-Khauḍi fī Syirkati al-Islām*" (Mencegah masyarakat awam untuk masuk ke dalam Sarekat Islam).² Melalui salah satu jamah haji dari Jawa, tulisan Kiai Hasyim ini sampai di tangan Syekh Ahmad Khatib. Sebaliknya ia, tidak melihat kemungkaran apa pun dalam organisasi itu. Setelah mengetahui semua isi karya muridnya tersebut,

¹ Khuluq, *Tafsir Pemikiran Kebangsaan Dan Keislaman Hadratussyaikh KH. M. Hasyim Asy'ari*, h. 31.

² Risalah ini ditulis pada tahun 1913, saat ia berusia 42 tahun.

ia menulis jawaban dan komentar atas pendapat-pendapat yang telah ditulis oleh muridnya. Tulisan tersebut menjadi sebuah buku dengan judul “*Tanbīh al-Anām fī al-Raddi ‘ala Risālati ‘Kaffi al-‘Awāmi ‘ani al-Khauḍi fī Syirkati al-Islām*” (Peringatan bagi manusia dalam menolak “risalah mencegah masyarakat awam untuk masuk ke dalam Sarekat Islam”).³ Buku tersebut akhirnya terbit di Mesir pada tahun 1914 dan beredar di Jawa.⁴

Pada akhir Kitab *Tanbīh al-Anām*, Syekh Ahmad Khatib menyatakan bahwa Kiai Hasyim telah menarik pendapatnya. Meskipun bukti tertulis dari penarikannya hingga saat ini belum ditemukan, namun fakta menunjukkan bahwa beberapa murid Kiai Hasyim ikut bergabung ke Sarekat Islam, seperti Kiai Wahab Chasbullah, Kiai Raden Asnawi, Kiai Abdul Chalim dan Kiai Saleh Lateng. Berikut penjelasan mengenai kedua naskah risalah karya Kiai Hasyim dan Syekh Ahmad Khatib yang merekam dialog pemikiran antara keduanya dalam persoalan Sarekat Islam.

1. Risalah Kafful ‘Awwām ‘an al-Khauḍi fī Syirkati al-Islām

a. Latar Belakang Penulisan

³ Risalah ini ditulis pada tahun 1913, saat ia berusia 53 tahun. Risalah ini diterbitkan oleh Percetakan *Dar al-Kutub Al-‘Arabiyyah Al-Kubra* Mesir tahun 1914.

⁴ Ahmad Khatib Al-Minangkabawi, *Dari Minangkabau Untuk Dunia Islam* (Yogyakarta: Gre Publishing, 2016), h. 145.

Berdirinya Sarekat Islam secara resmi pada tanggal 10 September 1912 yang memperluas pergerakannya dari bidang perdagangan ke bidang keagamaan, sosial, politik, dan lainnya, telah menggugah Kiai Hasyim untuk meresponnya. Setelah mengamati organisasi, para anggota dan aktivitas-aktivitasnya, ia berpendapat bahwa keberadaan organisasi tersebut telah memecah belah umat Islam.

Kiai Hasyim telah mengungkap adanya praktik-praktik bid'ah pada organisasi tersebut yang bertentangan dengan syariat Islam. Oleh karena itu, melalui tulisannya ia mencegah umat Islam secara umum dan khususnya orang-orang awam untuk ikut bergabung dalam perkumpulan tersebut. Hal ini juga diperkuat dengan keadaan sosial politik saat itu, yang salah satunya digambarkan dalam surat kabar *Java Bode* tanggal 19 Agustus 1913 “Perasaan kaum bumiputera dibakar oleh fanatisme agama, akan melampiaskan nafsu dengan melakukan pembunuhan besar-besaran atas orang Eropa. Kaum jembel, dengan memperhitungkan kefanatikan sesama saudaranya dan berkedok Sarekat Islam akan melaksanakan pembunuhan besar-besaran demi merebut harta rampasannya”.⁵

b. Sistematika Penulisan dan Isi naskah

⁵ Korver, *Sarekat Islam: Gerakan Ratu Adil?*, h. 23 dan Raharjo, *Metamorfosis Sarekat Islam*, h. 63.

Kiai Hasyim dalam *Kaffu al-'Awām* memulainya dengan pembahasan pembagian bid'ah, selanjutnya ia menyebutkan praktik-praktik bid'ah dalam Sarekat Islam dan kritiknya, kemudian ia memberikan enam peringatan kepada umat Islam, lalu menutupnya dengan nasehat untuk Umat Islam.



Gambar 1: *Kafful 'Awwām 'an al-Khauḍi fī Syirkati al-Islām* Karya KH. Muhammad Hasyim Asy'ari.

2. *Tanbīh al-Anām fī al-Raddi 'ala Risālati "Kaffi al-'Awāmi 'ani al-Khauḍi fī Syirkati al-Islām*

a. Latar Belakang Penulisan

Risalah *Tanbīh al-Anām* ini ditulis oleh Syaikh Ahmad Khatib untuk merespon risalah *Kaffu al-'Awāmi 'ani al-Khaūdi fī Syirkati al-Islām* karya Kiai Hasyim Asy'ari yang dibawa oleh jamaah haji dari Indonesia. Respon tersebut muncul karena adanya perbedaan pandangan terhadap Sarekat Islam berdasarkan pengalamannya di Mekah dan kabar-kabar tentang Sarekat Islam yang datang dari jama'ah Haji saat itu.

b. Sistematika Penulisan dan Isi naskah

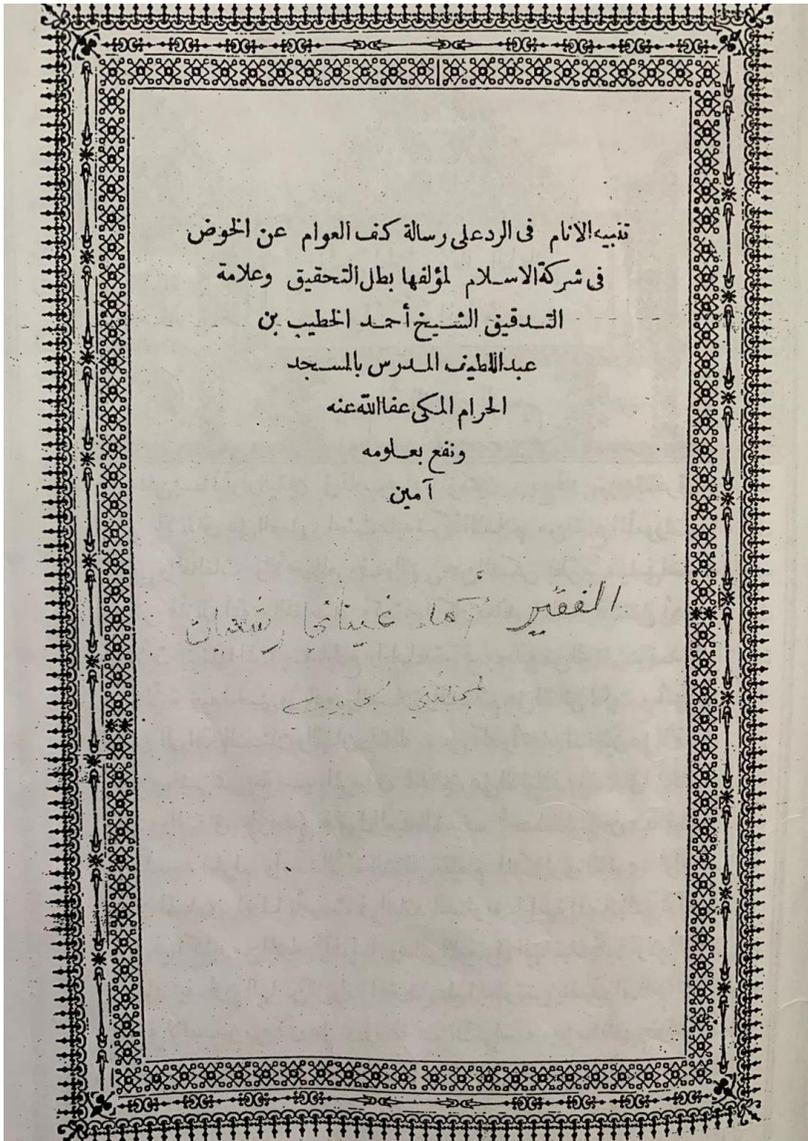
Syaikh Ahmad Khatib mengawali risalahnya dengan menjelaskan hakikat Sarekat Islam, lalu ia memberikan nasehat kepada umat Islam agar senantiasa berpegang teguh pada ajaran Agama Islam. Selanjutnya ia mengutip setiap pendapat Kiai Hasyim dalam *Kaffu al-'Awām*, lalu mengomentarnya dengan dalil aqli dan naqli. Selanjutnya, ia membahas sepuluh aspek penolakan terhadap Sarekat Islam; 1.) Pertentangan bahwa Sarekat Islam didirikan atas nama sumpah manusia dan jawaban atasnya. 2.) Fanatisme terhadap Sarekat Islam dan jawaban atasnya. 3.) Fenomena para Pemimpin Sarekat Islam yang bodoh dan jawaban atasnya 4.) Terdapat sumpah atas nama selain Allah dan jawaban atasnya. 5.) Sarekat Islam dibentuk berdasarkan logika saja dan jawaban atasnya. 6.) Pengambilan harta dari anggota Sarekat Islam dan jawaban atasnya. 7.) Anggota Sarekat

Islam menganggap bahwa bergabung kepada Sarekat Islam adalah sunnah dan jawaban atasnya. 8.) Pembentukan Sarekat Islam menyebabkan perpecahan umat dan jawaban atasnya. 9.) Bergabung menjadi anggota Sarekat Islam berarti menguatkan orang-orang yang berbuat bid'ah dan jawaban atasnya. 10.) Anggota-anggota Sarekat Islam berkumpul bukan untuk belajar ilmu agama dan jawaban atasnya.

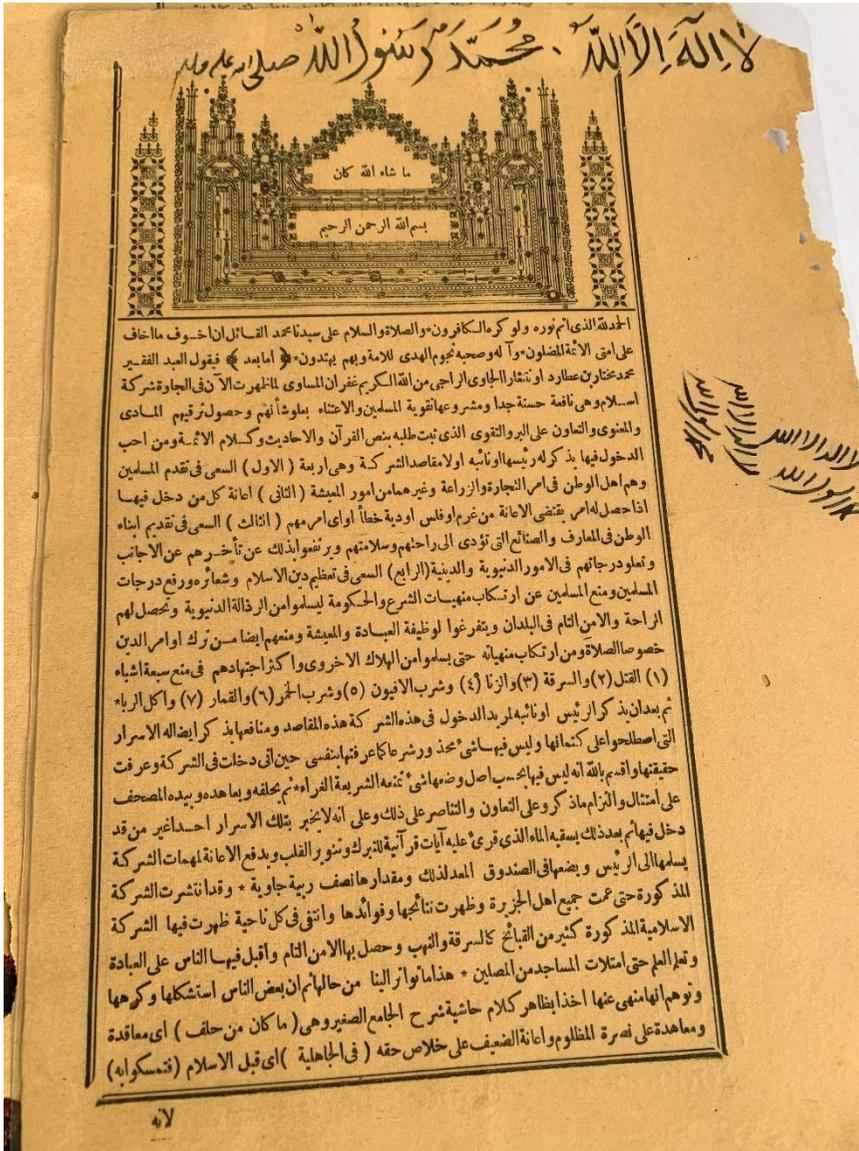
Setelah mengomentari sepuluh aspek tersebut, Syaikh Ahmad Khatib menjelaskan tentang adab *Amr ma'ruf Nahi Munkar*, empat hal kemungkaran menurut Imam AL-Ghazali dan perkataan Imam Al-Ghazali “Apabila orang yang memberi nasehat adalah anak muda”. Kemudian, ia mengutip peringatan-peringatan yang ditulis oleh Kiai Hasyim dan mengomentarnya satu persatu; 1.) Peringatan Pertama: Keberatan penolak Sarekat Islam dan jawaban atasnya. 2.) Banyak orang yang tertipu dan jawaban atasnya. 3.) Sebagian ulama Sarekat Islam menggunakan dalil dan jawaban atasnya. 4.) Manusia pada zaman sekarang harus berhati-hati dan jawaban atasnya. 5.) Perkataan Amr ibn Maimun dan jawaban atasnya. 6.) Dengan rahmat Allah, telah jelas kebenaran orang yang mengingkari salah satu bid'ah dan jawaban atasnya. Selanjutnya, ia melanjutkan komentar atas nasehat Kiai Hasyim untuk umat Islam pada bagian penutup *Kaffu al-'Awām*, kemudian menjawab keberatan-keberatan atas Sarekat Islam, antara lain;

bid'ahnya Sarekat Islam beserta jawaban atasnya, Sarekat Islam adalah organisasi agama Kristen beserta jawaban atasnya, Sarekat Islam adalah keburukan beserta jawaban atasnya.

Pada pembahasan selanjutnya, Syaikh Ahmad Khatib memberikan nasehat kepada umat Islam untuk melaksanakan rukun Islam dan segala perintah Allah dan Rasul-Nya serta menjauhi segala larangan-Nya, yaitu kemaksiatan manusia yang berbahaya bagi kehidupannya di dunia dan akhiratnya. Selanjutnya ia menambahkan berbagai kata pengantar dari para ulama Mekah yang mendukung pendapatnya. Pada akhir risalahnya, ia memberikan peringatan kepada pembaca akan pentingnya Sarekat Islam dan menjelaskan bahwa Kiai Hasyim telah menarik pendapatnya. Risalah tersebut menunjukkan bahwa Syaikh Ahmad Khatib telah mengumpulkan berbagai syubhat tentang Sarekat Islam yang beredar di Nusantara dan mengumpulkan pendapat-pendapat para Ulama yang telah menulis dukungannya terhadap Sarekat Islam, seperti Al-Habib Usman bin Yahya dan Syaikh Mukhtar bin Ath-Tharid.



Gambar 2: Naskah Risalah Tanbīh al-Anām fī al-Raddi 'ala Risālati "Kaffi al-'Awāmi 'ani al-Khawḍi fī Syirkati al-Islām karya Syekh Ahmad Khatib Al-Minangkabawi.



Gambar 3: Risalah Al-Da'aimu al-'Izām li Syirkati al-Islām karya Syekh Mukhtar Atharid

Berikut historiografi pergerakan Sarekat Islam di tengah dialog pemikiran Ulama Nusantara (1905 - 1914)

No	Waktu	Gerakan	Keterangan
1	16 Oktober 1905	Didirikannya Sarekat Dagang Islam oleh Haji Samanhudi	Terdapat dua pendapat tentang waktu berdirinya SDI
2	27 Maret 1909	Tirto Adhi Soerjo bersama Sech Achmad bin Abdurrachman Badjenet mendirikan SDI di Bogor	Memiliki surat kabar Medan Prijaji
3	Februari 1912	Haji Samanhudi bersama Haji Bakri mendirikan Rekso Roemekso	Pengamanan aktivitas sosial dan ekonomi para pedagang bumiputera
4	April. 1912	Haji Samanhudi meminta bantuan R. Djojomargoso untuk mengurus administrasi	R. Djojomargoso menghubungkan antara Haji Samanhudi dengan Tirto Adhi Soerjo

5	Mei 1912	SDI Surakarta mengirim utusan ke Surabaya untuk sosialisasi SDI	R. Atmosoekarjo, R. Sastro Soepomo, H. Ismail dan Kasan Midjojo bertemu dengan ketua Perkumpulan Manikem Haji Hasan Ali Soerati
6	10 September 1912	Penyusunan Anggaran Dasar Organisasi	Tercatat pada Akta Notaris B.ter Kuile
7	26 Januari 1913	Kongkres Pertama di Taman Kota Surabaya	Sosialisasi SI
8	23 Maret 1913	Kongkres Kedua di Taman Istana Susuhunan Surakarta	Pemilihan Pengurus Besar CSI 1913-1916

9	07 April 1913	<p>Permintaan Fatwa tentang Sarekat Islam kepada Sayid Usman (1822 - 1914 M) dari Haji Imam Mahbub bin Imam Abdul Abdul Hamid, Sayid Muhammad bin Alwi Al-Salabiyyah, Haji Ilyas Tanah Abang (penghulu distrik), Haji Syu'aib, Haji Hasan (Guru Agama), Syekh Usman (Pemimpin Pemukiman Arab), Haji Tabarani (Penghulu Lanraad, Raden Muhammad Taher (guru di Jatinegara) dll.</p>	<p>Sayid Usman menulis fatwa tentang Sarekat Islam</p>
10	9 Mei 1913	<p>Fatwa Sayid Usman</p>	<p>Terbit Fatwa Sayid Usman dalam brosur <i>Selampai Tersulam</i></p>

11	16 Juni 1913	Muncul keberatan-keberatan terhadap Sarekat Islam dengan Tariqat Naqsyabandiyah sebagai pihak paling sengit	Terbit Fatwa Sayid Usman dalam pamflet <i>Sinar Astraalamp</i> (Sinar dari lampu astral)
12	19 Agustus 1913	Muncul berita tentang keburukan SI (Surat Kabar Java Bode)	Fanatisme, pembunuhan dan penjarahan
13	19 Ramadhan 1331 H/20 Agustus 1913	Kiai Hasyim (1871 - 1947 M) menulis Risalah Kafful Al-'Awwam	Merespon berdirinya Sarekat Islam di tengah gejolak keadaan sosial dan politik
14	23 Ramadhan 1331 H/26 Agustus 1913	Syekh Mukhtar Ath-Tharid (1862 - 1930 M) menulis Risalah Da'aim al-Izom li Syirkati al-Islam	Merespon tuduhan-tuduhan atas Sarekat Islam

15	13 Jumadal Ula 1332 H/9April 1914	Syekh Ahmad Khatib (1860 - 1916 M) menulis Risalah Tanbihul Anam	Menjawab pendapat Kiai Hasyim dalam Risalah Kafful 'Awwam tentang Sarekat Islam
----	-----------------------------------	--	---

B. Pengambilan sumpah dalam Sarekat Islam

Gerakan Sarekat Islam memiliki sifat-sifat organisasi yang modern. Hal ini dapat dilihat dari penggunaan alat komunikasi modern (telegram) antara pengurus pusat dengan para pengurus di cabang-cabang. pengelolaan administrasinya. Di sisi lain, pada saat awal pertumbuhannya terdapat aspek-aspek tradisional, seperti sumpah rahasia bagi orang yang ingin bergabung menjadi anggota dan diajarkannya tanda-tanda rahasia untuk anggota baru agar saling mengenal dan saling menolong dalam keadaan darurat. Sumpah yang dilakukan oleh orang-orang yang akan bergabung berisi tentang pernyataan setia pada SI dan para pemimpinnya serta janji untuk patuh pada aturan organisasi.⁶

Terdapat dua rukun upacara penyumpahan tersebut.⁷ Pertama, meneguk air dari sebuah gelas yang diteguk juga oleh

⁶ Korver, *Sarekat Islam: Gerakan Ratu Adil?*, h. 184.

⁷ *Ibid*, Bupati Banjar negara 13-5-1913, Vb. 9-8-13-B13, Magelang: 18-8-1913, Vb. 4-12-13-54. Bupati Rembang menyatakan

anggota lainnya. Kedua, mengucapkan ikrar sumpah yang menyatakan, “Semoga saya luluh bagaikan air dalam gelas ini, apabila saya ingkar terhadap Sarekat Islam dan anggaran dasarnya, serta tidak patuh pada perintah pengurus.”⁸ Haji Samanhudi berpendapat bahwa sumpah ini berfungsi untuk mendisiplin para pengikut, termasuk juga dalam hal iuran. Ia mengambil pelajaran dari organisasi Budi Utomo yang meskipun para anggotanya diwajibkan iuran, tetapi mereka melalaikannya. Meski tidak ada ketentuan harus membayar iuran di SI, tetapi para pemimpinnya meminta sumbangan-sumbangan untuk para anggota yang membutuhkan.⁹

1. Apakah terdapat pertentangan bahwa Sarekat Islam didirikan atas nama sumpah manusia?

Kiai Hasyim: Bid’ah merupakan perkara baru dalam agama yang muncul ketika agama telah sempurna. Terdapat tiga macam bid’ah. Pertama, bid’ah yang diperbolehkan seperti mengeksplorasi kenikmatan, baik itu dalam hal makanan atau minuman, atau seperti bermegah-megahan dalam pernikahan, tempat tinggal, dan tempat tidur, maka ini tidak mengapa untuk

bahwa sumpah ini mengandung janji hingga akhir hayat, surat 21-4-1913, Vb. 9-8-13-B13.

⁸ *Ibid*, Di Kudus terdapat pengucapan syahadat sebanyak tiga kali sebelum sumpah, Mr. 2301/12, Jakarta: 7-5-1913, Vb. 9-8-13-B13.

⁹ *Ibid*, h. 186.

diperbaharui. Kedua, bid'ah yang hasan (baik), yakni segala sesuatu yang baru yang sesuai dengan kaidah-kaidah syariat dan tidak bertentangan dengan syariat tersebut. Di antaranya seperti shalat tarawih, membangun panti asuhan, menciptakan lapangan pekerjaan, membangun sekolahan dan surau, semuanya yang termasuk hal-hal baik yang belum diketahui pada periode pertama. Ketiga, bid'ah yang bertentangan dengan syariat atau yang secara tidak langsung bertentangan dengannya. Bid'ah model ketiga ini banyak sekali macamnya, seperti yang biasa dilakukan oleh orang-orang Jawa yang awam. Orang-orang Jawa memiliki kebiasaan mengangung-agungkan tempat tertentu, atau pohon tertentu, kadangkala ditemukan gambar manusia atau hewan yang dipahat di atas batu. Jika dilihat, mereka terbiasa bernadzar dan menyembelih sembelihan sebagai persembahan bagi sesembahan mereka, barangkali dengan begitu mereka mengharapkan kesehatan, dan kekuatan bagi tubuh mereka sendiri, bagi keluarga mereka, anak-anak mereka, dan kelancaran rezeki mereka. Mereka memohon kepada sesembahan mereka dengan penuh pengagungan. Tidak diragukan lagi ini adalah perbuatan haram, atau bahkan menjurus kepada kekafiran.¹⁰

¹⁰ Hasyim Asy'ari, *Kaffu Al-'Awāmi 'ani Al-Khauḍi Fī Syirkati Al-Islām*, 1913, h. 5.

Di antara bid'ah pada zaman ini adalah yang dinamakan dengan Sarekat Islam, maka sesungguhnya hal tersebut menyelisihi syariat dari beberapa aspek:

الوجه الأول: إنها مبنية على تحليف الناس على فعل وترك أمور كثيرة
إنها مبنية على تحليف الناس على فعل وترك أمور كثيرة وقد قال تعالى قُلْ لَا تُشْسِمُوا طَاعَةً مَّعْرُوفَةً أَي
المطلوب منكم طاعة معروفة لا اليمين المتنافية الكاذبة المنكرة. وقال الربيع سمعت الشافعي يقول ما
حلفت بالله صادقا ولا كاذبا ولا جادا ولا هازلا. وهذا التحليف لا يجري على قاعدة الشرع وليس له
أصل يرجع إليه في كتاب الله ولا في حديث رسول الله صلى الله عليه وسلم على السمع والطاعة يقول
لنا فيما استطعتم ثم إن هذه اليمين لأكثر الداخلين فيها يمين فاجرة وقد قال صلى الله عليه وسلم
اليمين الفاجرة تعقم الرحم وتقل العدد¹¹.

Aspek Pertama: Sarekat Islam didirikan atas nama sumpah manusia untuk melakukan dan meninggalkan banyak hal. Allah SWT telah berfirman: قُلْ لَا تُشْسِمُوا طَاعَةً مَّعْرُوفَةً¹²

Maknanya, yang diminta dari kalian adalah ketaatan yang baik, bukan sumpah palsu yang penuh dengan kedustaan dan keburukan. Rabi' telah berkata, "aku telah mendengar Asy-Syafi'i berkata "Saya tidak pernah bersumpah demi Allah, baik dalam posisi benar maupun salah, serius maupun bercanda"¹³. Sumpah organisasi ini tidak berjalan sesuai kaidah syariah serta

¹¹ Hasyim Asy'ari, *Kaffu Al-'Awāmi 'ani Al-Khauḍi Fī Syirkati Al-Islām*, h. 6.

¹² Katakanlah (Nabi Muhammad), "Janganlah kamu bersumpah (karena yang diminta) adalah ketaatan yang baik. (QS. Annur ayat 53).

¹³ Adz-dzahabi Syamsuddin, *Siyaru Al-'alām Al-Nubalā* (Beirut: Muassasah Risalah, 1985), j. 10, h. 36.

tidak punya dasar dalam Kitab Allah, tidak pula dalam hadis Rasulullah. Kemudian, sumpah organisasi ini, bagi banyak pengikutnya, merupakan bentuk sumpah yang jahat. Padahal, Rasulullah SAW telah bersabda, “Sumpah jahat memutus silaturahmi dan menyedikitkan jumlah”.¹⁴

Syekh Ahmad Khatib:

فأقول قد تقدم لك حقيقة الشركة الإسلامية وهي الاتفاق على اتباع أوامر الله ورسوله واجتناب نواهيه والتناصر على الحق بالنفس والمال وتأکید ذلك بالقسم على عدم المخالفة ولا محذور في ذلك بل ذلك أمر ثابت في الشرع لأنه صلى الله عليه وسلم قد حلف على فعل طاعة حيث قال "والله لأغزون قريشا". فإذا جاز أن يحلف على فعل طاعة جاز أن يحلف الغير عليه لأن ما جاز فعله جاز أن يفعله لنفسه وغيره وتحليف القضاة لمن توجهت عليه اليمين من هذا القبيل لاسيما إذا توقف فعل الطاعة وترك المنكر على هذا التحليف كما في أهل هذه الجمعية فإنهم كانوا يتركون الصلوات ويفعلون المناكر وبعد هذا التحليف امتنعوا من فعل ما كانوا عليه خوفا من الوقوع في اليمين .

وقد تقرر في الأصول أن ما يتوقف عليه الواجب فهو واجب لقوله تعالى وَلَا تَنْقُضُوا الْأَيْمَانَ بَعْدَ تَوْكِيدِهَا وَقَدْ جَعَلْتُمُ اللَّهَ عَلَيْكُمْ كَفِيلًا إِنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ مَا تَفْعَلُونَ فقد نهي الله تعالى في هذه الآية عن نقض الأيمان التي يأتون بها التوثيق العهود في المبايعات فيدل ذلك على أن الصحابة كانوا يؤكدون عهودهم في البيعة بالأيمان حتى نهي الله تعالى عن نقض الأيمان بعد تأكيدها لأن النهي عن نقض شيء طلب بقائه وما يطلب بقاؤه لا يكون إلا مطلوبا لأن غير المطلوب لا يطلب بقاؤه فيلزم أن يكون التحليف مطلوبا .

قال في روح البيان ولا تنقضوا الأيمان التي تحلفون بها عند المعاهدة أي لا تحثوا في الحلف بعد توكيدها حسبما هو المعهود في أثناء العهود أي توثيقها بذكر الله تعالى وتشديدها باسمه كما في بحر العلوم وقد جعلتم الله عليكم كفيلا شهيدا ورفييا أي على ما عاهدتم عليه. إن الله يعلم ما تفعلون من نقض الأيمان والعهود فيجازيكم على ذلك فيعلم من ذلك أن الأيمان على إيفاء العهود أمر مسنون في الشرع وجار على يد النبي صلى الله عليه وسلم في المبايعات. فلهذا نهي الله تعالى عن نقضها لا بدعة

¹⁴ Jalaluddin As-Suyuthi, *Jam'u Al-Jawāmi'* (Kairo: Al-Azhar Asy-Syarif, 2005), Nomor Hadis 12177, j. 4, h. 226.

كما ادعاه المعتز وأما استدلاله على كونه بدعة مخالفة للشريعة بقوله تعالى **قُلْ لَا تُفْسِدُوا طَاعَةَ مَعْرُوفَةٍ** إلخ فهو استدلال باطل بينه وبين المدلول بعيد لأن هذه الآية نزلت في المنافقين حين حلفوا للنبي صلى الله عليه وسلم بأنهم يكونون مع النبي صلى الله عليه وسلم أينما كان أنهم يأتون لأمره يخرجون معه للجهاد وهم كاذبون في ذلك.

قال في روح البيان **وَأَقْسَمُوا بِاللَّهِ** أي حلف المنافقون **بِاللَّهِ جَهْدَ أَيْمَانِهِمْ** لئِنْ أَمَرْتُمْ لِيَخْرُجُنَّ أي لئن أمرتم بالخروج ليخرجن فكأنهم كانوا يقولون لرسول الله صلى الله عليه وسلم أينما كنت نكن معك ولئن خرجت خرجنا معك وإن أقمنا أقمنا وإن أمرتنا بالجهاد جاهدنا فكذبهم الله تعالى بقوله **قُلْ لَا تُفْسِدُوا طَاعَةَ مَعْرُوفَةٍ** أي لا تحلفوا على ما تدعون من الطاعة طاعة معروفة خير مبتدأ محذوف والجملة لتعليل للنهي أي لأن طاعتكم طاعة نفاقية واقعة باللسان فقط من غير مواطأة من القلب وإنما عبر عنها بالمعروفة للإيذان بأن كونها كذلك مشهور معروف لكل أحد كذا في الإرشاد وقال بعضهم طاعة معروفة بالإخلاص وصدق النية خير لكم وأمثل من قسمكم باللسان فالمطلوب منكم هي لا اليمين الكاذبة المنكرة .

فإذا عرفت معنى هذه الآية فلا دليل له فيها على كون أيمان هذه الجمعية على التمسك بما عاهدوا عليه من البدع بل هي المطلوب كما تقدم بيانه فأيمان هذه الجمعية ليست بأيمان كاذبة لأنهم إنما حلفوا على أن لا ينقضوا العهد الذي عاهدوا عليه وذلك لا يوصف بالكذب لأن يمين الكذب أن يحلف على حصول أمر مثلا وهو لم يحصل كأن يحلف على أنه ما نقض العهد وهو قد نقضه فأين الدليل من المدلول لا ملاقاتة بينهما.

وأما ما نقله عن الربيع عن الشافعي فهو من واد وما نحن فيه من واد آخر فإنه في عدم الحلف لا صادقا ولا كاذبا لئلا يجعل الله عرضة للأيمان عملا بقوله تعالى **وَلَا تَجْعَلُوا اللَّهَ عُرْضَةً لِأَيْمَانِكُمْ**.

وما نحن فيه في توكيد البيعة والعهود بالأيمان وقد تقدم إنه جائز ومطلوب للتوثق فأين هذا من هذا وأما ما نقله عن ابن عمر فلا دليل فيه على امتناع الإتيان بالأيمان لتوكيد العهود والبيعة لأنه ليس فيه منع منها فإنه في المبايعه على قدر الاستطاعة والآية المتقدمة مثبتة للأيمان العهود لأنها مانعة من نقضها ونقض الشيء فرع من ثبوته

وأما قوله ثم إن هذه اليمين لأكثر الداخلين فيها يمين فاجرة فهو كذب محض لأن الحالف على أن لا ينقض العهد حال يمينه عازم على ذلك كما هو ظاهر حاله وخلاف ذلك تسور على الغيب فإذا نقض فيما بعد حنث في يمينه فيجزي عليه حكم الحنث وهو لا يقتضي كون يمينه التي

حلفها أولاً إنما فاجرة لعدم صدق حال اليمين الفاجرة عليها وهي يمين على وقوع شيء أو عدم وقوعه كذباً.

مقاصد الشركة أربعة

قال المعترض قوله أمور كثيرة وهي ما ذكره شيخنا محمد مختار في الدعائم ثم من مقاصد الشركة وهي أربعة :

الأول: السعي في تقديم المسلمين.

الثاني: إعانة كل من دخل فيها إذا حصل أمر يقتضي الإعانة .

الثالث: السعي في تقديم أبناء الوطن في المعارف والصنائع .

الرابع السعي في تعظيم دين الإسلام وشعائره ورفع درجات المسلمين ومنع المسلمين من ارتكاب منهيات الشرع والحكومة ليسلموا من الرذالة الدنيوية وتحصل لهم الراحة والأمن التام في البلدان ويتفرغوا الوظيفة العبادة والمعيشة ومنعهم أيضاً من ترك أوامر الدين خصوصاً الصلاة. ومن ارتكب منهياته حتى يسلموا من الهلاك الأخرى وأكثر اجتهدهم في منع سبعة أشياء القتل والسرقة والزنا وشرب الأفيون وشرب الخمر القمار وأكل الربا .

ثم بعد أن يذكر الرئيس أو نائبه بمريد الدخول في هذه الشركة هذه المقاصد ومنافعها يذكر أيضاً له الأسرار التي اصطالحوا على كتمانها ثم يخلفه ويعاهده ويده المصحف على ما ذكره شيخنا على امتثال والتزام ما ذكر وعلى التعاون والتناصر على ذلك وعلى أنه لا يخبر بتلك الأسرار أحداً غير من قد دخل فيها ثم بعد ذلك يسقيه الماء الذي قرئ عليه آيات قرآنية على ما ذكر شيخنا ويدفع الإعانة لمهمات الشركة يسلمها إلى الرئيس ويضعها في الصندوق المعد لذلك ومقدارها نصف روبية جاوية على ما ذكره شيخنا حفظه الله .

وذكر في الدعائم أن هذا التحليف من قبيل الحلف على فعل الطاعة وترك المعصية المندوب والمطلوب بنص التحفة وغيرها من كتب المذهب الثابت باتباع النبي صلى الله عليه وسلم. هذا كلامه حفظه الله بتصريف الكاتب.

وقد ذكر سيد نور الحسن في باب اليمين من فتح العلام بشرح بلوغ المرام في أدلة الأحكام كلاماً ملخصاً "اعلم أن اليمين إما أن تكون بعقد قلب وقصد أولاً بل تجرى على اللسان بغير عقد قلب إنما تقع بحسب ما تفوه المتكلم سواء كان بإثبات أو نفي نحو بلى والله ولا والله فهذه هي اللغو التي قال الله تعالى فيها لا يؤاخذكم الله باللغو في أيمانكم وإن كانت في عقد قلب فينظر إلى الحال المحلوف عليه فينقسم إلى أقسام خمسة أما أن يكون معلوم الصدق أو معلوم الكذب أو مظنون الصدق أو مظنون الكذب أو مشكوكاً فيه :

الأول: يمين صادقة وهي التي وقعت في كلام الله تعالى وكلام رسوله صلى الله عليه وسلم قال ابن القيم أنه صلى الله عليه وسلم حلف في أكثر من ثمانين موضوعا وكلها معلوم الصدق.
الثاني: معلوم الكذب وهي يمين الغموس إذا اقتطع به مال امرئ مسلم أولا فلا يكون غموسا لكنها تسمى فاجرة .

الثالث: ما ظن صدقه وهو قسمان :

الأول: ما انكشفت فيه الأصابة فهذا ألحقه البعض بما علم صدقه إذ بالانكشاف صار مثله .

الثاني: ما ظن صدقه وانكشف خلافه .

وقد قيل لا يجوز الحلف في هذين القسمين لأن وضع الحلف لقطع الاحتمال فكأن الحالف يقول أنا أعلم مضمون الخبر وهذا كذب فإنه إنما حلف على ظنه

الرابع: ما ظن كذبه والحلف عليه محرم

الخامس: ما شك في صدقه وكذبه وهذا أيضا محرم فتلخص أنه يحرم ما عدا المعلوم صدقه ."

قلت والحلف المشروعة في شركة الإسلام لكثرة المخلوف عليه إن لم يكن معلوم الكذب فهي مما

شك في صدقه وكذبه وقد تقرر أن الحلف عليه محرم، والله أعلم.

الأيمان على تلك الأمور أيمان عهود. أقول قد تقدم أن الأيمان على تلك الأمور أيمان عهود

وبيعة على عدم نقض ما عوهد عليه. وهذه لأيمان مطلوبة لتوثيق العهود والميثاق وليست بدعة كما يدعيه

المعتز لأن الله نحى عن نقضها والنهي عن نقض شيء طلب لإبقائه والطلب لإبقاء شيء طلب لفعله

فيبطل بذلك دعوى المعتز كون هذه الأيمان بدعة لم يجئ بها كتاب ولا سنة.

وأما استدلاله على كون هذه الأيمان محرمة بما نقله عن شرح بلوغ المرام فإنه باطل لأنه في يمين

لتحقيق خبر بوقوع شيء أو عدم وقوعه فإن علم وقوعه أو عدم وقوعه وحلف عليه فيجوز له الحلف عليه

والا بأن ظن أو شك فيه أو علم كذبه فلا يجوز الحلف عليه وذلك بخلاف ما نحن فيه فإنها يمين على أن لا

يقع في مخالفة العهد فيمنع نفسه من الوقوع فيها فهو يمين على فعل الخير وهو واقع من النبي صلى الله عليه

وسلم فإنه قال "لأغزون قريشا ثلاث مرات" ثم قال في الثالثة إن شاء الله (رواه أبو داود). فبين دليلك

والمدلول بون بعيد قال في التحفة وهي شرعا بالنظر لوجوب تكفيرها تحقيق أمر محتمل.

قال سم "ولا يخفى أنه ليس المراد بتحقيقه جعله محققا حاصلا لأن ذلك غير لازم لليمين فلعل

المراد بتحقيقه إلتزامه وإيجابه على نفسه والتصميم على تحقيقه وإثبات أنه لا بد منه". وقال النووي في شرح

الروض "تحقيق أمر غير ثابت ماضيا كان أو مستقبلا نفيًا أو إثباتا ممكنا كحلفه ليدخلن الدار أو ممتنعا

كحلفه ليقتلن الفاجر ."

ولا شك أن أهل شركة الإسلام إنما حلفوا الأيمان المذكورة لأجل تحقيق التمسك بتلك العهود والتزامها وإيجابه على أنفسهم والتصميم على تحقيق التمسك بتلك العهود وإثبات أنه لا بد منه كما حلف النبي صلى الله عليه وسلم على غزو قريش للتصميم عليه وتحقيقه والتزامه وإيجابه على نفسه. فإذا علمت جميع ذلك علمت بطلان كل ما ذكره المعترض في هذا الوجه الأول وثبت إن هذا الأيمان مطلوبة شرعا بالكتاب والسنة وبطل قوله ليس له أصل يرجع إليه في كتاب الله ولا في حديث رسول الله ولو أردنا تتبع أصله من الكتاب والسنة لوجدنا شيئا كثيرا لكن اكتفينا على هذا القدر طلبا للاختصار.¹⁵

Setelah menjelaskan tentang kategori bid'ah dan menerangkan bahwa Sarekat Islam termasuk bid'ah, maka saya katakan bahwa hakikat Sarekat Islam adalah kesepakatan untuk melaksanakan perintah Allah dan Rasul-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya, saling tolong menolong dalam kebenaran dengan jiwa dan harta. Dan menegaskan bahwa dengan bersumpah tidak akan bertentangan. Tidak ada larangan dalam hal tersebut, melainkan hal tersebut adalah sesuatu yang ditetapkan dalam Syariah, karena Rasulullah telah bersumpah untuk berbuat ketaatan, beliau bersabda, “Demi Allah, sungguh aku akan memerangi Quraisy”.¹⁶ Boleh bersumpah untuk berbuat ketaatan dan boleh juga menyumpah orang lain dalam hal tersebut. Karena suatu yang boleh dilakukan, boleh juga dilakukan untuk dirinya sendiri dan juga orang lain. Dan para

¹⁵ Ahmad Khatib Al-Minangkabawi, *Tanbīh Al-Anām Fī Al-Raddi 'ala Risālati Kaffi Al-'Awāmi 'ani Al-Khauḍi Fī Syirkati Al-Islām* (Mesir: Dar al-Kutub Al-'Arabiyyah Al-Kubra, 1914), h. 10-12.

¹⁶ Abu Daud As-Sijistani, *Sunan Abi Daud* (India: Al-Anshariyyah Al-Badhaly), j. 3, h. 244.

hakim bersumpah kepada siapa pun yang diambil sumpah seperti itu. Apalagi apabila perbuatan taat dan meninggalkan kemungkaran bergantung pada sumpah, sebagaimana para anggota dalam organisasi ini. Maka sesungguhnya mereka dahulu meninggalkan sholat dan melakukan kemungkaran, dan setelah sumpah ini mereka meninggalkan perbuatan yang telah mereka lakukan dulu dengan rasa takut celaka karena sumpah ini. Dan telah ditetapkan dalam kaidah ushuliyah bahwa apa yang bergantung pada kewajiban adalah wajib. Allah SWT telah berfirman:

وَلَا تَنْفُضُوا الْأَيْمَانَ بَعْدَ تَوْكِيدِهَا وَقَدْ جَعَلْتُمُ اللَّهَ عَلَيْكُمْ كَفِيلًا إِنَّ اللَّهَ يُعَلِّمُ مَا تُفْعَلُونَ
Janganlah kamu melanggar sumpah(-mu) setelah meneguhkannya, sedangkan kamu telah menjadikan Allah sebagai saksimu (terhadap sumpah itu). Sesungguhnya Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan. (QS. An-Nahl ayat 91).

Dalam ayat ini, Allah SWT telah melarang pelanggaran sumpah yang telah mereka ambil dengan bukti perjanjian dalam baiat. Hal ini dibuktikan bahwa para Sahabat mereka menegaskan janjinya dalam baiat dengan sumpah, dan Allah SWT telah melarang pelanggaran sumpah setelah adanya penegasan. Dilarang melanggar sesuatu yang diminta tetap, dan segala sesuatu yang diminta untuk tetap tidak akan menjadi tetap kecuali diminta. Hal ini dikarenakan suatu hal yang tidak

diminta, tidak diminta untuk tetap. Maka suatu sumpah harus diminta.

Ismail Haqqi al-Burusawy dalam *Tafsir Ruhu al-Bayan* mengatakan bahwa, “Janganlah kamu melanggar sumpah ketika janji!” maknanya adalah “Janganlah kamu melanggar sumpah setelah kamu meneguhkan atau menegaskannya sesuai dengan yang dijanjikan dalam perjanjian atau mengikatnya dengan mengingat Allah dan meneguhkannya dengan nama-Nya”.¹⁷ Sebagaimana dalam Bahru al-Ulum karya Syaikh Abu Laits As-Samarqandy, disebutkan bahwa kamu telah menjadikan Allah sebagai penjamin, saksi dan penjaga atasmu atau pada apa yang telah kamu janjikan. Sesungguhnya Allah mengetahui apa yang kalian lakukan, termasuk pelanggaran sumpah dan janji. Allah memberi balasan kepada kalian, dan dapat diketahui bahwa sumpah memenuhi perjanjian adalah masalah hukum. Hal tersebut berlangsung di zaman Rasulullah dalam baiat-baiat (perjanjian). Maka daripada itu Rasulullah melarang pelanggaran janji.¹⁸ Tidak ada bid’ah sebagaimana diklaim oleh pihak yang keberatan.

¹⁷ Ismail Haqqi Al-Bursawi, *Tafsir Rūḥu Al-Bayān* (Beirut: Dar al-Fikr, 2010), j. 5, h. 73.

¹⁸ Abu al-Laits As-Samarqandy, *Al-Bahru Al-’Ulum*, Tafsir Surat An-Nahl ayat 91, j. 2, h. 289.

Adapun penggunaan dalil bahwa hal tersebut bid'ah dan menyelisi syariat dengan firman Allah **قُلْ لَا تُقْسِمُوا طَاعَةَ مَعْرُوفٍ**

Katakanlah (Nabi Muhammad), “Janganlah kamu bersumpah (karena yang diminta) adalah ketaatan yang baik. (QS. Annur ayat 53).

Ini merupakan penggunaan dalil yang tidak benar, antara dalil dan konteksnya jauh. Hal ini dikarenakan ayat tersebut turun kepada orang-orang munafik ketika bersumpah demi Nabi, bahwasannya mereka akan bersama Nabi dimanapun beliau berada. Dahulu mereka bersumpah mengikuti perintah Nabi dan pergi bersama beliau untuk jihad, tetapi mereka berdusta.

Ismail Haqqi al-Burusawy menerangkan bahwa

لَئِنْ أَمَرْتَهُمْ لَيَخْرُجُنَّ pastilah mereka akan pergi (QS An-Nur ayat 53)

bermakna orang-orang munafik bersumpah dengan nama Allah dengan sebenar-benarnya sumpah. Sungguh jika engkau menyuruh mereka (berperang), pastilah mereka akan berangkat. Maknanya adalah sungguh jika aku menyuruh mereka untuk keluar berperang, maka pasti mereka akan keluar ikut berperang. Seakan-akan mereka mengatakan kepada Rasulullah, “dimanapun engkau berada, kami akan bersama engkau. Jika engkau keluar berperang, maka kami akan keluar berperang bersama engkau. Jika engkau menetap, maka kami akan menetap bersama engkau. Jika engkau menyuruh kita untuk berperang,

maka kami akan berperang”. Mereka berdusta kepada Allah dengan firman-Nya: **فُلْ لَا تُقْسِمُوا طَاعَةَ مَعْرُوفَةَ** Katakanlah (Nabi Muhammad), “Janganlah kamu bersumpah (karena yang diminta) adalah ketaatan yang baik. (QS. Annur ayat 53). Maknanya adalah, “Jangan kalian bersumpah tentang suatu hal yang kamu seru pada ketaatan. Ketaatan yang baik adalah *khobar mubtada’* yang *mahdzuf*, dan kalimat tersebut merupakan penjelasan dari larangan yang maknanya “karena ketaatan kalian adalah ketaatan munafik sebatas ucapan lisan saja, tidak ada kesungguhan dari hati”. Adapun, diungkapkan dengan “kebaikan” untuk menyatakan bahwa hal tersebut adalah suatu hal yang masyhur atau diketahui semua orang. Yang demikian dijelaskan di dalam kitab *Al-Irsyad*.¹⁹ Sebagian yang lain mengatakan bahwa ketaatan yang baik atau ma’ruf adalah ketaatan yang didasari dengan keikhlasan. Dan niat yang benar itu lebih baik bagi kalian dan lebih baik dari sumpah dengan lisan, karena yang diminta atau dituntut dari kalian bukanlah sumpah yang palsu.

Jika kalian mengetahui makna ayat tersebut, maka tidak ada dalil baginya bahwa sumpah pada organisasi ini berpegang teguh pada sumpah yang bid’ah. Bahkan sumpah yang demikian

¹⁹ Belum diketahui nama kitab tersebut, namun jika dilihat dari kandungan isinya ada kemungkinan kitab tersebut adalah kitab *At-Ta’lim wa Al-Irsyad* karya Muhammad Badruddin Al-Halaby.

seharusnya diminta, sebagaimana yang telah kami jelaskan sebelumnya. Maka sumpah yang ada pada organisasi ini bukanlah sumpah yang dusta, karena mereka bersumpah untuk tidak melanggar sumpah dalam perjanjian. Hal tersebut tidak disifati dengan kedustaan karena sumpah yang dusta adalah sumpah untuk mencapai sesuatu tapi dia tidak bisa mencapainya. Sebagaimana seorang yang bersumpah untuk tidak melanggar sumpahnya, kemudian ia melanggarnya. Maka dimana dalil dari konteks tersebut, tidak ada hubungan di antara keduanya.

Sedangkan apa yang dinukil dari Rabi' tentang Asy-Syafi'i sangatlah jauh korelasinya, dia berada di suatu lembah dan kami berada di lembah lain. Maka sesungguhnya tidak bersumpah baik benar maupun salah, agar tidak menjadikan Allah sebagai penghalang dari berbuat baik, sebagai bentuk pengamalan firman Allah: وَلَا تَجْعَلُوا اللَّهَ عُرْضَةً لِأَيْمَانِكُمْ

Janganlah kamu jadikan (nama) Allah dalam sumpahmu sebagai penghalang dari berbuat baik (QS. Al-baqarah ayat 224).

Dan tentang apa yang kami maksudkan dalam mengikrarkan baiat dan janji dengan sumpah yang telah disebutkan sebelumnya, diperbolehkan dan diwajibkan untuk pembuktian. Maka dimanakah posisi hal ini dari hal tersebut?

Adapun apa yang dia kutip dari Ibnu Umar, tidak ada dalil di dalamnya yang melarang bersumpah untuk menegaskan perjanjian dan baiat, karena tidak ada larangan di dalamnya

darinya. Maka sesungguhnya di dalam baiat sesuai dengan kemampuan. Ayat sebelumnya menegaskan untuk sumpah dalam perjanjian, karena ayat tersebut telah melarang untuk melanggar sumpah. Melanggar sesuatu adalah cabang dari pembuktiannya.

Adapun pernyataannya bahwa sumpah yang dilakukan oleh sebagian besar orang-orang yang masuk ke dalam organisasi tersebut merupakan sumpah yang mengandung dosa, maka itu adalah dusta belaka. Karena orang yang bersumpah untuk tidak mengingkari perjanjian saat berikrar, maka ia bertekad untuk menepatinya, sesuai dengan kondisinya. Sebaliknya, sumpah tersebut bertujuan untuk mencegah hal-hal yang tidak nampak. Jika nanti ia melanggar sumpah, maka hukum pelanggaran sumpah akan berlaku untuknya, baik disumpah ataupun tidak, karena sesungguhnya hal tersebut adalah dosa.

Syekh Muhammad Mukhtar dalam dukungannya terhadap Sarekat Islam menyebutkan tujuan didirikannya Sarekat Islam:

Pertama adalah berusaha memajukan umat Islam. Kedua adalah memberikan bantuan kepada setiap orang yang memasukinya jika membutuhkan bantuan. Ketiga adalah berusaha untuk memajukan orang-orang di negara itu melalui pengetahuan dan kerajinan. Keempat, berjuang untuk memuliakan agama dan

syiar-syiar Islam, mengangkat derajat umat Islam, dan mencegah umat Islam dari melakukan larangan Syariah. Dan pemerintah sungguh akan selamat dari keterpurukan duniawi dan untuk mendapatkan kenyamanan dan keamanan yang penuh bagi mereka di negara-negara, menyibukkan mereka dengan ibadah dan mata pencaharian, dan juga mencegah mereka dari meninggalkan perintah agama, khususnya sholat. Bagi yang melakukan larangan-larangan, agar mereka selamat dari siksa akhirat, dan juga lebih bersungguh-sungguh dalam mencegah tujuh hal: pembunuhan, pencurian, zina, minum candu, minum anggur, judi, dan makan riba.²⁰

Prosesi menjadi anggota Sarekat Islam

Setelah ketua atau wakil perkumpulan memberi tahu kepada orang-orang yang ingin masuk ke dalam sarekat mengenai maksud-maksud dan manfaat-manfaat sarekat, selanjutnya ia juga menyebutkan kepada mereka mengenai rahasia-rahasia yang dijadikan symbol dan harus disembunyikan, lalu disumpah dan dibaiat dengan membawa mushaf, agar senantiasa melaksanakan dan menaati hal-hal tersebut, saling tolong menolong, dan tidak memberitahu

²⁰ Mukhtar Ath-Tharid, *Ad-Da'āimu Al-'Izām Li Syirkati Al-Islām* (Mekah: At-Taraqy al-Majidiyyah al-'Ustmaniyyah, 1914).

rahasia-rahasia tersebut kepada seseorang, kecuali orang-orang yang sudah masuk di dalamnya.

Selanjutnya, dituangkan air yang telah dibacakan ayat-ayat al-Qur'an dan membayar iuran donasi untuk kepentingan sarekat, diserahkan kepada ketua sarekat. Donasi ini dimasukkan ke kotak donasi perkumpulan. Setiap anggota yang masuk membayar setengah rupiah jawa. Sebagaimana yang disebutkan oleh Syaikh kita dalam dukungannya bahwa sumpah ini termasuk dalam sumpah untuk melakukan ketaatan dan meninggalkan maksiat. Hal tersebut dianjurkan dalam naskah kitab *Tuhfatu al-Muhtaj fi Syarhi al-Minhaj* karya Ibnu Hajar al-Haitsami dan kitab-kitab mazhab lainnya yang menegaskan untuk mengikuti Nabi. Hal tersebut merupakan perkataan beliau yang telah diutarakan oleh penulis.

Telah disebutkan secara ringkas oleh Sayid Nuru al-Hasan dalam Bab Sumpah dalam *Fathu al-'Allam Syarh Bulughu al-Maram fi Adillati al-Ahkam*, “Ketahuilah bahwa sumpah baik itu dilakukan dengan akad hati dan niat terlebih dahulu, atau bahkan hanya dengan lisan tanpa ada niat dalam hati, maka sesungguhnya sumpah tersebut telah terjadi berdasarkan ucapan orang yang mengucapkannya. Hal ini berlaku sama saja baik dalam bentuk pernyataan ataupun penolakan, seperti “Demi Allah Iya atau Demi Allah tidak”.

Maka inilah yang dimaksud dengan ketidaksengajaan yang terdapat dalam firman Allah:

لَا يُؤَاخِذُكُمُ اللَّهُ بِاللَّغْوِ فِي أَيْمَانِكُمْ

Allah tidak menghukum kamu karena sumpahmu yang tidak kamu sengaja (QS Al-Maidah ayat 225).

Walaupun akad sumpah di dalam hati, yang dilihat adalah keadaan orang yang disumpah. Dalam hal ini sumpah dibagi menjadi lima macam:

1. Sumpah yang dipercaya, yaitu sumpah yang ada dalam firman Allah dan Sabda Rasulullah. Ibnu Qayim mengatakan bahwa Rasulullah telah bersumpah lebih dari delapan puluh perkara dan semuanya termasuk dalam sumpah yang dipercaya.
2. Sumpah yang diketahui dustanya, yaitu sumpah ghamus atau sumpah yang diucapkan untuk menipu atau mengkhianati orang lain. Jika menipu untuk mengambil harta orang lain, maka hal ini termasuk perbuatan dosa.
3. Sumpah yang disangka dapat dipercaya ada dua jenis:
 - a. Segala sesuatu yang tersingkap sifat celanya. Hal ini disematkan kepada sebagian orang yang diketahui dapat dipercaya.
 - b. Yang disangka dapat dipercaya dan tersingkap kebalikannya

Telah dikatakan dilarang bersumpah dengan kedua jenis sumpah ini, karena poin sumpah adalah untuk memangkas kecondongan, seperti Ketika seorang bersumpah berkata, “saya mengetahui seluruh isi berita,” Hal ini adalah kebohongan, karena ia bersumpah dengan prasangkanya.

4. Sumpah yang disangka kedustaannya. Sumpah yang seperti ini adalah haram hukumnya.
5. Sumpah yang diragukan kebenaran dan kebohongannya. Sumpah ini juga haram hukumnya.²¹

2. Apakah terdapat Sumpah kepada Selain Allah dalam Sarekat Islam?

Kiai Hasyim Asy'ari:

الوجه الرابع أن فيها التحليف بغير الله سبحانه وتعالى وهو قول الداخل فيها إن ارتكبت
المخلف عليه المذكور ذبت كهذا الماء الذي شربته. وقال الماوردي رحمه الله تعالى لا يجوز لأحد أن يحلف
أحدا بغير الله تعالى لا بطلاق ولا بإعتاق ولا نذر وإذا حلف الحاكم أحدا بشيء من ذلك وجب عزله
لجهله.²²

Aspek keempat, dalam organisasi tersebut diterapkan penyumpahan dengan selain Allah SWT. Hal ini merupakan perkataan bagi orang yang masuk ke dalam Sarekat Islam, “jika

²¹ Nurul Hasan Al-Qanuji, *Fathu Al'Allam Li Syarhi Bulughi Al-Maram* (San'a: Dar al-'Ashimah, 2019), j. 10, h. 280.

²² Asy'ari, *Kaffu Al-'Awāmi 'ani Al-Khauḍi Fī Syirkati Al-Islām*, h. 8.

saya melanggar perjanjian tersebut maka saya akan hancur sebagaimana air yang saya minum”. Al-Mawardi mengatakan bahwa diperbolehkan bagi seseorang untuk bersumpah dengan selain nama Allah, tidak secara mutlak dan tidak juga secara bebas, tidak juga secara nazar. Jika seorang hakim mengambil sumpah seseorang demi hal itu, maka wajib dilengserkan karena ketidaktahuannya.²³

Syekh Ahmad Khatib:

أقول إن هذا الاعتراض مناف لاعتراضه في الوجه الأول من أن هذه الشركة مبنية على تحليف الداخل فيها إن كان مراده بالتحليف هناك التحليف بالله وبأسمائه كما هي قضية اعتراضه وأدلتها المذكورة هناك لأن أثبت التحليف بالله هناك حتى تنسى له الاعتراض بما ذكره هناك من أنها أيمان فاجرة. وهنا نفى التحليف بالله وهو لا يعلم بتناقض كلامه وإن كان مراده هناك بالتحليف هذا التحليف الذي ذكرناه فليس في هذا التحليف لا بالله ولا بغيره بل فيه أخبار بأنه يذوب كهذا الماء إن نقض العهد عوهد عليه وهو خير كاذب لأن الإنسان لا يذوب كالماء إن نقض العهد وإن أراد الدعاء بأن الله يذيبه كالماء الذي شرهه إن نقض العهد فهو ليس بيمين أصلا فضلا أن يكون يمينا بغير الله بل من توثيق العهد بالدعاء فلا بأس به فيكون اعتراضه ناشئا عن عدم فهمه معنى اليمين فهو ساقط من أصله فضلا عن أن يكون مثبتا لكون الشركة الإسلامية مخالفة للشريعة.²⁴

Sesungguhnya keberatan ini menafikan keberatan aspek pertama, yaitu bahwa perkumpulan ini dibentuk berasaskan

²³ Abu Al-Hasan Al-Mawardi, *Al-Ḥāwī Al-Kabīr Fī Fiqhi Mazhabī Al-Imam Asy-Syafi'i* (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1999), j. 10, h. 388.

²⁴ Ahmad Khatib Al-Minangkabawi, *Tanbīh Al-Anām Fī Al-Raddi 'ala Risālati Kaffī Al-'Awāmi 'ani Al-Khawḍi Fī Syirkati Al-Islām*, h. 18.

sumpah seseorang yang masuk ke dalam perkumpulan tersebut. Jika yang dimaksud ialah pengambilan sumpah, maka disana terdapat pengambilan sumpah dengan nama Allah dan nama-nama-Nya, sebagaimana keberatan yang disertai dengan dalil-dalil tersebut untuk ditetapkannya sumpah dengan nama Allah hingga ia lupa bahwa keberatan yang telah disebutkannya merupakan sumpah yang buruk. Disini terdapat penolakan sumpah dengan nama Allah, yang tidak disadari bahwa hal tersebut bertentangan dengan pernyataannya sendiri.

Jika yang dimaksud dengan sumpah disana adalah sumpah yang kita sebutkan, maka tidak ada di dalam pengambilan sumpah ini dengan nama Allah atau dengan nama selain-Nya. Bahkan di dalam sumpah tersebut terdapat keterangan-keterangan yang menjelaskan bahwa ia akan hancur sebagaimana hancurnya air jika ia melanggar janji yang ia nyatakan. Hal ini merupakan keterangan yang tidak sebenarnya, karena manusia tidak akan hancur seperti hancurnya air apabila melanggar janjinya. Dan jika ia ingin berdoa bahwa Allah akan menghancurkannya seperti air yang ia minum jika ia melanggar janji, hal ini bukanlah janji, apalagi sumpah kepada selain Allah. Akan tetapi hal ini merupakan ikatan perjanjian dengan doa, sehingga tidak ada masalah dalam hal ini. Pertentangan ini muncul dari ketidakpahamannya tentang makna sumpah, maka

jatuhlah pendapat itu dari asal maknanya, apalagi menyatakan bahwa Sarekat Islam telah melanggar syariat Islam.

C. Fanatisme terhadap Sarekat Islam

Pada dasarnya para pemimpin dan anggota Sarekat Islam berusaha mencapai tujuan dengan cara damai, namun pada permukaannya atau pada tingkat lokal beberapa hal menunjukkan sebaliknya, yaitu terjadinya ledakan permusuhan yang melibatkan para anggotanya dan masyarakat yang bukan anggota, para pejabat, penduduk Cina dan perorangan eropa. Hal ini dapat di lihat pada catatan Korver yang merujuk pada Verball (Vb), yaitu konsep surat Menteri Jajahan yang tersimpan dalam Kementerian Jajahan dengan lampiran surat-surat, laporan-laporan dan sebagainya yang dibahas dalam surat Menteri tersebut dan Mailreport (Mr), yaitu Surat Gubernur Jenderal sebagai pengantar laporan-laporan, surat-surat dan sebagainya yang dikirim kepada Menteri Jajahan sebagai bahan informasi.²⁵ Berikut tabel yang menjelaskan beberapa kerusuhan yang melibatkan para anggota SI, sebelum Kiai Hasyim menulis risalah *Kafful 'Awwam*:

²⁵ Korver, *Sarekat Islam: Gerakan Ratu Adil?*, h. 129- 163.

Surabaya: anggota SI dibantu dengan lima puluh anggota lainnya menagih piutang.	25-5-1993, Vb 9-8-13 B13
Klaten (District Surakarta): salah satu anggota SI yang diancam oleh warga lain menyebabkan berkumpulnya seratus lima puluh orang berkerumun membantunya.	24-5-1913, Vb 9-8-13 B13
Montong, Tuban: Beberapa pemimpin SI mengumpulkan para anggotanya yang setia hingga mencapai dua ratus orang lebih untuk mendatangi masyarakat yang belum bergabung dalam SI untuk memaksa bergabung dan mengancamnya jika menolak.	Mr. 2059/13
Senori, Tuban: Adanya beberapa pemuda yang dipaksa bergabung masuk SI oleh para anggotanya. Ada salah satu mertua dari pemuda tersebut secara terang-terangan menyatakan tidak terima. Hal ini mengakibatkan para anggota SI murka dan menghajarnya hingga meninggal dunia.	Mr. 2059/13
Sapudi, Madura: seorang penduduk dianiaya empat puluh anggota SI, karena menyatakan tidak takut dengan Sarekat Islam.	4-8-13, Vb. 4-12-13-68
Bekasi: Para Modin menolak untuk menghadiri kenduri dan tidak mau memandikan jenazah masyarakat yang bukan anggota SI. Selain itu para anggota SI tidak mau membantu orang-orang yang bukan anggotanya ketika ada pindahan rumah, membangun rumah dan bertani di sawah.	Mr. 2030/15

Kerusuhan antara anggota SI dengan masyarakat bukan SI:

Kediri: Pemboikotan makam bukan anggota oleh para anggota SI.	5-6-13, Vb. 9-8-13 B13.
Cirebon: Pemboikotan makam bukan anggota oleh para anggota SI.	Mr. 903/14.
Banyumas: Pemboikotan makam bukan anggota oleh para anggota SI.	13-5-1913, Vb. 9-8-13 B13.
Rembang: Pemboikotan makam bukan anggota oleh para anggota SI.	14-4-1913, Vb. 9-8-13 B13.
Karanglo, Tuban: Saat seorang warga bernama Taria mengadakan pesta khitanan dengan gamelan, para anggota SI melarangnya dan mengganti sedikit kerugiannya. Meski diganti kerugiannya, hal ini membuat warga tersebut gusar dengan tindakan orang-orang (anggota SI) dari Desa lain.	Mr. 2059/1913.

Kerusuhan antara anggota SI dengan pejabat pemerintah dan swasta:

Kampung Melaka, Bekasi: Rombongan anggota SI kurang lebih seribu orang menuju kediaman mandor (kepala kampung di tanah Swasta) dengan maksud jahat.	25-7-1913, Vb. 4-12-13-68
Desa Kingkin Tuban: Penyerangan terhadap kepala Desa oleh anggota SI.	Mr. 2059/13
Kdesa Kangasem, Tuban: Beberapa mantri Dinas Kehutanan dipukuli warga desa dan anggota SI dengan tangkai daun yang berduri.	Mr. 2059/13
Pekalongan: Residen Pekalongan melaporkan bahwa jika ada seorang anggota SI yang dihadapkan karena pelanggaran, maka ratusan anggota lainnya akan mengikutinya.	15-5-1913, Vb 9-8-13-B13.
Madura: Wedana Sapudi, Madura digertak ratusan anggota SI bersenjata	16-7-1913, Vb 4-12-13-68.

Kerusuhan antara anggota SI dengan orang-orang Cina:

Lobener, Cirebon: Kerusuhan anti Cina oleh para anggota SI, banyak orang dianiaya, rumah-rumah beserta barangnya dirusak dan dirampok	29-6-1913, Vb 22-8-13-26.
Desa Bancar, Bulu dan Tambakbaya Tuban: kerusuhan anti Cina	Mr. 2059/13
Pasir Gadung, Tangerang: Bentrokan antara sekelompok anggota SI dengan warga yang berjudi.	31-5-1913, Vb. 22-8-13-26
Kebonbaru dan Tegalkunir, Tangerang: Satu orang Cina dan satu pribumi tewas, penduduk desa pertama dari golongan Cina melarikan diri.	31-5-1913, Vb. 22-8-13-26
Mojokerto: Seorang Cina yang menagih hutang dianiaya oleh sekumpulan orang SI yang marah.	19-5-1913, Vb. 9-8-13-B13.

Kerusuhan antara anggota SI dengan perorangan Eropa:

Perkebunan Karet Merbuh, Kendal: lima belas orang buruh yang termasuk anggota SI mengancam seorang pegawai eropa	Asisten Residen Kendal, 15-8-1913, Vb. 1-12-13-68
Bagelen Purwokerto: Pegawai Eropa yang bekerja di Jawatan Kereta Api digertak beberapa anggota SI.	Asisten Residen Purworejo, 4-5-1913, Vb. 9-8-13-B13.
Perkebunan Gunungsari, Turen Malang: seorang Pegawai Eropa terbunuh oleh beberapa orang anggota SI.	Mr. 1417/16
Berbagai Desa di Kediri, terjadi permusuhan antara Muslim Fanatik dan orang-orang Sarekat Islam	5-6-1913, Vb. 9-8-13-B13.

1. Bagaimana Fanatisme para Anggotanya terhadap Sarekat Islam?

Kiai Hasyim Asy'ari:

الوجه الثاني أكثر أهلها يتعصبون لصاحبهم

أكثر أهلها يتعصبون لصاحبهم فيذبون عنه ويشمرون عن مساعد الجد في نصرته ظالما أو مظلوما ويغضون من لم يدخل فيها ولو رجلا صالحا وقد قال صلى الله عليه وسلم ليس منا من دعا إلى عصبية وليس منا من قاتل على عصبية وليس منا من مات على عصبية (أخرجه في الجامع الصغير). وفي الفتاوى الخيرية هي أن يغض الرجل الرجل لأنه من بني فلان أو من قبيلة كذا وهي من موانع قبول الشهادة قال الأستاذ أبو الهوري والوجه في ذلك ارتكاب المحرم الموجب للفسق. وبغض أهل الشركة من لم يدخل فيها إن لم يكن هناك سبب آخر من هذا القبيل.²⁶

Aspek Kedua, kebanyakan pengikutnya fanatik terhadap kawannya. Mereka akan membelanya dan berusaha menolongnya. Baik dalam posisi salah maupun salah. Mereka marah (benci) kepada orang yang belum masuk organisasinya sekalipun orangnya saleh. Padahal Rasulullah SAW telah bersabda, “Bukan golongan kami orang yang mengajak kepada fanatisme.” “Bukan golongan kami, orang yang berperang membela fanatisme.” “Bukan golongan kami, orang yang mati di atas fanatisme.” Hadis ini diriwayatkan dalam kitab *Al-Jami' Al-Shaghir*.²⁷ Dalam kitab *Al-Fatawa Al-Khairiyah* dikatakan,

²⁶ Asy'ari, *Kaffu Al-'Awāmi 'ani Al-Khauḍi Fī Syirkati Al-Islām*, h. 7.

²⁷ Jalaluddin As-Suyuthi, *Al-Jami' Al-Ṣagīr Fi Ahādīsi Al-Basyīr Wa Al-Nazīr* (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2004), h. 470.

Fanatisme adalah marahnya seseorang pada orang lain karena orang lain itu berasal dari keluarga fulan atau dari kabilah fulan. Fanatisme dapat menjadi sebab ditolaknya kesaksian. Ustadz Abul Wafa Al-Hurain mengatakan, hal itu karena ia telah melakukan perbuatan yang diharamkan dan dapat menjatuhkannya dalam kefasikan.” Kemarahan-kebencian pengikut Sarekat Islam terhadap orang yang tidak masuk organisasi tersebut, jika bukan karena sebab lain, merupakan bagian dari fanatisme semacam ini.²⁸

Syekh Ahmad Khatib:

إن هذا الاعتراض لا يرد على شركة الإسلام لما تقدم أنها شركة قائمة مؤسسة على اتباع جميع أوامر الله ورسوله. وليس في معاهدة هذه الشركة بغض من لا يدخلها كما عرفت في بيان حقيقتها ولا نصر الظالم إذا كان منهم بل على اتباع أوامر الشرع واجتناب نواهيه وحينئذ فلا وجه لجعله من مناكر الشركة الإسلامية كما لا يعد ذلك من دين الإسلام مع وجود نصره الظالم من المسلمين. فمعاصي أهل الإسلام لا تعد من مناكر الدين كما لا يعد ما ذكر من مناكر شركة الإسلام لأنه ليس منها وحينئذ الاعتراض به وعده من مناكر شركة الإسلام باطل كبطلان عد مناكر المسلمين مناكر الدين الإسلامي من غير فرق

وأما تعصيمهم لصاحبهم وذمهم عنه وتشميرهم عن ساق الجذ في نصرته فهو أمر واجب عليهم بمقتضى المعاهدة وأخذ الميثاق عليهم وهذا على سبيل التنزل وتسليم بغضهم لمن لا يدخل فيها ونصرتهم للظالم منهم. ولنا أن لا نسلم ذلك لأن البغض أمر قلبي لا يطلع عليه إلا الله. فالحكم عليهم بهذا البغض بمجرد إعراضهم عن غير الداخلة فيها لا يصح لأنه يمكن أن يكون إعراضهم عنه لأمر ديني

²⁸ Abdurrahman Ibn Muhammad Ibnu Khaldun, *Al-Tarikh* (Beirut: Dar al-Fikr, 1981), j. 1, h. 41.

كأن رأوه يطعن في هذه الشركة الدينية الآمرة بالمعروف والنهي عن المنكر التي محصلها اتباع الدين في أوامره ونواهيه .

فإن الطاعن فيها طاعن في الدين و الطاعن في الدين يجب بغضه والإعراض عنه ونهيه ولا يبعد كفره ولأن نصرته لصاحبهم الظالم لما يبعد في العادة لأن الجمعية المؤسسة لاتباع أوامر الله واجتناب نواهيه يبعد في العادة أن ينصروه على ظلمه مع علمهم بظلمه فلا بد لهم لنصرتهم له من أن يروه محقا وأن رأه غيرهم أنه مبطل لأن من لم يدخل فيها يراهم أعداء لهم فيرى حسناتهم سيئات كما قال الشاعر :

وعين الرضا عن كل عيب كليله # كما أن عين السخط تبدي المساويا

وأما ما استدلل به على دعواه من الحديث المذكور فهو باطل لأنه قد وضع الحديث في غير موضعه لأن هؤلاء لم يدعوا الناس إلا للتمسك بالدين وتعزيز المسلمين حسا ومعنى وترقيهم إلى أوج المعالي لا إلى عصبية كما ادعاه المعتز. فإذا تواترت الأخبار إلينا بأن دعوتهم إلى التمسك بالدين وتعزيز المسلمين وأخير الفرد النادر كالمعتز بأن دعواهم إلى العصبية فهل نصدق خبر التواتر أو خبر الآحاد؟ وقد تقرر في الأصول أن خبر الآحاد لا يعارض خبر التواتر بل يلغى خبر الآحاد بخبر التواتر.

وأما ما نقله عن الفتاوى الخيرية من أن العصبية أن يبغض الرجل الرجل لأنه من بني فلان إلخ. فقد وضعه في غير موضعه لأن هؤلاء إن سلم بغضهم لمن لم يدخل فيها فهو لأمر ديني وهو كراهة لتعزيز الإسلام وجمع كلمة المسلمين وإقامة الدين والتمسك بشريعة سيد المرسلين ومن كره شخصا لذلك فكراهته له مطلوبة شرعا.

روى أبو داود عن أبي هريرة رضي الله عنه أنه قال قال النبي صلى الله عليه وسلم لا يحل لمؤمن أن يهجر مؤمنا فوق ثلاث فإذا مرت به ثلاث فليقله ويسلم عليه فإن رد عليه فقد اشتهر في الأجر وإن لم يرد فقد باء بالإثم . وزاد أبو داود في رواية فمن هجر فوق ثلاث دخل النار . قال في الطريقة المحمدية هذا محمول على المهجر لأجل الدنيا وأما لأجل الآخرة والمعصية والتأديب فجائز بل مستحب للحب في الله والبغض في الله ولأنه تأديب وتربية كما روى أن أفضل الأعمال الحب في الله والبغض في الله .

وروى عنه صلى الله عليه وسلم إني رأيت حول العرش منابر من نور عليها قوم لباسهم نور ووجوههم نور ليسوا أنبياء يغبطهم النبيون والشهداء قالوا يا رسول الله أتصفهم لنا قال هم المتحابون في الله المتوازون في الله والمتجاون في الله أوحى الله تعالى إلى موسى بن عمران هل عملت لي عملا قط قال إلهي صليت لك وصمت لك وتصدقت لك وذكرتك لك فقال تعالى إن الصلاة لك برهان والصوم لك جنة والصدقة لك ظل والذكر لك نور فأبى عمل عملت لي فقال موسى يا رب دلني على عمل هو لك فقال يا موسى هل واليت لي وليا قط وهل عاديت لي عدوا قط فعلم موسى أن أحب الأعمال الحب في الله والبغض في الله. وقد هجر النبي صلى الله عليه وسلم الثلاثة المتخلفين عن غزوة تابوك وهم كعب بن مالك وهلال بن أمية ومرارة بن الربيع وأمر الناس بهجرانهم خمسين يوما كما في ابن ماجه .

وأنه هجر جميع زوجاته مرة شهر للتأديب ومرة شهرين ونصفا لبعضهن ومن المصلحة ما جاء من هجر بعض السلف لبعض فقد هجر سعد بن أبي وقاص عمار بن ياسر وعثمان عبد الرحمن بن عوف وطاووس وهب بن منبه والحسن ابن سيرين إلى أن ماتوا وهجر ابن المسيب أباه وكان زياتا فلم يكلمه إلى أن مات وكان الثوري يتعلم من ابن أبي ليلى ثم هجره فمات ابن أبي ليلى فلم يشهد جنازته وهجر أحمد بن حنبل عمه وأولاده لقبوهم جائزة السلطان فلو لم يكن الهجر والبغض مشروعاً بمهذه النية لما بغضوا وهجروا (شرح الطريقة المحمدية) .

وعليه فبغض أهل هذه الشركة لمن لم يدخل فيها وهجرهم لهم لأمر ديني وهو حثهم لهم في الدخول لتتحد كلمة المسلمين ويكونوا يدا واحدا على نصرة الدين والعمل بشريعة سيد المرسلين لأن من لا يدخلها مع كون أهل الجمعية يدعونهم إلى الاجتماع على التمسك بالدين ولتعزير الإسلام والمسلمين فيكونون بذلك مفارقين لجماعة المسلمين وكارهين لاجتماع كلمة المسلمين واتفاقهم على إقامة الدين وتعزير الإسلام والمسلمين ولا يخفى ما فيه من الإثم العظيم ويخشى عليهم الكفر إن لم يكفروا بذلك.

وعلم من ذلك بطلان قوله وبغض أهل الشركة من لم يدخل فيها إن لم يكن هناك سبب آخر من هذا القبيل لأننا نقول أن بغضهم لهم بسبب عدم دخولهم فيها مطلوب ومندوب لما تقدم في الحديث إن البغض في الله من أفضل الأعمال لأن بغضهم لهم لأجل عدم الدخول بغض في الله من

حيث امتناعهم من التمسك بالدين ومن اجتماع كلمة المسلمين وتعزيز الدين وإعلاء أمر الإسلام
والمسلمين.²⁹

Keberatan ini tidak menanggapi Sarekat Islam atas apa yang dikemukakan di atas bahwa ia adalah organisasi yang dibentuk dengan dasar mengikuti semua perintah Allah dan Rasul-Nya. Dan tidak ada dalam perjanjian organisasi ini kebencian terhadap orang-orang yang tidak memasukinya, sebagaimana yang kalian ketahui dalam penjelasan hakikatnya. Tidak ada pertolongan bagi seorang yang zalim jika ia adalah anggota dari mereka, melainkan menolong mereka agar mengikuti perintah syariat dan menghindari larangannya.

Pada saat itu, tidak ada alasan untuk menjadikannya sebagai kemungkaran Sarekat Islam, seperti tidak dianggap sebagai bagian dari agama Islam dengan adanya dukungan terhadap orang yang zalim di kalangan umat Islam. Maka kemaksiatan orang-orang Islam tidak termasuk dari keburukan agamanya, sebagaimana apa yang disebutkan tidak termasuk sebagai kemungkaran Sarekat Islam karena bukan bagian darinya. Pada saat itu, menolaknya dan menganggap sebagai bagian dari kemungkaran Sarekat Islam adalah tidak benar, sebagaimana tidak benarnya menganggap kemungkaran orang-

²⁹ Al-Minangkabawi, *Tanbīh Al-Anām Fī Al-Raddi 'ala Risālati Kaffi Al-'Awāmi 'ani Al-Khaḍi Fī Syirkati Al-Islām*, h. 13-15.

orang Islam sebagai bagian dari kemungkaran ajaran Agama Islam, dengan tanpa membedakannya.

Adapun fanatisme mereka terhadap penguasanya, penolakan mereka terhadapnya dan dukungan mereka, maka itu adalah perkara yang wajib bagi mereka berdasarkan sumpah dan perjanjian mereka. Ini adalah cara untuk menjatuhkan dan menyebarkan kebencian kepada orang-orang yang tidak memasukinya, dan dukungan mereka terhadap orang-orang yang zalim di antara mereka. Kita tidak menerima hal tersebut, karena kebencian adalah masalah hati yang tidak tampak kecuali di hadapan Allah SWT. Maka menghukuminya dengan kebencian hanya karena keberatan mereka yang tidak masuk dalam organisasi adalah tidak benar. Hal ini dikarenakan tidak mungkin keberatan mereka atas organisasi tersebut menjadi urusan agama, sebagaimana celaan mereka atas organisasi keagamaan yang menyuruh kepada kebaikan dan melarang kemungkaran yang tujuannya adalah mengikuti agama. Sesungguhnya orang yang mencelanya adalah orang yang mencela agama, dan balasan orang yang mencela agama harus dibenci, dijauhi dan ditolak disebabkan pertolongan mereka kepada penguasa yang zalim, yang jauh dari kebiasaan.

Organisasi ini didirikan untuk mengikuti perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya, sehingga jauh dari kebiasaan mereka untuk menolong kezaliman dengan pengetahuan mereka

bahwa hal tersebut adalah kezaliman. Maka daripada itu, wajib bagi mereka untuk menolong mereka yang dilihatnya dalam pihak yang benar dan yang lainnya adalah salah, karena siapa yang tidak masuk dalam organisasi ini dilihat sebagai musuh mereka, sehingga terlihat bahwa kebaikan mereka adalah hal yang buruk. Sebagaimana seorang penyair berkata, “Dan pandangan mata cinta akan menutupi segala keburukan, sebagaimana pandangan mata benci akan menampilkan kebaikan menjadi keburukan”.³⁰

Adapun penggunaan dalil dengan hadis tersebut adalah tidak benar, ia meletakkan hadis tidak pada konteksnya. Hal ini dikarenakan mereka para anggota Sarekat Islam tidak menyeru kecuali untuk berpegang teguh pada ajaran agama dan menguatkan orang-orang Islam baik secara materi maupun maknawi untuk mencapai tujuan yang mulia, bukan kepada fanatisme sebagaimana yang dituduhkan oleh pihak yang keberatan. Maka jika sampai kepada kita berita bahwa seruan mereka adalah untuk memeluk agama dan menguatkan umat Islam, dan seorang yang langka seperti pihak yang keberatan mengatakan bahwa seruan mereka adalah untuk fanatisme, lalu apakah kami percaya pada khabar mutawatir atau khabar ahad? Telah ditetapkan dalam Kaidah Ushul bahwa khabar ahad tidak

³⁰ 'Amru Ibn Bahr Al-Jahiz, *Al-Hayawān* (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1424 H), j. 3, h. 236.

bertentangan dengan khabar mutawatir, melainkan khabar ahad dapat dibatalkan oleh khabar mutawatir.

Adapun apa yang dia kutip dari *Al-Fatawa Al-Khairiyyah* “fanatik adalah bencinya seseorang kepada orang lain karena dia berasal dari klan fulan...”, pihak yang keberatan telah meletakkannya tidak pada konteksnya. Hal ini dikarenakan jika ia menerima bahwa kebencian mereka kepada orang yang tidak masuk dalam organisasi merupakan perkara agama, maka hal ini adalah kebencian terhadap kuatnya umat Islam, bersatunya umat Islam, tegaknya agama Islam dan berpegang teguhnya umat Islam pada syariat Rasulullah. Barang siapa yang membenci seseorang karena hal tersebut maka membencinya adalah diminta secara syariah.

Dari Abu Hurairah RA, Rasulullah bersabda, “Tidak boleh bagi seorang lelaki tidak bertegur sapa dengan saudaranya lebih dari tiga hari. Jika lewat dari batas itu hendaklah ia menemui dan mengucapkan salam, jika dia menjawab salam maka dia akan bergabung dalam mendapatkan pahala, tetapi jika tidak, maka dia kembali dosa (mendiamkan).” (HR. Abu Daud). Abu Daud menambahkan dalam riwayat lain, “Barang siapa yang mendiamkan saudaranya lebih dari tiga hari, maka ia akan masuk neraka.”³¹

³¹ As-Sijistani, *Sunan Abi Daud*, j. 4, h. 431.

Disebutkan dalam *Al-Ṭarīqah Al-Muḥammadiyyah* karya Muhammad Ibn Bir Aly Al-Barkawy Al-Barkaly, “Hal ini dapat dipahami bahwa mendiamkannya adalah karena urusan dunia, sedangkan untuk urusan akhirat, kemaksiatan, kedisiplinan maka dibolehkan, bahkan dianjurkan sebagai bentuk cinta karena Allah dan benci karena Allah, serta bentuk kedisiplinan dan pendidikan. Sebagaimana Rasulullah SAW bersabda, “Sebaik-baik amal perbuatan adalah cinta karena Allah dan benci karena Allah SWT”.³²

Sebagaimana disebutkan dalam Sunan Ibnu Majah, Rasulullah telah mendiamkan tiga orang tidak ikut perang Tabuk, mereka adalah Ka'ab bin Malik, Murarah bin Ar-Rabi, dan Hilal bin Umayyah Al-Waqif. Kemudian beliau meminta orang-orang untuk mendiamkan mereka selama lima puluh hari. Rasulullah pernah mendiamkan istri-istrinya selama sebulan untuk pendisiplinan dan pernah juga selama dua bulan setengah untuk sebagian mereka.³³

Merupakan kemaslahatan yaitu pendiaman yang dilakukan sebagian para salafus shalih pada orang lain. Sa'd Ibn Abi Waqsh telah mendiamkan 'Amr Ibn Yasir, Utsman Ibn

³² Abu Said Muhammad AL-Khadimi, *Burāiqah Mahmūdiyyah Fī Syarhi Ṭarīqah Muḥammadiyyah Wa Syarī'ah Nabawīyyah Fī Sīrah Ahmadiyyah* (Kairo: Musthafa Al-Baby al-Halaby, 1348 H), j. 2, h. 267.

³³ Ibid.

Affan mendiamkan Abdurrahman Ibn ‘Auf, Thawus Ibn Kaisan mendiamkan Wahab Ibn Munabbih dan Hasan al-Bashri mendiamkan Ibn Sirin, hingga semuanya telah meninggal. Said Ibn al-Musayyib telah mendiamkan ayahnya seorang penjual minyak hingga akhir hayatnya. Sufyan ats-Tsauri telah berguru kepada Ibn Abi Laila kemudian mendiamkannya, hingga Ibn Abi Laila wafat dia tidak melihat jenazahnya. Ahmad Ibn Hanbal telah mendiamkan pamannya dan anak-anaknya karena mereka menerima hadiah dari Sultan. Jika pendiaman dan pembencian tidak diminta secara syariat dengan niat yang seperti ini, maka sungguh mereka tidak akan mendiamkan dan membenci. Telah dijelaskan hal ini dalam kitab *Al-Ṭarīqah Al-Muḥammadiyah* karya Muhammad Ibn Bir Aly Al-Barkawy Al-Barkaly.³⁴

Kebencian anggota Sarekat Islam terhadap orang-orang yang belum masuk ke dalamnya adalah karena perkara agama, yaitu anjuran mereka agar masuk dengan tujuan untuk mempersatukan umat Islam, bersatu menguatkan agama dan menjalankan syariat Rasulullah. Hal ini dikarenakan orang-orang yang tidak mau masuk ke dalam organisasi ini, padahal para anggota organisasi sudah menyeru untuk berkumpul, berpegang teguh pada agama dan menguatkan Islam, maka mereka telah berpisah dari jamaah kaum Muslimin. Dan tidak

³⁴ Ibid.

dapat disembunyikan dosa besar dalam hal tersebut, dan dikhawatirkan mereka kufur jika tidak mengkufuri hal tersebut. Dari penjelasan tersebut dapat diketahui kesalahan perkataan dari pihak yang keberatan.

2. Apakah Sarekat Islam memecah belah umat?

Kiai Hasyim Asy'ari:

إنها تؤدي إلى التفرقة بين دين الإسلام وبين المسلمين فترى أكثر أهل الشركة ببعض المسلم الذي لم يدخل فيها ولو أباه وابنه أو معلمه إلا قليلا عصمه الله تعالى وقد قال تعالى إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ قال صلى الله عليه وسلم أخوا المسلم لا يظلمه ولا يخذله ولا يحقره والتقوى ههنا يشير إلى صدره ثلاث مرات بحسب امرئ من الشر أن يحقر أخاه المسلم كل المسلم على المسلم حرام دمه وماله وعرضه رواه مسلم في صحيحه.³⁵

Aspek kedelapan, organisasi ini menyebabkan pemisahan antara agama Islam dan umat Islam. Engkau akan melihat bahwa kebanyakan pengikut organisasi membenci seorang Muslim yang tidak masuk ke dalamnya. Sekalipun ayahnya, anaknya atau saudaranya atau gurunya, kecuali orang yang diberi perlindungan oleh Allah SWT. Allah SWT berfirman, kaum mukmin adalah saudara. Rasulullah SAW bersabda, seorang Muslim adalah saudara bagi Muslim lainnya. Tidak akan menzalimi, merendahkan dan menghinakan Muslim

³⁵ Asy'ari, *Kaffu Al-'Awāmi 'ani Al-Khauḍi Fī Syirkati Al-Islām*, h. 10-11.

lainnya. Takwa itu di sini. Rasulullah mengisyaratkan ke dada sebanyak tiga kali.³⁶

Syekh Ahmad Khatib:

هذا الاعتراض في غاية الغرابة وغاية الكذب والافتراء حيث قلب القضية وجعل الاجتماع افتراقا وذلك لأنه تقدم في حقيقة هذه الجمعية أنها أسست لجمع كلمة المسلمين واتحادهم على التمسك بالدين ورفع شأن الإسلام والمسلمين وتعاهدوا وتبايعوا وتعاقدوا على السعي في كل أمر يؤدي إلى الأثمار بأوامر الله ورسوله والانتهاه عن كل ما نهى الله وأكودها بالأيمان على عدم نقض العهد فدخل في هذه الجمعية عدد الكثير من المسلمين الذي يفوق عددهم المليون فاتحدوا وتناصروا وتكاتفوا على رفع كلمة المسلمين بالتمسك بالدين. فهل يصح أن يقال إنهم فرقوا بين دين الإسلام والمسلمين فإنه لا يقال إلا لمن يسعى في ترك المسلمين لدينهم وهؤلاء ساعون في ربط المسلمين بدينهم بحيث يعلمون بما في دينهم من فعل المأمورات وترك المنهيات.

وأما بغضهم لمن لم يدخل في جمعيتهم فهو بغض في الله لتخلفهم عن نصره الدين وتعزيز الإسلام والمسلمين كما بغض النبي صلى الله عليه وسلم الثلاثة المتخلفين عن غزوة تبوك حتى أمر الله الصحابة يهجرهم كما هجرهم صلى الله عليه وسلم إلى أن تابوا ورجعوا إلى الحق ونصرة الدين. وقال صلى الله عليه وسلم إن الحب في الله والبغض في الله من أفضل أعمال البر. كما تقدم الكلام عليه بل هؤلاء المتخلفون عن الدخول في هذه الشركة مفارقون الجماعة المسلمين وكارهون لاجتماع كلمة المسلمين وقد قال صلى الله عليه وسلم من فارق جماعة المسلمين فقد خلع ريقه الإيمان من عنقه أو كما قال فيستحقون بذلك البغض والهجر .

فكيف وهؤلاء دعوهم إلى الله تعالى بالعمل بما في دين الله والتمسك به وجمع الكلمة وتعزيز دينه والتناصر والتعاون على البر والتقوى فامتنعوا من الإجابة وأعرضوا عنهم فيوشك أن يدخلوا في عموم قوله تعالى وَإِذَا دُعُوا إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ لِيَحْكُمَ بَيْنَهُمْ إِذَا فَرِيقٌ مِنْهُمْ مُعْرِضُونَ وَإِنْ يَكُنْ مِنْكُمْ أَحَدٌ يَأْتُوا إِلَيْهِ مُذْعِبِينَ آتِيهِمْ مَرَضٌ أَمْ ارْتَابُوا أَمْ يَخَافُونَ أَنْ يَحْيِفَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ وَرَسُولُهُ نَبَأُ أَوْلِيكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ٤

³⁶ Muslim An-Nisaburi, *Shahih Muslim* (Beirut: Dar Ihyau al-Turast al-'Araby, 1955), No. Hadis 2564, j. 4, h. 1986.

إِنَّمَا كَانَ قَوْلَ الْمُؤْمِنِينَ إِذَا دُعُوا إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ لِيَحْكُمَ بَيْنَهُمْ أَنْ يَقُولُوا سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَيَخْشَ اللَّهَ وَيَتَّقْهُ فَأُولَئِكَ هُمُ الْفَائِزُونَ دلت هذه الآية على أن من دعى إلى الله ورسوله قالوا سمعنا وأطعنا وانقادوا فيكونون بذلك من المفلحين وأهل الشركة دعوهم للعمل بكتاب الله وسنة رسوله باتباع أوامرهما واجتناب نواهيهما فأعرضوا عن دعائهم وامتنعوا من قبوله.

فماذا لك إلا لشك في دين الله أو مرض في قلوبهم لأنهم لم يدعواهم إلى الطاغوت أو المعاصي حتى يمتنعوا من قبول دعائهم إنما شأن المؤمن الخالص الإيمان إذا دعى إلى التمسك بالدين واتباع أوامر الله ورسوله أن يقبل الدعوة ويفرح ويرتاح لقبولها ويجعل ذلك من منن الله تعالى حيث قبض الله للإسلام مثل هذه الجمعية الداعية إلى اتباع أوامر الله ورسوله واجتناب نواهيها وإلى التناصر والتعاون لإقامة شريعة سيد المرسلين. فالامتناع من قبول دعوتهم إنما هو امتناع من قبول دعوة الله ورسوله لأنهم إنما دعوا بما دعا به الله ورسوله.

وأما استدلاله بقول تعالى إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ الآية على مطلوبه فهو عليه لا له لأن قضية أخوة الإسلام أن يجيب الأخ أخاه إلى ما دعاه إليه من التمسك بدين الإسلام وتوحيد الكلمة عليه والتناصر والتكاتف على تعزيز الدين ورفع شأن المسلمين وغيرها مما تقدم ذكره في بيان حقيقتها فامتناع تلبيته لهم رفض لهذه الأخوة فيحق لهم أن يبغضوه وهذا البغض لزرهم لهم عن هذا الأبناء فهو بغض في الله مأمور به في الحديث المتقدم لأنه من أفضل أعمال البر كما أمر في الحديث.³⁷

Keberatan ini merupakan pernyataan yang sangat aneh, sangat bohong dan merupakan fitnah. Pihak yang keberatan telah membalikkan fakta dan menjadikan perkumpulan ini adalah perpecahan. Hakikatnya perkumpulan ini didirikan atas dasar menyatukan umat Islam dan menyatukan mereka agar berpegang teguh pada agama dan mengangkat keadaan Islam dan umatnya. Mereka berjanji, berbaiat dan mengadakan akad

³⁷ Ahmad Khatib Al-Minangkabawi, *Tanbīh Al-Anām Fī Al-Raddi 'ala Risālati Kaffi Al-'Awāmi 'ani Al-Khawḍi Fī Syirkati Al-Islām*, h. 24-25.

untuk berusaha menjalankan segala perintah Allah dan Rasul-Nya serta menjauhi segala larangan-Nya. Mereka pastikan dengan sumpah untuk tidak melanggar perjanjian. Maka orang-orang muslim dengan jumlah yang besar masuk ke dalam perkumpulan ini, hingga jumlah mereka sampai jutaan orang. Dengan demikian, mereka bersatu, saling mendukung, saling menolong dalam mengangkat syiar orang-orang muslim dengan agama Islam.

Maka benarkah dikatakan bahwa mereka membedakan antara agama Islam dan kaum muslimin? Sesungguhnya hal tersebut tidak dikatakan kecuali kepada orang-orang yang berusaha meninggalkan kaum muslimin demi agamanya. Mereka telah berusaha menyatukan kaum muslimin dengan agamanya, agar mereka mengetahui apa yang ada dalam agama mereka, melakukan semua perintah dan meninggalkan semua hal yang dilarang.

Adapun kebencian para anggota Sarekat Islam terhadap orang-orang yang tidak bergabung dengan mereka adalah kebencian karena Allah karena berpalingnya mereka dari mendukung agama dan memperkuat Islam dan kaum Muslimin. Hal ini sebagaimana Rasulullah telah membenci tiga orang Sahabat yang tidak ikut perang Tabuk, hingga beliau menyuruh para Sahabat untuk membencinya sebagaimana Rasulullah membenci mereka hingga mereka bertaubat, kembali pada kebenaran dan

menolong agama. Rasulullah telah bersabda, “Cinta karena Allah dan benci karena Allah termasuk amalan yang paling baik”. Sebagaimana penjelasan sebelumnya bahwa orang-orang yang tidak ikut masuk ke dalam Sarekat Islam mereka telah berpisah dari jama’ah umat Islam, mereka benci karena persatuan umat Islam. Rasulullah telah bersabda, “Barangsiapa yang mati dalam keadaan memisahkan diri dari Al Jama’ah, maka ia telah melepaskan tali Islam dari lehernya”, maka mereka berhak untuk dibenci dan didiamkan.

Bagaimana hal ini terjadi, padahal mereka menyeru kepada Allah dengan perbuatan yang sesuai dengan ajaran Islam, berpegang teguh padanya, menyatukan umat Islam, menguatkan agama, saling mendukung, saling menolong dalam kebaikan dan ketakwaan. Kemudian mereka menolak untuk menjawab ajakan para anggota Sarekat Islam dan menentangnya. Hampir saja mereka masuk dalam umumnya Firman Allah:

وَإِذَا دُعُوا إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ لِيَحْكُمَ بَيْنَهُمْ إِذَا فَرِيقٌ مِنْهُمْ مُعْرِضُونَ وَإِنْ يَكُنْ لَهُمُ الْحَقُّ يَأْتُوا إِلَيْهِ مُذْعِنِينَ أَلَيْسَ فُلُوبِهِمْ مَرَضٌ أَمْ ارْتَابُوا أَمْ يَخَافُونَ أَنْ يَخِيفَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ وَرَسُولُهُ بَلْ أُولَئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ء إِنَّمَا كَانَ قَوْلَ الْمُؤْمِنِينَ إِذَا دُعُوا إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ لِيَحْكُمَ بَيْنَهُمْ أَنْ يَقُولُوا سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَيَخْشِ اللَّهَ وَيَتَّقِهِ فَأُولَئِكَ هُمُ الْعَاقِبُونَ

Apabila mereka diajak kepada Allah dan Rasul-Nya agar ia (Rasul) memutuskan perkara di antara mereka, tiba-tiba sebagian dari mereka berpaling. Akan tetapi, jika kebenaran (putusan

Rasul) menguntungkan mereka, mereka datang kepadanya (Rasul) dengan patuh. Apakah (sikap mereka yang demikian itu karena) dalam hati mereka ada penyakit atau (karena) mereka ragu-ragu atautkah (karena) takut kalau-kalau Allah dan Rasul-Nya berbuat zalim kepada mereka? Sebaliknya, mereka itulah orang-orang yang zalim. Sesungguhnya yang merupakan ucapan orang-orang mukmin, apabila mereka diajak kepada Allah dan Rasul-Nya agar ia memutuskan (perkara) di antara mereka, hanyalah, “Kami mendengar dan kami taat.” Mereka itulah orang-orang beruntung” (QS. An-Nur ayat 48-51).

Ayat ini telah menunjukkan bahwa siapa yang diajak kepada Allah dan Rasul-Nya kemudian mereka berkata, “kami telah mendengar, kami telah taat” maka mereka diselamatkan dan mereka termasuk orang-orang yang menang. Para anggota Sarekat Islam telah menyeru kepada mereka untuk mengamalkan Kitab Allah dan Sunnah Rasul-Nya, yaitu dengan mengikuti perintah-Nya dan menghindari larangan-Nya, namun mereka berpaling dari ajakan tersebut dan menolak untuk menerimanya.

Ini hanya karena keraguan dalam agama Allah atau penyakit di hati mereka karena mereka tidak mengajak pada kezaliman atau kemaksiatan, hingga mereka menolak untuk menerima ajakan. Sesungguhnya seorang yang beriman dan ikhlas apabila ia diajak untuk berpegang teguh pada agama

dengan mengikuti semua perintah Allah dan Rasul-Nya, maka ia akan menerima ajakan tersebut, senang, tenang dalam menerimanya dan menjadikan hal tersebut sebagai karunia dari Allah. Hal ini karena Allah telah menetapkan bagi Islam sebuah perkumpulan yang menyerukan untuk mengikuti perintah Allah dan Rasul-Nya dan menghindari larangan-Nya, saling mendukung, saling menolong untuk menegakkan syariat Rasulullah. Maka penolakan atas ajakan tersebut merupakan penolakan terhadap seruan Allah dan Rasul-Nya, karena sesungguhnya mereka menyeru hal-hal yang diserukan oleh Allah dan Rasul-Nya.

Adapun penggunaan dalil dengan firman Allah **إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ** **إِخْوَةٌ** Sesungguhnya orang-orang yang beriman adalah saudara” (QS. Al-Hujurat ayat 10) adalah dalil yang menyanggah pernyataannya, bukan dalil yang menguatkan pernyataannya. Hal ini karena “Ukhuwwah Islamiyyah” mengharuskan seorang saudara untuk menjawab ajakan saudaranya yang mengajak untuk berpegang teguh pada agama Islam, persatuan umat Islam, saling mendukung, saling menolong untuk menguatkan agama dan mengangkat keadaan umat Islam dan lain-lain sebagaimana yang dijelaskan sebelumnya tentang hakikat Sarekat Islam. Maka penolakan mereka terhadap ajakan para anggota Sarekat Islam adalah penolakan mereka terhadap persaudaraan. Maka

mereka berhak untuk dibenci, dan kebencian ini untuk memperingatkan mereka atas penolakan tersebut. Hal ini merupakan kebencian karena Allah yang diperintahkan dalam hadis sebelumnya, yang termasuk salah satu amalan yang paling baik.

E. Menyikapi Oknum Pemimpin dan Anggota yang melanggar Syariat.

Para pengurus SI di pusat berbeda dengan para pengurus di cabang atau daerah. Mereka yang berada di pusat terdiri dari para tokoh terpelajar dan memiliki pengalaman berorganisasi, sedangkan di daerah sebaliknya, terdapat banyak pemimpin yang tidak cakap dalam menjalankan tugasnya.³⁸ Contohnya adalah ketua pengurus SI Lampung tidak menguasai huruf latin, sehingga kacau dalam mengurus keuangan dan administrasi. Hal ini terjadi juga di Bengkulu.³⁹

1. Fenomena para Pemimpin Sarekat Islam yang bodoh

Kiai Hasyim Asy'ari:

الوجه الثالث أكثر رؤساؤها جهلة فسقة أكثر رؤسائها جهلة فسقة لا يصلون ولا يصومون
وليس لهم اهتمام في الدين ولا رغبة في العلم وقد ثبت في الحديث النهي عن ترئيس الجهال ومصاحبة
من لا يرغب في العلم لأنه سبب الضلال والإضلال.⁴⁰

³⁸ POKT 2 Th. 1913: 1610. (Persoverzicht in het Koloniaal Tijdschrift), yaitu Tinjauan Pers dalam majalah Koloniaal Tidjschrift. Korver, h. 169.

³⁹ *Ibid.*

⁴⁰ Asy'ari, *Kaffu Al-'Awāmi 'ani Al-Khauḍi Fī Syirkati Al-Islām.*

Aspek Ketiga, kebanyakan pemimpinnya adalah orang-orang bodoh dan fasik. Mereka tidak shalat dan tidak berpuasa. Mereka tidak punya kepedulian terhadap agama, tidak pula punya kecintaan terhadap ilmu agama. Padahal telah ditetapkan dalam hadis, larangan mengangkat orang-orang bodoh sebagai pemimpin serta bergaul dengan orang-orang yang tidak punya rasa cinta terhadap ilmu agama. Hal itu karena ia dapat menjadi sebab kesesatan dan penyesatan.

Syekh Ahmad Khatib:

إن هذا الاعتراض على شركة الإسلام مخالف لما بلغنا عن خبر التواتر وللمعقول لأن التواتر يخبر بأنهم ساعون في إقامة الدين وتعزيز الإسلام والمسلمين باتباع الأوامر واجتناب النواهي والتناصر على الحق وهذا المعارض يرميهم بالفسق والجهل وكثير ممن رأى أحوالهم وما هم عليه يشكر فعلهم ويمدحهم والأصل في المسلمين العدالة والصلاح ويوافق ذلك خبر التواتر. فهل نلغي خبر التواتر والأصل لأجل خبر الواحد مع وجود التهمة في خبره على أنا لو سلمنا صدقه في ذلك فهو لا يصح أن يعترض به على شركة الإسلام لأن ذلك ليس مما اشتركوا عليه وليس داخلا في شركة الإسلام لأن حقيقتها مناقضة لذلك .

فلا يعترض على الشيء بما ليس فيه بل هو من منهياته كالاغتراب على الإسلام بأفعال أهله المنافية له الممنوعة فيه. هب أن الكفار لو كانوا رؤساء في هذه الدعوة الإسلامية كدعوة هذه الجمعية فهل ترد دعوتهم فاتباعنا لدعوتهم اتباع للدين لا لهم فما الامتناع من قبولها إلا امتناع من قبول الدين وإهانة وإعراض عنه ورضا بإهانة الإسلام والمسلمين.

فإن قلت امتناعهم من قبولها ليس امتناعا من قبول الدين لأنهم من أصلهم مسلمون ومتدينون". قلت امتناع المسلم من قبول الدين محل بدينه ألا ترى أنه لو قيل لمسلم صل فرائض الله ونوافله فأجابته بطريق العناد لم أصل كفر والعباد بالله لأنه يعد حينئذ معاندا للشرعية وما نحن فيه كذلك لأن الحق وإن صدر من كافر لا يجوز رده.

وعلم مما ذكر أن كون رؤساء الشركة الإسلامية فسقة وجهلة لا يقتضي جواز الامتناع من قبول دعوتهم إلى التمسك بالدين وتعزيز الإسلام والمسلمين وجمع كلمة الموحدين فكيف وقد قال صلى الله عليه وسلم إن الله ليؤيد هذا الدين بالرجل الفاجر وحيث أن المعارض رمى رؤساء هذه الجمعية بالفسق وترك الصلاة والصيام وعدم الاهتمام بالدين وعدم الرغبة في العلم مع أن هذه الجمعية أصل مشروعيها إقامة الدين وامتنال أوامر الله ورسوله وإعزاز الدين المتوقف كل ذلك على تعلم العلم وتعليمه وتجنب هذه المناكر .

فإن فعلها من هؤلاء الجمعية لاسيما رؤسائها من أعظم الوبال عليهم وعلى جمعيتهم لأثما تؤدي إلى سقوطها أن صدق قول هذا المعارض في رميهم بها فإن الله أنعم عليهم بهذه الجمعية نعمة عظيمة فليعرفوا قدرها ويشكروا الله تعالى عليها ولا يكفروها بارتكاب المعاصي ومخالفة ما تعاهدوا عليه بالأيمان فإن المعاصي تزيل النعم وتذل صاحبها بالافتضاح والعذاب في الدنيا والآخرة.

وفي الصحيحين عن النبي صلى الله عليه وسلم أنه قال أن الله تعالى فرض فرائض فلا تضعوها وحد حدودها فلا تعتدوها وحرّم أشياء فلا تنتهكوها وسكت عن أشياء رحمة لكم غير نسيان فلا تبحثوا عنها.

وعن أبي بكر رضي الله عنه قال سئل رسول الله صلى الله عليه وسلم أي الناس خير قال من طال عمره وحسن عمله قيل أي الناس شر قال من طال عمره وساء عمله. وقال صلى الله عليه وسلم إذا رأيت الله يعطي العبد ما يحب وهو مقيم على معصيته فإنما ذلك استدراج ثم تلا قوله تعالى فَلَمَّا نَسُوا مَا ذُكِّرُوا بِهِ فَتَحْنَا عَلَيْهِمُ أَبْوَابَ كُلِّ شَيْءٍ حَتَّى إِذَا فَرِحُوا بِمَا أُوتُوا أَخَذْنَاهُمْ بَغْتَةً فَإِذَا هُمْ مُبْلِسُونَ (سورة الأنعام الآية 44). ويروى عن رسول الله صلى الله عليه وسلم أنه قال من أطاع الله فقد ذكر الله تعالى وإن قلت صلواته وصيامه وتلاوته القرآن ومن عصى الله فقد نسي الله وإن كثرت صلواته وصيامه وتلاوته القرآن .

وروى عن رسول الله صلى الله عليه وسلم أنه قال وإياكم ومحقرات الذنوب فإنما محقرات الذنوب متى يؤخذ بها صاحبها تهلكه. وقال الفضيل ابن عياض "العجب كل العجب لمن عرف الله تعالى ثم عصاه بعد المعرفة". وقال أبو سعيد الخدري "إنكم تعلمون أعمالا هي أدق عندكم من الشعر كنا نعدها على عهد رسول الله صلى الله عليه وسلم من الموبقات. وكان أحمد ابن الحارث يقول "يا صاحب الذنوب ألم بأن لك أن تتوب، يا صاحب الذنوب إن الذنب في الديوان مكتوب، يا صاحب الذنوب أنت بما في القبر مكروب، يا صاحب الذنوب أنت غدا بالذنوب مطلوب". وقال عبد الله ابن أبي "يا عجا لمن عصى المحسن بعد معرفته بإحسانه وأطاع اللعين بعد معرفته بعداوته". وقال بعض

الحكماء "إني لأستحي من الله أن أعبده لما هو أهله". وقال بعض الحكماء "ركب الله في الملائكة العقل بلا شهوة وركب في البهائم الشهوة بلا عقل وركب في بني آدم الشهوة والعقل فمن غلب عقله شهوته فهو خير من الملائكة ومن غلبت شهوته عقله فهو شر من البهائم". قال بعض العلماء "ليس بيع يوسف إخوته بأعجب من بيعك نفسك بأدنى شهوة بل أدنى من ذلك وهو الطمع في الشهوة وبيع يوسف من يعاديه وأنت تبيع نفسك مع محبتك إياها فما أغفلك وأسوأ حالك". وقال أبو الليث السمرقندي "مكتوب في التوراة من يزرع البر يحصد السلامة وفي الإنجيل ومن يزرع الشر يحصد الندامة وفي القرآن من يعمل سوءا يجز به". وقال لقمان لما حضرته الوفاة "يا بني كثيرا ما كنت أوصيك إلى هذه الغاية وإني موصيك بست خصال فيها علم الأولين والآخرين :

- الأول : لا تشتغل نفسك بالدنيا إلا بقدر ما بقي من عمرك .
- الثاني : اعبد ربك بقدر حوائجك إليه .
- الثالث : اعمل لآخرتك بقدر ما تريد المقام فيها .
- الرابع : أن يكون شغلك في فكك رقبتك من النار ما لم تظهر لك الجاة منها .
- الخامس : لتكون جرائتك على المعاصي بقدر صبرك على عذاب الله تعالى ما لم تظهر النجاة منه .
- السادس : إن أردت أن تعصي الله فاطلب مكانا لا يراك الله عز وجل وملائكته فيه .

وفي الحديث "إذا بلغ العبد أربعين سنة ولم يغلب خيره على شره فليمنح على نفسه وليتجهز إلى النار (قال أبو الفرج بن الجوزي رحمه الله تعالى في روضة المشتاق) .

ورد في الأخبار أن العاصي إذا مات مصرا على زلته حشر يوم القيامة على صفته ومعصيته فينادي وأسوأناه واخجلتاه فيقول له الملك الموكل به إما هكذا كنت في دنياك تخلو بين يدي مولاك وهو مطلع عليك ويشهدك ويرك أمالك بما قلت في ذلك الوقت وأسوأناه واخجلتاه ثم ينادي عليه بين الأشهاد هذا جزاء من قابل مولاه بالإساءة والفساد ولم يستح من الملك الجواد" (نزهة الناظرين). فعلم من جميع ما ذكرناه سقوط جميع ما ذكره في هذا الوجه الثالث بأجلي بيان.⁴¹

Keberatan terhadap Sarekat Islam ini bertentangan dengan logika dan berita valid yang telah kami terima. Secara

⁴¹ Al-Minangkabawi, *Tanbīh Al-Anām Fī Al-Raddi 'ala Risālati Kaffi Al-'Awāmi 'ani Al-Khauḍi Fī Syirkati Al-Islām*, h. 16-17.

berurutan telah disampaikan kepada kita bahwa mereka berusaha untuk menegakkan agama, menguatkan Islam dan kaum muslim dengan mengikuti segala perintah, menjauhi segala larangan dan saling tolong menolong dalam kebenaran. Pihak yang keberatan menuduh mereka fasik dan bodoh. Padahal banyak orang yang melihat keadaan mereka, berterimakasih atas perbuatan mereka dan memuji mereka.

Pada dasarnya, orang-orang Islam itu adil dan baik sesuai dengan kabar yang dapat dipercaya. Apakah kita akan menghapus kabar yang dapat dipercaya dengan adanya tuduhan kabar tersebut, daripada kita menerima kebenarannya? Justru tidak dibenarkan untuk menentang dengan tuduhan tersebut, karena tidak benar bahwa mereka dalam Sarekat Islam berserikat dalam kefasikan dan kebodohan. Pada hakikatnya, hal ini bertentangan dengan kenyataan yang ada. Maka tidaklah mereka menolak sesuatu yang tidak ada di dalamnya, bahkan sesuatu itu adalah yang dilarang di dalamnya, seperti menolak ajaran islam karena penganutnya yang melakukan perbuatan terlarang dalam Islam. Jika orang-orang kafir menjadi pemimpin dalam dakwah Islam ini, seperti dakwah organisasi ini, maka apakah kalian akan menjawab dakwah mereka? Jika kita mengikuti dakwah mereka, maka kita telah mengikutinya karena ajaran agama, bukan mengikuti karena mereka. Maka, penolakan untuk menerimanya tidak lain adalah menolak agama,

menghinakannya, menentangnya dan rela dengan penghinaan terhadap Islam dan kaum muslimin.

Jika kamu katakan bahwa penolakan mereka untuk menerimanya atau untuk bergabung bukanlah penolakan untuk menerima agama, karena mereka adalah Muslim dan menjalankan agamanya, maka saya katakan bahwa penolakan seorang Muslim untuk menerima agama merupakan pelanggaran dalam agama.

Telah disebutkan bahwa para pemimpin Sarekat Islam adalah fasik dan bodoh, hal ini tidak menjadikan suatu larangan untuk menerima seruan atau dakwah mereka untuk berpegang teguh pada agama dan mengagungkan Islam dan menyatukan umat Islam. Bagaimana hal ini terjadi? Rasulullah telah mengatakan, “Sesungguhnya Allah menguatkan agama ini dengan bantuan lelaki durhaka.”⁴²

Pihak yang keberatan menuduh para ketua perkumpulan ini melakukan maksiat, meninggalkan shalat dan puasa, dan tidak memperhatikan agama dan tidak memiliki keinginan untuk belajar. Pada kenyataannya proyek perkumpulan ini adalah untuk mendirikan agama, melaksanakan perintah Allah dan

⁴² Muhammad bin Ismail Abu Abdullah Al-Bukhary, *Shahih Al-Bukhari* (Damaskus: Dar Ibnu Katsir & Dar al-Yamamah, 1993), No. Hadis 2897, j. 3, h. 1114.

Rasul-Nya, mengagungkan agama. Dan hal ini mengharuskan mereka untuk belajar dan mengajar.

Sesungguhnya Allah telah memberikan nikmat kepada mereka dengan perkumpulan ini dengan nikmat yang besar, hendaknya mereka mengetahui kemampuannya dan bersyukur kepada Allah atas nikmat tersebut dan tidak mengingkarinya dengan melakukan maksiat dan melanggar apa yang telah mereka janjikan. Sesungguhnya maksiat-maksiat menghilangkan nikmat-nikmat dan menghinakan orang yang melakukannya dengan kehancuran dan azab di dunia maupun di akhirat.

Disebutkan dari Shahih Bukhari dan Muslim, Rasulullah telah mengatakan, “Sesungguhnya Allah telah menetapkan berbagai kewajiban, maka janganlah kalian menyia-nyiakan kewajiban itu. Dia telah menetapkan batasan-batasan hukum maka janganlah kalian melampauinya. Dia telah mengharamkan beberapa hal maka janganlah kalian melanggarnya. Dan Allah subhanahu wa ta’ala juga mendiamkan beberapa perkara sebagai bentuk rahmat (kasih sayang) bagi kalian bukan karena lupa,

maka janganlah kalian membahasnya (mencari-cari hukumnya)”.⁴³

Dari Abdurrahman bin Abu Bakrah, dari ayahnya, bahwa seorang laki-laki berkata, “Wahai Rasûlullâh, siapakah manusia yang terbaik?” Beliau menjawab, “Orang yang panjang umurnya dan baik amalnya”. Dia bertanya lagi, “Lalu siapakah orang yang terburuk?” Beliau menjawab, “Orang yang berumur panjang dan buruk amalnya”.⁴⁴

Rasulullah SAW bersabda, “Apabila engkau melihat Allah mengaruniakan dunia kepada seorang hamba sesuai dengan yang ia inginkan, sementara ia tenggelam dalam kemaksiatan, maka ketahuilah itu hanya istidraj darinya”, kemudian Rasulullah SAW membaca firman: “ Maka tatkala mereka melupakan peringatan yang telah diberikan kepada mereka Kami pun membukakan semua pintu-pintu kesenangan untuk mereka; sehingga apabila mereka bergembira dengan apa yang telah diberikan kepada mereka, Kami siksa mereka dengan

⁴³ Abu Bakar Ahmad Ibnu Husain Al-Baihaqi, *Sunan Al-Kabîr* (Kairo: Markaz Hijr li al-Buhust wa al-Dirasah al-'Arabiyyah, 2011), No Hadis 19753, j. 19, h. 617.

⁴⁴ Abu Bakr Ibnu Abi Syaibah al-Kufi, *Al-Kitab Al-Muṣannaḡ Fî Al-Aḡādîs Wa Al-Asâr* (Lebanon: Dar Al-Taj, 1989), No. Hadis 34424, j. 7, h. 90.

sekonyong-konyong, maka ketika itu mereka terdiam berputus asa”.⁴⁵

Rasulullah bersabda: “Barang siapa yang mentaati Allah, maka ia mengingat Allah SWT, bahkan jika sedikit sholatnya, puasanya dan bacaan Qurannya”.⁴⁶

Rasulullah bersabda: “Waspadalah terhadap dosa-dosa kecil yang biasa diremehkan, sebab itu semua dapat terkumpul sehingga dapat membinasakan orangnya.”⁴⁷

Al-Fudhail Ibn ‘Iyyadh berkata, “Yang paling mengherankan dari yang mengherankan adalah orang yang mengetahui Tuhan Yang Maha Esa dan kemudian mendurhakainya setelah mengetahui”.⁴⁸ Abu Said al-Khudri mengatakan, “Sesungguhnya kalian mengerjakan amalan (dosa) di hadapan mata kalian tipis seperti rambut, namun kami (para sahabat) yang hidup di masa Nabi Shallallahu ‘alaihi wasallam menganggap dosa semacam itu seperti dosa besar”.⁴⁹

⁴⁵ Ahmad Ibnu Hanbal, *Musnad Imam Ahmad* (Kairo: Muassasah Risalah, 2001), No. Hadis 17311, j. 28, h. 547.

⁴⁶ Abdullah Ibnu al-Mubarak, *Al-Zuhdu Wa Al-Raqaiq* (India: Muhammad Afif Al-Za’bi), h. 17.

⁴⁷ Abu Bakar Abdullah Ibnu Abi Dunya, *Kitab Al-Taubah*, j. 3, h. 31.

⁴⁸ Ibnu al-Mubarak, *Al-Zuhdu Wa Al-Raqaiq*, h. 95.

⁴⁹ *Ibid*, h. 81.

Ahmad Ibn Al-Harṣ berkata “Wahai pemilik dosa, inilah saatnya bagimu untuk bertaubat, wahai pemilik dosa, esok kamu dituntut karena perbuatan dosa, wahai pemilik dosa, yang karenanya kamu ditarik ke dalam api.⁵⁰

Abdullah Ibn Ubay berkata, “Yang paling mengherankan dari yang mengherankan adalah orang yang mendurhakai yang berbuat baik setelah mengetahui kebajikannya dan mentaati yang terlaknat setelah mengetahui kezalimannya.⁵¹

Sebagian orang bijak mengatakan, “Sungguh aku malu kepada Allah kalau aku menyembah-Nya karena mengharapka apa yang dimiliki-Nya”. Sebagian orang bijak mengatakan, “Allah menciptakan para malaikat dengan kelengkapan akal tanpa nafsu, dan menciptakan binatang-binatang dengan nafsu tanpa akal, dan Dia menciptakan anak-anak Adam dengan kelengkapan nafsu dan akal, maka orang yang akalnya mengalahkan hawa nafsunya lebih baik dari pada malaikat, dan

⁵⁰ Fakhruddin Ar-Razi, *Mafātiḥu Al-Ghaib* (Beirut: Dar Ihyau al-Turast al-'Araby, 2000), j. 3, h. 471.

⁵¹ Muhammad Ibn Ahmad Al-Qurtubi, *Al-Jami' Li Ahkam Al-Quran (Tafsir Al-Qurthubi)* (Kairo: Dar Al-Kutub Al-Mishriyyah, 1964), Tafsir Surat Fathir ayat 8, j. 14, h. 324.

orang yang nafsunya mengalahkan kecerdasannya lebih buruk dari binatang.⁵²

Sebagian ulama mengatakan, “Saudara-saudara Yusuf menjual Yusuf tidak lebih menakjubkan dari kamu menjual dirimu dengan hawa nafsumu dengan serendah-rendah nafsu, tetapi lebih dari itu yaitu tamak dengan nafsu. Dan Yusuf menjual orang-orang yang memusuhinya, dan kamu menjual dirimu dengan cintamu padanya, maka alangkah melalaikan dan buruknya keadaanmu”.⁵³

Abu Laits As-Samarqandy mengatakan, “Tertulis dalam Taurat bahwa siapa yang menabur kebaikan, maka ia akan menuai keselamatan; dan dalam Injil, siapa yang menabur keburukan, maka ia akan menuai penyesalan; dan dalam Alquran siapa yang melakukan kejahatan, maka ia akan diberikan balasannya.⁵⁴

⁵² Ibnu Thahir Al-Maqdisi, *Al-Bad’u Wa Al-Tārīkh* (Chalon: Brand, 1919), j. 1, h. 180.

⁵³ Syihabuddin Mahmud Al-Alusy, *Ruhu Al-Ma’ani Fi Tafsiri Al-Qur’an Al-’Azim Wa Al-Sab’u Al-Matsani* (Beirut: Dar al-Kutub al-’Ilmiyyah, 1415 H), Tafsir Surat Yusuf, j. 7, h. 72.

⁵⁴ Abu al-Laits As-Samarqandy, *Tanbihu Al-Gafilin Bi Ahaditsi Sayyidi Al-Anbiya Wa Al-Mursalin* (Damaskus: Dar Ibnu Katsir, 2000), h. 374.

Ketika ajalnya datang, Lukman mengatakan, “Wahai anakku, sering aku wasiatkan kepada kalian untuk mencapai tujuan ini, dan aku wasiatkan kepada kalian enam kebiasaan yang di dalamnya terdapat ilmu orang-orang terdahulu dan orang-orang saat ini.”⁵⁵

Yang pertama, jangan menyibukkan diri dengan dunia kecuali selama sisa hidupmu. Yang kedua, sembahlah Tuhanmu sebanyak kebutuhanmu kepada-Nya. Yang ketiga, bekerjalah untuk akhiratmu sebanyak yang kamu inginkan tempat/posisi di dalamnya. Yang keempat, tugasmu adalah membebaskan lehermu dari api neraka, selama belum tampak keselamatanmu dari dirinya. Yang kelima, agar keberanianmu untuk berbuat dosa sebesar kesabaranmu terhadap azab Allah, selama belum tampak keselamatanmu dariNya. Yang keenam, jika kamu ingin berbuat dosa kepada Allah, maka carilah tempat di mana Allah dan para malaikat-Nya tidak melihatmu.

Disebutkan di dalam hadist, “Barangsiapa yang mencapai umur 40 tahun, namun kebaikannya tidak melebihi keburukannya, maka bersiaplah untuk masuk

⁵⁵ Jamaluddin Muhammad Al-Jauzy, *Bahru Al-Dumu'* (Kairo: Dar al-Fajru li al-Turast, 2004), h. 64.

neraka". Abu al-Fajar Ibn al-Jauzy mengatakan dalam *Rauḍatu al-Musytaq*.⁵⁶

Telah datang kabar bahwa orang yang berbuat maksiat apabila mati karena bersikeras pada kesalahannya, maka ia akan dibangkitkan pada hari kebangkitan sesuai dengan sifat dan kemaksiatannya. Ia memanggil, “dan aku telah membuatnya lebih buruk dan malu, dan raja yang dipercayakan kepadanya berkata kepadanya: Apakah ini? Bagaimana kamu berada dalam kehidupan duniawimu di hadapan tuanku? Sedangkan Dia menadarimu dan menyaksikanmu dan melihat harapanmu sebagaimana yang kamu katakan saat itu “dan aku telah membuatnya lebih buruk dan malu”. Kemudian dia memanggilnya di antara para saksi: Ini adalah balasan orang yang bertemu tuannya dengan penyalahgunaan dan kerusakan, dan tidak malu dengan raja yang murah hati.⁵⁷

⁵⁶ *Ibid.*

⁵⁷ Taqiyuddin Abdul Malik Al-Halabi, *Nuzhatu Al-Nāzirīn Fī Tafsīri Āyātīn Min Kitābi Rabbi Al-'Ālamīn Wa Āḥādīsi Marwīyah 'an Sayyidi Al-Mursalīn Wa Āṣār Manqūlah 'an Ṣaḥābah Al-Muntakhabīn Wa Hikayāt Ma'sūrah "an Al-Anbiyā" Wa Al-'Ulamā Wa Al-Ṣāliḥīn* (Mesir: Dar al-Kutub Al-'Arabiyyah Al-Kubra, 1910).

Maka dapat diketahui dari semua yang telah kami sebutkan bahwa semua apa yang disebutkan dalam aspek ketiga ini telah runtuh dengan penjelasan yang sangat nyata.

2. Pengambilan harta dari para anggota yang masuk ke dalam Sarekat Islam

Kiai Hasyim Asy'ari:

أخذ الدراهم من داخلها بغير عوض صحيح وعقد شرعي وقد قال تعالى وَلَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ وعن خولة الأنصارية قالت قال رسول الله صلى الله عليه وسلم أن رجلا يتخوضون في مال الله بغير حق فلهم النار يوم القيامة (رواه البخاري). وما قيل أن المال استعد لما عسى أن يصيب على بعضهم مكروه يمكن دفعه بالمال فيؤخذ من ذلك المال الاستعدادي لدفع ذلك المكروه ثم يؤخذ منهم قدر ذلك المأخوذ بدلا عنه على سبيل التوزيع بينهم. فقول باطل لأن مؤسس الشركة ورؤساءها وأعضاءها قد اقتسموا تلك الدراهم وصرفوها في حوائجهم وقد أخبرني بذلك كثير من رؤسائها.⁵⁸

Aspek keenam, pengambilan harta dari para anggotanya yang masuk dalam Sarekat Islam tanpa ganti yang benar dan akad yang syar'i. Allah SWT telah berfirman, وَلَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ Dan janganlah kamu makan harta di antara kamu dengan jalan yang batil (QS Al-Baqarah ayat 188). Dari Khaulah al Anshariyyah Radiyallahu anha , ia berkata: Rasulullah Sallallahu Alayhi Wasallam bersabda: “Sesungguhnya orang-orang yang

⁵⁸ Asy'ari, *Kaffu Al- 'Awāmi 'ani Al-Khauḍi Fī Syirkati Al-Islām*, h. 9.

menggunakan harta Allah dengan cara tidak benar, bagi mereka adalah neraka pada hari kiamat.” (HR. al Bukhari).⁵⁹

Apa yang dikatakan bahwa uang itu disiapkan untuk apa yang mungkin terjadi pada sebagian dari mereka, yang dapat dibayar dengan uang, kemudian diambil dari uang yang disiapkan untuk membayar paksaan tersebut, maka jumlah yang diambil sebagai gantinya adalah diambil untuk didistribusikan di antara mereka. Hal itu adalah pernyataan yang salah, karena pendiri Sarekat Islam, para pemimpinnya dan para anggotanya telah membagikan harta tersebut dan mengetahui kebutuhan mereka, dan hal tersebut telah diberitahukan oleh para pemimpinnya kepada saya.

Syekh Ahmad Khatib:

هذا الاعتراض من أسخف الاعتراضات لأن اتفاقهم على أن من أراد الدخول فيها يدفع نصف روية جاوية لصندوق الجمعية لأجل أن يصرف في مهمات الجمعية لإغاثة المنكوبين منهم بالإفلاس وحرق دار وغير ذلك مما يتعلق بهم هو من التعاون والتناصر على البر والتقوى. فإن الدافع له يدفعه على وجه الإحسان والتبرع لأن التعاون والتناصر لا بد لهما من مال يصرف في لوازمهما فهو من الصدقة إلى جهة عامة وهي لا تحتاج إلى إيجاب وقبول بل يكفي فيها الدفع من المتصدق من غير لفظ.

والقبض من القابض من غير لفظ كما هو معلوم من كتب الفقه والصدقة تبرع من غير عوض وليس هو معاوضة به فيبطل قوله أخذ الدراهم من داخلها بغير عوض لأن هذه صدقة، والصدقة لا عوض فيها ولا عقد. وليس أخذ الصدقة من أكل أموال الناس بالباطل حتى يستدل بالآية

⁵⁹ Al-Bukhary, *Shahih Al-Bukhari*, No. Hadis 2950, j. 3, h. 1135.

المذكورة على عدم جواز أخذ تلك الدراهم من الداخل فيها. وبالحدِيث المذكور فإن أخذ المال من الداخل على وجه الإحسان والصدقة ليس من أخذ مال الناس بالباطل بل بوجه شرعي كما يعرفه صغار الطلبة. فالعجب من المعتز كيف خفي عليه مثل ذلك.

وأما قوله فقول باطل فنقول له هو الباطل لأن الاتفاق على أن الدراهم المدفوعة من الداخل هو للغرض المذكور ولا ينافيه ظلم الرئيس إن فرض أنه صرفها الخواتج نفسه كالسلطان إذا جمع الزكوات ليصرفها للمستحقين ثم صرفها في مصالح نفسه فإنه لا ينافي كون المدفوع زكاة وتبراً بما ذمته المذكي.

فظهر إن هذا الاعتراض أوهى من بيت العنكبوت. لا يمس الشركة الإسلامية لشيء وقد وردت إلينا الأخبار المتواترة في مدح هذه الشركة واعتدالها وحسنها وانتظامها وانتظام أهلها. فقال بعض السادة الباعلوية أن في بتاوي الجاوي قد دخل في هذه الشركة العدد الكثير الذي لا يحصى عددهم فإنها نعمت الشركة هي أحسن الشركات. وقد سحت في البلاد التي دخلتها هذه الشركة حال كوني واضعاً علامة كوني منهم فأجد من لا أعرفهم يقابلوني غاية المقابلة ويحبوني ويقضون لي حوائجي ويعينوني. فما وجدت ألم التعب في سياحتي أصلاً .

أحدهم يعينون كل من وجدوا فيه علامة شركة الإسلام. وإذا مات واحد منهم أعانوا أهله وجمعوا لهم الإعانات من تلقاء أنفسهم كما يعين الأخ أخاه بل أحسن. وإذا احترق بيت واحد منهم ففي الحال يجمعون له الإعانات حتى يبنوا له داراً أحسن من داره في أقرب مدة. وإن خرب بيت واحد منهم عمروا له. ورفقوا بالإعانات فيما بينهم على كل شخص نحو قرش مثلاً فيجتمع من ذلك العدد الكافي لذلك المهم وما زاد أعطوه له يكفيه رأس مال التجارة. فإذا أفلس واحد منهم جمعوا له السداد دينه. وإن وجدوا غريباً وفيه علامة الشركة وفرغت نفقته جمعوا له ما يكفيه لرجوعه لبلده من غير طلب منه ويسألون عن حاله ويقومون له بكل ما يلزمه والمدار على وجود علامة كونه من الجمعية.

وفتحوا التجارة بالشركة في كل محل وكل صنف من أصناف التجارات ويكتفون من الربح بقدر قليل حتى أغلقت دكاكين الصينيين وتركوا أماكنهم بسبب كساد بضائعهم لأن جميع أهل الشركة لا يشترتون حوائجهم وأغراضهم إلا من تجارهم بالعز والكمال. ورأيت عجائب كثيرة من إقبالهم وأخلاقهم الحسنة مع أهل جمعيتهم لا يسع قلبي بيان محاسنهم. وإن من أخل بالمعاهدة هجره ولا يكلمونه ولا يبايعونه حتى يتوب ويرجع عن نقضه العهد إلى التمسك بالعهد كما فعل النبي صلى الله عليه وسلم مع المتخلفين عن غزوة تبوك. فبهذا غضب عليهم الصينيون وتركوا دكاكينهم لانقطاع

تجارهم حتى خلت محلات المسلمين عن دكاكينهم. وغضب أرباب الدكاكين التي كان فيها صينيون لانقطاع مصالحهم حتى سعى الصينيون وأرباب الدكاكين في نحو هذه الشركة، حتى رشوا علماء المسلمين في أن يقبحوا للعوام هذه الشركة ويقولون إنها بدعة منكرة في الدين ويعيبونها بكل ما يقدرون عليه فما يزيدهم هذا التثبط إلا رغبة في الدخول فيها لما رأوا من حسن حال الجمعية ديناً ودنياً وأمناً وراحة.

فلا يزالون يزدادون كل يوم حتى بلاد الملايو كلنفوغ وتلوه بتوع وبنجر ودلي وفلمبان دلفكت دبال وغيرها من البلاد الجاوية ونرجو الله انتشارها في البلاد العربية وغيرها من بلاد الإسلام لأن كل من دخلها رأى في نفسه صلاح الدين والدنيا والأمن والراحة والتعظيم والاحترام يجدهم كلهم إخوانه البارين كأولاد رجل واحد يعين بعضهم بعضاً وامتلات مساجدهم من المصلين في الجمع والجماعات بعد أن كانت خالية عنها. هذا ما رأيت بعيني رأسي ورأيت من اتحادهم وتناصرهم وتكافئهم على التمسك بالدين وتعزيزه ورفع شأنه. ما أتعجب منه ولا أحصي عد محاسنهم في تألفهم. فرأيت مصداق قوله تعالى يُرِيدُونَ لِيُطْفِئُوا نُورَ اللَّهِ بِأَفْوَاهِهِمْ وَاللَّهُ مُنِيرٌ وَلَوْ كَرِهَ الْكَافِرُونَ. وأحب وأتمنى انتشار هذه الشركة في سائر بلاد المسلمين عجماً وعرباً فأرجوكم يا أخي أن تدعو الله تعالى في مواطن الإجابة بأن يتم أمر هذه الشركة وتعلو كلمتها في سائر العالم الإسلامي (من سيد جليل من آل باعلوي من السلالة الطاهرة) .

فيا أيها المعترض فهل أصدق ذمك لهذه الشركة أو مدح هذا السيد الجليل من سلالة رسول الله صلى الله عليه وسلم الذي اعتضد هذا الخير بخير الحجاج الواردين إلى حج بيت الله الحرام الذي يبلغ عددهم إلى حد التواتر. وهل يجوز لك تصديق الرؤساء المنافقين الناقضين للعهد الداخلين في عموم قوله تعالى الَّذِينَ يَنْفُسُونَ عَهْدَ اللَّهِ مِنْ بَعْدِ مِيثَاقِهِ وَيَقْطَعُونَ مَا أَمَرَ اللَّهُ بِهِ أَنْ يُؤْصَلَ وَيُفْسِدُونَ فِي الْأَرْضِ أُولَئِكَ هُمُ الْخَاسِرُونَ. فانصح هذا المعترض بأن يرجع عما هو عليه ويتوب إلى الله تعالى عما فعل ويستغفر الله تعالى فإني أخشى عليه الكفر من هذه المعارضة لأنها للدين الإسلامي بالمكابرة والمغالطة.⁶⁰

⁶⁰ Al-Minangkabawi, *Tanbīh Al-Anām Fī Al-Raddi 'ala Risālati Kaffi Al-'Awāmi 'ani Al-Khawḍi Fī Syirkati Al-Islām*, h. 20-21.

Keberatan ini adalah salah satu keberatan yang paling aneh, karena kesepakatan mereka adalah siapa pun yang ingin masuk ke dalamnya membayar setengah rupiah Jawa ke dalam dana kas organisasi untuk dibelanjakan untuk kepentingan organisasi. Hal ini untuk memberikan keringanan kepada mereka yang mengalami kebangkrutan, kebakaran rumah, dan hal-hal lain yang berkaitan dengan mereka yang dimaksudkan untuk saling tolong menolong dalam kebaikan dan ketakwaan.

Bentuk pembayaran tersebut merupakan bentuk kebaikan dan sedekah, karena dalam saling tolong menolong memerlukan harta untuk mereka belanjakan dan memenuhi kebutuhannya. Amal ini merupakan donasi dari seseorang untuk kepentingan umum atau bersama, maka dalam hal ini pemberi sedekah tidak memerlukan akad serah terima dengan ucapan.

Pengambilan harta dari orang yang memegangnya tanpa sepatah kata pun, sebagaimana diketahui dari kitab-kitab Fiqih, sedekah merupakan bentuk santunan tanpa imbalan, bukan akad muawadhah atau pertukaran harta. Maka ucapannya bahwa dia mengambil dirham dari anggota di dalamnya tanpa ganti adalah tidak sah. Hal ini merupakan sedekah dan dalam sedekah tidak ada permintaan ganti dan tidak ada akad. Dan mengambil sedekah bukan termasuk memakan harta orang lain secara zalim,

sehingga ia menggunakan dalil untuk tidak membolehkan mengambil harta manusia secara zalim dengan ayat tersebut.

Dengan hadits tersebut, mengambil uang dari para anggota merupakan bentuk sedekah. Sedekah bukanlah mengambil harta orang lain secara zalim, melainkan dengan cara yang halal sebagaimana diketahui oleh para pelajar junior. Sangat mengherankan bagi pihak yang keberatan, bagaimana hal seperti itu disembunyikan.

Dan mengenai pernyataannya itu adalah pernyataan yang salah, maka kami katakan kepadanya bahwa hal itu salah, karena kesepakatan bahwa harta yang dibayarkan dari para anggotanya adalah untuk tujuan tersebut di atas dan tidak ada kaitannya dengan kezaliman seorang pemimpin, jika dia menganggap bahwa seorang pemimpin membelanjakannya untuk kebutuhannya sendiri. Sebagaimana seorang sultan ketika mengumpulkan zakat untuk disalurkan kepada yang berhak, tapi kemudian ia membelanjakannya untuk kepentingannya sendiri. Hal tersebut tidak menolak bahwa yang dibayarkan adalah zakat. Dengan demikian orang yang membayar zakat terbebas dari hal tersebut.

Maka tampak bahwa keberatan ini sangat lemah, lebih lemah dari rumah laba-laba. Tidak ada yang mempengaruhi

Sarekat Islam, dan kami sering menerima berita yang memuji Sarekat ini, tentang kesederhanaanya, kebaikannya, kedisiplinannya dan kedisiplinan para anggotanya. Beberapa orang dari kalangan Ba'lawi mengatakan bahwa di Betawi Jawa terdapat perkumpulan besar yang tidak terhitung, yang telah masuk ke dalam Sarekat ini. Maka sesungguhnya, hal ini merupakan berkah dari Sarekat Islam, dan Sarekat tersebut adalah Sarekat yang terbaik.

Aku telah melakukan perjalanan ke daerah-daerah yang di dalamnya terdapat Sarekat Islam. Ketika itu aku memiliki tanda yang menunjukkan bagian dari mereka. Aku menemukan orang-orang yang aku tidak tahu bertemu denganku, mereka mencintaiku dan memenuhi kebutuhanku dan membantuku. Aku tidak merasa kelelahan sama sekali dalam perjalananku. Aku temui mereka mereka membantu semua orang yang memiliki simbol Sarekat Islam yang mereka temui.

Apabila salah satu di antara mereka meninggal dunia, mereka menolong keluarganya, mereka mengumpulkan bantuan sebagaimana membantu saudaranya sendiri, bahkan lebih baik dari itu. Apabila terdapat salah satu dari mereka yang rumahnya terbakar, maka mereka juga mengumpulkan bantuan, sehingga dapat membangun kembali rumahnya dengan segera, bahkan rumah yang dibangun lebih baik dari rumah sebelumnya.

Apabila rumah salah satu dari mereka roboh, maka mereka membangun kembali.

Dan mereka membagi bantuan di antara mereka pada setiap orang, sekitar satu sen misalnya. Sehingga jumlah yang cukup untuk kepentingan itu akan dikumpulkan, dan bahkan apa yang mereka berikan kepadanya akan cukup untuk modal perdagangan. Jika salah satu dari mereka ada yang bangkrut, maka mereka mengumpulkan uang untuk membayar hutangnya. Jika mereka menemukan orang asing yang kehabisan bekal, kemudian ia memiliki simbol atau tanda Sarekat Islam, maka mereka akan mengumpulkan bantuan untuknya hingga cukup untuk kembali ke daerah asalnya tanpa meminta sepeser pun darinya. Kemudian mereka menanyakan kabar orang tersebut dan mereka melaksanakan apa yang seharusnya dilakukan kepada orang-orang yang memiliki simbol atau tanda organisasi tersebut.

Mereka membuka perdagangan dengan sistem sarekat atau koperasi di setiap tempat. Dan setiap golongan dari para pedagang merasa cukup dengan keuntungan yang sedikit, hingga banyak toko-toko orang Cina tutup dan mereka meninggalkan tempat mereka karena rugi. Hal ini disebabkan seluruh anggota Sarekat Islam tidak membeli kebutuhan dan barang-barang kecuali di tempat perdagangan anggota Sarekat Islam. Aku

melihat banyak sekali keajaiban dari penerimaan mereka dan akhlak yang baik mereka kepada sesama anggotanya, hingga pena ini tidak dapat menjelaskan kebaikan mereka. Dan siapa pun yang melanggar perjanjian, maka mereka akan mendiamkannya, tidak berbicara dengannya dan tidak membaicitnya hingga ia bertobat dan tidak lagi melanggar perjanjian untuk berpegang teguh pada perjanjian seperti yang dilakukan oleh Nabi yang beliau lakukan dengan orang-orang yang berpaling dari perang Tabuk.

Dengan demikian, orang-orang Cina menjadi marah kepada mereka, kemudian meninggalkan toko-toko mereka karena terhentinya perdagangan mereka. Hal ini menyebabkan tempat-tempat orang-orang Islam terbebas dari para pedagang Cina. Para pemilik toko-toko yang dari orang-orang Cina marah karena kepentingan mereka terganggu, sehingga orang-orang Cina dan para pemilik toko tersebut berusaha menghapus sarekat ini.

Mereka menyogok para ulama Muslim agar para awam menjelekkan sarekat ini dan mengatakan bahwa perkumpulan itu merupakan bid'ah yang tercela dalam agama dan mereka memperlukannya dengan segala kemampuan mereka. Yang menambah rasa frustrasi mereka tidak lain adalah keinginan orang-orang untuk bergabung ke dalam sarekat ini. Saat mereka

melihat kondisi yang baik secara maknawi dan duniawi, juga keamanan dan kenyamanan.

Setiap hari jumlah anggota Sarekat Islam semakin bertambah, hingga Negara Melayu seperti Lampung, Teluk Betung, Banjar, Deli, Palembang dan lainnya yang termasuk dalam wilayah Jawa. Kami berharap kepada Allah agar Sarekat Islam menyebar di Negara Arab dan lainnya yang termasuk dari Negara Islam. Hal ini karena setiap orang yang masuk ke dalam organisasi ini melihat dalam dirinya kebaikan dalam beragama dan kebaikan di dunia, serta kenyamanan dan kehormatan. Mereka mendapati bahwa semua orang di dalamnya adalah saudara yang baik seperti anak-anak dari seorang bapak yang menolong satu sama lain. Masjid-masjid mereka dipenuhi oleh orang-orang yang sholat yang berjamaah dan berkumpul, setelah lama masjid-masjid kosong dari para jamaah.

Inilah yang aku lihat dengan mata kepala, dan aku melihat dari persatuan, dukungan dan penghargaan mereka untuk berpegang teguh pada agama, memperkuatnya dan meningkatkan kondisinya. Alangkah terkejutnya aku, tak terhitung jasa mereka dalam mewujudkan keharmonisan di antara mereka. Saya melihat kebenaran firman Allah,

يُرِيدُونَ لِيُطْفِئُوا نُورَ اللَّهِ بِأَفْوَاهِهِمْ وَاللَّهُ مُتِمُّ نُورِهِ وَلَوْ كَرِهَ الْكَافِرُونَ

Mereka hendak memadamkan cahaya (agama) Allah dengan mulut (ucapan-ucapan) mereka, tetapi Allah tetap menyempurnakan cahaya-Nya meskipun orang-orang kafir membencinya (QS. Ash-Shaf ayat 8)

Aku sangat berharap Sarekat Islam ini menyebar ke berbagai negara Islam, baik yang Arab maupun non Arab. Wahai saudaraku, aku berharap kepadamu agar berdoa kepada Allah supaya masalah-masalah ini diberikan jawaban oleh-Nya, sehingga masalah Sarekat Islam ini dapat terpecahkan dan syiarnya dapat berjaya di dunia Islam. (Dari seorang Sayyid Jalil dari keluarga Ba'alawi dari nasab Rasulullah yang suci).

Wahai pihak yang keberatan, apakah saya percaya penolakan Anda terhadap Sarekat ini atau pujian dari guru mulia ini yang didukung dari informasi para jemaah haji yang pergi haji ke Baitullah yang jumlahnya mencapai level mutawatir. Apakah boleh bagimu mempercayai para pemimpin yang munafik yang melanggar janji, yang termasuk dalam firman Allah,

الَّذِينَ يَنْفُضُونَ عَهْدَ اللَّهِ مِنْ بَعْدِ مِيثَاقِهِ وَيَقْطَعُونَ مَا أَمَرَ اللَّهُ بِهِ أَنْ يُوصَلَ وَيُفْسِدُونَ فِي الْأَرْضِ أُولَئِكَ هُمُ الْخَاسِرُونَ

Yaitu orang-orang yang melanggar perjanjian Allah setelah (perjanjian) itu diteguhkan, dan memutuskan apa yang

diperintahkan Allah untuk disambungkan dan berbuat kerusakan di bumi. Mereka itulah orang-orang yang rugi. (QS. Al-Baqarah ayat 7).

Maka saya menasehati pihak yang keberatan ini untuk kembali dari yang telah ia perbuat dan bertobat kepada Allah SWT atas apa yang ia lakukan dan memohon ampun kepadanya. Saya khawatir jika ia terjatuh pada kekufuran yang berasal dari perlawanannya pada agama Islam dengan kesombongan dan tipu daya.

F. Pergerakan dan Aktivitas Sarekat Islam

1. Apakah Sarekat Islam Dibangun Berlandaskan Pikiran atau Logika Murni?

Kiai Hasyim Asy'ari:

الوجه الخامس أن بناء الشريعة من العقل المحض والرأي المجرد والأهواء المضلة ومن ثم ترى أكثر أهلها مختلفين في هيئاتهم وأحوالهم وأقوالهم ولباسهم على حسب أهوائهم وقد قال تعالى وَلَا تَتَّبِعِ الْهَوَى فَيُضِلَّكَ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ. وعن أبي بكر الصديق رضي الله عنه عن النبي صلى الله عليه وسلم قال عليكم بلا إله إلا الله فإن إبليس قال أهلكتم بالذنوب وأهلكوني بلا إله إلا الله فلما رأيت ذلك أهلكتم بالأهواء وهم يحسبون أنهم مهتدون. وعمر رضي الله عنه قال إياكم وأصحاب الرأي فإنهم أعداء السنن أعييتهم الأحاديث أن يحفظوها فقالوا بالرأي فضلوا وأضلوا. ومن قال بالرأي فقد نظر بغير نور الله ومن لم يجعل الله له نورا فما له من نور.⁶¹

⁶¹ Asy'ari, *Kaffu Al-'Awāmi 'ani Al-Khauḍi Fī Syirkati Al-Islām*, h. 7-8.

Aspek kelima, Sarekat Islam dibangun berdasarkan pikiran murni, pendapat yang asal-asalan dan hawa nafsu yang menyesatkan, sehingga kalian melihat bahwa mayoritas anggotanya berbeda dalam penampilan, kondisi, ucapan dan pakaian mereka, yang semuanya sesuai dengan keinginan mereka. Allah telah berfirman,

وَلَا تَتَّبِعِ الْهَوَىٰ فَيُضِلَّكَ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ

Janganlah engkau mengikuti hawa nafsu, karena akan menyesatkan engkau dari jalan Allah” (QS. Shad ayat 26).

Dari Abu Bakar Ash-Shiddiq bahwa Nabi bersabda: Bacalah oleh kalian kalimat 'La ilaha illallah' (tidak ada Tuhan yang wajib disembah) selain Allah dan istighfar, perbanyaklah kalian membaca keduanya, karena sesungguhnya iblis telah mengatakan, "Sesungguhnya aku telah binasakan umat manusia dengan dosa-dosa, dan mereka membinasakanku dengan kalimat 'la ilaha illallah' dan istigfar. Setelah kulihat demikian, maka kubinasakan mereka dengan hawa nafsu, maka mereka mengira bahwa dirinya mendapat petunjuk”.⁶²

⁶² Abu Ya'la At-Tamimi, *Musnad Abi Ya'la* (Damaskus: Dar al-Ma'mun li al-Turast, 1984).

Diriwayatkan dari Umar Radhiallahu ‘anhu, bahwa ia berkata, “Hendaklah kamu berhati-hati terhadap *Ash-hab Ar-Ra’yi* (golongan yang menggunakan akal dalam agama), kerana mereka adalah musuh as-sunnah. Mereka jauh dan lemah terhadap hadis-hadis (yakni tidak menguasainya) sehingga mereka pun tidak menghafalnya (yakni tidak memahami dan mengikutinya), lalu mereka pun berbicara dengan ra’yi (pendapat atau akal) mereka semata-mata. Mereka itu sesat dan menyesatkan.”⁶³ Barang siapa yang berkata dengan menggunakan pendapatnya, maka ia telah melihat tanpa menggunakan cahaya Allah.

وَمَنْ لَّمْ يَجْعَلِ اللَّهُ لَهُ نُورًا فَمَا لَهُ مِنْ نُّورٍ

Barangsiapa tidak diberi cahaya (petunjuk) oleh Allah, maka dia tidak mempunyai cahaya sedikit pun (QS. An-Nur ayat 40).

Syekh Ahmad Khatib:

إن هذا الاعتراض في غاية السخافة والضلالة والمكابرة وذلك لأن هذه الشركة كما تقدم بيان حقيقتها مؤسسة على التمسك بالدين واتباع جميع ما أمر الله به واجتناب ما نهى الله ورسوله عنه وتعزيز الإسلام وأهله وجمع كلمة المسلمين والتناصر والتعاون على البر والتقوى. فهل يقول مؤمن أن هذا مبني على مجرد العقل ومحض الرأي والأهواء المضلة فإن من قال بذلك نخشى منه الضلالة إن لم يكن كفروا وارتداد لأنه يتضمن القول بأن الشريعة والإسلام مبنيان على العقل المحض والرأي المجرد

⁶³ Abu akar Al-Khatib Al-Bagdadi, *Al-Fiqhu Wa Al-Mutafaqqih* (Saudi Arabia: Dar Ibnu Al-Jauzy, 1421 H), j. 1, h. 453.

والأهواء المضلة لأن هذه الشركة كما تقدم لك بيانه مبنية على اتباع الكتاب والسنة المأخوذة من قوله تعالى وَمَا آتَاكُمُ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوا

واستدل على كونها مبنية على ذلك بقوله ومن ثمة ترى أكثر أهلها مختلفين الخ. وهذا الاستدلال يقتضي أن اختلاف الهيئة والأحوال والأقوال واللباس يدل على أن من كان كذلك يكون دينهم مأخوذاً من العقل والأهواء والرأي والمسلمون في جميع أقطار الدنيا كذلك فيلزم أن يكون دينهم مأخوذاً من العقل والرأي والأهواء المضلة لأن الحكم يدور مع علته وجوداً وعدمًا. فما أبح هذا الدليل وأشنع المؤدي إلى الكفر وهو لا يعلم به.

والذي يظهر لي من هذا الدليل إن المعترض هو المتبع لهواه حيث اتبع هواه في ترويح هواه الأمر له بتقبيح هذه الشركة المؤسسة على تقوية الدين واتباع أوامر سيد المرسلين واجتناب نواهي رب العالمين بكل دليل خطر بباله من غير تفكير ولا تر وحتى أداه ذلك إلى عكس القضية وجعل الدين غير دين ورأى النور ظلمة فدخل في عموم قوله تعالى أَفَرَأَيْتَ مَنِ اتَّخَذَ إِلَهُهُ هَوَاهُ وَأَضَلَّهُ اللَّهُ عَلَى عِلْمٍ وَخَتَمَ عَلَى سَمْعِهِ وَقَلْبِهِ وَجَعَلَ عَلَى بَصَرِهِ غِشَاوَةً فَمَنْ يَهْدِيهِ مِنْ بَعْدِ اللَّهِ أَفَلَا تَذَكَّرُونَ وقوله تعالى ﴿فَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنْ كَذَبَ عَلَى اللَّهِ وَكَذَّبَ بِالْبَصْدِ إِذْ جَاءَهُ ۗ أَلَيْسَ فِي جَهَنَّمَ مَثْوًى لِّلْكَافِرِينَ﴾ وقوله تعالى وَلَا تَتَّبِعِ الْهَوَى فَيُضِلَّكَ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ إِنَّ الَّذِينَ يَضِلُّونَ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ فَهَلْ يَكُونُ اتِّبَاعُ الدِّينِ اتِّبَاعًا لِلْهَوَى وَمَا هُوَ الْمَأْخُوذُ مِنَ الْعَقْلِ الْمُحْضِ وَالرَّأْيِ الْمَجْرَدِ وَالْأَهْوَاءِ الْمُضِلَّةِ مِمَّا ذَكَرَ فِي حَقِيقَةِ شَرِكَةِ الْإِسْلَامِ مِمَّا تَقْدَمُ ذَكَرَهُ.

فإن كل مؤمن له إلمام بالدين الإسلامي لا يقول إلا أن كل ما ذكرنا في حقيقة شركة الإسلام من الدين لأن حاصلها الدعوة إلى الله باتباع أوامره واجتناب نواهي فلو وجد هذا المعترض ما هو مبني على ما ذكره لذكره بدل هذه الاعتراضات الواهية التي هي أوهى من بيت العنكبوت لبيت إنكاره عليها ولكن لما لم يجد فيها من هذا الافتراء أتى بهذه الاعتراضات والمكابرات التي يكذب فيها كل عاقل ومن يُضِلُّهُ اللَّهُ فَلَا هَادِيَ لَهُ ، أَقَمَّنْ شَرَحَ اللَّهُ صَدْرَهُ لِإِسْلَامِ فَهُوَ عَلَى نُورٍ مِّنْ رَبِّهِ هُوَ يُبَيِّنُ لِّلنَّاسِ مَا كَانُوا لَا يَفْقَهُونَ مِّنْ ذِكْرِ اللَّهِ ۗ أُولَٰئِكَ فِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ . ومما يدل على كذبه في هذه الدعوى الباطلة دخول الألواف الكثيرة من المسلمين فيها فمنهم الجهال ومنهم العلماء الأعلام فكلمهم إنما دخلوا فيها بعد ما رأوا أنها مبنية على اتباع أوامر الله والانتهاه عن نواهيه أفيتصور أن هذه الجموع الكثيرة الذين يبلغ عددهم نحو المليون يجتمعون على الضلالة والمعترض على الحق مع أن فيهم العلماء المدققين فلم ينقلوا إلينا إلا ما ذكرناه في حقيقتها وهم عدد التواتر .

فما خالف في ذلك إلا هذا المعترض وهذا مصداق قوله عليه الصلاة والسلام لتتبعون سنن من قبلكم شبرا بشبر وذراعا بذراع الحديث. فإن علماء بني إسرائيل كانوا يخبرون ببعثة نبي آخر الزمان فَلَمَّا جَاءَهُمْ مَّا عَرَفُوا كَفَرُوا بِهِ فَلَعْنَةُ اللَّهِ عَلَى الْكُفْرِينَ ، وعليه فرمي المعترض أهل هذه الشركة بأنهم من أهل الرأي ليس إلا مجرد افتراء يشهد على افتراءه عدد التواتر من العلماء والعوام لأن القول بالرأي هو القول الذي لا يستند إلى كتاب ولا إلى سنة. وقد عرفت أن كل أعمال أهل الشركة وأحكامهم مستندة إلى الكتاب والسنة كما مرّ بيانه. كيف لا وهي مؤسسة للتمسك بالدين الإسلامي باتباع أوامره واجتناب نواهيه وعليه فهم على نور من رحم يهدي الله لنوره من يشاء ومن يهد الله فما له من مضل فظهر بهذا كله بطلان إعتراضه في هذا الوجه الخامس وأن دليhle عليه لا له.⁶⁴

Keberatan ini sangat tidak masuk akal, sesat dan arogan.

Hal ini dikarenakan bahwa Sarekat ini sebagaimana yang dijelaskan hakikatnya, didirikan berdasarkan pegangan teguh pada agama dan menjalankan seluruh perintah Allah dan menjauhi segala larangan Allah dan Rasul-Nya, mengagungkan Islam dan umatnya, menyatukan umat Islam serta saling tolong menolong dalam kebaikan. Maka apakah pantas seorang yang beriman mengatakan bahwa hal ini dibangun atas dasar pikiran murni, pendapat dan hawa nafsu yang menyesatkan?. Maka sesungguhnya yang berkata demikian kami khawatirkan mereka dalam kesesatan, walaupun ia tidak menjadi kafir atau murtad. Hal ini dikarenakan pernyataannya mencakup bahwa syariat dan Islam dibangun atas dasar pikiran murni, pendapat yang asal-asalan dan hawa nafsu yang menyesatkan. Padahal hakikatnya

⁶⁴ Al-Minangkabawi, *Tanbīh Al-Anām Fī Al-Raddi 'ala Risālati Kaffi Al-'Awāmi 'ani Al-Khawḍi Fī Syirkati Al-Islām*, h. 18-20.

sebagaimana yang sudah dijelaskan bahwa Sarekat ini dibangun berdasarkan Al-Quran dan As-Sunnah, yang dirujuk dari firman Allah:

وَمَا آتَاكُمُ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوا

Apa yang diberikan Rasul kepadamu maka terimalah. Dan apa yang dilarangnya bagimu maka tinggalkanlah (QS Al-Hasyr ayat 7).

Penggunaan dalil ini mensyaratkan bahwa perbedaan penampilan, kondisi, ucapan, dan pakaian menunjukkan bahwa siapa pun yang seperti itu, agamanya diambil dari akal, hawa nafsu dan pendapat. Maka demikian pula umat Islam di seluruh belahan dunia, maka agama mereka diambil dari akal, pendapat, dan hawa nafsu yang menyesatkan, karena keberadaan hukum itu berkuat pada keberadaan "illat" (sebab)-nya. Alangkah buruk dan kejinya dalil ini yang mengarahkan manusia pada kekufuran yang tidak diketahui.

Yang menunjukkan saya dari dalil ini bahwa pihak yang keberatan telah mengikuti hawa nafsunya, ia mengikuti hawa nafsunya dan mempublikasikan hawa nafsunya yang menyuruh untuk menjelekkkan Sarekat yang didirikan untuk memperkuat agama dan menjalankan seluruh perintah Rasulullah dan

menjauhi segala larangan Allah dan rasul-Nya, dengan segala dalil yang terlintas di benaknya tanpa berpikir dan tidak mengamatinya. Selain itu, hal ini menuntunnya kepada perkara yang sebaliknya, ia menjadikan agama selain agama dan melihat cahaya adalah suatu kegelapan. Maka ia termasuk dalam umumnya firman Allah,

أَفَرَأَيْتَ مَنِ اتَّخَذَ إِلَهَهُ هَوَاهُ وَأَحْسَلَهُ اللَّهُ عَلَىٰ عِلْمٍ وَخَتَمَ عَلَىٰ سَمْعِهِ وَقَلْبِهِ وَجَعَلَ عَلَىٰ بَصَرِهِ غِشَاوَةً فَمَنْ يَهْدِيهِ مِنْ بَعْدِ اللَّهِ أَفَلَا تَذَكَّرُونَ

Tahukah kamu (Nabi Muhammad), orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai Tuhannya dan dibiarkan sesat oleh Allah dengan pengetahuan-Nya) Allah telah mengunci pendengaran dan hatinya serta meletakkan tutup atas penglihatannya, siapakah yang mampu memberinya petunjuk setelah Allah (membiarkannya sesat)? Apakah kamu (wahai manusia) tidak mengambil pelajaran? (QS. Al-Jatsiyah ayat 23) dan firman-Nya:

فَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنْ كَذَبَ عَلَى اللَّهِ وَكَذَّبَ بِالصِّدْقِ إِذْ جَاءَهُ ۗ أَلَيْسَ فِي جَهَنَّمَ مَثْوًى لِّلْكَافِرِينَ

Maka, siapakah yang lebih zalim daripada orang yang membuat kebohongan terhadap Allah dan mendustakan kebenaran ketika datang kepadanya? Bukankah di (neraka) Jahanam terdapat

tempat tinggal bagi orang-orang kafir? (QS. Az-Zumar ayat 32) serta firman-Nya:

وَلَا تَتَّبِعِ الْهَوَىٰ فَيُضِلَّكَ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ إِنَّ الَّذِينَ يَضِلُّونَ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ

Janganlah engkau mengikuti hawa nafsu, karena akan menyesatkan engkau dari jalan Allah” (QS. Shad ayat 26).

Apakah mengikuti agama merupakan mengikuti hawa nafsu dan apa yang diambil dari pikiran murni, pendapat yang asal-asalan dan hawa nafsu yang menyesatkan yang telah disebutkan sebelumnya tentang hakikat Sarekat Islam?

Sesungguhnya seorang yang beriman memiliki pemahaman tentang Agama Islam, tidak mengatakan kecuali apa yang telah kami sebutkan dalam hakikat Sarekat Islam yang merupakan bagian dari agama. Karena hasilnya adalah menyeru kepada Allah dengan mengikuti segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya. Jikalau pihak yang keberatan menemukan apa-apa yang dibangun atas apa yang ia sebutkan, maka sungguh ia akan menyebutkan kebalikan dari pertentangan-pertentangan yang lemah ini, yang lebih lemah dari sarang laba-laba, dan sungguh ia akan mengingkarinya. Akan tetapi ketika ia belum menemukan di dalamnya dari fitnah-fitnah ini, maka ia akan datang dengan pertentangan-pertentangan dan

kesombongan-kesombongan yang membohongi orang-orang yang berakal. وَمَنْ يُضَلِّلِ اللَّهُ فَمَا هَادِي لَهُ

Barangsiapa dibiarkan sesat oleh Allah, maka tidak ada yang mampu memberi petunjuk (QS. Al-'Araf 186).

أَفَمَنْ شَرَحَ اللَّهُ صَدْرَهُ لِإِسْلَامٍ فَهُوَ عَلَى نُورٍ مِّن رَّبِّهِ هَوِّنًا لِّلْفَسِيحَةِ فُلُؤُومِهِمْ مِّن ذِكْرِ اللَّهِ ۖ أُولَٰئِكَ فِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ

Apakah orang-orang yang dibukakan hatinya oleh Allah untuk (menerima) agama Islam lalu dia mendapat cahaya dari Tuhannya (sama dengan orang yang hatinya membatu)? Maka celakalah mereka yang hatinya telah membatu untuk mengingat Allah. Mereka itu dalam kesesatan yang nyata (QS. Az-Zumar ayat 22).

Apa-apa yang membuktikan kebohongan dalam klaim palsu ini adalah masuknya ribuan Muslim dalam organisasi ini, beberapa dari mereka terdapat orang-orang yang bodoh dan juga para ulama, orang-orang terkenal, mereka semua hanya masuk ke dalamnya setelah mereka melihat bahwa organisasi itu dibentuk atas dasar mengikuti perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya. Apakah dapat dibayangkan bahwa perkumpulan yang banyak ini, yang berjumlah sekitar satu juta, bersatu karena kesesatan dan menentang kebenaran, meskipun di antara mereka

adalah para ulama yang sangat teliti, dan mereka tidak menyampaikan kepada kami kecuali apa yang telah kami sebutkan tentang hakikatnya, dan mereka adalah bilangan yang mutawatir.

Tidak ada yang berbeda dalam hal tersebut kecuali pihak yang keberatan ini, dan ini adalah bukti kebenaran sabda Rasulullah, “Sungguh, kalian benar-benar akan mengikuti kebiasaan orang-orang sebelum kalian sejengkal demi sejengkal dan sehasta demi sehasta”. Para ulama Bani Israil telah memberitahu tentang misi seorang nabi di akhir zaman.

فَلَمَّا جَاءَهُمْ مَا عَرَفُوا كَفَرُوا بِهِ فَلَعْنَةُ اللَّهِ عَلَى الْكَافِرِينَ

Setelah sampai kepada mereka apa yang telah mereka ketahui itu, mereka mengingkarinya. Maka laknat Allah bagi orang-orang yang ingkar (QS. Al-Baqarah ayat 89).

Berdasarkan hal tersebut, maka tuduhan pihak yang keberatan kepada para anggota Sarekat Islam bahwa mereka ada *Ahlu Ra'yi* (orang yang hanya mengandalkan pendapat saja) adalah fitnah belaka. Fitnah ini disaksikan oleh banyak orang dari kalangan ulama maupun orang-orang awam. Hal ini karena perkataan dengan pendapat merupakan perkataan yang tidak berdasarkan Al-Qur'an dan Sunah. Saya telah mengetahui bahwa segala aktifitas para anggota Sarekat Islam dan para

pemimpinnya bersandar pada Al-Qur'an dan Sunah sebagaimana yang telah kami jelaskan sebelumnya. Bagaimana tidak, organisasi ini didirikan untuk berpegang teguh pada Agama Islam, yaitu dengan mengikuti perintah-perintahnya dan menjauhi segala larangannya. Oleh karena itu, mereka berada di atas cahaya dari Tuhan mereka. Allah memberi petunjuk kepada yang Dia kehendaki.

وَمَنْ يَهْدِ اللَّهُ فَمَا لَهُ مِنْ مُضِلٍّ

Dan barangsiapa diberi petunjuk oleh Allah, maka tidak seorang pun yang dapat menyesatkannya. (QS. Az-Zumar ayat 37), maka jelaslah dengan semua ini ketidakabsahan keberatannya dalam aspek kelima ini dan bahwa dalil ini adalah dalil yang melawannya bukan untuk menguatkannya.

2. **Apakah para Anggota Sarekat Islam menyangka bahwa bergabung kepada Sarekat Islam adalah sunnah?**

Kiai Hasyim Asy'ari:

إن ابتناء الشركة كان يومهم العامة إما سنة من سنن رسول الله صلى الله عليه وسلم بل كثير من عوام أهلها يقولون إنما ثمرة العلوم التي ذكرها العلماء في كتبهم. وإن من دخل فيها لا يحتاج لتعلم العلم ودرسه، وإن من لم يدخل يكون ناقص العقل والدين وخاسر الدنيا والآخرة فيكون سببا إلى أن تكذب العامة على رسول الله صلى الله عليه وسلم إما بلسان الحال أو بلسان المقال ولسان الحال قد

يقوم مقام لسان المقال وإلى أن يرغب الناس عن العلم وتعلمه والتسبب إلى الكذب على رسول الله صلى الله عليه وسلم ورغبة الناس عن العلم وتعلمه لا يجوز.⁶⁵

Aspek ketujuh, anggota Sarekat Islam menyangka bahwa sarekat tersebut merupakan salah satu sunah dari sunah-sunah Rasulullah. Bahkan kebanyakan anggotanya yang awam berkata, “itu merupakan buah dari ilmu-ilmu yang disebutkan oleh para ulama dalam kitab-kitab mereka dan orang-orang yang bergabung dalam Sarekat Islam tidak perlu lagi belajar dan mempelajarinya. Sesungguhnya orang-orang yang tidak bergabung dalam Sarekat Islam mereka kekurangan akal dan agama, rugi di dunia dan akhirat”. Hal ini menyebabkan orang-orang awam berbohong terhadap Rasulullah, baik melalui perbuatan maupun lisan. Bahasa perbuatan dapat menggantikan bahasa lisan, hingga orang-orang tidak menyukai ilmu dan mempelajarinya, kemudian menyebabkan mereka berbohong kepada Rasulullah baik dengan perbuatan maupun lisan. Menjadikan orang-orang tidak suka dengan ilmu dan mempelajarinya adalah hal yang tidak diperbolehkan.

Syekh Ahmad Khatib:

⁶⁵ Asy’ari, *Kaffu Al-’Awāmi ’ani Al-Khauḍi Fī Syirkati Al-Islām*, h. 10.

إن هذا الاعتراض في غاية السخافة وغاية السقوط وذلك لأنه اعتراض على الحق الثابت بإثباته وبيان ذلك أن هذه الشركة مؤسسة لتقوية الدين كما تقدم بيان حقيقتها والدين هو ما جاء به النبي صلى الله عليه وسلم عن الله تعالى من أوامر الله ونواهيه وهذه الشركة عقدت للاتفاق بين كلمة المسلمين في التمسك به والعمل بما فيه بالمبايعة والمعاهدة على العمل به والتمسك بما فيه وتعزيزه والتعاون والتناصر عليه وربط كلمتهم ليكونوا إن شاء الله على ما كان عليه أصحاب رسول الله صلى الله عليه وسلم.

فإنهم كانت قلوبهم منورة بنور النبي صلى الله عليه وسلم وبمحبتته ومربوطون بذلك عن التفرق والاختلاف وهذا النور لا زال يتناقص كلما بعدت مدة النبي صلى الله عليه وسلم عن أمته كالنور الحسي يقوي مع القرب ويضعف مع البعد فلذا تناقص أهل الإسلام في اتباع النبي صلى الله عليه وسلم كل وقت فوقت. فقرن الصحابة أقوى فيه من قرن التابعين وقرنهم أقوى فيه من قرن تابع التابعين فلذا قال صلى الله عليه وسلم خير القرون قرني ثم من يلونهم ثم من يلونهم .

فما هذا التناقص في الخيرية لتناقص اتباعهم لرسول الله صلى الله عليه وسلم وهذا التناقص من تباعد نور النبوة عنهم. وهكذا يتناقص هذا النور كلما تباعد هذا النور فتجد آثار هذا التناقص في ضعف الدين وقلة المبالاة به حتى صار في زماننا هذا من الضعف ما تراه من انكباحهم على الدنيا والمعاصي ونقصان الدين وتهاونهم به وعدم مبالأهم به فقيض الله تعالى في هذا الزمن المتأخر في البلاد البعيدة من منبع الدين هذه الجمعية المسماة بشركة الإسلام فتجمعوا وتعاهدوا وتحالفوا على التمسك بالدين واتباع شريعة سيد المرسلين وربط كلمتهم وجمعها بالمعاهدة والتحالف بالإيمان على أن لا ينقضوها وإن يتناصروا ويتألفوا ويتآخوا في الدين.

فانتجت النتائج العظيمة التي لم يوجد في الأزمنة المتأخرة مثلها بفضل رسول الله صلى الله عليه وسلم وأسرار الدين المتين الذي أسسه سيد الأنبياء والمرسلين فيجيء هذا المعترض ويعيب هذه الشركة المعظمة و ينفر الناس عنها بأوهام وخزعبلات يعلم فسادها صغار الطلبة ويريد بما إطفاء هذه الجمعية ويعيبها بأن أبناء هذه الشركة كان يومهم العامة إنما سنة من سنن رسول الله صلى الله عليه وسلم .

فأقول إذا لم يكن ما اجتمعت عليه هذه الشركة من اتباع أوامر الرسول والانتهاه عما نهى الله والرسول عنه سنة فما هي سنة النبي صلى الله عليه وسلم غيره فإن سنة النبي صلى الله عليه وسلم ما كان عليه من فعل المأمورات واجتناب المنهيات لقوله تعالى وَمَا أُنْكُمُ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوا. فهل توجد سنة النبي صلى الله عليه وسلم في غير اتباع أوامره واجتناب نواهيه فإن المسلمين كلهم لا يعلمون سنة النبي صلى الله عليه وسلم غيره. فكون ما ذكر سنة النبي ليس بالتوهم بل بالتحقيق. ومن أنكر كون ذلك سنة النبي فقد كفر واراد عن دين الإسلام والعباد بالله .

وأما قول عوام أهلها أنها ثمرة العلوم التي ذكرها العلماء في كتبهم فهو كما قالوه بلا شك ولا ريب لأن كل ما ذكره العلماء في كتبهم لا يخرج عن اتباع سنة النبي صلى الله عليه وسلم في أوامره ونواهيه وهذه الشركة إنما أسست لاتباع أوامره واجتناب نواهيه والتمسك به والتعاقد والتناصر والتعاون عليه والمعاهدة عليه.

وأما قول بعض عوامهم لا يحتاج إلى تعلم العلم ودرسه فهو قول صادر من جاهلهم ناشئ عن جهله والعوام هوم لا يعتبر قولهم المخالف للشرع لأن اتباع أوامر الله والرسول واجتناب نواهيهما يتوقفان على العلم بتلك الأوامر والنواهي والمأمورات لها شروط وأركان وكيفيات ومفاسدات ومبطلات وسنن والمنهيات لها حدود وحقائق ومعرفتها ومتوقفة على التعلم لقوله صلى الله عليه وسلم إنما العلم بالتعلم. فلزم أن يكون اتباع المأمورات واجتناب المنهيات متوقفاً على العلم. وقول الجاهل من أهلها قولاً فاسداً لا يقتضي تعييبها كما لا يقتضي قول جهلاء المسلمين قولاً لا يوافق الدين تعييباً في الدين وعليه فقول هذا الجاهل لا يقتضي أن شركة الإسلام ترغب الناس عن العلم لأنها بريئة من قول هذا الجاهل كما أن دين الإسلام بريء من دعاوى المسلمين الكاذبة.

وأما قوله وإن من لم يدخلها ناقص العقل والدين وخاسر الدنيا والآخرة فهو كلام صادق عند المصنف وذلك لأن العاقل المتدين إذا وجد جمعية إسلامية دينية أسست لإقامة الدين واتباع أوامر الشرع واجتناب نواهيه بالمواثيق والعهود على أن يجتمعوا كلمتهم على نصرة الدين وإقامة شريعة سيد المرسلين كان هو أول داخل فيها رغبة في إقامة الدين فيتقوى بهم ويدخل في عموم قوله تعالى إِنَّ يُنْصِرْكُمْ اللَّهُ فَلاَ غَالِبَ لَكُمْ، وَإِنْ يَخْذُلْكُمْ فَمَنْ ذَا الَّذِي يَنْصُرْكُمْ مِنْ بَعْدِهِ ولا شك أن من لم ينصردين الله وإن الامتناع من الدخول فيمن ينصر دين الله يكون خاذلاً لدين الله وكارها له ومن خذل دين الله خذله الله فلا ناصر له. فلزم من ذلك إن الذي يمتنع من الدخول في هذه النصرة يكون ناقص العقل والدين خاسر الدنيا والآخرة. أما خسران الدنيا فيما يفوته من فوائد هذه الشركة من المعاونة والمناصرة وغير ذلك من فوائدها. وأما خسران الآخرة فلأن اعتراضه عن نصرة الدين بترك الدخول في حزب جماعة عظيمة من المسلمين قائمين بنصرة الدين يؤدي إلى خلل دينه وهو خسران في الآخرة وهو المطلوب.

وأما قوله فيكون سبباً إلى تكذب الأمة على رسول الله صلى الله عليه وسلم الخ فهو قول باطل غير معقول لأن القول الفاسد الذي لم يدخل في ضمن ما تعاهدوا عليه الصادر من جاهل أهل هذه الشركة لا يكون سبباً في أن تكذب العامة على رسول الله صلى الله عليه وسلم فقد كذب المسلمون على النبي صلى الله عليه وسلم في أحاديث كثيرة موضوعة. فهل يصح أن يقال أن سببها

دين الإسلام حتى يصح أن يقال إن سبب كذب العامة على رسول الله صلى الله عليه وسلم شركة الإسلام. والتسبب في الكذب على رسول الله صلى الله عليه وسلم لا يجوز. فتبصر يا أخي وتأمل في الكلام ولا يأخذك الغضب على هذه الشركة التي لا توافق هواك إلى التكلم بلام فاسد يظهر فساد لصغار الطلبة فظهر بكل ما ذكرناه إن ما ذكره في هذا الوجه السابغ كلام ساقط لا يوافق المعقول ولا المنقول.⁶⁶

Keberatan ini sangat tidak masuk akal dan sangat keliru, karena merupakan keberatan terhadap suatu kebenaran yang telah ditetapkan dengan ketetapanannya dan penjelasan bahwa Sarekat ini didirikan untuk memperkuat agama. Hal sebagaimana yang telah dijelaskan tentang hakikatnya sebelumnya. Dalam hal ini agama adalah segala sesuatu yang datang dari Nabi yang merupakan perintah Allah dan juga larangan-Nya.

Sarekat ini telah diadakan untuk menyatukan umat Islam agar berpegang teguh pada agama dan menjalankan segala hal di dalamnya dengan baiat dan perjanjian untuk menjalankannya, berpegang teguh padanya, mengagungkannya, saling tolong menolong dan menyatukan umat. Dengan demikian, Insyaa Allah mereka menjadi seperti para Sahabat Rasulullah. Sungguh hati mereka tersinari oleh cahaya Rasulullah dengan kecintaan mereka kepadanya. Mereka bersatu dan terhindar dari

⁶⁶ Al-Minangkabawi, *Tanbīh Al-Anām Fī Al-Raddi 'ala Risālati Kaffi Al-'Awāmi 'ani Al-Khaudī Fī Syirkati Al-Islām*, h. 22-24.

perpecahan dan perbedaan. Cahaya ini akan terus berkurang setiap umatnya menjauh dari masa kenabian. Hal ini seperti cahaya yang menguat ketika jaraknya dekat dan melemah ketika jaraknya jauh. Oleh karena itu orang-orang Islam akan berkurang dalam mengikuti nabi setiap waktunya. Periode para Sahabat lebih kuat di dalamnya daripada periode para Tabi'in, dan periode Tabi'in lebih kuat daripada periode Tabi'u at-Tabi'in. Maka dari pada itu Rasulullah bersabda, "Sebaik-baik manusia adalah generasiku. Lalu yang selanjutnya. Lalu yang selanjutnya. (HR. Bukhari dan Muslim).⁶⁷

Kekurangan yang ada dalam suatu kebaikan adalah karena kurangnya mereka dalam mengikuti Rasulullah, dan kekurangan ini adalah karena dari jauhnya mereka dari cahaya kenabian. Dengan demikian berkuranglah cahaya ini setiap kali cahaya kenabian ini menjadi jauh. Maka kamu akan temukan efek dari kekurangan ini dalam kelemahan agama dan kurangnya kepedulian terhadapnya, hingga hal ini menjadi kelemahan di zaman kita ini sebagaimana kalian lihat kesibukan mereka dengan dunia dan dosa-dosa mereka, kurangnya agama mereka, kelalaian mereka di dalamnya dan ketidakpedulian mereka

⁶⁷ Abu al-Fida Ismail Ibnu Katsir, *Jami'u Al-Masanid Wa Al-Sunan Al-Hadi Li Aqwami Sanan* (Beirut: Dar Khadr li al-Thiba'ah wa al-Nasyr wa al-Tauzi', 1998), No. Hadis 1840, j. 2, h. 186.

terhadapnya. Maka Allah SWT telah menetapkan perkumpulan di zaman akhir ini di negeri yang jauh dari sumber agama, yang bernama Sarekat Islam. Mereka berkumpul, melakukan perjanjian dan sumpah untuk berpegang teguh pada agama, mengikuti syariat Rasulullah, menyatukan visi misi, berkumpul melalui perjanjian dan melakukan sumpah dengan iman agar tidak melanggarnya dan agar saling menolong, bersatu dan bersaudara dalam agama.

Maka terwujudlah keberhasilan yang luar biasa seperti ini, yang tidak ditemukan di akhir zaman berkat keistimewaan Rasulullah dan rahasia agama yang kuat yang dibawa oleh Rasulullah. Kemudian datanglah pihak yang keberatan ini, menjelekkkan sarekat yang mulia ini, menakut-nakuti orang-orang di dalamnya dengan sangkaan dan omong kosong, menyebarkan kerusakan pada murid-murid junior, ingin mematikan perkumpulan ini dan mencelanya dengan tuduhan bahwa anggota sarekat ini menyangka bahwa Sarekat Islam merupakan sunah dari sunah-sunah Rasulullah.

Maka saya katakan bahwa jika perkumpulan dalam sarekat ini bukan untuk mengikuti perintah Rasul dan menjauhi larangannya, maka apa maksud lain dari sunnah Nabi? Sesungguhnya sunnah Nabi adalah melaksanakan segala perintah dan menjauhi segala larangannya. Sebagaimana firman

Allah, “Apa yang diberikan Rasul kepadamu maka terimalah. Dan apa yang dilarangnya bagimu maka tinggalkanlah”. Apakah ada sunnah Nabi selain mengikuti perintahnya dan menjauhi larangannya? Sesungguhnya kaum muslimin tidak mengetahui sunah Nabi selainnya. Maka apa yang disebutkan bahwa hal tersebut merupakan sunah Nabi bukanlah sangkaan tetapi kebenaran. Barangsiapa yang mengingkari bahwa hal tersebut bukanlah sunah Nabi, maka ia telah kufur dan keluar dari Islam. Semoga Allah melindungi.

Sedangkan perkataan awam bahwa Sarekat Islam merupakan buah dari ilmu-ilmu yang telah disampaikan oleh para Ulama dalam kitab-kitabnya, maka hal tersebut adalah sebagaimana yang mereka katakan dengan tanpa keraguan sedikitpun. Hal ini karena apa yang disebutkan oleh para Ulama dalam kitab-kitabnya tidak keluar dari konteks mengikuti sunnah Nabi dalam menjalankan perintahnya dan menjauhi segala larangannya. Sesungguhnya sarekat ini didirikan atas dasar mengikuti segala perintahnya, menjauhi segala larangannya, berpegang teguh padanya, mendukung, bekerjasama, saling menolong dan berjanji atasnya.

Adapun perkataan bahwa sebagian orang-orang awam tidak butuh belajar dan mempelajari ilmu, maka hal ini adalah perkataan yang bersandar pada orang-orang bodoh mereka

karena kebodohan mereka, selain itu orang awam juga penuh sangkaan dan tidak dianggap pernyataannya yang melanggar syariat. Hal ini dikarenakan bahwa mengikuti perintah Allah dan Rasul-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya merupakan hal yang bergantung pada ilmu yang menjelaskan bagaimana perintah dan larangan tersebut, karena perintah dan larangan memiliki syarat-syarat, rukun-rukun, tata cara, hal-hal yang merusak dan membatalkan dan sunnah-sunnah. Adapun larangan memiliki hudud (balasan) batasan. Hal-hal tersebut tidak dapat diketahui kecuali dengan cara belajar. Rasulullah bersabda, “Sesungguhnya ilmu didapatkan dengan belajar”. Maka keharusan untuk mengikuti semua perintah dan menjauhi segala larangan bergantung pada ilmu.

Pernyataan mengenai seorang yang bodoh dari anggotanya adalah pernyataan yang salah dan tidak menjadikan organisasi tersebut tercela. Hal ini sebagaimana perkataan orang-orang muslim yang bodoh yang tidak sesuai dengan agama, tidak menjadikan agama tercela karena hal tersebut. Maka perkataan seorang yang bodoh ini tidak menjadikan Sarekat Islam mengajak orang-orang untuk membenci ilmu, karena organisasi ini terlepas dari perkataan seorang yang bodoh. Sebagaimana agama Islam terlepas dari sangkaan orang-orang muslim yang bohong.

Sedangkan pernyataannya bahwa sesungguhnya orang yang tidak masuk ke dalam organisasi ini adalah orang yang kurang akal dan agamanya, rugi di dunia dan akhirat. Maka hal tersebut adalah benar menurut penulis. Hal ini karena orang yang berakal dan beragama jika dia menemukan perkumpulan yang Islami dan agamis, didirikan untuk menegakkan agama dan mengikuti perintah syariat serta menjauhi segala larangannya dengan ikatan dan perjanjian untuk berkumpul bersatu untuk kemenangan agama. Menegakkan Syariat Nabi merupakan alasan pertama orang masuk ke dalam organisasi ini, sehingga organisasi ini menjadi kuat dengan keberadaan mereka. Hal ini termasuk dalam umumnya firman Allah: **إِنْ يَنْصُرْكُمُ اللَّهُ فَلَا غَالِبَ لَكُمْ ۖ وَإِنْ يَخَذُلْكُمْ فَمَنْ ذَا الَّذِي يَنْصُرْكُمْ مِنْ بَعْدِهِ**

Jika Allah menolong kamu, maka tidak ada yang dapat mengalahkanmu, tetapi jika Allah membiarkan kamu (tidak memberi pertolongan), maka siapa yang dapat menolongmu setelah itu? (QS. Ali Imran ayat 160).

Tidak diragukan lagi dengan orang-orang yang tidak menolong agama Allah. Menahan diri dari bergabung ke dalam orang-orang yang mendukung agama Allah, maka ia termasuk pengkhianat dan pencela agama Allah, dan siapa pun yang

mencela agama Allah, maka Allah akan mengecewakannya dan tidak ada penolong baginya.

Dari sini seharusnya orang yang menolak untuk masuk ke dalam kemenangan ini akan menjadi orang yang kurang akal dan agamanya, rugi di dunia dan akhirat. Adapun kerugian dunia dalam apa yang dia lewatkan dari manfaat-manfaat Sarekat Islam, dalam bentuk bantuan, pertolongan dan manfaat lainnya. Adapun kerugian akhirat, karena penolakannya terhadap dukungan agama dengan tidak bergabung dengan kelompok besar umat Islam yang membela agama menjadikannya cacat dalam beragama. Maka itulah kerugian yang harus ia dapatkan di akhirat.

Adapun pernyataannya bahwa hal itu menyebabkan umat berbohong atas nama Rasulullah hingga akhir kata, maka hal tersebut merupakan pernyataan yang salah dan tidak masuk akal. Karena perkataan yang salah, yang tidak termasuk dalam perjanjian mereka, yang dinyatakan oleh orang-orang bodoh dari sarekat ini menyebabkan masyarakat berbohong kepada Rasulullah. Sehingga seorang Muslim telah berbohong kepada Nabi dalam banyak hadits palsu.

Apakah benar dikatakan bahwa penyebabnya adalah agama Islam?, sehingga benar dikatakan bahwa penyebab

kebohongan publik terhadap Rasulullah adalah Sarekat Islam. Menyebabkan orang-orang berbohong terhadap Rasulullah adalah tidak boleh. Maka wahai saudaraku, bayangkan dan renungkan perkataan itu, jangan marah terhadap Sarekat yang tidak sesuai dengan hawa nafsumu!, sehingga kamu mengatakan perkataan yang tidak benar, yang dilihat oleh murid-murid junior. Maka telah jelas apa yang telah kita sebutkan bahwa apa yang telah disebutkan oleh pihak yang keberatan dalam aspek ini merupakan perkataan yang tidak sesuai dengan dalil aqli dan dalil naqli.

3. **Apakah bergabung menjadi anggota Sarekat Islam berarti menguatkan orang-orang yang berbuat bid'ah?**

Kiai Hasyim Asy'ari:

أن الدخول يقوي المبتدعين ويزيدهم جرأة على الإفتاء والإغراء بالباطل ويروج ما اقترفوه ويحصل به لهم الطمع في إضلال الناس واستدارتهم من بدعة إلى بدعة يتوصلون بذلك إلى اهمال الشريعة المطهرة والانسلاخ منها فكان في الدخول فيها إغراء بالباطل وإعانة عليه الإعانة على ذلك ممنوعة في الشرع. وإطراح البدع والشبهات زجر من ابتداعها وطرد عنه والزجر عن المنكرات من أعلى ما جاءت به الشريعة المطهرة قال صلى الله عليه وسلم من رأى منكم منكراً فليغير بيده.⁶⁸

Aspek kesembilan, bergabung dengan organisasi ini dapat menguatkan para pembuatnya dan dapat menambah keberanian mereka dalam kebohongan dan propaganda

⁶⁸ Asy'ari, *Kaffu Al-'Awāmi 'ani Al-Khauḍi Fī Syirkati Al-Islām*, h. 11-12.

kebatilan. Hal itu dapat membuat kebohongan mereka laku. Di situlah kemudian muncul harapan mereka dalam menyesatkan masyarakat, memasukkan mereka dari bid'ah ke dalam bid'ah lainnya. Hal itu semua dapat menghantarkan kepada penghancuran syariat yang suci dan tercerabut darinya. Bergabung ke dalamnya adalah bentuk propaganda kebatilan dan membantu kebatilan. Menolong kebatilan adalah perkara yang dilarang dalam syarak. Rasulullah SAW bersabda, “Barang siapa melihat kemungkarannya, hendaknya ia mengubah dengan tangannya.”⁶⁹

Syekh Ahmad Khatib:

ما أقبح هذا الكلام وما أشد افتراء هذا المعترض. فإننا نقول له ما هي البدعة التي ابتدعها هذه الشركة. فإننا قد ذكرنا حقيقتها بأجلي بيان لم نجد فيها بدعة واحدة فضلا عن البدع وما هو الافتراء الذي افتروه والإغراء بالباطل. وما هو الإثم الذي افتروه ودعوا الناس إليه وما هو الذي يؤدي إلى إهمال الشريعة فكان ينبغي له لو كان صادقا أن يذكره قبل كل شيء ويجعله محط اعتراضه مع أنه لم يذكر شيئا من ذلك. وما هذي به من الاعتراضات المتقدمة فقد عرفت أنها كلها لم تمس شيئا من حقيقة هذه الشركة بل أغلبها افتراء وكذب وزور وبهتان ومكابرة.

وقد قال تعالى إِنَّمَا يَفْتَرِي الْكَاذِبُ الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِآيَاتِ اللَّهِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْكَاذِبُونَ فهل يقول مؤمن إن المعاهدة والمبايعة على اتباع ما أمر الله به ورسوله كالصلاة والصيام والزكاة والحج وسائر الواجبات في الشرع وعلى اجتناب كل ما نهى الله عنه كالزنا والقتل وأكل الربا وشرب الخمر والأفيون وترك الصلاة والصيام والزكاة وغيرها من محرمات الشرع يعد من البدع الذي قام وقعد على إنكارها. فإن قال نعم كفر بالله تعالى. وإن قال غير ذلك فما هو نعم لم يذكر واحدا منها فضلا عن كثرتها فلو وجد

⁶⁹ An-Nisaburi, *Shahih Muslim*, No. Hadis 49, j. 1, h. 150.

ذلك في هذه الشركة لذكره فإنه لم يعترض فيما مر إلا على شيء ثابت في الشرع وعلى فعل بعض جهالها.

وقولهم مما لم يدخل في حقيقة الشركة كما تقدم بيان بطلانه وعلى افتراء اختلقه من عند نفسه واعترض عليه والشركة بريئة منها. وقد سألنا من رأي أهل الشركة ممن لم يدخل فيها وقلنا ما رأيتم فيها من المناكر المخالفة للشرعية. فقال "ما رأيت فيها شيئا مما ينكر عليه في الشرع بل هم قائمون بالعمل بامتثال أوامره واجتناب منهياته مع التعاضد والتناصر عليه"، ثم سألنا من قد دخلها بما تعاهدتم في هذه الشركة فأخبرنا بما ذكرنا من حقيقتها المتقدمة. فما ذكره في هذا الوجه مجرد كذب وافتراء وجرأة على الله والرسول حيث جعل ما اتفقت عليه أهل هذه الشركة من الدعوة بما دعا به الرسول أمته من اتباع الأوامر واجتناب النواهي بدعة منكرة.

فإنا لا نعرف مما اتفقوا عليه مما تقدم في بيان حقيقتها إلا هو الدين ومن أنكره فقد أنكر الدين ومن أنكر الدين فقد كفر فنحن مأمورون بالإنكار عليه فيه بقدر الإمكان بالحديث الذي أورده وهو من رأى منكم منكرا فليغير بيده فإن لم يستطع فبلسانه فإن لم يستطع فبقلبه وذلك أضعف الإيمان يعني أضعف فعل أهل الإيمان. قال بعضهم التغير باليد للأمرء وباللسان للعلماء وبالقلب للعوام. وقال بعضهم كل من يقدر على ذلك فالواجب عليه أن يغيره كما قال تعالى وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ الآية. ومن التعاون الحث عليه وتسهيل طرق الخير إليه وسد سبيل الشرور والعدوان بحسب الإمكان. وعن حذيفة بن اليمان قال يأتي على الناس زمان لأن تكون فيهم جيفة حمار أحب إليهم من مؤمن يأمرهم وينهاهم قال موسى يارب ما جزاء من دعا أخاه وأمر بالمعروف ونهاه عن المنكر قال أكتب له بكل كلمة عبادة سنة وأستحي أن أعذبه بناري. (مكاشفة القلوب).

فهذا المعترض لو كان قصده الأمر بالمعروف والنهي عن المنكر امتثالا للحديث الذي أورده ورأى منكرا من الشركة أو من أهلها لأزال ذلك المنكر بيده أو لسانه أو بين لهم أنه منكر لا أنه يجعل نفس الشركة المذكورة بتمامها منكرا بارتكاب بعض الجهال من أهلها المنكر فإنه لا يصدر من عاقل فضلا عن فاضل لأنه كمن سعى في إحراق دار بسبب أذية بعوض فيها. وقد قال صلى الله عليه وسلم لا تجتمع أمي على ضلالة. وهؤلاء الشركة التي بلغ عدد أهلها ما يقرب من المليون من أمة النبي صلى الله عليه وسلم أو بنوف عنه. وقد اجتمعوا على التمسك بالدين والعمل بأوامر الشرع القويم واجتناب

النواهي. فهل يقول مؤمن بالله أنهم على الباطل والضلال والداخل فيها مقو للبدعة ومزيد على الجراءة ومقر للباطل.

حاش وكلا بل القائل بذلك منسلخ عن الإيمان ومحج للفرقة بين كلمة المسلمين ومفسد في الدين وطاعن في دين سيد المرسلين ومحج لانهطاط الإسلام والمسلمين ولم يكن في قلبه ذرة من الإيمان من الذين يصدون عن سبيل الله ويغوثها عوجا تاب الله عليه من هذه الجريمة العظيمة على الدين.⁷⁰

Alangkah buruknya perkataan ini dan fitnah apa yang lebih buruk dari pihak yang keberatan ini? Sungguh kami katakan kepadanya, “Bid’ah apa yang telah diperbuat oleh Sarekat Islam? Sesungguhnya kami telah sebutkan hakikat Sarekat Islam dengan penjelasan yang sangat jelas bahwa kami tidak menemukan satu bid’ah pun di dalamnya, apalagi bid’ah-bid’ah. Fitnah dan penipuan apa yang mereka perbuat? Dosa apa yang mereka perbuat dan mereka serukan kepada orang-orang? Apa yang menyebabkan mereka meremehkan syariat? Jika ia benar seharusnya, pihak yang keberatan menyebutkan hal-hal tersebut sebelumnya dan menjadikannya sebagai objek keberatannya, akan tetapi ia belum menyebutkannya. Adapun keberatan-keberatan yang tersebut di atas, saya telah mengetahui bahwa semuanya sama sekali tidak menyentuh realitas Sarekat

⁷⁰ Al-Minangkabawi, *Tanbīh Al-Anām Fī Al-Raddi ‘ala Risālati Kaffi Al-‘Awāmi ‘ani Al-Khaudī Fī Syirkati Al-Islām*, h. 26-28.

Islam, tetapi kebanyakan adalah fitnah, kebohongan, kepalsuan, dan kesombongan.

Allah telah berfirman:

أَمَّا يُفْتَرَى الْكَذِبَ الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْكَاذِبُونَ

Sesungguhnya yang mengada-adakan kebohongan, hanyalah orang yang tidak beriman kepada ayat-ayat Allah, dan mereka itulah pembohong (QS. An-Nahl ayat 105).

Apakah orang yang beriman mengatakan, “sesungguhnya perjanjian dan baiat untuk mengikuti semua perintah Allah dan Rasul-Nya seperti sholat, puasa, zakat, haji dan semua kewajiban dalam syariat Islam, kemudian menjauhi semua hal yang dilarang oleh Allah seperti zina, membunuh, memakan riba, minum khomr dan candu, meninggalkan sholat, puasa, zakat dan lainnya yang termasuk hal-hal yang dilarang oleh syariat merupakan bid’ah-bid’ah yang dilakukan dan harus diingkari? Jika ia berkata “iya” maka ia telah kufur kepada Allah. Jika ia mengatakan sebaliknya, lalu apa iya? ia tidak menyebutkan salah satu bid’ah, apalagi bid’ah-bid’ah yang banyak. Jika hal-hal tersebut ditemukan pada Sarekat Islam, maka sungguh ia akan menyebutkannya. Sesungguhnya ia tidak keberatan dengan apa yang ada, kecuali sesuatu yang telah

ditetapkan dalam syariah dan perilaku beberapa orang yang bodoh.

Adapun perkataan mereka mengenai hal-hal yang belum masuk dalam hakikat Sarekat Islam, seperti yang telah disebutkan sebelumnya, dengan ketidakabsahannya dan kepalsuan yang dia buat sendiri dan ia tolak, sesungguhnya Sarekat Islam terlepas dari hal-hal tersebut. Kami telah bertanya kepada orang yang melihat anggota Sarekat Islam, yang belum masuk ke dalam Sarekat Islam, dan kami katakan apa yang telah kalian lihat dari suatu kemungkaran yang menyelisi syariat di dalamnya. Mereka berkata, “kami tidak melihat suatu kemungkaran apa pun yang menyelisihi syariat di dalamnya, akan tetapi mereka telah menjalankan semua perintah syariat dan menjauhi semua larangannya dengan saling mendukung dan saling menolong. Kemudian kami bertanya kepada orang yang sudah masuk di dalamnya dengan apa kalian melakukan perjanjian dalam Sarekat ini? Mereka menjelaskan sebagaimana yang telah kami sebutkan sebelumnya tentang hakikat Sarekat Islam.

Apa yang disebutkan dalam ini hanyalah kebohongan, fitnah, dan keberanian terhadap Allah dan Rasul-Nya, karena ia menjadikan apa yang telah disepakati oleh para anggota Sarekat ini tentang dakwah untuk mengikuti Rasulullah sebagai bid'ah

yang tercela. Sesungguhnya kami tidak mengetahui apa yang mereka sepakati dari penjelasan tersebut, melainkan hal tersebut adalah ajaran agama Islam. Barang siapa yang mengingkari maka ia telah mengingkari agama. Barang siapa mengingkari agama maka ia telah kafir.

Kita semua diperintahkan untuk menyangkal sebisa mungkin dengan sabda Nabi, “Barang siapa di antara kalian melihat suatu kemungkaran, maka hendaklah ia mengubahnya dengan tangan (tindakan atau kekuasaannya). Barang siapa tidak mampu melakukannya, maka hendaklah ia mengubahnya dengan lisannya. Barang siapa yang tidak mampu melaksanakannya, maka hendaklah ia mengubahnya dengan hatinya. Dan yang terakhir itu adalah selemah-lemahnya iman”, yaitu selemah-lemahnya perbuatan seorang yang beriman. Sebagian mengatakan bahwa mengubah dengan tangan atau kuasa bagi para penguasa, dengan lisan bagi para ulama dan dengan hati bagi orang awam. Sebagian mengatakan barang siapa yang mampu untuk mengubahnya maka wajib baginya untuk mengubahnya. Sebagaimana firman Allah:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ

Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. (QS. Al-Maidah ayat 2).

Bagian dari tolong menolong adalah menganjurkan dan memudahkan jalan kebaikan kepadanya, sebisa mungkin menyingkirkan segala keburukan dan permusuhan. Dari Huzaifah Ibn al-Yaman ia berkata, “Akan datang satu zaman dimana bangkai keledai lebih dicintai daripada keberadaan orang mukmin yg menyerukan amar ma'ruf nahi mungkar di daerah mereka". Musa berkata, Ya Tuhan, apakah pahala orang yang berdoa kepada saudaranya dan menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar? Dia berkata, “Aku catat kepadanya setiap kata seperti ibadah setahun dan Aku enggan untuk menyiksanya dengan api-Ku.⁷¹

Jika maksud pihak yang keberatan adalah untuk menyuruh dalam kebaikan dan mencegah kemungkaran sebagai bentuk menjalankan hadis yang telah diriwayatkannya, kemudian ia melihat kemungkaran dalam Sarekat Islam atau dari para anggotanya, dan kemungkaran tersebut masih ada di tangannya dan lisannya atau di antara mereka, maka hal tersebut

⁷¹ Abu Hamid Al-Ghazali, *Mukasyafatu Al-Qulub Al-Muqarrib Ila 'Allamu Al-Ghuyub*.

tidak menjadikan Sarekat ini sebagai kemungkaran yang sempurna yang disebabkan oleh sebagian orang-orang bodoh dari para anggotanya. Sesungguhnya hal ini tidak muncul dari seorang yang berakal, apalagi yang berbudi luhur, karena itu seperti orang yang berusaha membakar rumah karena bahaya nyamuk di dalamnya. Rasulullah telah bersabda, “Umatku tidak bersepakat atas kesesatan”.⁷² Mereka para anggota Sarekat Islam yang jumlahnya mencapai jutaan dari umat Nabi telah berkumpul untuk berpegang teguh pada agama, menjalankan perintah syariat dan menjauhi larangannya. Maka apakah patut seorang yang beriman kepada Allah mengatakan bahwa mereka batil dan sesat, mendukung bid’ah, berani menyatakan kebatilan? Tentunya sangat tidak mungkin. Akan tetapi seorang yang mengatakan demikian adalah orang yang lepas imannya, menyukai perpecahan di antara umat Islam, merusak agama, memfitnah agama dan mendiskreditkan agama.

4. **Apakah berkumpulnya para anggota Sarekat Islam bukan untuk hal yang bermanfaat?**

Kiai Hasyim Asy’ari:

الوجه العاشر: إن لأهلها مجتمعا يجتمعون فيه كثيرا ثم إنهم لا يجتمعون لعلوم الدين. إن لأهلها مجتمعا يجتمعون فيه كثيرا ثم إنهم لا يجتمعون لعلوم الدين التي تفيدهم الهدى والنور واليقين ولا للعمل

⁷² Ibnu Katsir, *Jami’u Al-Masanid Wa Al-Sunan Al-Hadi Li Aqwami Sanan*, No. Hadis 11565, j. 9, h. 150.

الصالح الذي يحصل السعادة في الدارين بل يجتمعون لما يقطع عن الله أو يصد عن ذكر الله والاشتغال في قيل وقال وتقدير أمور لا تكاد تقع وتطويل العمل الموجب لقسوة القلب والغفلة وطلب الجاه والمال ووسوسة الشيطان وغروره مع أصحاب ورؤساء لا يصلون ولا يصومون وإذا ذكروا لا يذكرون وإذا وعظوا لا يتعظون وأي خير في جمعية تؤدي إلى نقصان في الدين وعصيان رب العالمين. وقد قال تعالى لَا يَجِدُ قَوْمًا يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ يُوَادُّونَ مَنْ حَادَّ اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَلَوْ كَانُوا آبَاءَهُمْ أَوْ أَبْنَاءَهُمْ أَوْ إِخْوَانَهُمْ أَوْ عَشِيرَتَهُمْ⁷³

Aspek kesepuluh, para anggotanya sering berkumpul, mereka berkumpul tidak untuk membahas ilmu-ilmu agama yang bermanfaat sebagai petunjuk, cahaya dan keyakinan, atau untuk amal saleh yang membawa kebahagiaan dunia dan akhirat. Akan tetapi mereka berkumpul untuk memutus hubungan dengan Allah atau menghalangi untuk mengingat Allah, menyibukkan dengan gosip, menentukan perkara-perkara yang hampir tidak terjadi, menyibukkan dengan pekerjaan yang mengeraskan hati, melalaikan, mencari penghargaan dan harta, dan penuh dengan bisikan-bisikan setan dan tipu dayanya. Mereka berkumpul dengan para penguasa yang tidak shalat, tidak puasa. Apabila mereka diingatkan mereka tidak mengingat. Apabila dinasehati mereka tidak mendengarkan dan segala informasi yang ada dalam Sarekat menjadikan kekurangan agama dan maksiat kepada Allah. Allah berfirman,

⁷³ Asy'ari, *Kaffu Al-'Awāmi 'ani Al-Khauḍi Fī Syirkati Al-Islām*, h. 12-14.

لَا يَجِدُ قَوْمًا يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ يُوَادُّونَ مَنْ حَادَّ اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَلَوْ كَانُوا آبَاءَهُمْ أَوْ أَبْنَاءَهُمْ أَوْ إِخْوَانَهُمْ أَوْ عَشِيرَتَهُمْ

Engkau (Muhammad) tidak akan mendapatkan suatu kaum yang beriman kepada Allah dan hari akhirat saling berkasih sayang dengan orang-orang yang menentang Allah dan Rasul-Nya, sekalipun orang-orang itu bapaknya, anaknya, saudaranya atau keluarganya” (QS. Al-Mujadilah ayat 22).

Syekh Ahmad Khatib:

إن هذا الاعتراض في غاية السقوط والتمحل للطعن في جمعية الإسلامية بما لا وجه للطعن به شرعا بأمر لا حقيقة لها كما قيل قرعة ولا طحن وذلك لأن جمعية مثل هذه الجمعية المؤسسة للسعي في توحيد كلمة المسلمين والتمسك بالدين وتعزيز أمر الإسلام والمسلمين في هذه الأزمنة الفاسدة لا بد فيها من اتخاذ التدابير المؤدية إلى الحصول إلى المقصود وهي يتوقف على جمع الآراء والمشورة فيما يفعلونه مما يؤدي إلى ائتلاف كلمة المسلمين وانقيادهم إلى ما فيه جمع الكلمة إلى نصرة الدين وتعزيز الإسلام والمسلمين بالاجتماع والاتفاق على فعل مأمورات الشريعة واجتناب منهيات الشريعة مما تقدم ذكرهما في بيان حقيقة هذه الجمعية.

وقد ظهرت نتائج هذه التدابير بالدخول ألاف مؤلفة في هذه الجمعية واتحاد كلمتهم وتأخيهم في الإسلام بالتعاون والمناصرة على الحق وإقامة الصلاة والصيم والزكاة والحج وغير ذلك من شعائر الدين فقد مساجدهم بإقامة الجمع والجماعات وأمنت كما كنهم من القتل والسرقة والسلب والنهب وامتنع فيها الزنا والربا وشرب الخمر والأفيون وغير ذلك من منكر الشرع فكيف تدم هذه الاجتماعات المؤثرة بإذن الله التأثيرات العظيمة النافعة للإسلام والمسلمين فلا يذمها الأمن كان ناقص العقل ومختل الشعور ومحاربا لله ورسوله.

فإن الاجتماعات تارة للعبادات وتكون بإقامة الجماعة والجماعات والذكر والصلوات والعبادات، وهذه تكون في المساجد وهي قائمة على أحسن وجه فيهم. وتارة للعلم بالتعليم والتعلم في

المدارس وهي حاصلة فيهم وتارة للمفاوضة والمشاورة فيما ينفع المسلمين ويجمع كلمتهم ويعود بالصلاح إليهم وهو ثابت في الشرع قال تعالى لنبيه وشاورهم في الأمر فإذا عزمت فتوكل على الله فقد أمر الله تعالى نبيه أن يشاور أصحابه في الأمر. ومعنى المشاورة أخذ الآراء فيما وقعت المشاورة فيه ومشاورة فيه، ومشاورة الجماعة أخذ آرائهم وهو لا يكون إلا في مجلس يجتمعون فيه لأجل أخذ آرائهم.

ومن المعلوم أنه يستلزم المفاوضة في الكلام بما يظهر لكل من الرأي والمناقشة في الرأي والاتفاق على الأحسن وترك الأسخف ومن المعلوم لمن له ذوق سليم إن هذا المجلس ليس مجلس تعليم ولا تعلم ولا ذكر ولا صلاة. فإن لكل مقام مقالا. وقال صلى الله عليه وسلم ما ندم من استشار ولا شقي من استخار. ولما همت ثقيف بالارتداد بعد موت النبي صلى الله عليه وسلم استشاروا عثمان بن أبي العاص وكان مطاعا فيهم فقال لهم لا تكونوا آخر العرب إسلاما وأولهم ارتدادا فنعهم الله برأيه. وسئل بعض الحكماء أي الأمور أشد تأييدا للعقل وأيها أشد إضرارا به فقال أشدها تأييدا له ثلاثة أشياء مشاورة العلماء، وتجربة الأمور، وحسن التثبت وأشدها ضرارا به ثلاثة أشياء الاستبداد، والتهاون، والعجلة .

فإذا عرفت ذلك علمت أن المعترض متخبط في أموره واعتراضه لا يفرق بين مجلس الذكر والعبادة ومجلس التعليم والتعلم ومجلس المشاورة وجعل ترك هذه الجمعية التعليم والتعلم والعبادة في نادي المشاورة من أعظم ذنب ارتكبه أهل هذه الجمعية الموجب لمحوها. فما نشاهد هذا الإنكار إلا من الجهل بالوظائف الإسلامية فكل وظيفة لها محل فوظائف العبادات من الصلاة والذكر والصلاة على النبي صلى الله عليه وسلم لها محل غير محل وظائف المشاورة ومفاوضة الآراء ومحل وظائف الجمع والجماعات غير محل الأولين، فلكل مقام مقال ولكل وظيفة أناس ورجال.

والمعترض خبط خبط عشواء وركب متن عمياء فرأى كل ما يخالف رأيه منكرًا عظيمًا وإن كان موافقا للشرع بل وإن كان هو عين الشرع فإن ما قام به هذه الجمعية هو عين الشرع في عبادتهم ومجالسهم وتأمروهم بالمعروف وتناهيه عن المنكر كما نعلم ويعلمه العدد الكثير من المسلمين من العلماء والعوام الذين يبلغ عددهم عدد التواتر فلم يخالف في ذلك إلا هذا المعترض ومن نحا نحوه فلو تثبت وتروى وشاور أهل العلم قبل هذا الإنكار فيما هو شارع فيه لما وقع في هذه الورطة العظيمة التي تؤدي إلى جحود الدين والإنكار عليه والدخول في عموم قوله تعالى الَّذِينَ يَصُفُّونَ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ وَيَبْغُونَهَا عِوَجًا الآية، وإلى الذل الهوان فيما بين المسلمين وإلى رمي البرئ بالنسق بمجرد أوهام وخيالات فاسدة وإلا فمتى راقب هؤلاء الرؤساء في أوقات الصلوات والصيام وهل كان ملازما لهم ومراقبا في تلك

الأوقات حتى يحكم عليهم بالفسق بترك الصلوات والصيام، ومتى وعظهم فلم يتعظوا ومتى ذكرهم فلم يذكروا، وأي نقصان في الدين وعصيان رب العالمين رآه في أهل هذه الجمعية.

فإن نراها في الصعود إلى أوج المعالي دنيا ودينا حتى تكاثر عددهم بلغ الألوف المؤلفة وانتشروا في سائر أقطار الجاوى ولا زالوا يزدادون في كل يوم كما بلغنا ذلك عن الثقات وامتلاأت مساجدهم من المصلين وقل الفسق والزنا والسرقه والقتل واستتب الأمن في نواحيهم وصاروا مؤتلفين على إقامة دينهم حتى إن الحكام استراحوا من القتل والسلب والسرقه وغير ذلك من متعلقات الأمن. فهل الجمعية المتضمنة لهذه الصفات تكون مؤدية إلى نقصان الدين وعصيان رب العالمين، حاشا وكلا. لا يقول به إلا منطمس البصر والبصيرة قد أعماه هواه عن رؤية الحق واشتعل نار الحسد في قلبه حتى رأى الطاعة منكرا والنور ظلمة.

وأما استدلاله بقوله تعالى لا تجد قوما يؤمن بالله الآية فلا أراه مناسباً لشيء مما ادعاه في هذا الوجه ولا أرى من حاد الله ورسوله إلا من تصدى لإبطال هذه الجمعية لأن هذه الجمعية ساعية في تنفيذ أوامر الله ورسوله واجتناب نواهيها ومن سعى في إبطال هذا المشروع لا شك إنه ممن حاد الله ورسوله الذي يجب على كل مؤمن أن يبغضه الله والرسول.⁷⁴

Keberatan ini sangatlah lemah, menjurus kepada celaan terhadap organisasi Islam yang tidak patut untuk dicela secara Syariat, karena tidak ada kebenarannya. Hal tersebut dapat disaksikan bahwa perkumpulan ini didirikan atas dasar usaha menyatukan umat Islam, berpegang teguh pada agama, mengagungkan Islam dan umat Islam di zaman yang penuh dengan kerusakan. Sudah seharusnya organisasi tersebut ada dengan langkah-langkahnya untuk mencapai pada yang dimaksudkan tersebut. Organisasi ini bergantung pada pendapat-

⁷⁴ Al-Minangkabawi, *Tanbīh Al-Anām Fī Al-Raddi 'ala Risālati Kaffi Al-'Awāmi 'ani Al-Khaudī Fī Syirkati Al-Islām*, h. 28-29.

pendapat dan musyawarah yang telah mereka laksanakan guna menyatukan umat Islam dan mengarahkan mereka untuk menolong agama, memuliakan agama Islam dan umat Islam dengan berkumpul dan bersepakat untuk menjalankan semua perintah Syariat dan menjauhi larangannya, sebagaimana yang disebutkan dalam hakikat organisasi ini.

Hasil dari langkah-langkah ini menjadi nyata dengan masuknya ribuan orang ke dalam organisasi ini. Persatuan dan persaudaraan mereka dalam Islam melalui kerja sama dan membela kebenaran dan menegakkan shalat, puasa, zakat, haji dan syiar-syiar Islam lainnya. Masjid-masjid mereka menjadi ramai dengan jamaah dan perkumpulan. Tempat-tempat mereka menjadi aman dari pembunuhan, pencurian, perampokan dan penjarahan. Didalamnya dilarang perzinaan, riba, minum khamr dan candu, dan semua jenis kemungkarannya. Bagaimana bisa kalian mencela perkumpulan yang dengan kehendak Allah dapat memberikan pengaruh besar yang positif bagi Islam dan umatnya? Tidaklah mencelanya, kecuali orang yang kurang akalnya, tidak punya perasaan dan ingin memerangi Allah dan Rasul-Nya.

Sesungguhnya terkadang perkumpulan-perkumpulan dimaksudkan untuk ibadah-ibadah. Hal tersebut diisi dengan mendirikan jamaah, berdzikir, bershalawat dan ibadah-ibadah

lainnya yang semua itu ada di masjid-masjid dan didirikan dengan sebaik-baiknya di dalamnya. Terkadang dimaksudkan untuk ilmu dengan pembelajaran dan pengajaran yang didapatkan di sekolah. Terkadang untuk perundingan dan musyawarah tentang apa yang bermanfaat bagi umat Islam, menyatukan mereka dan menghasilkan kebaikan bagi mereka. Hal tersebut telah ditetapkan dalam syariat. Allah berfirman:

وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ

Dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam segala urusan (penting). Kemudian, apabila engkau telah membulatkan tekad, bertawakallah kepada Allah (QS Ali Imron ayat 159).

Allah telah memerintahkan Nabi-Nya untuk bermusyawarah dengan para Sahabatnya dalam suatu perintah. Makna musyawarah adalah mengambil pendapat-pendapat yang telah dimusyawarahkan dan disepakati di dalamnya. Musyawarah suatu jamaah tidak akan terjadi kecuali di suatu majlis perkumpulan dengan mengambil pendapat-pendapat yang telah dimusyawarahkan.

Dapat diketahui bahwa diperlukan perundingan dalam perbincangan, yaitu dengan setiap pendapat yang muncul dan diskusi pendapat serta kesepakatan tentang apa yang terbaik dan meninggalkan yang buruk. Hal ini dapat diketahui oleh mereka

yang memiliki perasaan yang baik. Sesungguhnya majelis ini bukanlah majelis ta'lim, bukan majelis pembelajaran, bukan majelis dzikir dan juga bukan majelis shalawat. Sesungguhnya setiap ucapan ada tempatnya, dan setiap tempat ada ucapannya tersendiri. Rasulullah bersabda, “tidak akan menyesal orang yang bermusyawarah, tidak akan sengsara orang yang istikharah”.⁷⁵ Ketika Bani Tsaqif ingin keluar dari Islam setelah wafatnya Nabi, mereka bermusyawarah dengan Ustman Ibn al-Ash, dan ia patuh pada mereka. Dia berkata kepada mereka: Janganlah kalian menjadi orang Arab yang terakhir dalam Islam, dan yang pertama dari mereka yang murtad. Kemudian Allah memberi mereka manfaat dari pendapatnya.

Beberapa orang bijak ditanya tentang hal mana yang paling mendukung akal dan mana yang paling berbahaya baginya, dan mereka berkata, “yang paling mendukungnya adalah tiga hal: bermusyawarah dengan ulama, dan bereksperimen dengan masalah, dan pembuktian yang baik. Sedangkan yang paling berbahaya adalah tiga hal: kezaliman, kelalaian, dan tergesa-gesa.”⁷⁶

⁷⁵ Ibnu Abdi Rabbih Abu Amr Al-Andalusy, *Al-'Iqdu Al-Farid* (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1404 H), j. 1, h. 58.

⁷⁶ Muhammad Badruddin Al-Halabi, *Al-Ta'lim Wa Al-Irsyad* (Mesir: Mathba'ah As-Sa'adah, 1906).

Jika kalian mengetahui hal tersebut, Anda akan mengetahui bahwa pihak yang keberatan tidak mengetahui permasalahan dan keberatannya. Ia tidak membedakan antara majelis zikir dan ibadah, majelis pembelajaran dan pengajaran dan majelis musyawarah. Menyatakan bahwa perkumpulan ini meninggalkan pembelajaran, pengajaran dan ibadah dalam suatu musyawarah merupakan dosa besar yang telah dilakukan oleh para anggota sarekat, yang mengharuskan penghapusan sarekat ini. Kami tidak menyaksikan pengingkaran ini kecuali dari seorang yang bodoh dengan kewajiban-kewajiban Islam. Setiap kewajiban memiliki ranah, ranahnya ibadah-ibadah mencakup shalat, dzikir dan shalawat kepada Nabi berbeda dengan ranah musyawarah dan perundingan. Ranah kewajiban berkumpul dan berjamaah berbeda dengan dua ranah yang pertama, maka sesungguhnya setiap ucapan ada tempatnya, dan setiap kewajiban ada orang-orang dan para ahlinya.

Pihak yang keberatan telah terpeleset secara acak dan menyusun matan dalam keadaan tidak tahu, ia melihat segala sesuatu yang bertentangan dengan pendapatnya sebagai kejahatan besar, bahkan jika hal tersebut sesuai dengan syariat, dan bahkan jika itu adalah syariat itu sendiri. Sesungguhnya apa yang telah dilakukan oleh organisasi ini adalah syariat itu sendiri dalam ibadah-ibadah mereka dan majelis-majelis mereka.

Mereka saling menyuruh dalam kebaikan dan saling melarang dalam kemungkaran sebagaimana yang kami ketahui sendiri dan informasi dari banyak orang-orang Islam dari kalangan ulama dan awam yang jumlahnya mencapai jumlah yang mutawahir. Tidak ada yang menyelisih dalam hal tersebut kecuali pihak yang keberatan ini dan orang-orang yang mengikutinya. Jika hal tersebut terbukti, diriwayatkan, kemudian bermusyawarah dengan orang yang berilmu sebelum adanya pengingkaran ini mengenai apa yang diterima, maka ia tidak akan jatuh ke dalam kesalahan besar ini.

Kesalahan ini mengakibatkan penolakan pada agama dan pengingkaran atasnya dan masuk dalam keumuman firman Allah:

الَّذِينَ يَصُدُّونَ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ وَيَبْغُونَهَا عِوَجًا

Mereka adalah orang-orang yang menghalang-halangi (orang lain) dari jalan Allah serta menginginkan jalan itu menjadi bengkok dan mereka itu orang-orang yang mengingkari (kehidupan) akhirat (QS. Al-A'raf ayat 45).

⁷⁷ Mereka adalah orang-orang yang menghalang-halangi (orang lain) dari jalan Allah serta menginginkan jalan itu menjadi bengkok dan mereka itu orang-orang yang mengingkari (kehidupan) akhirat (QS. Al-A'raf ayat 45).

Kesalahan ini juga mengarah pada penghinaan terhadap umat Islam, tuduhan fasik kepada orang-orang yang tidak bersalah hanya dengan sangkaan, khayalan yang salah. Jika tidak demikian, maka kapan para pemimpin mereka dapat mengawasi setiap waktu shalat dan puasa? Apakah mereka selalu bersama para anggotanya dan mengawasinya setiap waktu, hingga mereka dapat menghukuminya fasik karena mereka meninggalkan shalat dan puasa. Ketika mereka dinasehati mereka tidak mendengar, ketika diingatkan mereka tidak mau tau. Semua kekurangan agama dan maksiat kepada Allah ia lihat ada pada para anggota Sarekat Islam.

Jika kita melihat puncak kejayaan Sarekat ini, baik dalam urusan dunia maupun agama ini, hingga jumlahnya berlipat ganda, mencapai ribuan dan tersebar di seluruh tanah Jawa, jumlah mereka selalu bertambah setiap harinya sebagaimana yang disampaikan oleh orang-orang terpercaya, masjid-masjid mereka dipenuhi oleh orang-orang yang shalat, menjadi sedikitnya kefasikan, perzinaan, pencurian dan pembunuhan, keamanan ditegakkan di wilayah mereka, mereka bersatu dalam menegakkan agama sehingga para penguasa berhenti melakukan pembunuhan, perampokan, pencurian, dan hal-hal lain yang terkait dengan keamanan. Maka apakah perkumpulan ini mencakup sifat-sifat yang mengarahkan pada kurangnya agama

dan kemaksiatan pada Allah? Tentu tidak mungkin. Perkataan seperti ini tidak keluar, kecuali dari seorang yang Kecuali orang-orang yang telah dibutakan oleh penglihatan, keinginannya telah membutakan dia dari melihat kebenaran, dan api iri hati menyala di dalam hatinya sampai dia melihat ketaatan sebagai kejahatan dan cahaya dalam kegelapan.

Adapun penggunaan dalil dengan firman Allah, “Engkau (Nabi Muhammad) tidak akan mendapatkan suatu kaum yang beriman kepada Allah” (QS Al-Mujadalah ayat 22), saya tidak melihat kesesuaian antara ayat tersebut dengan tuduhan yang dilontarkannya dalam aspek ini. Saya tidak melihat siapa yang menentang Allah dan Rasul-Nya, kecuali orang-orang yang ingin membatalkannya organisasi ini, karena organisasi ini berusaha untuk melaksanakan perintah Allah dan Rasul-Nya dan menghindari larangan-larangan-Nya. Barang siapa yang berusaha menghapus Sarekat ini, maka tidak diragukan lagi bahwa dia termasuk orang-orang yang menentang Allah dan Rasul-Nya, dan wajib bagi orang yang beriman membencinya karena Allah dan Rasul-Nya.

G. Pelanggaran Syariat, Bid'ah dan Kemungkaran dalam Sarekat Islam

1. Pelanggaran Syariat dalam Sarekat Islam

Kiai Hasyim Asy'ari:

وبالجملة فالمخالفة للشرع التي تضمنها شركة الإسلام كثيرة يطول حصرها.⁷⁸

Secara umum, pelanggaran syariat yang ada dalam Sarekat Islam sangat banyak dan panjang jika dirinci.

Syekh Ahmad Khatib:

من اطلع على حقيقة الشركة الإسلامية التي تقدم بياتها مجدها متضمنة لمحاسن الشريعة التي ندب رسول الله صلى الله عليه وسلم وجاء بها من عند الله فلم نجد فيها منكرا واحدا فضلا عن المناكر. فإن المعترض أتى في الأوجه العشرة المتقدمة بالمناكر التي ينقم بها على الشركة. وقد رأيناها فيما تقدم فلم تر فيها منكرا واحدا في ضمن الشركة التي اشتركوا وتعاهدوا على العمل بها. وقد عرفت ردها وأنها لا تمس شيئا من حقيقة الشركة وغالبها افتراءات منه عليها. فلو رأى فيها منكرا غير ما توهمه منكرا لأورده ولكنه تحامل عليها وأتى بالأموار العشرة التي توهم أنها منكرة. فوجدناها لا شيء فيها مما يطعن به على الشركة وغيرها التي توهم أنها مناكر تضمنتها هذه الشركة فيكون ما هو له من المناكر التي لم يذكرها.

وقال فيها إنها كثيرة يطول حصرها مثل التي ذكرها من العشرة في الكذب وعدم الاعتبار بما لأن مصدر الكل من ذهن شخص واحد مملوء بالشحناء والبغضاء لهذه الشركة فلو وجد له مطعنا صحيحا فيها لأورده ولكن أورد ما عنده من أعظم المطاعن في زعمه وهي العشرة الأوجه المتقدمة التي ظهر أنها لا تمس شيئا من حقيقة الشركة بشيء بل بعضها افتراء وبعضها ناشئ عن الجهل فجعل ما وجد في السنة والكتاب منكرا كما تقدم بيانه.⁷⁹

Siapa yang menelaah hakikat Sarekat Islam yang telah dijelaskan sebelumnya, dia akan menemukan bahwa Sarekat Islam telah mencakup kebaikan-kebaikan Syariat yang telah

⁷⁸ Asy'ari, *Kaffu Al-'Awāmi 'ani Al-Khauḍi Fī Syirkati Al-Islām*, h. 13.

⁷⁹ Al-Minangkabawi, *Tanbīh Al-Anām Fī Al-Raddi 'ala Risālati Kaffi Al-'Awāmi 'ani Al-Khauḍi Fī Syirkati Al-Islām*, h. 30.

dianjurkan oleh Rasulullah, yang datang dari Allah. Kami tidak menemukan satu kemungkaran pun, apalagi banyak kemungkaran. Sesungguhnya pihak yang keberatan datang dengan membawa sepuluh aspek tersebut dengan kemungkaran-kemungkaran yang ia tujukan kepada Sarekat. Kami telah melihat sebelumnya bahwa tidak ada tidak ada satu kemungkaran pun dalam Sarekat Islam yang telah mereka ikuti dan berjanji untuk melakukan suatu perbuatan di dalamnya. Aku telah mengetahui bahwa tanggapannya tidak memiliki kaitan dengan hakikat Sarekat Islam, kebanyakan dari jawaban tersebut adalah tuduhan darinya. Jika ia melihat suatu kemungkaran di dalamnya, kemungkaran yang ia tidak sangka, sungguh ia akan meriwayatkannya. Akan tetapi ia berprasangka buruk terhadapnya dan membawa sepuluh aspek yang mereka pikir tercela. Maka kami menemukan bahwa tidak ada di dalamnya yang mencela Sarekat Islam dan hal-hal lainnya seperti yang mereka sangkakan bahwa hal tersebut adalah kejahatan yang termasuk dalam Sarekat ini. Dengan demikian kemungkaran apa yang belum ia sebutkan?

Pihak yang keberatan menyatakan bahwa sesungguhnya pelanggaran syariat di dalamnya sangat banyak dan panjang jika dirinci, sebagaimana yang ia sebutkan dari sepuluh aspek yang merupakan kebohongan dan tidak dapat dibenarkan. Hal ini

karena sumber dari setiap aspeknya bersumber dari pemikiran satu orang yang penuh dendam dan kebencian terhadap Sarekat ini. Jika ia menemukan keberatan yang sah untuk itu, dia akan mengutipnya, akan tetapi ia mengutip apa yang paling tercela, yaitu dengan sepuluh aspek yang telah disebutkan sebelumnya, yang menunjukkan bahwa hal-hal tersebut sama sekali tidak menyentuh atau berkaitan dengan hakikat Sarekat Islam, akan tetapi sebagiannya adalah fitnah, dan sebagian lainnya berasal dari kebodohan, sehingga mereka menjadikan apa yang ada dalam al-Quran dan As-Sunnah memungkiri hal-hal tersebut.

2. Bid'ah dalam Sarekat Islam

Kiai Hasyim Asy'ari:

ومما يدل على ابتداء هذه الشركة أن العلماء الذين هم أعلام الدين وأئمة المسلمين من الصحابة والتابعين وتابع التابعين وغيرهم من دون الكتب في الشريعة المطهرة مع شدة حرصهم على تعليم الناس الفرائض والسنن على تقوية الدين وإظهار شريعة سيد المرسلين. لم ينقل عن أحد منهم أنه ذكر هذه الطريقة التي هي تحليف الناس ولا دوحها في كتابه ولا تعرض لها في مجلسه والعادة تحيل أن يكون مثل هذه سنة حسنة وتغيب عن هؤلاء العلماء والأئمة الذين هم قدوة المؤمنين. وإليهم الرجوع في جميع الأحكام من الفرائض والسنن والحلال والحرام.

ويكفي في الردع عن الخوض في هذه الشركة ما ثبت وتواتر نقله عن سيد المرسلين وأئمة الدين وقدوة المؤمنين من الصحابة والتابعين والسلف الصالحين أنهم نهوا عن الابتداء وأمرُوا بالاتباع فمن رغب عن طريقتهم وأعرض عن سنتهم فكفاه ضلالاً.⁸⁰

⁸⁰ Asy'ari, *Kaffu Al- 'Awāmi 'ani Al-Khauḍi Fī Syirkati Al-Islām*, h. 13.

Di antara dalil yang menunjukkan kebid'ahan organisasi ini adalah bahwa para ulama yang menjadi simbol tertinggi dalam agama dan para imam umat Islam dari golongan sahabat, tabiin, tabiit tabiin dan lainnya dari para penyusun kitab-kitab syariat yang suci, dengan segenap kesungguhan mereka mengajarkan masyarakat kewajiban-kewajiban dan kesunnahan-kesunnahan, dan menguatkan agama, menyebarkan syariat Rasulullah, tidak pernah dinukil dari seorang pun dari mereka semua, yang menyebutkan metode ini; yaitu menyumpah masyarakat yang menjadi anggota. Tidak seorang pun menuliskannya dalam kitabnya, tidak pula menyinggung dalam majelis ilmu mereka. Adat kebiasaan menilai mustahil metode semacam ini sebagai sunnah yang baik dan hilang dari para ulama dan para imam yang mana mereka adalah para panutan kaum beriman, dan kepada mereka lah rujukan dalam semua masalah hukum baik wajib dan sunnah maupun halal dan haram.

Cukuplah menghalangi diri sendiri untuk masuk ke dalam Sarekat ini dengan apa yang terbukti dan dinukil dari Rasulullah, para Imam dan teladan dari para Sahabat, Tabi'in dan generasi salaf bahwa mereka menyuruh untuk mengikutinya dan melarang perbuatan bid'ah. Barang siapa yang membenci manhaj mereka dan menolak sunahnya, maka cukuplah kesesatan baginya.

Syekh Ahmad Khatib:

إن هذا التحليف في الشرع وذلك لأن اليمين على فعل طاعة ثابت عن النبي صلى الله عليه وسلم فيما رواه أبو داود عن النبي صلى الله عليه وسلم أنه قال لأغزون قريشا ثلاث مرات ثم قال في الثالثة إن شاء الله تعالى. ويقاس به تحليف غيره على فعل طاعة بجماع أن كلا حلف على طاعة، فلذا جاز للقاضي تحليف المدعي والمدعى عليه شرعا إذا توجه عليهما بيمين وهي تحقيق أمر محتمل. قال ابن القاسم العبادي ولا يخفى أنه ليس المراد بتحقيقه جعله محققا حاصلا لأن ذلك غير لازم لليمين فلعل المراد بتحقيقه التزامه وإيجابه على نفسه والتصميم على تحقيقه وإثبات أنه لا بد منه.

وقال في التحفة وتصح اليمين على ماض كما فعلت كذا أو فعلته اجماعا وعلى مستقبل كالأفعل كذا أو لا أفعله للخبر الصحيح والله لأغزون قريشا وهي أي اليمين مكروهة لقوله تعالى وَلَا تَجْعَلُوا اللَّهَ عُرْضَةً لِأَيْمَانِكُمْ أي لا تكثروا من الحلف به. وروى ابن ماجه إنما الحلف حنت أو ندم. وهذا هو الأصل فيها كما أفاده بقوله إلا في طاعة واجب أو مندوب أو ترك حرام أو مكروه فطاعة اتباعا للخبر السابق والله لأغزون قريشا وإلا لحاجة كتوكيد كلام كقوله صلى الله عليه وسلم فوالله لا يمل الله حتى تملوا. وتعظيم أمر كقوله والله لو تعلمون ما أعلم لضحكتم قليلا ولبكيتم كثيرا، وإلا في دعوى عند حاكم فلا يكره بل قال بعضهم يسن .

فإذا كان الحلف لأجل فعل طاعة أو ترك محرم طاعة كان تحليف الغير على ذلك طاعة أيضا قال المحلي قوله فطاعة أي ليست مكروهة ثم إن توقف عليها فعل واجب أو ترك حرام وجبت أو فعل مندوب أو ترك مكروه نذبت .

وحيث فتتحليف هذه الجمعية كل من أراد دخولها على أن يفعلوا جمع المأمورات الشرعية وأن يجتنبوا نواهيها يكون طاعة بل إن توقف فعل الداخل فيها للواجبات واجتناب للمنهييات على هذا التحليف وجب لأن ما لا يتم الواجب إلا به فهو واجب. ومعلوم أن الداخلين في هذه الجمعية قبل دخولهم فيها كانوا يتكفون الواجبات ويفعلون المنكرات ولم يبالوا بأوامر الله ولا نواهيها. فلما دخلوا فيها بهذه المعاهدات والأيمان امتنعوا من ترك الواجبات وفعل المحرمات خوفا من الوقوع في نقض العهد والحنث في اليمين. فيعجل الله عليهم العقوبة كما شاهدوا هذه العقوبة في كثير من نقض هذا العهد وحنث في يمينه لهذا صاروا يتمسكون بهذا العهد غاية التمسك ولا ينقضونه عليه. فيكون هذا التحليف واجبا بالشرع فيبطل بذلك استدلاله بما ذكره على أن هذا التحليف بدعة بل هو واجب لما عرفت.

فقد استخرجنا هذا الوجوب من كلام علمائنا ومعلوم أن هذا التحليف على ما ذكر أخذ عهد منهم بالوفاء بما عاهدوا عليه فقد أمر الله تعالى بالوفاء بالعهد في قوله تعالى وَأَوْفُوا بِالْعَهْدِ إِنَّ الْعَهْدَ كَانَ مَسْئُولًا وقال تعالى يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَوْفُوا بِالْعُقُودِ قال ابن عباس بالعهد وهي ما أحل الله وحرم وما فرض وما حد في جميع الأشياء. وقال الزجاج والعقود أوكد العهود إذ العهود إلزام والعقود إلزام على سبيل الأحكام والاستيثاق من عقد الشيء بغيره وصل به كما يعقد الجبل بالجبل. ولما كان الإيمان هو المعرفة بالله وصفاته وأحكامه ومن جملتها أنه يجب على الخلق إظهار الانقياد لله تعالى في جميع التكاليف أمر بالوفاء بالعقود والمعنى أنكم قد التزمت بأيمانكم أنواع العقود وإظهار الطاعة لله تعالى في سائر أوامره ونواهيه، فأوفوا بتلك العقود ومما يدل على تأكيد العهود وإن الإخلال بالوفاء بما كبرية الحديث متفق عليه أربع من كن فيه كان منافقا خالصا ومن كان فيه خصلة منهن كان فيه خصلة من النفاق حتى يدعها إذا حدث كذب وإذا ائتمن خان وإذا عاهد غدر وإذا خاصم فجر .

وفي الحديث لكل غادر لواء يوم القيامة يقال هذه غدره فلان. وروى البخاري يقول الله تعالى ثلاثة أنا خصمهم يوم القيامة رجل أعطى بي ثم غدر ورجل باع حرا فأكمل ثمنه ورجل استأجر أجيرا فاستوفى منه العمل ولم يعطه أجره. وروى مسلم من خلع يدا من طاعة الله لقي الله يوم القيامة ولا حجة له ومن مات وليس في عقد بيعة مات على ميتة جاهلية .

فعلم من جميع ما ذكر أن التحليف ليس بدعة وإنه واجب فيما نحن فيه لما مر ولأن القاضي إذا وجب عليه تحليف من توجه عليه اليمين خوفا من ضياع حق فكيف بهذا التحليف الذي يترتب على فعله اتباع أوامر الله ورسوله واجتناب نواهيها وعلى تركه ضياع حقوق الله وحقوق العباد كما تقدم بيانه.⁸¹

Sesungguhnya penyempahan ini terdapat dalam syariat, karena sumpah untuk berbuat ketaatan telah dinyatakan oleh Rasulullah dalam hadis yang diriwayatkan oleh Abu Daud bahwa Rasulullah telah bersabda, “Sungguh aku akan memerangi kafir Qurays” tiga kali dan ketiganya beliau

⁸¹ Al-Minangkabawi, *Tanbīh Al-Anām Fī Al-Raddi 'ala Risālati Kaffi Al-'Awāmi 'ani Al-Khaḍi Fī Syirkati Al-Islām*, h. 30-31.

bersabda, “Jika Allah Menghendaki”.⁸² Dari sini dapat dikisahkan antara penyumpah terhadap orang lain dalam ketaatan dengan seluruh sumpah dalam ketaatan. Maka daripada itu boleh bagi seorang hakim untuk menyumpah orang yang menggugat dan yang tergugat secara syariat apabila dihadapkan kepada keduanya sumpah, yaitu untuk memastikan perkara yang belum jelas.

Dalam Tuḥfatul Muhtaj disebutkan bahwa Sam telah mengatakan bahwa bukan rahasia lagi bahwa yang dimaksud dengan memastikan adalah bukan untuk membuatnya menjadi sesuatu yang harus dicapai hasilnya, karena tersebut tidak perlu untuk sebuah sumpah. Mungkin yang dimaksud dengan memastikan adalah komitmen dan kewajibannya terhadap dirinya sendiri dan tekad untuk mencapainya serta membuktikan bahwa hal tersebut adalah suatu keharusan.

Sumpah itu sah dengan menggunakan fiil madhi (masa lalu) seperti “fa’al tu kadza” (Aku telah melakukan ini dan itu) atau digabung “fa’altuhu”, dan mustaqbal “masa depan” seperti, “sungguh aku akan melakukan ini atau tidak melakukannya”. Sebagaimana disebutkan oleh Rasulullah, “Demi Allah, sungguh

⁸² As-Sijistani, *Sunan Abi Daud*, j. 3 h. 244.

aku akan memerangi suku Quraisy”. Hal ini merupakan sumpah yang makruh, Allah berfirman:

وَلَا تَجْعَلُوا اللَّهَ عُرْضَةً لِأَيْمَانِكُمْ

Dan janganlah kamu jadikan (nama) Allah dalam sumpahmu sebagai penghalang” atau “jangan banyak bersumpah (QS Al-Baqarah ayat 224).

Diriwayatkan dari Ibnu Majah bahwa Rasulullah bersabda, “Sesungguhnya sumpah itu adalah sumpah palsu atau penyesalan”. Hal ini merupakan prinsip yang ada di dalamnya, seperti yang dinyatakan, kecuali dalam ketaatan, hal-hal yang wajib, yang dianjurkan, meninggalkan yang haram atau makruh. Ketaatan adalah dengan mengikuti hadis tersebut, “Demi Allah, sungguh aku akan memerangi suku Quraisy”, jika tidak demikian maka untuk penguatan, sebagaimana sabda Rasulullah, “Demi Allah, Allah tidak akan bosan sampai kamu bosan”, atau untuk mengagungkan suatu hal sebagai mana sabda Rasulullah, “Demi Allah, jika kalian tahu apa yang aku ketahui, maka kalian akan sedikit tertawa dan banyak menangis”. Jika tidak demikian, maka dalam gugatan di hadapan hakim bukanlah hal yang

dimakruhkan, tetapi sebagian ulama mengatakan hal itu disunnahkan.⁸³

Jika sumpah untuk melakukan ketaatan atau meninggalkan hal-hal yang diharamkan adalah ketaatan, maka penyumpahan kepada orang lain dalam hal tersebut juga merupakan ketaatan. Jalaluddin al-Mahally berkata bahwa ketaatan atau hal-hal yang tidak makruh. Kemudian, jika suatu kewajiban atau meninggalkan hal-hal yang haram tergantung padanya, maka hal tersebut adalah wajib. Adapun perbuatan yang dianjurkan dan meninggalkan hal-hal yang makruh, maka hal tersebut adalah hal yang dianjurkan.⁸⁴

Dengan demikian penyumpahan pada perkumpulan ini bagi setiap orang yang mau masuk ke dalamnya, yaitu melakukan semua perintah syariat dan menjauhi larangannya menjadi suatu ketaatan, bahkan jika perbuatan orang yang masuk ke dalamnya tergantung pada perbuatan yang wajib atau meninggalkan hal-hal yang dilarang dengan sumpah ini, maka hal sumpah ini adalah wajib. Hal ini karena sesuatu yang wajib tidak bisa sempurna kecuali dengan sesuatu itu, maka sesuatu itu

⁸³ Ibnu Hajar Al-Haitami, *Tuhfatu Al-Muhtaj Bi Syarhi Al-Minhaj* (Beirut: Dar Ihyau al-Turast al-'Araby) Kitab Iman, j. 10, h. 13.

⁸⁴ Ahmad Qalyubi, Abu Salamah & 'Umairah, *Hasyiyata Qalyubi Wa 'Umairah a'la Syarhi Al-Imam Jaluddin Al-Mahally 'Ala Minhaji Al-Thalibin* (Beirut: Dar al-Fikr, 1995), j. 4, h. 274.

wajib hukumnya. Dapat diketahui bahwa orang-orang yang masuk dalam perkumpulan ini sebelum mereka masuk, mereka meninggalkan hal-hal yang wajib dan melakukan banyak kemungkar, mereka tidak peduli dengan perintah-perintah Allah dan larangan-Nya. Ketika mereka masuk ke dalamnya dengan perjanjian dan sumpah seperti ini, maka mereka menahan diri dari meninggalkan kewajiban dan melakukan hal-hal terlarang karena takut melanggar perjanjian dan sumpahnya. Allah mempercepat hukuman bagi mereka, sebagaimana mereka menyaksikan hukuman pada banyak orang yang melanggar janji dan sumpah. Itulah sebabnya mereka berpegang teguh pada perjanjian ini dengan sangat patuh dan tidak melanggarnya. Oleh karena itu, sumpah ini menjadi wajib menurut syariat. Dengan demikian tidak sah penggunaan dalil bahwa penyumpahan ini merupakan bid'ah, bahkan sebagaimana yang telah kamu ketahui hal ini adalah wajib.

Kita mengambil kewajiban ini dari kata-kata para ulama kami, dapat diketahui bahwa penyumpahan seperti ini adalah pengambilan perjanjian dari mereka untuk memenuhi apa yang mereka janjikan. Allah telah memerintahkan manusia untuk menepati janji melalui firman-Nya:

وَأَوْفُوا بِالْعَهْدِ إِنَّ الْعَهْدَ كَانَ مَسْئُولًا

dan penuhilah janji, karena janji itu pasti diminta pertanggungjawabannya (QS. Al-Isra ayat 34), dan firman-Nya:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَوْفُوا بِالْعُقُودِ

Hai orang-orang yang beriman, penuhilah aqad-aqad itu”
(QS Al-Maidah ayat 1).

Ibnu Abbas berkata “Perjanjian adalah apa yang Allah halalkan, haramkan, wajibkan dan batasi dalam segala sesuatu”. Az-Zujaj berkata, “akad menguatkan perjanjian, karena perjanjian adalah keharusan, dan akad adalah wajib menurut hukum. Adapun jaminan bahwa sesuatu yang terikat dengan hal lain yang terhubung dengannya seperti gunung terhubung dengan gunung lainnya. Dan karena iman adalah pengetahuan tentang Allah, sifat-sifat-Nya, dan hukum-hukum-Nya, yang berarti makhluk harus menunjukkan ketundukan kepada Allah Yang Maha Esa dalam segala hal yang dibebankan. Dia memerintahkan makhluk-Nya untuk menepati akad-akad. Adapun makna bahwa kalian telah menepati janji-janji kalian dalam bermacam-macam akad dan menampakkan ketaatan dalam segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya, maka tepatilah akad-akad itu dan hal-hal yang menunjukkan penguatan dalam suatu perjanjian. Sesungguhnya tidak menepati janji termasuk dosa besar.

Dalam hadis muttafaqun ‘alaih Rasulullah bersabda, “Ada empat perkara, barangsiapa yang empat perkara itu semuanya ada di dalam dirinya, maka orang itu adalah seorang munafik yang murni – yakni munafik yang sebenar-benarnya – dan barangsiapa yang di dalam dirinya ada satu perkara dari empat perkara tersebut, maka orang itu memiliki pula satu macam perkara dari kemunafikan sehingga ia meninggalkannya, iaitu: jikalau dipercayai berkhianat, jikalau berbicara berdusta, jikalau berjanji dia tidak tepati dan jikalau bertengkar maka ia berbuat kecurangan”. Dalam hadis lain, beliau bersabda, “Setiap pengkhianat akan membawa bendera yang mudah untuk dikenali, dikatakan, ‘Ini adalah bendera pengkhianatan si fulan’”. Imam Al-Bukhari meriwayatkan bahwa Rasulullah bersabda, “Allah Ta’ala berfirman: Ada tiga jenis orang yang Aku menjadi musuh mereka pada hari kiamat, seseorang yang bersumpah atas nama-Ku lalu mengingkarinya, seseorang yang menjual orang yang telah merdeka, lalu memakan hasil penjualannya (harganya) dan seseorang yang mempekerjakan pekerja kemudian pekerja itu menyelesaikan pekerjaannya, namun tidak memberi upahnya”. Diriwayatkan oleh Imam Muslim, Rasulullah bersabda, “Barangsiapa melepas tangannya dari ketaatan, maka ia akan menemui Allah di hari Kiamat dalam keadaan tidak memiliki hujjah, dan barang siapa mati sedang

dipundaknya tidak ada bai'at, maka ia mati seperti mati jahiliyyah.”⁸⁵

Dapat diketahui dari apa yang disebutkan bahwa penyumpahan bukanlah bid'ah akan tetapi wajib bagi kita yang ada di dalamnya sebagaimana yang telah dijelaskan. Hal ini karena seorang hakim apabila diwajibkan baginya penyumpahan pada orang yang dihadapkan padanya suatu perjanjian, yang ditakutkan mengakibatkan hilangnya suatu hak. Maka bagaimana dengan penyumpahan ini, yang tujuannya adalah mengikuti perintah Allah dan Rasul-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya. Apabila hal ini ditinggalkan maka akan hilang hak-hak Allah dan hak-hak hamba-Nya sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya.

3. Kemungkaran dalam Sarekat Islam

Kiai Hasyim Asy'ari:

فإن قلت كما تشتمل الشركة على منكرات تشتمل على المعروف شرعا كالأمر بالمعروف والنهي عن المنكر والتعاون بالأبدان والأموال، قلت لذلك كله شروط وأركان وعلم وأداب وأكثر معروفة أهل الشركة خال عنها.⁸⁶

⁸⁵ Ibnu Hajar Al-Haitami, *Al-Zawājir 'an Iqtirāfi Al-Kabāir* (Beirut: Dar al-Fikr, 1987), j.1, h. 182.

⁸⁶ Asy'ari, *Kaffu Al-'Awāmi 'ani Al-Khauḍi Fī Syirkati Al-Islām*, h. 13.

Jika dikatakan bahwa kemunggaran dalam Serikat tersebut mengandung kebaikan secara syar'i seperti adanya perintah untuk mengerjakan kebaikan dan larangan untuk mengerjakan kemunggaran, adanya kerjasama dalam jasmani dan harta, maka saya katakan bahwa semua itu ada memiliki syarat, rukun, ilmu dan adabnya masing-masing. Dan sayangnya semua kebaikan yang dikerjakan oleh Sarekat Islam tidak memenuhi hal-hal tersebut sama sekali.

Syekh Ahmad Khatib:

أقول قد أقر باشمال هذه الشركة على الأمر بالمعروف والنهي عن المنكر والتعاون بالأبدان والأموال ولكنه قال إن لها شروطاً وأركاناً وعلماً وآداباً وأكثر معروفة أهل الشركة خال عنها فقد أثبت الأساس العظيم لهذه الشركة المتضمن لشكرها ومحبتها والانضمام إليها بالدخول فيها لأن فيها أساس الدين ولم يذكر ما يقتضي هدم هذا الأساس بل قال إنها خالية عن الشروط والأركان والآداب. فما هي الأركان والشروط والآداب المفقودة في هذه الشركة حتى يمكنك أن تهتم بفقدانها هذا الأساس. فإنك لم تبينها حتى تنظر أهي مفقودة فيها أم لا. فإن مجرد القول لا يبطل هذا الأساس المتين.

فقد قال الإمام الغزالي رحمه الله تعالى الأمر بالمعروف والنهي عن المنكر هو القطب الأعظم في الدين وهو المهم الذي ابتعث الله له النبيين أجمعين ولو طوى بساطه وأهل عمله تعطلت النبوة واضمحلت الديانة وظهر الفساد وخربت البلاد. قال الله تعالى وَلَتَكُنَّ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ و في هذه الآية دليل أن ذلك واجب. فإن قوله تعالى ولتكن أمة أمر وظاهره الإيجاب وفيها بيان أنه فرض على الكفاية لا فرض عين لأنه قال ولتكن منكم أمة ولم يقل كونوا كلكم أمرين بالمعروف. فإذا قام به من يكفي سقط عن الباقي واختص الفلاح بالقائمين والمبشرين له .

قال تعالى وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ أُولَئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ قال ابن

جبر الطبري يقول الله تعالى ذكره وأما المؤمن والمؤمنات هم المصدقون بالله ورسوله. وآيات كتابه فإن بعضهم أنصار بعض يأمر بالمعروف وينهى عن المنكر يقول يأمر الناس بالإيمان بالله ورسوله بما جاء من عند الله وقيمون الصلاة يقول ويؤدون الصلاة المفروضة ويؤتون الزكاة. يقول ويعطون الزكاة المفروضة أهلها ويطيعون الله ورسوله فيأمرون لأمر الله ورسوله وينتهون عما نهاهم عنه أولئك سيرحهم الله. يقول هؤلاء الذين هذه صفتهم الذين سيرحهم الله فينقذهم من عذابه ويدخلهم جنته لأهل النفاق وتكذيب الله ورسوله الناهون عن المعروف الآمرين بالمنكر القابضون أيديهم عن أداء حق الله تعالى في أموالهم. إن الله عزيز حكيم يقول إن الله ذو عزة في انتقامه ممن انتقم من خلقه على معصيته وكفره به لا يمنعه من الانتقام منه مانع ولا ينصره منه ناصر حكيم في انتقامه منهم وفي جميع أفعاله .

قال الغزالي رحمه الله تعالى قد نعت المؤمنين بأهم بالمعروف فالذي هجر الأمر بالمعروف خرج عن هؤلاء المؤمنين بأهم بالمعروف المنعوتين في هذه الآية وقال تعالى لَعَنَ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ بَنِي إِسْرَائِيلَ عَلَى لِسَانِ دَاوُدَ وَعِيسَى ابْنِ مَرْيَمَ بِذَلِكَ بِمَا عَصَوْا وَكَانُوا يُكَذِّبُونَ كَانُوا لَا يَتَنَاهَوْنَ عَنْ مُنْكَرٍ فَعَلُوهُ لَبِئْسَ مَا كَانُوا يَفْعَلُونَ قال الغزالي وهذا غاية التشديد إذ علق استحقاقهم لعنة بتركهم النهي عن المنكر وقال صلى الله عليه وسلم والذي نفسي بيده لتأمرن بالمعروف ولتنهين عن المنكر ولتأخذن على يد المسيء ولتأطرنه على الحق طراءا وليضربن الله بقلوبهم بعضكم على بعض ثم يلعنكم كما لعنهم يعني بني إسرائيل على لسان داود وعيسى بن مريم عليهما السلام وقوله لتأطرنه أي لتعطفنه وقال صلى الله عليه وسلم يا أيها الناس مروا بالمعروف وانها عن المنكر قبل أن تدعوا الله فلا يستجيب لكم وقبل أن تستغفروه فلا يغفر لكم إن الأخبار من اليهود والنصارى لما تركوا الأمر بالمعروف والنهي عن المنكر لعنهم الله على لسان أنبيائهم ثم عمهم بالبلاء .

إذا علمت ذلك فكيف يجوز لك أن تسعى في إبطال هذه الجمعية الأمرة بالمعروف والناحية عن المنكر المبنية على تقوية الدين ونصرة شريعة سيد المرسلين بدعواك عدم استكمال أركانها وشروطها وأدائها من غير بيان. فإن الخير المحقق لا يجوز رفعه بكلام ملفق لا أصل له عند من تحقق. ولو فرض أن رؤساءها فسقة فلا يلحق فسقهم ذات الجمعية. لأن الله تعالى قد يؤيد هذا الدين بالرجل الفاجر كما ورد في الحديث. وقالوا يجب على متعاطي الكأس أن ينكر على الجلاس. فإن المؤمن العاقل إذا رأى هذه الجمعية الأمرة بالمعروف والناحية عن المنكر عضدها وقواها وأصلح فسادها فإنها نعمة من الله تعالى ساقاها في هذه الأزمنة الفاسدة.

فإني من مدتي حياتي لم أسمع جمعية كهذه الجمعية فيما اجتمعوا لأجله وفي حسن سيرتها وفي تألفهم واتحادهم وتناصرهم فأود أن يدخل فيها جميع المسلمين قال الإمام النووي رحمه الله تعالى أعلم أن باب الأمر بالمعروف والنهي عن المنكر قد ضيع أكثره في أزمان متطولة. ولم يبق في هذا الزمان إلا رسوم قليلة جدا وهو باب عظيم به قوام الأمر وملاكه. إذا أكثر الخبث عم العقاب الصالح والاطح فإذا لم يأخذوا على يد الظالم أوشك أن يعمهم الله بعقابه فليخذر الذين يخالفون عن أمره أن تُصيبيهم فتنة أو يُصيبيهم عذاب اليم. فينبغي لطالب الآخرة والساعي في تحصيل رضا الله عز وجل أن يعتني بهذه الأبواب. فإن نفعه عظيم لا سيما وقد ذهب معظمه ويخلص نيته ولا يهاب من ينكر عليه لارتفاع منزلته. فإن الله تعالى قال وَلَيَنْصُرَنَّ اللَّهُ مَنْ يَنْصُرُهُ ُ وقال تعالى وَمَنْ يَعْتَصِمْ بِاللَّهِ فَقَدِ هُدِيَ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ وقال تعالى وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا وقال تعالى أَحْسِبَ النَّاسَ أَنْ يُتْرَكُوا أَنْ يُؤْتُوا أَمْثَلًا وَهُمْ لَا يُفْتَنُونَ وَلَقَدْ فَتَنَّا الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ فَلَيَعْلَمَنَّ اللَّهُ الَّذِينَ صَدَقُوا وَلَيَعْلَمَنَّ الْكٰذِبِينَ .

واعلم أن الأجر على قدر النصب ولا يتاركة أيضا لصداقته ومودته ومداهنته وطلب الوجاهة عنده ودوام المنزلة لديه فإن صداقته ومودته توجب له حرمة وحقا ومن حقه إن ينصحه ويهديه إلى مصالح آخرته وينقذه من مصارها وصديق الإنسان ومحبه هو من يسعى في عمارة آخرته. وإن أدى إلى نقص دنياه وعدوه من سعى في ذهاب أو نقص آخرته وإن حصل بسبب ذلك صورة نفع دنياه وإنما كان إبليس عدوا لنا لهذا وكانت الأنبياء صلوات الله وسلامه عليهم أولياء المؤمنين لسعيهم في مصالح آخرتهم وهدايتهم إليها. نسأل الله الكريم أن يوفقنا وأحباءنا وسائر المسلمين لمرضاته وأن يعننا بجوده ورحمته والله أعلم وينبغي للأمر بالمعروف والنهي عن المنكر أن يرفق ليكون أقرب إلى تحصيل المطلوب.

فقد قال الإمام الشافعي رحمه الله من وعظ أخاه سرا فقد نصحه وزانه ومن وعظه جهرا فقد فضحه (وشان هذا آخر كلام الشيخ رحمه الله في شرح مسلم). قال الغزالي رحمه الله ويدل على وجوب الرفق ما استدل به المأمون رحمه الله إذ وعظه واعظ وعنف له في القول، فقال يا رجل ارفق فقد بعث الله من هو خير منك إلى من هو شر مني وأمره بالرفق. فقال تعالى قُفُولًا لَهُ ُ قَوْلًا لِيُنْأَى لَعَلَّهُ ُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَى قال الغزالي رحمه الله كان عمره رضي الله عنه يقول رحمه الله امرأ أهدي إلى عيوبه وكان يسأل سلمان عن عيوبه لما قدم عليه وقال ما الذي بلغك عني مما تكرهه فاستعفي فأخ عليه فقال سمعت أنك جمعت بين آدمين على مائدة وأن لك حلتين حلة بالليل وحلة بالنهار فقال وهل بلغك غير هذا؟ قال لا قال أما هذان فقد كفيتهما .

قال الغزالي انتفاع الإنسان بعدو مشاحن يذكره عيوب نفسه أكثر من انتفاعه بصديق مداهن يثني عليه ويمدحه ويخفي عنه عيوبه إلا أن الطبع مجبول على تكذيب العدو وحمل ما يقوله على الحسد ولكن البصير لا يخلو عن الانتفاع بقول أعدائه فإن مساويه لا بد أن تنتشر على ألسنتهم .

عن أنس رضي الله عنه عن رسول الله صلى الله عليه وسلم أنه قال ألا أخبركم بأقوام ليسوا بأنبياء ولا شهداء يغبطهم النبيون والشهداء لمنازلهم من الله تعالى على منابر من نور يعرفون عليها قالوا من هم يا رسول الله قال قوم يحبون الله ويحبون الله إلى عباده ويمشون على الأرض مسبحا قال فقلنا هذا يحبون الله فكيف يحبون الله إلى عباده قال يأمرهم بما يحب الله وينهونهم عما يكره فإذا أطاعوهم أحبهم الله. ثم تلا تَدْعُونَ نِزْلًا قَوْلًا مِّنْ دَعَا إِلَى اللَّهِ وَعَمِلَ صَالِحًا وَقَالَ إِنَّنِي مِنَ الْمُسْلِمِينَ. وعن أبي هريرة رضي الله عنه قال كنا نسمع أن الرجل يتعلق بالرجل يوم القيامة وهو لا يعرفه فيقول ما لك ولي وما بيني وبينك معرفة فيقول كنت ترابي على الخطايا وعلى المنكر فلا تنهني. وقال صلى الله عليه وسلم خير شهداء حمزة بن عبد المطلب ثم رجل قام إلى إمام فأخاره في ذات الله فقتل على ذلك .

فإذا كان فضل الأمر بالمعروف والنهي عن المنكر كذلك وأقرت بأن هذه الجمعية قائمة بذلك فبأي وجه وأي حق يجوز لك ذمها والسعي في إبطائها بخلق الافتراء عليها ونسبة الفسق لأهلها. فأخشى بسبب ذلك تدخل تحت عموم قوله تعالى وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنْ افْتَرَىٰ عَلَى اللَّهِ كَذِبًا أُولَٰئِكَ يُعْرَضُونَ عَلَىٰ رَبِّهِمْ وَيَقُولُ الْأَشْهَادُ هَٰؤُلَاءِ الَّذِينَ كَذَبُوا عَلَىٰ رَبِّهِمْ أَلَا لَعْنَةُ اللَّهِ عَلَى الظَّالِمِينَ ، الَّذِينَ يَصُدُّونَ عَنِ سَبِيلِ اللَّهِ وَيَبْغُونَهَا عِوَجًا وَهُمْ بِالْآخِرَةِ هُمْ كَافِرُونَ ، لأن السعي في إبطال هذه الجمعية الآمرة بالمعروف والنهية عن المنكر هو صد عن سبيل الله وطلب الاعوجاج في سبيل الله بترك الفساق في منازعهم ومعاصيهم وعدم إلتفاتهم الدين وتهاونهم به كما كانوا عليه قبل تأسيس هذه الجمعية. فإننا نسمع كل سنة كثرة المنتصرين والفسق والزنا والقتل والسلب والربا وشرب الخمر في هذه البلاد والآن بعد تأسيس هذه الجمعية اتفى كل ذلك أو كاد هاهنا نذكر ثلاث مسائل فيما يتعلق بالأمر بالمعروف والنهي عن المنكر لتنفقد ذلك في هذه الجمعية هل وجدت أولا.⁸⁷

Saya telah mengakui bahwa Sarekat ini mencakup amar ma'ruf nahi munkar, tolong menolong dengan raga dan harta,

⁸⁷ Al-Minangkabawi, *Tanbīh Al-Anām Fī Al-Raddi 'ala Risālati Kaffi Al-'Awāmi 'ani Al-Khauḍi Fī Syirkati Al-Islām*, h. 32-35.

akan tetapi ia mengatakan, “Sarekat ini memiliki syarat-syarat, rukun-rukun, pengetahuan dan moral, tetapi orang-orang Sarekat yang paling terkenal kosong dari hal-hal tersebut”. Ia membuktikan mulianya Sarekat ini, yaitu dengan mensyukurinya, mencintainya, dan bergabung dengannya dengan masuk ke dalamnya, karena di dalamnya terkandung dasar agama. Ia tidak menyebutkan apa yang menghancurkan asas ini, tetapi ia mengatakan bahwa Sarekat ini kosong dari syarat-syarat, rukun-rukun dan moral. Maka, syarat-syarat, rukun-rukun dan moral-moral apa yang hilang dalam Sarekat ini? sehingga memungkinkanmu untuk menghancurkannya karena hilangnya suatu asas atau dasar. Sesungguhnya kamu belum menjelaskannya hingga kamu melihat apakah hal tersebut hilang atau tidak di dalamnya? Sesungguhnya perkataan saja tidak dapat membatalkan asas yang kokoh ini.

Imam Al-Ghazali berkata, "Amar ma'ruf dan nahi munkar adalah tiang terbesar dalam agama, dan itulah hal penting yang karenanya Allah mengutus semua Nabi. Jika Dia melipat kesederhanaannya dan mengabaikan pekerjaannya,

kenabian menjadi tidak berfungsi, agama akan lemah, korupsi akan muncul dan negara akan hancur.⁸⁸ Allah berfirman:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Dan hendaklah di antara kamu ada segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar. Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung. (QS. Ali Imran ayat 104).

Ayat ini menunjukkan bahwa hal tersebut adalah wajib. Sesungguhnya firman Allah, “Hendaklah” bermakna perintah dan secara zahir adalah mewajibkan. Di dalamnya terdapat penjelasan bahwa hal tersebut adalah fardhu kifayah bukan fardhu ‘ain. Hal ini karena Allah berfirman, “Dan hendaklah di antara kamu ada segolongan orang”. Allah tidak berfirman, “Jadilah kalian semua orang-orang yang menyeru kedalam kebaikan. Apabila telah ada seseorang yang mampu melaksanakannya, maka gugurlah kewajiban orang-orang lainnya. Dikhususkan kemenangan bagi orang yang melaksanakannya dan memberi kabar kembira kepada orang lain.”⁸⁹

⁸⁸ Abu Hamid Al-Ghazali, *Ihya Ulum Al-Din* (Beirut: Dar al-Ma’rifah, 2010), j. 2, h. 64.

⁸⁹ Al-Ghazali, *Ihya Ulum Al-Din*, j. 2, h. 307.

Allah berfirman:

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ
وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ أُولَئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

Dan orang-orang yang beriman, laki-laki dan perempuan, sebagian mereka menjadi penolong bagi sebagian yang lain. Mereka menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar, melaksanakan salat, menunaikan zakat, dan taat kepada Allah dan Rasul-Nya. (QS. At-Taubah ayat 71).

Ibnu Jarir Ath-Thabari mengatakan, “Allah berfirman dan menyebutkan “dan orang-orang yang beriman, laki-laki dan perempuan” mereka adalah orang-orang yang percaya kepada Allah dan Rasul-Nya serta ayat-ayat dalam Kitab-Nya. Sesungguhnya sebagian dari mereka adalah penolong bagi yang lainnya, mereka menyuruh dalam kebaikan dan melarang kemungkaran. Allah mengatakan, “mereka menyuruh manusia untuk beriman kepada Allah dan Rasul-Nya dengan apa yang telah datang dari Allah, mereka mengerjakan shalat wajib, menunaikan zakat, mereka memberikan zakat yang wajib kepada orang-orang yang berhak menerima zakat, mereka taat kepada Allah dan Rasul-Nya, melaksanakan perintah Allah dan Rasul-

Nya dan menjauhi larangan-Nya. Allah akan menyayangi mereka”.⁹⁰

Orang-orang yang memiliki sifat-sifat tersebut, Allah akan menyayangi mereka dan menyelamatkan mereka dari azab-Nya serta memasukkan mereka ke dalam surga-Nya. Mereka berkata kepada orang-orang yang munafik, yang berbohong kepada Allah dan Rasul-Nya, yang melarang berbuat kebaikan dan memerintahkan untuk berbuat kemungkar, yang menahan diri mereka dari memenuhi hak Allah dalam harta mereka, “Sesungguhnya Allah Maha Perkasa dan Bijaksana, Dia Maha Perkasa dalam pembalasan-Nya kepada orang-orang yang membalas dendam pada ciptaan-Nya karena ketidaktaatannya dan ketidakpercayaannya kepada-Nya”.

Imam Al-Ghazali mengatakan bahwa Allah telah menggambarkan tentang orang-orang yang beriman bahwa mereka menyuruh dalam kebaikan, maka barang siapa yang mencela orang yang menyuruh dalam kebaikan mereka keluar dari golongan orang-orang yang beriman yang menyuruh dalam kebaikan dan digambarkan dalam firman Allah:

⁹⁰ Ibnu Jarir Ath-Thabari, *Jāmi' u Al-Bayān 'an Ta'wīli Āyāti Al-Qurān* (Mekah: Dar al-Tarbiyyah wa al-Turast) Tafsir Surat At-Taubah ayat 71.

لُعِنَ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ بَنِي إِسْرَائِيلَ عَلَى لِسَانِ دَاوُدَ وَعِيسَى ابْنِ مَرْيَمَ بِذَلِكَ بِمَا عَصَوْا وَكَانُوا يَعْتَدُونَ كَانُوا لَا يَتَنَاهَوْنَ عَنْ مُنْكَرٍ فَعَلُوهُ لَبِئْسَ مَا كَانُوا يَفْعَلُونَ

Orang-orang yang kufur dari Bani Israil telah dilaknat (oleh Allah) melalui lisan (ucapan) Daud dan Isa putra Maryam. Hal itu karena mereka durhaka dan selalu melampaui batas. Mereka tidak saling mencegah perbuatan mungkar yang mereka lakukan. Sungguh, itulah seburuk-buruk apa yang selalu mereka lakukan. (QS. Al-Maidah ayat 78 – 79).

Imam Al-Ghazali mengatakan bahwa hal ini merupakan balasan yang sangat keras dan layak bagi mereka, karena mereka telah meninggalkan larangan kemungkar. Rasulullah telah bersabda, “Demi jiwaku yang berada di dalam kekuasaanNya, hendaklah kalian menyuruh berbuat baik dan melarang berbuat jahat, mencabutnya dari tangan orang zhalim lalu mengembalikannya (membelokkannya) kepada kebenaran serta konsisten terhadap kebenaran itu.” “atau (jika tidak) Allah benar-benar akan menutup hati kalian karena (tutupnya) sebagian yang lain, kemudian melaknat kalian sebagaimana telah melaknat mereka (orang-orang bani Israil) melalui lisan Daud dan Isa ibn Maryam.”⁹¹

⁹¹ Ath-Thabari, *Jāmi' u Al-Bayān 'an Ta'wīli Āyāti Al-Qurān*, j. 14, h. 347.

Rasulullah bersabda, “Wahai segenap manusia, menyerulah kepada yang ma’ruf dan cegahlah dari yang mungkar sebelum kamu berdo’a kepada Allah dan tidak dikabulkan serta sebelum kamu memohon ampunan dan tidak diampuni. Amar ma’ruf tidak mendekatkan ajal. Sesungguhnya para robi Yahudi dan rahib Nasrani ketika mereka meninggalkan amar ma’ruf dan nahi mungkar, dilaknat oleh Allah melalui ucapan nabi-nabi mereka. Mereka juga ditimpa bencana dan malapetaka.”⁹²

Jika keutamaan amar ma’ruf nahi munkar demikian dan kamu telah memutuskan bahwa sarekat ini didasarkan pada hal tersebut, maka dengan cara apa dan apa hak Anda untuk mencelanya dan berusaha untuk membatalkannya dengan membuat fitnah terhadapnya serta menghubungkan kefasikan kepada para anggotanya? Saya khawatir karena hal tersebut kamu akan termasuk dalam keumuman firman Allah:

وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنْ افْتَرَىٰ عَلَى اللَّهِ كَذِبًا أُولَٰئِكَ يُعْرَضُونَ عَلَىٰ رَبِّهِمْ وَيَقُولُ الْأَشْهَادُ هَٰؤُلَاءِ الَّذِينَ كَذَبُوا عَلَىٰ رَبِّهِمْ أَلَا لَعْنَةُ اللَّهِ عَلَى الظَّالِمِينَ ۝ الَّذِينَ يَصُدُّونَ عَنِ سَبِيلِ اللَّهِ وَيَبْغُونَهَا عِوَجًا وَهُمْ بِالْآخِرَةِ هُمْ كَافِرُونَ

⁹² Al-Halabi, *Nuzhatu Al-Nāzirīn Fī Tafsiṛi Āyātin Min Kitābi Rabbi Al-’Ālamīn Wa Āḥādīsi Marwīyah ‘an Sayyidi Al-Mursalīn Wa Āsār Manqūlah ‘an Ṣaḥābah Al-Muntakhabīn Wa Hikayāt Ma’sūrah “an Al-Anbiyā” Wa Al-’Ulamā Wa Al-Ṣāliḥīn.*

Siapakah yang lebih zalim daripada orang yang mengada-adakan suatu kebohongan terhadap Allah? Mereka itu akan dihadapkan kepada tuhan mereka dan para saksi akan berkata, “Orang-orang inilah yang telah berbohong terhadap tuhan mereka.” Ketahuilah, laknat Allah (ditimpakan) kepada orang-orang zalim. Yaitu mereka yang menghalang-halangi dari jalan Allah dan menghendaki agar jalan itu bengkok. Mereka itulah orang-orang yang kufur terhadap hari akhir. (QS. Hud ayat 18 – 19).

Hal ini dikarenakan berusaha dalam membatalkan perkumpulan yang menyuruh dalam kebaikan dan melarang kemungkaran merupakan penghalangan terhadap jalan Allah dan penyimpangan di jalan-Nya, yaitu dengan meninggalkan orang-orang fasik dalam melakukan kemungkaran-kemungkaran, maksiat-maksiat, ketidakpedulian mereka terhadap agama dan pengabaian mereka terhadapnya, sebagaimana sebelum pendirian perkumpulan ini. Kita mendengar setiap tahunnya terdapat banyak pemurtadan (orang-orang masuk agama nasrani), percabulan, perzinahan, pembunuhan, perampokan, riba dan minum alkohol di negara ini. Dan sekarang, setelah pembentukan perkumpulan ini, semua itu hilang atau hampir tidak ada. Di sini kami menyebutkan tiga masalah yang berkaitan dengan amar ma'ruf dan nahi munkar. Hendaknya kamu periksa

apakah dalam perkumpulan ini kamu telah menemukannya atau tidak.

H. Peringatan-Peringatan bagi umat Islam

1. Peringatan Pertama: Menyanjung Sarekat Islam dengan Surat Ali Imran ayat 103

Kiai Hasyim Asy'ari:

التنبيهات: التنبيه الأول

استدل بعض من ألف الكتاب في تحسين الشركة له بقوله تعالى **وَاعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا** وهذا غلط فاحش لأن المعنى كما قال البيضاوي "واعتصموا بحبل الله بدين الإسلام أو بكتابه لقول عليه الصلاة والسلام القرآن حبل الله المتين جميعا مجتمعين عليه. ولا تفرقوا ولا تتفرقوا عن الحق بوقوع الاختلاف بينكم كأهل الكتاب أو لا تتفرقوا تفرقكم في الجاهلية يجارب بعضكم بعضا أولا تذكروا ما يوجب التفرق بزيل الألفة". ومن علم معاودة أهل الشركة وانصف اعترف إنها هي الموقعة للتفرق بين المسلمين المزيلة لتألفهم وإنها زيادة في الإسلام عما هو عليه في زمن رسول الله صلى الله عليه وسلم والخلفاء الرشدين.⁹³

Peringatan-peringatan. Pertama, sebagian penulis kitab-kitab yang menyanjung Sarekat Islam menggunakan dalil firman Allah:

وَاعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا

⁹³ Asy'ari, *Kaffu Al- 'Awāmi 'ani Al-Khauḍi Fī Syirkati Al-Islām*, h. 14-15.

Berpegangteguhlah kamu semuanya pada tali Allah, yaitu dengan agama Islam atau dengan kitab Allah. (QS. Ali ‘Imran ayat 103)

Hal ini merupakan kesalahan fatal, karena maknanya sebagaimana dijelaskan oleh Baidhawi, Rasulullah bersabda, “Al-Qur’an adalah tali Allah yang kuat, yang menyeluruh dan disepakati. Janganlah Bercerai berai dalam kebenaran dengan perselisihan di antara kalian seperti Ahli Kitab. Jangan bercerai berai sebagaimana dahulu kalian bercerai berai di zaman jahiliyyah sehingga kalian saling memerangi satu sama lain. Janganlah kalian mengingat sesuatu yang menyebabkan perpecahan dan menghilangkan persatuan.”⁹⁴ Barang siapa yang mengetahui bagaimana akad yang terjadi dalam Sarekat Islam dan bersikap objektif, maka ia telah mengakui bahwa Sarekat ini telah menyebabkan perpecahan di antara umat Islam dan menghilangkan persatuan. Hal tersebut merupakan penambahan terhadap Syariat Islam yang telah ada di zaman Rasulullah dan Khulafa ar-Rasyidin.

Syekh Ahmad Khatib:

⁹⁴ Nashiruddin Al-Baidhawi, *Anwaru At-Tanzil Wa Asraru at-Ta’wil* (Beirut: Dar Ihyau al-Turast al-’Araby, 1418 H), j. 2, h. 31.

إن هذا الاستدلال منتج للمطلوب فهو استدلال صحيح وذلك لأن حبل الله هو دين الإسلام ودين الإسلام هو الأحكام التي جاء بها النبي صلى الله عليه وسلم من الأوامر إيجاباً ونواهيها تحريماً وكراهة لأن دين الإسلام محصور في الأوامر والنواهي كما قال تعالى وَمَا أُنكُمُ الرَّسُولُ فُحْدُوهُ وَمَا نَحْكُمُ عَنْهُ فَأَنْتَهُنَّ

وهذه الشركة منعقدة للتمسك بالدين باتباع أوامره واجتناب نواهيها وعدم التفرق عما تعاهدوا عليه من الفسق المذكور. فالآية أمرة بالتمسك بالدين وناهية عن التفرق فيه والشركة متفقة ومتعاهدة على التمسك بالدين واتحاد الكلمة على العمل به وعدم التفرق فهو مطلوب الآية فيبطل بذلك. قول المعترض غلط فاحش الذي لم يبين فيه وجه الغلط فضلاً عن الفحش بل بمجرد الدعوى والمكابرة .

وأما قوله ومن علم معاهدة أهل الشركة الخ فنقول قد علمنا معاهدتهم وهي كما ذكرنا في بيان حقيقتها فيما تقدم فكل مؤمن يجب دينه ويجب الله والرسول. لا يقول أن هذه المعاهدة والمعاهدة توجب اجتماع كلمة المسلمين وإعزاز الدين وائتلاف قلوب المسلمين ولا ينكر ذلك إلا معاند ومكابر. وكيف يلتفت إلى هذا الإنكار والحال، قد اجتمعت على هذه الشركة الملايين من المسلمين وإن من امتنع من الدخول فيها فهو من جهله بالدين. وصد مثل هذا المعترض له من الدخول فيها بمثل هذه التلبيسات التي ذكرها في هذه الرسالة لا يفيد شيئاً لأنه قد اتضح في كل جملة مما ذكره بيان فسادها وإنه لم يمس شيئاً من شرف الشركة قال الشاعر:

ما ضر شمس الضحى في الأفق طالعة * أن لا يرى ضوءها من ليس ذا بصر

وقال آخر

حسدوا النعمة لما ظهرت * فرموها بأباطيل الكلم

وإذا ما الله أسدى نعمة * لم يضرها قول أعداء النعم

وأما قوله زيادة في الإسلام فلم نعلم ما زادها في الإسلام في هذه الشركة فينبغي له أن يبين هذه الزيادة فإن قال إن الزيادة اجتماعهم على التمسك بالدين بالعمل بأوامر الشرع واجتناب نواهيها. فهذا الاجتماع هو ما عليه النبي صلى الله عليه وسلم وأصحابه فلذأثمهم الله تعالى عن التفرق بقوله تعالى ولا تفرقوا. والنهي عن التفرق أمر بالاجتماع لأن النهي عن الشيء أمر عن ضده كما هو معلوم لمن له إلمام بالأصول وضد التفرق هو الاجتماع وقال تعالى أَنْ أَقِيمُوا الدِّينَ وَلَا تَتَفَرَّقُوا فِيهِ قال الشيخ محي الدين بن العربي في تفسيرها فأمر الحق سبحانه وتعالى بإقامة الدين وهو شرع الوقت في كل زمان وملة.

وأن نجتمع عليه ولا نتفرق فيه فإن يد الله مع الجماعة. وإنما يأكل الذئب القاصية من الغنم وهي البعيدة التي شردت من جماعتها. وحكمة ذلك أن الله لا يعقل لها إلا من حيث أسماؤه الحسنى لا من حيث هو معري عن هذه الأسماء فلا بد من توحيد عينه وكثرة أسمائه .

وعلى كل حال فيد الله مع الجماعة بمعنى المعونة والقوة مع الجماعة وقد أوصى حكيم أولاده عند موته وكانوا جماعة فقال اثنتوني بعضى فجمعها. وقال لهم أكسروها وهن مجموعة فلم يقدروا على ذلك ثم فرقها فقال لهم خذوها واحدة واحدة فأكسروا فكسروها. فقال لهم هكذا أنتم بعدي لن تغلبوا ما اجتمعتم فإذا تفرقتم تمكن منكم عدوكم فأياكم وكذلك القائمون بالدين إذا اجتمعوا على إقامة الدين ولا يتفرقوا فيه. لم يقهرهم عدوهم وكذلك الإنسان نفسه إذا اجتمع في نفسه على إقامة دين الله لم يغلبه شيطان من الإنس والجن بما يوسوس به إليه مع مساعدة الإيمان والمملك .

وإن قال إن الزيادة يمين الداخل فيها على عدم النقص للعهد الذي عوهد عليه فقد تقدم أن هذه اليمين يمين على فعل طاعة وهي طاعة وقد تجب كما هنا كما تقدم بيانه وقد ورد ذلك عن فعل النبي صلى الله عليه وسلم وحينئذ فلا زيادة في الدين إلا تعصب المعترض بالباطل وتبعه لعورات هؤلاء الجمعية المسلمين القائمین بنصرة الدين والأمر بالمعروف والنهي عن المنكر بإشاعة المناكر عنهم كذاب وزورا.

روى الطبراني يا معشر من أسلم بلسانه ولم يدخل الإيمان قلبه لا تدموا المسلمين ولا تتبعوا عوراتهم فإنه من يطلب عورة أخيه المسلم هتك الله ستره وأبدى عورته ولو كان في ستر بيته. وروى أبو يعلى والبيهقي يا من آمن لسانه ولم يخلص الإيمان إلى قلبه لا تؤذي المسلمين ولا تتبعوا عوراتهم فإنه من تتبع عورة أخيه تتبع الله عورته حتى يفضحه الله في بطن بيته.

وروى الترمذي الحكيم مرسلًا يا معشر الذين أسلموا بألسنتهم ولم يدخل الإيمان في قلوبهم لا تؤذوا المسلمين ولا تضروهم ولا تتبعوا عوراتهم فإنه من تتبع عورة أخيه المسلم تتبع الله عثرته ومن تتبع الله عثرته يفضحه وهو في قعر بيته قيل يا رسول الله وهل على المؤمن ستر قال ستور الله على المؤمن أكثر من أن تحصى إن المؤمن يعمل بالذنوب فيهلك عنه سترًا سترًا حتى لا يبقى عليه شيء فيقول الله تعالى للملائكة استروا على عبيدي من الناس فأجهم يعيرون ولا يغيرون فتحف عليه الملائكة بأجنتها يسترونه فإن تابعت في الذنوب قالت الملائكة يا ربنا قد غلبنا وقد زنى فيقول للملائكة تخلوا عنه فلو عمل ذنبا في بيت مظلم وفي ليلة حجر أبدى الله عنه وعن عورته .

dan berjanji untuk berpegang teguh pada agama, bersatu untuk mengerjakannya dan tidak bercerai berai. Hal ini sesuai dengan apa yang diminta oleh ayat tersebut. Pernyataan pihak yang keberatan ini adalah suatu kesalahan yang fatal, karena ia tidak menjelaskan sisi kesalahannya, apalagi suatu kekejian. Hal ini tidak lain hanya sekedar klaim dan arogansi.

Adapun pernyataannya, “barang siapa yang mengetahui perjanjian para anggota Sarekat, hingga akhir kata. Maka kami katakan bahwa kami telah mengetahui perjanjian mereka yaitu sebagaimana yang telah kami sebutkan dalam penjelasan sebelumnya tentang hakikat Sarekat Islam. Setiap mukmin yang mencintai agamanya dan mencintai Allah dan Rasul-Nya, ia akan mengatakan bahwa perjanjian ini mewajibkan persatuan umat Islam, memuliakan agama dan menyatukan hati umat Islam. Tidak akan ada yang mengingkari hal tersebut kecuali orang yang menentang dan arogan. Bagaimana ia condong pada pengingkaran dan hal ini. Telah berkumpul jutaan muslim dalam Sarekat ini, dan sesungguhnya orang yang melarang masuk ke dalamnya adalah orang yang bodoh dalam urusan agama. Penghalangan seperti yang dilakukan oleh pihak yang keberatan ini terhadap orang-orang yang akan masuk dengan berbagai bentuk pengaburan yang disebutkan dalam risalah ini tidaklah memberi suatu manfaat apa pun. Hal ini dikarenakan telah nyata

penjelasan yang tidak tepat dalam setiap kalimat yang disebutkannya. Sesungguhnya hal tersebut tidak menyinggung tentang kemuliaan sarekat ini. Seorang penyair berkata:⁹⁶

Tiada mudharat matahari di pagi hari bersinar di ufuk langit –
karena cahayanya tidak bisa dilihat oleh orang yang buta

Dan penyair lainnya mengatakan:⁹⁷

Mereka iri dengan suatu nikmat ketika muncul * Mereka
melemparkannya dengan kata-kata yang sia-sia

Dan jika Allah memenuhi suatu nikmat * maka tidak ada
musuh-musuh kenikmatan yang membahayakan

Adapun pernyataannya “penambahan dalam Syariat Islam”, kami tidak tahu Syariat Islam apa yang ditambahkan dalam sarekat ini. Hendaknya ia menjelaskan penambahan ini. Jika ia mengatakan bahwa penambahan ini adalah berkumpulnya mereka untuk berpegang teguh pada agama, mengerjakan perintah-perintah syariat dan menjauhi segala larangannya, maka perkumpulan ini telah sesuai dengan apa yang telah

⁹⁶ Ali Ibn Abdu al-Kafi As-Subki, *Al-Ibhaj Fi Syarhi Al-Minhaj* (Dubai: Dar al-Buhust li al-Dirasat al-Islamiyyah wa Ihyau al-Turast, 2004), j. 1, h. 117.

⁹⁷ Abu Amr Al-Andalusy, *Al-'Iqdu Al-Farid*, j. 2, h. 172.

dilakukan oleh Nabi dan para sahabatnya. Maka daripada itu Allah melarang mereka untuk bercerai berai dengan firmanNya, “Janganlah bercerai berai”. Larangan untuk bercerai berai adalah perintah untuk berkumpul, karena larangan terhadap sesuai merupakan perintah terhadap kebalikannya.

Sebagaimana diketahui oleh orang-orang yang memiliki pengetahuan tentang Ushulfiqh, kebalikan dari bercerai berai adalah berkumpul. Allah berfirman:

أَنْ أَقِيمُوا الدِّينَ وَلَا تَتَفَرَّقُوا فِيهِ

Tegakkanlah agama (keimanan dan ketakwaan) dan janganlah kamu berpecah-belah di dalamnya” (QS. Asy-Syura ayat 13).

Syekh Muhyiddin Ibnu al-‘Araby menjelaskan dalam tafsirnya bahwa Allah telah memerintahkan untuk berpegang teguh pada agama. Dia mensyariatkan waktu di setiap zaman dan agama. Hendaknya kita berkumpul untuk agama dan tidak berpisah di dalamnya, karena tangan Allah (kuasa) bersama suatu kelompok. Sesungguhnya serigala memakan domba yang terpisah dari domba-domba lainnya.⁹⁸

⁹⁸ Muhyiddin Ibnu ‘Araby, *Rahmatun Min Al-Rahman Fi Tafsiri Wa Isyarat Al-Qur’an Min Kalami Al-Syaih Al-Akbar Muhyiddin Ibn ‘Araby* (Damaskus: Mathba’ah Nadhr, 1989), Tafsir Surat Asy-Syura ayat 13, j. 4, h. 77.

Bagaimanapun, tangan Allah bersama perkumpulan atau kelompok, artinya bantuan dan kekuatannya bersama kelompok. Menjelang wafatnya Lukman Hakim telah menasihati anak-anaknya, dan mereka dalam suatu jama'ah atau kelompok. Kemudian ia berkata, “bawakan aku tongkat” lalu ia mengumpulkannya seraya berkata kepada anak-anaknya, “patahkanlah”. Mereka tidak dapat mematahkannya. Selanjutnya ia menyuruh setiap anak mengambil tongkat satu persatu dan menyuruh setiap anaknya mematahkan tongkatnya masing-masing, dan mereka akhirnya dapat mematahkannya. Kemudian ia berkata kepada mereka, “Seperti inilah kalian nanti sepeninggalanku, kalian tidak akan terkalahkan jika kalian bersatu. Jika kalian bercerai berai maka mungkin dari kalian akan menjadi musuh kalian, jauhilah hal seperti itu. Begitu juga orang-orang yang menegakkan agama, jika mereka berkumpul untuk menegakkan agama dan tidak bercerai berai, maka musuh-musuh tidak bisa mengalahkan mereka. Begitu juga manusia, jika ia berkumpul di dalam dirinya semangat untuk menegakkan agama Allah, maka bisikan setan dari jin dan manusia tidak bisa mengalahkannya.”⁹⁹

Jika pihak yang keberatan mengatakan, “sesungguhnya penambahan itu adalah sumpah orang yang masuk ke dalamnya

⁹⁹ Ibid.

dengan tidak mengurangi perjanjiannya. Maka telah kami jelaskan sebelumnya bahwa sumpah ini adalah sumpah dalam ketaatan sebagai bentuk ketaatan yang wajib. Telah diriwayatkan dari perbuatan Rasulullah dan ketika itu tidak ada tambahan dalam agama kecuali fanatiknya pihak yang keberatan dengan kebatilan, mencari-cari kesalahan perkumpulan orang-orang muslim yang menegakkan agama, menyuruh berbuat baik, mencegah kemungkaran yang tersebar seperti berita bohong dan fitnah. Ath-Thabrani meriwayatkan hadist bahwa Rasulullah bersabda, “Wahai orang-orang yang beriman dengan lisannya akan tetapi iman belum masuk kedalam hatinya, janganlah kalian menghibahi kaum muslimin, dan janganlah pula mencai-cari aib mereka, sesungguhnya barang siapa yang mencari-cari aib saudaranya sesama muslim maka Allah akan mencari-cari kesalahannya, dan barangsiapa yang Allah mencari-cari kesalahannya maka Allah akan memermalukannya meskipun ia berada di dalam rumahnya”.

Abu Ya’la dan Al-Baihaqy telah meriwayatkan bahwa Rasulullah bersabda, "Wahai orang-orang yang baru beriman dengan lisannya, dan belum masuk iman dalam hatinya. Janganlah kalian menyakiti kaum muslimin, dan mencari-cari aib mereka. Karena sesungguhnya, siapa yang mencari-cari aib

saudaranya muslim. Maka Allah akan bongkar aibnya, walaupun dari dalam rumahnya."

At-Tirmidzi dan Al-Hakim secara mursal meriwayatkan bahwa Rasulullah bersabda, "'Wahai orang-orang yang berislam dengan lisannya, belum masuk iman dalam hatinya. Janganlah kalian menyakiti kaum muslimin dan membahayakannya. Mereka berkata, "Wahai Rasulullah apakah seorang yang beriman wajib menutupi aib mereka? Beliau berkata, "Allah menutupi aib seorang mukmin lebih banyak dari yang kamu hitung. Sesungguhnya seorang mukmin ketika berbuat dosa, maka penutupnya hilang satu persatu, hingga tidak ada penutup baginya yang tersisa. Kemudian Allah berkata kepada para malaikat tutuplah aib hamba-Ku, sesungguhnya mereka mencela dan tidak berubah. Kemudian para malaikat mengelilinginya dengan sayap mereka, mereka menutupinya. Jika ia terus berbuat dosa, para malaikat berkata, "Ya Tuhan kami, kami telah kewalahan dan dia telah melakukan perzinahan." Lalu Allah berkata kepada para malaikat, "Tinggalkan dia, jika dia melakukan dosa di rumah yang gelap dan di malam yang sunyi, maka Allah akan memperlihatkan aibnya."¹⁰⁰

¹⁰⁰ Al-Haitami, *Al-Zawājir 'an Iqtirāfi Al-Kabāir*, j. 1, h. 133.

Jika membuka aib seorang muslim di hadapan Allah seperti ini ketika aib tersebut benar-benar terjadi, maka bagaimana bisa dibolehkan bagimu untuk menyebarkan aib-aib mereka melalui tulisan pada buku-buku yang akan tetap ada sepanjang masa. Padahal hal tersebut hanya sangkaan bohong dan tidak ada kebenarannya, yang muncul karena kamu tidak melihat mereka sepanjang waktu sehingga kamu hukuminya mereka dengan kefasikan. Allah berfirman:

إِنَّ الَّذِينَ يُجِبُّونَ أَنْ تَشِيعَ الْفَاحِشَةُ فِي الَّذِينَ آمَنُوا لَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَاللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ¹⁰¹

2. Peringatan Kedua: Banyak orang yang tertipu

Kiai Hasyim Asy'ari:

التنبية الثاني

اغتر أكثر الناس في تحسين شركة الإسلام بكثرة الداخلين في الإسلام وكثرة الجماعة في المكتوبة والجمعة والتاركين للمعصية التي اعتدوا فعلها قبل دخولهم فيها وتعاونهم بالأموال والأبدان فيما بينهم خوفا من حلفهم وذهب همهم. إن في ذلك تكتيرا من الطاعات والقربات ونظروا إلى أن اشتغال العامة بذلك خير من تعطيلهم عنه. فرما شغلوا أنفسهم بما يناقض ذلك من معصية الله.

فيقال في الجواب عن ذلك روى الحسن رحمه الله عن رسول الله صلى الله عليه وسلم أنه قال عمل قليل في سنة خير من عمل كثير في بدعة. وعن عثمان بن جابر الأزدي دخلت على ابن

¹⁰¹ Sesungguhnya orang-orang yang senang atas tersebarnya (berita bohong) yang sangat keji itu di kalangan orang-orang yang beriman, mereka mendapat azab yang sangat pedih di dunia dan di akhirat. Allah mengetahui, sedangkan kamu tidak mengetahui (QS. An-Nur ayat 19).

عباس رضي الله عنهما فقلت أوصني قال نعم عليك بتقوى الله والاستقامة واتبع ولا تبعد، فإن أبغض الأمور إلى الله البدع أخرجه أبو نعيم والبيهقي .

وكثرة الداخلين في الإسلام ونحوها ليست علينا قال تعالى لَيْسَ عَلَيْكَ هُدْيُهُمْ وَلَكِنَّ اللَّهَ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ وَإِنَّا الَّذِي عَلَيْنَا الْأَمْرُ بِالْمَعْرُوفِ والنهي عن المنكر على الوجه الذي عليه رسول الله صلى الله عليه وسلم وأصحابه رضي الله عنهم ومن بعدهم من أئمة الدين لا على وجه المبتدع الذي يترتب عليه مفساد كثيرة منها تحليف الناس بما لم يشرعه الله ولا رسوله صلى الله عليه وسلم .

ومنها حصول العداوة والبغضاء بين المسلمين وتفرق جموعهم بعد تألفهم ومنها غير ذلك من المفساد التي لا تحصى وأشبه شيء بهذا ما يفعله بعض من يتعمد الكذب في الشهادة على هلال شهر رمضان في ليلة آخر شعبان. و يقول تصوم الناس هذا اليوم خير من تفتيرهم فيه وغاب عما في شهادة الزور من الإثم وإنما من الكبائر والسعي في منع الناس عما أحل الله لهم ومحرم الحلال كمحلل الحرام.¹⁰²

Peringatan kedua, banyak orang yang tertipu dengan kebaikan Sarekat Islam dengan banyaknya orang yang masuk Islam, banyaknya jama'ah pada lima waktu shalat dan Shalat Jum'at, banyaknya orang yang meninggalkan maksiat yang sudah biasa mereka lakukan sebelum masuk Sarekat Islam dan saling tolong menolong di antara mereka dalam bentuk harta dan bantuan yang. Mereka lakukan hal tersebut karena takut dengan sumpahnya. Sesungguhnya di dalamnya terdapat banyak ketaatan dan pendekatan diri kepada Allah. Mereka melihat bahwa menyibukkan halayak umum dengan kebaikan lebih baik dari pada membuat mereka menganggur. Sehingga mungkin

¹⁰² Asy'ari, *Kaffu Al- 'Awāmi 'ani Al-Khauḍi Fī Syirkati Al-Islām*, h. 15-17.

mereka menyibukkan diri dengan apa yang bertentangan dengan hal tersebut yang merupakan bentuk maksiat kepada Allah.

Maka dikatakan dalam menjawab hal tersebut, “Al-Hasan telah meriwayatkan dari Rasulullah bahwa beliau bersabda, “Sedikit amal dalam setahun lebih baik daripada amalan bid’ah yang banyak. Diriwayatkan dari Ustman ibn Jabir al-Azdi, bahwa ia masuk rumah Ibnu Abbas dan berkata, “nasehatilah aku”, kemudian Ibnu Abbas berkata, “Hendaknya kamu bertakwa kepada Allah, Istikomah dan mengikuti perintah Allah dan Rasul-Nya, jangan melakukan bid’ah. Sesungguhnya hal yang paling dibenci Allah adalah perbuatan-perbuatan bid’ah. (Diriwayatkan oleh Abu Nu’aim dan Al-Baihaqi)¹⁰³

Kebanyakan orang yang masuk dalam Islam dan semisalnya bukan kewajiban bagi kami. Allah berfirman:

لَيْسَ عَلَيْكَ هُدَاهُمْ وَلَكِنَّ اللَّهَ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ

Bukanlah kewajibanmu (Nabi Muhammad) menjadikan mereka mendapat petunjuk, tetapi Allahlah yang memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki (QS. Al-Baqarah ayat 272).

¹⁰³ As-Samarqandy, *Tanbihu Al-Gafilin Bi Ahaditsi Sayyidi Al-Anbiya Wa Al-Mursalin*, h. 556.

Tetapi kewajiban bagi kami adalah menyuruh kebaikan dan mencegah kemungkaran sebagaimana yang dilakukan oleh Rasulullah dan para sahabatnya serta generasi setelahnya dari para imam agama, bukan hal-hal bid'ah yang menyebabkan banyak kerusakan. Salah satu bid'ah-bid'ah itu adalah; penyumpahan orang-orang yang tidak pernah disyariatkan oleh Allah dan Rasulullah, terjadinya permusuhan, saling membenci dan perpecahan di antara kaum muslimin setelah mereka bersatu, dan kerusakan-kerusakan lainnya yang tak terhitung. Hal ini seperti yang dilakukan sebagian orang, yang dengan sengaja berbohong dalam bersaksi tentang bulan Ramadhan pada malam akhir Sya'ban, yang berkata bahwa puasa orang-orang pada hari ini lebih baik daripada yang tidak berpuasa dan tidak hadir dalam kesaksian palsu merupakan salah satu dosa besar. Dan berusaha melarang manusia terhadap apa yang diharamkan Allah dan mengharamkan yang halal seperti menghalalkan yang haram.

Syekh Ahmad Khatib:

إن المعتز في هذه الجملة قد اعترف بكثرة الداخلين في الإسلام وكثرة الجماعة في المكتوبة والجمعة وكثرة التاركين للمعصية التي اعتادوا فعلها قبل دخولهم فيها وتعاونهم بالأموال والأبدان فيما بينهم خوفاً من حلفهم وهو يمنع الناس من الاعتزاز بهذه الأعمال البارة التي هي معظم أعمال المسلمين لأنها كلها في بدعة واستدلال على ذلك بقول عليه الصلاة والسلام عمل قليل في سنة خير من عمل كثير في بدعة إلى آخر ما تقدم وهو استدلال باطل لأن الأعمال المذكورة هي الأعمال الواردة في

الكتاب والسنة التي عليها مدار الدين الإسلامي وليس شيء منها واقعا في بدعة بل كلها إما واجبة شرعا أو مندوبة .

ومعنى العمل في بدعة أن يكون العمل مبتدعا في الدين لم يعمل به النبي صلى الله عليه وسلم كصلاة الرغائب وغير ذلك من البدع. فإن قال إن مراده أن أهل هذه الشركة واقعة في بدعة. فأعمالهم المذكورة غير معتبرة لأنهم واقعون في بدعة قلنا إلى الآن ما ظهرت لنا البدعة التي ابتدعوها. أما ما يتوهمه أنه بدعة من اجتماعهم على التمسك بالدين والعمل لشريعة سيد المرسلين ومن تحليفهم كل داخل فيها كما صرح به مرارا فهو من سوء فهمه وغلطه كما بيناه فيما مر مرارا بل كل ذلك سنة النبي صلى الله عليه وسلم ورد به كتاب الله وسنة رسول الله صلى الله عليه وسلم على أن هذا المراد باطل لأنه ليس مراد الحديث لأن المراد بالعمل في بدعة أن يكون ذلك العمل في ضمن البدعة بأن يتدع عملا لم يعمل به النبي صلى الله عليه وسلم ولا أصحابه ويكثر منه. وأما العمل بالوارد عن النبي صلى الله عليه وسلم فلا يقال له عمل في بدعة بل عمل في سنة لوقوع العمل فيها.

وأما قوله وكثرة الداخلين في الإسلام ونحوها ليست علينا الخ فنقول جميع الخير والشر كله من الله تعالى وبارادته قال تعالى قُلْ كُلٌّ مِّنْ عِندِ اللَّهِ ۗ فَمَالِ هَؤُلَاءِ الْقَوْمِ لَا يَكَادُونَ يَفْقَهُونَ حَدِيثًا لكن جعل الله لذلك سببا وهي سعي الشركة الإسلامية فيهم من قبل هذه الشركة كان يكثر فيهم الارتداد إلى دين النصرانية والفسق والزنا والقتل والربا وشرب الخمر وغير ذلك من المنكر. وبعد انعقاد هذه الشركة انعكست القضية من الكفر والفسوق والعصيان إلى الإسلام وطاعة الرحمن. فهل يقول مؤمن بالله وبالرسول "إن هذه الشركة المذكورة القائمة بالسنّة إنّها مبتدعة؟" فهل ابتداعهم إدخال الناس الكثير في الإسلام ونهي الناس عن الفسوق والعصيان وأمرهم الناس بإقامة الصلوات والجمع والجماعة وعمارّة المساجد بالمصلين فيما أقبح هذا الفهم المعكوس والدين المنكوس باتباع أهواء النفوس وحبها في الدراهم والفلوس؟

وأما قوله لا على الوجه المبتدع الخ فنقول إنا لم نعلم وجه الابتداع في أمر هذه الشركة بالمعروف ونهيها عن المنكر فإننا نستمتع من العدد الكثير الذي يبلغ عدد التواتر أن طريق أمر هذه الشركة بالمعروف ونهيها عن المنكر أن كل من أراد الدخول فيها يأخذ الرئيس عليه العهد بأن يتبع جميع مأمورات الله ورسوله ويتجنب جميع ما نهى الله ورسوله ويأخذ عليه الميثاق باليمين على العمل بذلك العهد وعلى عدم نقضه. فكل من أخذ ذلك العهد فعل المأمورات وانتهى عن المنهيات. فإن كل من له علم بالفقه لا يقول بأن هذه بدعة منكورة أو يترتب عليه مفسد التي ذكرها منها تحليف الناس بما لم

يشرعه الله ورسوله. وهذا كذب وزور لأنهم إنما حلفوهم على العمل بكتاب الله وسنة رسول الله من فعل مأموراتها واجتناب منهياتها. فهل يقول عاقل أن التحليف على العمل بكتاب الله وسنة رسوله تحليف بما لم يشرعه الله ورسوله بل هو تحليف بالعمل بما شرعه الله ورسوله.

وقد تقدم أن هذا التحليف ثابت في الشرع لأنه تحليف على فعل طاعة وهو لا يكون إلا الطاعة كما تقدم عن العلامة ابن حجر لثبوته عن رسول الله صلى الله عليه وسلم بل إن توقف عليه عملهم بكتاب الله وسنة رسول الله صلى الله عليه وسلم يكون واجبا لأن ما يتوقف عليه حصول الواجب يكون واجبا. وهؤلاء العوام لا يتقادون لذلك إلا بالعهود والأيمان على العمل بما عاهدوا عليه وعدم نقضه. وعليه يكون هذا التحليف مصلحة ظاهرة لا مفسدة كما زعمه وأي مفسدة ترتبت عليه. فهل يترتب على فعل الواجب مفسدة إلا عند المعاند المكابر.

ثم قال منها استدراجه من بدعة إلى بدعة. وهذا أيضا افتراء محض وكذب مختلق ينكره كل عاقل من الخلق. لأن هذا التحليف حسم لمواد فساد الدين. فهل يقول عاقل إن حسم مواد الفساد تدريب من بدعة بدعة. فإنه لا يقول به إلا فاسد العقل وعديم الذوق.

ثم قال ومنها حصول العداوة والبغضاء بين المسلمين وتفريق جموعهم بعد تأليفهم. فنقول هذا من الكذب الذي نشاهد منه وذلك لأن تحليفهم على اتباع أوامر الله واجتناب نواهيه واتحاد الكلمة بالمنصرة والمعونة. لا يقول جاهل بأنه تحصيل للعداوة والبغضاء بين المسلمين كلا ثم كلا فضلا عن أن يقول به عالم ومن أي إجابة هذه الدعوة كان آبيا عن قبول دين الله والتمسك به. فيكون بغضه بغضا في الله وهو كما في الحديث من أفضل الأعمال الصالحة قال صلى الله عليه وسلم من أحب لله وأبغض لله وأعطى الله ومنع الله فقد استكمل الإيمان. وقال صلى الله عليه وسلم أفضل الأعمال الحب في الله والبغض في الله وقال عيسى عليه السلام تحببوا إلى الله ببغض أهل المعاصي وتوبوا إلى الله بالتباعد منهم والتمسوا رضا الله عنكم بسخطهم قالوا يا روح الله فمن تجالس قال جالسوا من يذكركم الله رؤيته ومن يزيد في عملكم كلامه ومن يرغب في الآخرة عمله .

وهذه الشركة تأسست كما عرفت للنصيحة في الدين والأمر بالمعروف والنهي عن المنكر عملا بما روى تميم الداري رضي الله عنه أن النبي صلى الله عليه وسلم قال الدين النصيحة قلنا لمن قال لله ولكتابه ولرسوله ولأئمة المسلمين وعامتهم رواد مسلم. قال العلماء أما النصيحة لله تعالى أن تؤمن بالله وتدعو الناس إلى ذلك، وتمنى أن يكون الناس كلهم جميعا مؤمنين. وأما النصيحة لنبية عليه السلام أن تصدقه بما جاء به من عند الله تعالى وتعمل بسنته وتدل الناس عليه. وأما النصيحة لكتاب الله فهو

أن تقرأ وتعمل بما فيه تمنى أن يقرأه جميع الناس ويعملوا بما فيه. وأما النصيحة للأئمة أن لا تخرج عليهم بالسيف وتدعو لهم بالعدل والإنصاف وتدل الناس عليه. وأما النصيحة للمسلمين فهو أن تحب لهم ما تحب لنفسك وتكره لهم ما تكره لنفسك وتتمنى أن يكونوا فيما بينهم على الألفة والمودة. وعن جرير بن عبد الله رضي الله عنه أنه قال بايعت رسول الله صلى الله عليه وسلم على إقام الصلاة وإيتاء الزكاة والنصح لكل مسلم. اهـ نزهة الناظرين.

وهؤلاء الجمعية لما كانوا قبل دخولها أغلبهم تاركون للواجبات ومرتكبون للمنهيات وبعد دخولهم انعكست حالهم من الشر إلى الخير فأحبوا أن يكون إخوانهم المسلمون منضمين إليهم ليكونوا على كلمة واحدة في نصرة الدين والأمر بالمعروف والنهي عن المنكر ودعواهم إلى ذلك. فلما رأوهم امتنعوا من القبول بغضوهم لله تعالى وردعا لهم رجاء أن ينضموا إليهم ويتركوا ما كانوا عليه من التهاون بالدين وترك الواجبات وارتكاب المنكرات حياهم ورحمة. وهذا المعارض جعل هذا البغض منكرا وجعل أهل الشركة بسبب ذلك مفرقين لكلمة المسلمين. وما ذاك إلا من سوء فهمه وخبث طويته. ثم إنه لما لم يجد غير تلك المفاسد التي هي مفاسد في زعمه الفاسد قال ومنها غير ذلك من المفاسد التي لا تخصي .

فنقول له قد عددت تلك المفاسد في زعمك الفاسد رأيناها فوجدنا معظمها طاعات. فهل يقول متدين بأن الطاعات مفاسد؟، قال الشاعر:

فإذا كنتَ بالمدارك عُزراً * ثمَّ أبصرتَ حاذقاً لا تماري

فإذا لم تر الهلال فسلم * لأناس رأوه بالأبصار

وأما تشبيهك هذه الجمعية الداعية لمن كان منهمكا في المعاصي إلى اتباع أوامر الله ورسوله واجتناب نواهيها بدل المعاصي التي كانوا عليها بمن يتعمد الكذب على الشهادة على شهر رمضان ليصوموا بدل إفطارهم فهو تشبيه بلا جامع، لأن هؤلاء الشركة دعوتهم إلى اتباع أوامر الله ورسوله واجتناب نواهيها بدل المعاصي التي كانوا عليها وما أتيت به في الكذب في رؤية الهلال. فهل يصح تشبيهه الصادق بالكاذب إلا عند الكاذب؟. والحاصل إن ما أتيت به وزعمت أنه مفاسد فهو ناشئ نت فهمك الفاسد قال البوصيري:

Sesungguhnya pihak yang keberatan dalam pernyataannya telah mengakui bahwa terdapat banyak orang yang masuk Islam, terdapat banyak jamaah dalam lima waktu shalat dan Shalat Jum'at, terdapat banyak orang yang meninggalkan maksiat yang sudah biasa mereka lakukan sebelum masuk Sarekat Islam dan saling tolong menolong di antara mereka dalam bentuk harta dan bantuan. Mereka lakukan hal tersebut karena takut dengan sumpahnya. Ia mencegah manusia dari tipuan dengan perbuatan-perbuatan saleh yang merupakan mayoritas perbuatan kaum muslimin, karena semua hal tersebut adalah bid'ah. Ia menggunakan dalil dengan sabda Rasulullah, “perbuatan sedikit dalam sunnah lebih baik daripada perbuatan bid'ah yang banyak, hingga akhir katanya merupakan penggunaan dalil yang tidak tepat. Hal ini karena perbuatan-perbuatan tersebut bersumber dari Al-Qur'an dan Hadist yang merupakan ranah agama Islam. Semua itu bukanlah bid'ah, akan tetapi wajib atau sunnah secara syariah.

Makna perbuatan bid'ah adalah perbuatan yang baru dalam agama, yang tidak pernah dilakukan oleh Nabi seperti shalat raghaib dan hal lain yang termasuk dalam bid'ah. Jika ia

¹⁰⁴ Al-Minangkabawi, *Tanbīh Al-Anām Fī Al-Raddi 'ala Risālati Kaffi Al-'Awāmi 'ani Al-Khauḍi Fī Syirkati Al-Islām*, h. 39-42.

mengatakan bahwa yang dimaksud adalah bahwa para anggota Sarekat Islam ini terjerumus dalam bid'ah. Maka perbuatan mereka tersebut tidak dianggap, karena termasuk dalam bid'ah. Kami katakan bahwa hingga saat ini tidak tampak suatu bid'ah yang mereka lakukan di hadapan kita.

Adapun apa yang ia sangkakan sebagai bid'ah dari perkumpulan mereka untuk berpegang teguh pada agama dan melaksanakan syariat dari Rasulullah serta sumpah setiap orang yang masuk ke dalamnya, maka hal tersebut merupakan bentuk pemahaman yang salah. Sebagaimana yang telah kami jelaskan berkali-kali bahwa hal tersebut adalah sunnah Nabi. Telah dinyatakan dalam Al-Qur'an dan Hadis bahwa yang dimaksud adalah hal yang batil karena tidak sesuai dengan maksud hadis, karena yang dimaksud perbuatan bid'ah adalah melakukan perbuatan baru yang tidak pernah dilakukan oleh Rasulullah dan para sahabatnya. Adapun perbuatan yang datang dari Nabi tidak dikatakan suatu perbuatan yang bid'ah akan tetapi perbuatan itu adalah sunnah.

Menanggapi pernyataan pihak yang keberatan bahwa banyak orang yang masuk Islam dan lain sebagainya hingga akhir kata. Maka kami katakan bahwa semua kebaikan dan keburukan berasal dari Allah dengan kehendak-Nya. Allah berfirman:

قُلْ كُلٌّ مِّنْ عِندِ اللَّهِ ۖ فَمَالِ هَؤُلَاءِ الْقَوْمِ لَا يَكَادُونَ يَفْقَهُونَ حَدِيثًا

Katakanlah, “Semuanya (datang) dari sisi Allah.” Mengapa orang-orang itu hampir tidak memahami pembicaraan? (QS. An-Nisa ayat 78).

Akan tetapi Allah telah menjadikan sebab untuk hal tersebut, yaitu usaha Sarekat Islam. Sesungguhnya sebelum adanya Sarekat ini, banyak dari mereka yang murtad menjadi Nasrani, melakukan kejahatan, berzina, makan riba, minum khamr dan kemungkar-kemungkar lainnya. Hal tersebut menjadi terbalik setelah berdirinya Sarekat Islam, dari kekufuran, kefasikan dan kemaksiatan menjadi Islam, taat dan penuh kasih sayang. Maka apakah seorang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya akan mengatakan, “Sesungguhnya sarekat yang berlandaskan sunnah adalah bid’ah”? Apakah perbuatan bid’ah mereka adalah memasukkan banyak orang menjadi Islam, larangan mereka pada manusia untuk berbuat kejahatan dan kemaksiatan, perintah mereka untuk mendirikan shalat, berjamaah dan melaksanakan shalat Jum’at, memakmurkan masjid dengan orang-orang yang shalat? Alangkah buruknya pemahaman terbalik ini dan agama yang terbalik ini, dengan mengikuti hawa nafsu dan kecintaan pada harta.

Sedangkan pernyataannya “bukan dalam bentuk bid’ah” hingga akhir kata, maka kami katakan bahwa kami tidak tahu hal apa yang dianggap bid’ah dalam Amr Ma’ruf Nahi Munkar yang dilakukan oleh sarekat. Sesungguhnya kami telah mendengar tentang Amr Ma’ruf Nahi Munkar yang mereka lakukan dari sejumlah besar orang, yang jumlahnya mencapai angka mutawatir, yaitu

1. Setiap orang yang ingin masuk akan diambil sumpahnya oleh pemimpinnya.
2. Setiap anggota harus menjalankan perintah Allah dan Rasul-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya.
3. Setiap anggota diambil sumpahnya untuk melaksanakan hal-hal tersebut dan tidak melanggarnya.

Setiap orang yang telah diambil sumpahnya mereka telah melaksanakan semua perintah dan menjauhi semua larangan. Sesungguhnya orang yang menguasai ilmu Fikih tidak akan mengatakan bahwa hal ini adalah bid’ah yang mungkar dan menyebabkan kerusakan. Diantara kerusakan-kerusakan itu adalah penyumpahan manusia dengan sesuatu yang tidak disyariatkan oleh Allah dan Rasul-Nya. Pernyataan ini adalah suatu kebohongan karena mereka bersumpah untuk mengerjakan apa yang ada dalam al-Qur’an dan Sunnah Rasulullah, yaitu

menjalankan segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya. Apakah layak seorang yang berakal mengatakan bahwa sumpah mengerjakan apa yang ada dalam al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah merupakan sumpah yang tidak disyariatkan oleh Allah dan Rasul-Nya?

Telah dijelaskan bahwa penyumpahan ini telah ditetapkan dalam syariat, karena sumpah tersebut tidak lain adalah sumpah dalam ketaatan sebagaimana yang dijelaskan sebelumnya dari Ibnu Hajar tentang Rasulullah. Akan tetapi jika sumpah tersebut adalah hal yang ditetapkan dalam Kitabullah dan Sunnah Rasulullah maka hal ini menjadi wajib, karena segala perkara yang dengannya hukum wajib menjadi sempurna, maka perkara tersebut menjadi wajib. Orang-orang awam tidak tunduk pada hal tersebut kecuali dengan sumpah untuk memenuhi apa yang disumpahkan kepada mereka dan agar mereka tidak melanggarnya. Maka dari itu sumpah ini merupakan suatu kemaslahatan yang nyata, bukan suatu kerusakan yang ia klaim atau hal yang menyebabkan suatu kerusakan. Apakah menjalankan kewajiban itu menyebabkan suatu kerusakan? Hal tidak lain menurut orang yang keras kepala dan sombong.

Kemudian ia menyatakan bahwa mereka mengajarkan dari suatu bid'ah ke bid'ah yang lain. Ini juga merupakan fitnah

dan kebohongan yang disangkal oleh setiap orang yang berakal, karena sumpah ini mengatasi kerusakan dalam perkara agama. Apakah layak seorang yang berakal mengatakan bahwa mengatasi kerusakan merupakan bentuk pengajaran suatu bid'ah ke bid'ah yang lain? Sesungguhnya tidak ada orang yang mengatakan demikian kecuali orang yang rusak akalnya dan hilang perasaannya.

Kemudian pernyataannya, “terjadinya permusuhan dan kebencian di kalangan umat Islam dan terpecah belahnya jama'ah mereka setelah mereka bersatu”. Kami katakan bahwa hal ini merupakan kebohongan yang kami saksikan, karena mereka bersumpah untuk mengikuti perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya, serta menyatukan umat dengan dukungan dan pertolongan. Orang yang jahil tidak akan mengatakan bahwa hal tersebut adalah akibat permusuhan dan kebencian di antara umat Islam. Tidak mungkin, apalagi seorang ulama yang mengatakannya.

Maka kebencian di antara mereka karena Allah sebagaimana disebutkan dalam hadis tentang sebaik-baik amal saleh. Rasulullah bersabda, “Barangsiapa mencintai karena Allah, membenci karena Allah, memberi karena Allah dan

melarang (menahan) karena Allah, maka sempurnalah imannya." (HR Abdu Daud)¹⁰⁵

Rasulullah bersabda, "Sebaik-baik amal adalah cinta karena Allah dan benci karena Allah." (HR. Abu Daud)¹⁰⁶

Nabi Isa AS mengatakan, "Cintailah Allah dengan membenci orang-orang yang berbuat maksiat, bertobatlah kepada Allah dengan menjauhkan diri dari mereka. Carilah ridha Allah dengan membenci mereka. Mereka berkata, "wahai ruh Allah, dengan siapa kamu duduk? Ia berkata, : duduklah dengan seseorang yang mengingatkanmu kepada Allah ketika kamu melihatnya dan orang yang membuat amalmu bertambah dengan pernyataannya dan siapa yang perbuatannya menunjukkan cinta pada kehidupan akhiratnya."¹⁰⁷

Sebagaimana yang kamu ketahui bahwa Sarekat ini berdiri sebagai nasehat dalam beragama, amar ma'ruh nahi munkar dan mengamalkan hadis yang diriwayatkan oleh Tamim Ad-Dary bahwa Rasulullah bersabda, "Agama itu nasehat." Kami bertanya, "Untuk siapa?" Beliau shallallahu 'alaihi wa sallam menjawab: "Untuk Allah, untuk kitab-Nya, untuk Rasul-

¹⁰⁵ As-Sijistani, *Sunan Abi Daud*, No. Hadis 4681, j. 4, 354.

¹⁰⁶ As-Sijistani, *Sunan Abi Daud*, No. Hadis 4559 j. 4, 327.

¹⁰⁷ Al-Ghazali, *Ihya Ulum Al-Din*, j.2, h. 159.

Nya, untuk pemimpin kaum muslimin dan seluruh kaum muslimin.” (HR. Muslim).¹⁰⁸ Para ulama mengatakan bahwa maksudnya adalah

- Agama itu nasihat untuk memenuhi hak Allah SWT, yaitu dengan beriman kepada Nya, menyeru manusia kepada-Nya, dan berharap bahwa seluruh manusia akan menjadi orang-orang yang beriman.
- Agama itu nasehat untuk memenuhi hak Rasul-Nya, yaitu dengan meyakini kebenaran yang dibawa oleh Nabi adalah dari Allah, mengerjakan sunnahnya dan menunjukannya kepada manusia.
- Agama itu nasehat untuk memenuhi hak kitab-Nya, yaitu dengan membaca dan mengamalkan atau mengerjakan apa yang ada dalam kitab Allah serta berharap bahwa seluruh manusia akan membacanya dan mengamalkannya.
- Agama itu nasehat untuk memenuhi hak pemimpin muslim, yaitu dengan tidak pergi melawan mereka dengan pedang dan menyeru mereka untuk bersifat adil dan objektif serta menunjukkan manusia untuk bersifat adil dan objektif.
- Agama itu nasehat untuk memenuhi hak orang-orang muslim, yaitu dengan mencintai mereka sebagaimana

¹⁰⁸ Muslim An-Nisaburi, *Shahih Al-Imam Muslim* (Turki: Dar al-Thiba'ah al-'Amirah, 2011), No. Hadis 55, j.1, h. 53.

mencintai diri sendiri dan membenci (sesuatu yang buruk terjadi) terhadap mereka sebagaimana membenci hal itu terjadi pada diri sendiri. Selain itu berharap agar mereka dapat bersatu dan harmonis.

Dari Jarir Ibn Abdullah, ia berkata "Aku telah membai'at Rasulullah untuk menegakkan shalat, menunaikan zakat dan menasehati kepada setiap muslim." (HR. Muslim).¹⁰⁹

Para anggota perkumpulan sebelum mereka masuk ke dalam Sarekat Islam mereka meninggalkan kewajiban-kewajiban dan melakukan hal-hal yang dilarang oleh syariat. Setelah mereka masuk ke dalamnya, keadaan mereka berubah dari buruk menjadi baik. Kemudian mereka ingin saudara-saudaranya bergabung dengan mereka dan bersatu dalam menjunjung agama, amar ma'ruf nahi munkar dan menyeru mereka dalam hal tersebut. Ketika mereka melihat saudara-saudara muslimnya menolak untuk menerima seruannya, mereka membencinya karena Allah dan menjauhinya, dengan harapan mereka meninggalkan kebiasaan mereka sebelumnya seperti: meremehkan agama, meninggalkan kewajiban dan melakukan

¹⁰⁹ An-Nisaburi, No. Hadis 56, j. 1, h. 54 & Al-Halabi, *Nuzhatu Al-Nāzirīn Fī Tafṣīri Āyātīn Min Kitābi Rabbi Al-'Ālamīn Wa Āḥādīsi Marwiyah 'an Sayyidi Al-Mursalīn Wa Āṣār Manqūlah 'an Ṣahābah Al-Muntakhabīn Wa Hikayāt Ma'sūrah "an Al-Anbiyā" Wa Al-'Ulamā Wa Al-Ṣāliḥīn*.

kemungkaran. Hal ini mereka lakukan dalam bentuk kasih sayang terhadap saudaranya.

Pihak yang keberatan telah menjadikan kebencian ini sebagai kemungkaran, kemudian menjadikan para anggota Sarekat Islam penyebab perpecahan di antara umat Islam. Hal tersebut tidak lain karena buruknya pemahamannya dan kebenciannya pada Sarekat Islam. Ketika ia tidak menemukan selain kerusakan-kerusakan yang ia anggap suatu kerusakan, ia mengatakan, “terdapat kerusakan-kerusakan lainnya selain hal tersebut, yang jumlahnya tidak terhitung. Maka kami katakan bahwa kami telah menghitung kerusakan-kerusakan dari anggapanmu yang salah. Kami melihat bahwa kebanyakan hal dalam Sarekat Islam adalah bentuk ketaatan-ketaatan. Apakah layak seorang yang beragama mengatakan bahwa ketaatan-ketaatan adalah kerusakan? Seorang penyair mengatakan¹¹⁰:

Jika kamu cemburu dengan pengetahuan-pengetahuan kemudian kamu lihat seorang yang berilmu maka janganlah kamu bantah.

Jika kamu tidak melihat bulan sabit, maka serahkanlah pada manusia yang melihatnya dengan mata kepalanya.

¹¹⁰ Hasan Ibn Muhammad Al-'Athar, *Hasyiyatu Al-"Aḡār 'ala Syarhi Jalaluddin Al-Mahalli "Ala Jam'i Al-Jawami"* (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah), j. 2, h. 513.

Adapun perumpamaan bahwa perkumpulan yang menyeru orang-orang yang menyibukkan diri dengan kemaksiatan agar mengikuti perintah-perintah Allah dan Rasul-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya daripada perbuatan-perbuatan mereka sebelumnya adalah seperti orang yang sengaja berbohong atas kesaksian bulan Ramadhan agar mereka berpuasa daripada mereka tidak puasa, maka hal tersebut adalah perumpamaan yang tidak komprehensif. Hal ini karena para anggota Sarekat Islam menyeru agar mengikuti perintah-perintah Allah dan Rasul-Nya serta menjauhi segala larangan-Nya daripada melakukan kemaksiatan-kemaksiatan yang telah mereka lakukan sebelumnya. Apa yang maksud dengan kebohongan mereka dalam melihat bulan? apakah benar menyamakan orang yang jujur dengan pendusta kecuali ketika orang itu berdusta?

Kesimpulannya adalah apa yang kamu bawa dan kamu anggap sebagai suatu keburukan atau kerusakan merupakan hasil pemahamanmu yang buruk. Imam Al-Bushairi mengatakan¹¹¹:

Terkadang mata yang sakit mengingkari pada sinar matahari

¹¹¹ Sharaf al-Dīn Muḥammad ibn Sa‘īd Būṣīrī, *Al-Kawākib Al-Durīyah Fī Madḥ Khayr Al-Barīyah* (Kairo: Abdurrahman Muhammad, 1356 H).

Segar air tekadang mulut pungkiri karena sakit yang menyilimuti

3. Peringatan Ketiga: Penggunaan Dalil Ulama Sarekat Islam Kiai Hasyim Asy'ari:

التنبية الثالث

استدل بعض علماء الشركة على وجوب الدخول فيها بقوله تعالى يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولَى الْأَمْرِ مِنْكُمْ لَأَنَّا بِإِشَارَةِ عَظِيمٍ صَوْلُوا وَبَعْضُهُمْ بِأَنَّهُ لَمَّا لَمْ يَتَمَّ الْأَمْرُ بِالْمَعْرُوفِ وَلَا النَّهْيُ عَنِ الْمُنْكَرِ إِلَّا بِهَا كَانَتْ مِمَّا لَا يَتَمَّ الْوَاجِبُ إِلَّا بِهِ فَهُوَ وَاجِبٌ. فَيُقَالُ لِلأَوَّلِ مَا عَلِمْتُمْ بِهَذَا إِنْ عِنْدَكُمْ مِنْ سُلْطَانٍ فَتُخْرِجُوهُ لَنَا. وَيُقَالُ لِلثَّانِي مَا حَدَّ تَمَامَ الْأَمْرِ بِالْمَعْرُوفِ وَالنَّهْيِ عَنِ الْمُنْكَرِ فَبَيْنَهُ لِي. وَقَدْ قَالَ تَعَالَى مَا عَلَى الرَّسُولِ إِلَّا الْبَلْغُ وَقَالَ تَعَالَى لَيْسَ عَلَيْكَ هُدَاهُمْ. وَهَذَا الِاسْتِدْلَالُ لَيْسَ فِي مَحَلِّهِ. 112

Peringatan ketiga, sebagian ulama Sarekat Islam mewajibkan seseorang untuk bergabung dalam perkumpulan tersebut dengan menggunakan dalil firman Allah:

مَا عَلَى الرَّسُولِ إِلَّا الْبَلْغُ وَقَالَ تَعَالَى لَيْسَ عَلَيْكَ هُدَاهُمْ

Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. (QS. Annisa ayat 59).

Hal ini dengan petunjuk dari penguasa Solo¹¹³ dan sebagian mereka yang mengatakan bahwa amar makruf nahi

¹¹² Asy'ari, *Kaffu Al-'Awāmi 'ani Al-Khauḍi Fī Syirkati Al-Islām*, h. 17-18.

¹¹³ Sultan Pakubuwono X (1866 – 1939).

mungkar tidak sempurna kecuali dengan masuk ke dalam Sarekat Islam. Dan sesuatu yang wajib tidak bisa sempurna kecuali dengan sesuatu itu, maka sesuatu itu menjadi wajib hukumnya. Maka dikatakan yang untuk yang pertama, Apa yang kalian tahu tentang hal ini? Jika kalian memiliki Sultan maka kalian harus mengeluarkannya untuk kami. Untuk yang kedua, apa batasan amar ma'ruf nahi munkar? Terangkan pada saya! Penggunaan dalil ini tidaklah pada tempatnya.

Syekh Ahmad Khatib:

أما الاستدلال الأول بالآية من حيث إن سلطان صولو هو لمشير لهذه الشركة بتأسيسها فهو لا ينتج وجوب الدخول فيها على فرض صحته، لأن الأمر بتأسيسها ليس أمرا بدخولها، لأن الإنسان قد يأمر بتأسيس شيء. ويجعل الدخول بالاختيار لا بالأمر. وكون سلطان المذكور الأمر بالتأسيس لهذه الشركة هو الذي اشتهر عندنا ويؤيده. إن جمعية مثل هذه الجمعية العظيمة لتأسيس بالرعايا بل لا بد لها من مستند قوي يرجع إليه عند الاقتضاء خصوصا في بلدة كهذه البلاد التي استولت عليه دولة غير إسلامية. فإن في تأسيسها خطرا عظيما عليهم لو لم يكن هنا مستند قوي ولا يوجد فيها أقوى من المذكور.

وأما الاستدلال الثاني فكذلك لا ينتج وجوب الدخول فيها لأن إطاعة الله والرسول لا تتوقف على الدخول فيها لكن الآية تدل على وجوب إطاعة الله والرسول في كل ما أمرا به وفي الانتهاء عن كل ما نهي عنه. وهؤلاء الجمعية يدعون الناس إلى اتباع كل ما أمر الله والرسول به وكل ما نهي الله والرسول عنه. فمن رفض ما أمروا به من أوامر الله والرسول أو ما نهاهوا عنه من نواهيها فقد رفض أوامر الله والرسول. وفي رفض ذلك الوعيد الشديد قال الله فليخذر الذين يخالفون عن أمره أن تصيبهم فتنة أو يصيبهم عذاب اليم وقال تعالى ومن لا يحب داعي الله فليس بمعجز في الأرض وليس له من دونه أولياء أولئك في ضلال مبين فيكون الرفض لدعائهم المذكور أثما. ومن لم يرفض ما دعوه إليه مما ذكر

بأن قبله وامتنع من الدخول فيها فلا يكون آثماً إلا أنه ناقض العقل لأن العاقل إذا وجد من يدعوه إلى التمسك بدين الله وإلى اتحاد الكلمة والتعاون والتناصر على الحق والمعاهدة عليه.

كان أول داخل فيه ليتقوى بهم إلى طاعة الله والرسول وتلجوه تلك المعاهدة والأيمان على عدم النقض والاستمرار على التمسك بالعهد. فالعهد والميثاق لتأكيد البقاء على ما عوهد عليه فقد أخذ الله الميثاق على علماء بني إسرائيل ليعتدوا بالناس صفات محمد قال تعالى *وَإِذْ أَخَذَ اللَّهُ مِيثَاقَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ لَتُبَيِّنُنَّهُ لِلنَّاسِ وَلَا تَكْتُمُونَهُ فَنَبَذُوهُ وَرَاءَ ظُهُورِهِمْ وَحَىٰ اللَّهُ تَعَالَىٰ عَنِ نَقْضِ الْإِيمَانِ حَيْثُ قَالَ وَأَوْفُوا بِعَهْدِ اللَّهِ إِذَا عَاهَدْتُمْ وَلَا تَنْقُضُوا الْأَيْمَانَ بَعْدَ تَوْكِيدِهَا وَقَدْ جَعَلْتُمُ اللَّهَ عَلَيْكُمْ كَفِيلًا وَلَا تَنْقُضُوا الْأَيْمَانَ بَعْدَ تَوْكِيدِهَا وَقَدْ جَعَلْتُمُ اللَّهَ عَلَيْكُمْ كَفِيلًا* ولا تنقضوا الأيمان بعد توكيدها وقد جعلتم الله عليكم كفيلاً أي بتوكيد الأيمان فدل ذلك على أن توكيد العهود بالأيمان في الأمور المطلوبة شرعاً يكون مطلوباً شرعاً والممتنع من الدخول في هذه المعاهدة ممتنع عن البقاء على التمسك بالدين وعن اجتماع كلمة المسلمين وعن التناصر والتعاون في الدين ومحب للخروج عن جماعة المسلمين فما أقبحها من حالة وأشنعها من خصلة.¹¹⁴

Penggunaan dalil pertama, dikarenakan Sultan Solo memberikan petunjuk agar Sarekat Islam didirikan, hal ini tidak menjadikan kewajiban masuk ke dalamnya adalah anggapan yang benar, karena perintah untuk mendirikan bukanlah perintah untuk masuk ke dalamnya. Karena manusia terkadang menyuruh mendirikan sesuatu dan menjadikan masuk ke dalamnya sebagai pilihan.

Adapun Sultan yang disebutkan bahwa ia telah menyuruh untuk mendirikan sarekat ini, hal itu yang kami ketahui dan ia mendukungnya. Sesungguhnya perkumpulan yang mulia ini harus didirikan oleh sekumpulan orang-orang

¹¹⁴ Al-Minangkabawi, *Tanbīh Al-Anām Fī Al-Raddi 'ala Risālati Kaffi Al-'Awāmi 'ani Al-Khaḍī Fī Syirkati Al-Islām*, h. 43-44.

hebat. Bahkan sarekat seperti ini harus memiliki dokumen yang kuat untuk dijadikan rujukan, khususnya di suatu negara seperti negara yang dikuasai oleh negara non Islam. Dalam pendiriannya terdapat bahaya besar bagi mereka, jika tidak memiliki dokumen yang kuat, dan tidak ada dokumen yang lebih kuat di dalamnya daripada yang disebutkan.

Adapun dalil yang kedua, tidak juga menjadikan masuknya seseorang ke dalamnya menjadi wajib. Hal ini karena ketaatan terhadap Allah dan Rasulullah tidak bergantung pada masuknya seseorang ke dalamnya. Akan tetapi ayat tersebut telah mewajibkan manusia untuk taat kepada Allah dan Rasul-Nya dalam setiap perintah dan larangan-Nya. Para anggota perkumpulan tersebut telah menyeru manusia untuk mengikuti segala perintah Allah dan Rasul-Nya serta menjauhi segala larangan-Nya. Barang siapa yang menolak untuk mengikuti segala perintah Allah dan Rasul-Nya dan melakukan segala yang dilarang oleh-Nya maka ia telah menolak perintah Allah dan Rasul-Nya. Dalam penolakan ini terdapat ancaman yang berat, Allah berfirman:

فَلْيَخْذِرِ الَّذِينَ يَخَالِفُونَ عَنْ أَمْرِهِ أَنْ تُصِيبَهُمْ فِتْنَةٌ أَوْ يُصِيبَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ

Maka, hendaklah orang-orang yang menyalahi perintah Rasul-Nya takut akan mendapat cobaan atau ditimpa azab yang pedih. (QS. Annur ayat 63)

وَمَنْ لَا يُجِبْ دَاعِيَ اللَّهِ فَلَيْسَ بِمُعْجِزٍ فِي الْأَرْضِ وَلَيْسَ لَهُ مِنْ دُونِهِ أَوْلِيَاءُ ۗ أُولَٰئِكَ فِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ

Siapa yang tidak memenuhi (seruan Nabi Muhammad) yang mengajak pada (agama) Allah tidak kuasa (melepaskan diri dari siksa Allah) di bumi dan tidak ada para pelindung baginya selain Allah. Mereka itu berada dalam kesesatan yang nyata.” (QS. Al-Ahqaf ayat 32).

Dalam hal ini orang yang menolak seruan tersebut menjadi berdosa. Dan barang siapa yang tidak menolak seruan tersebut dari menerima atau menolak masuk ke dalamnya maka ia tidak berdosa, kecuali orang yang kurang akalnya. Karena seorang yang berakal jika menemui orang yang menyeru untuk mengikuti agama Allah, bersatu, saling mendukung dan saling tolong menolong dalam kebenaran dan perjanjian atas hal tersebut, maka ialah orang yang pertama kali termasuk di dalamnya. Hal ini bertujuan untuk menguatkan mereka agar taat kepada Allah dan Rasul-Nya.

Dan perjanjian dan sumpah itu mengharuskannya untuk tidak melanggar dan terus mematuhi perjanjian. Maka perjanjian adalah ikatan untuk menguatkan seseorang agar tetap

melaksanakan apa yang ia sebutkan dalam perjanjian. Allah telah mengambil perjanjian ulama Bani Israil agar menusia membangun sifat-sifat Muhammad. Allah berfirman:

وَأَذِأَ أَخَذَ اللهُ مِيثَاقَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ لَتُبَيِّنُنَّهُ لِلنَّاسِ وَلَا تَكْتُمُونَهُ فَنَبَذُوهُ وَرَاءَ ظُهُورِهِمْ

Ingatlah ketika Allah membuat perjanjian dengan orang-orang yang telah diberi Alkitab (dengan berfirman), “Hendaklah kamu benar-benar menerangkan (isi Alkitab itu) kepada manusia dan janganlah kamu menyembunyikannya.” Lalu, mereka melemparkannya (janji itu) ke belakang punggung mereka (mengabaikannya) dan menukarnya dengan harga yang murah. Maka, itulah seburuk-buruk jual beli yang mereka lakukan.”.(QS. Ali Imran ayat 187)

Allah telah melarang manusia untuk melanggar sumpahnya, Dia berfirman:

وَأَوْفُوا بِعَهْدِ اللَّهِ إِذَا عَاهَدْتُمْ وَلَا تَنْفُضُوا الْأَيْمَانَ بَعْدَ تَوْكِيدِهَا وَقَدْ جَعَلْتُمُ اللَّهَ عَلَيْكُمْ كَفِيلًا

Tepatilah janji dengan Allah apabila kamu berjanji. Janganlah kamu melanggar sumpah(-mu) setelah meneguhkannya, sedangkan kamu telah menjadikan Allah sebagai saksimu (terhadap sumpah itu). Sesungguhnya Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan. (QS. An-Nahl ayat 91).

Dengan penguatan sumpah menunjukkan bahwa memastikan janji dengan sumpah dalam perkara yang diminta secara syariat menjadi diminta secara syariat. Barang siapa yang menahan diri untuk masuk dalam perjanjian ini, maka ia menahan diri untuk berpegang teguh pada agama, dan ingin keluar dari perkumpulan umat Islam. Maka alangkah buruk dan kejinya hal ini.

4. Peringatan Keempat: Harus waspada dan berpikir dalam menyikapi Sarekat Islam

Kiai Hasyim Asy'ari:

التنبية الرابع

يجب على الإنسان في هذا الزمان الاحتياط التام والنظر البالغ فلا يدخل في شيء حتى يعلم ما أحل الله فيه وما حرم ويعلم حكم الله فيه قال تعالى يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوْا. وفي صحيح مسلم عن أبي هريرة يقول قال رسول الله صلى الله عليه وسلم يكون في آخر الزمان دجالون كذابون يأتونكم من الأحاديث بما لم تسمعوا أنتم ولا آباؤكم فإياكم وإياهم لا يضلونكم ولا يفتنونكم. وفيه عن عبد الله إن الشيطان ليتمثل في صورة الرجل فيأتي القوم فيحدثهم بالحديث من الكذب فيتفرقون فيقول الرجل منهم سمعت رجلا أعرف وجهه ولا أدري ما اسمه يحدث. وعن عبد الله بن عمرو بن العاص قال إن في البحر شياطين مسجونة أوثقها سليمان بن داود يوشك أن تخرج فتقرأ على الناس قرآنا. وفيه عن محمد بن سيرين أن هذا العلم دين فانظروا عمن تأخذون دينكم.¹¹⁵

Peringatan keempat, orang-orang harus berhati-hati saat ini dan melihat dengan seksama, jangan sampai masuk ke dalam

¹¹⁵ Asy'ari, *Kaffu Al- 'Awāmi 'ani Al-Khauḍi Fī Syirkati Al-Islām*, h. 18-19.

suatu organisasi sampai ia mengetahui apa yang diharamkan oleh Allah dan hukum Allah di dalamnya. Allah berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنْ جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوْا

Wahai orang-orang yang beriman, jika seorang fasik datang kepadamu membawa berita penting, maka telitilah kebenarannya agar kamu tidak mencelakakan suatu kaum karena ketidaktahuan(-mu) yang berakibat kamu menyesali perbuatanmu itu (QS. Al-Hujurat ayat 6).

Dalam Shahih Muslim disebutkan, dari Abu Hurairah ia berkata bahwa Rasulullah bersabda, “Akan muncul di akhir zaman para Dajjal, Pembohong yang mendatangi kepada kalian hadis-hadis yang kalian sendiri tidak pernah mendengarnya, demikian pula bapak-bapak kalian. Jauhkanlah diri kalian dari mereka dan upayakan agar mereka menjauhi kalian. Jangan sampai mereka menyesatkan kalian dan menggelincirkan kalian ke dalam fitnah”. Dari Abdullah Ibnu Mas’ud, ia mengatakan bahwa Rasulullah bersabda, “Sesungguhnya setan akan menjelma dalam rupa seseorang, lalu mendatangi sekelompok orang untuk menyampaikan hadis palsu kepada mereka sehingga mereka saling bertikai. Seorang laki-laki dari mereka berkata, “Saya mendengar seorang laki-laki

yang wajahnya saya kenal dan saya tidak tahu siapa namanya berbicara”.¹¹⁶

Dari Umar bin al Ash Ra. beliau berkata, Rasulullah bersabda: Sungguh di dalam lautan terdapat syetan-syetan yang terpenjarakan dan yang membelenggunya adalah Nabi Sulaiman bin Dawud, hampir saja mereka dapat keluar, dan mereka hendak membacakan Al-Qur'an kepada seluruh manusia. (HR Muslim)¹¹⁷

Dari Muhammad Ibnu Sirin, “Dari Imam Ibnu Sirin Ra: Ilmu ini adalah agama; maka selektiflah kalian semua dari siapa kalian mengambil agama.”¹¹⁸

Syekh Ahmad Khatib:

إن هذه الجملة لا طائل تحتها ولا محل لذكرها هنا لأن كلامنا في الدخول في الشركة الإسلامية التي أسست للدعوى إلى الله تعالى بالأمر بالمعروف من واجبات الشرع ومندوباته والنهي عن المنكر من جميع ما حرمه الشرع والأخوة في الدين والتناصر على الحق والتعاون على البر والتقوى. فليس شيء منها مشكوكا في كونه من الدين حتى يوجب الاحتياط التام والنظر البالغ لأن كل ذلك معلوم من الدين بالضرورة. فالحكم في ذلك كله وجوب اتباعه كما هو معلوم من الدين بالضرورة. ومن أنكر شيئا من ذلك فقد كفر.

وأعجب من ذلك استدلاله على ما ذكره بالآية الكريمة لأنها واردة في فاسق أتى بخبر يوجب الفتنة ومدعاه في الاحتياط في الدخول في شيء لم يعلم حكم الله فيه. فأين الدعوى من الدليل

¹¹⁶ An-Nisaburi, *Shahih Al-Imam Muslim*, j. 1, h. 9.

¹¹⁷ *Ibid.*

¹¹⁸ An-Nisaburi, *Shahih Al-Imam Muslim*, j. 1, h. 11.

لا جامع بينهما؟ وأين الدليل والمدلول مما نحن فيه؟ لأنه ليس عندنا فاسق أتى بخبر يوجب الفساد حتى تناسب الآية الكريمة. فإن ما نحن فيه جمعية تدعوا إلى التمسك بأمور الدين المعلومة من الدين بالضرورة. وأين هذا من هذا؟ فإن بينهما بونا بعيدا كبعده المشرفين.

وأغرب من ذلك اتيانه بالأحاديث التي ذكرها فإنها كلها في الدجالين الذين يروون الأحاديث المكذوبة عن النبي صلى الله عليه وسلم. وهؤلاء الجمعية لم يرووا أحاديث لا صادقة ولا كاذبة بل يدعون الناس إلى ما قد تقرر في الدين من اتباع المأمورات الشرعية واجتناب المنهيات الشرعية.

ومثله في الغرابة ما نقله عن محمد بن سيرين فإنه في أخذ العلم ينظر الشخص ممن يأخذه وليس ما نحن فيه في أخذ العلم لأن الشركة لم تدع الناس إلى أن يأخذ الناس منهم العلم بل يدعون إلى اجتماع كلمة المسلمين والأمر بالمعروف والنهي عن المنكر وتعزيز الإسلام والمسلمين وأين هذا من هذا فهو مشرق وهو مغربون وفرق بين مشرق ومغرب.¹¹⁹

Sesungguhnya kalimat ini tidak ada gunanya dan bukan tempatnya untuk disebutkan, karena pernyataan kita mengenai bergabung dengan Sarekat Islam adalah untuk menyeru kepada amar makruf terhadap kewajiban-kewajiban syariat dan sunah-sunahnya, melarang kemungkaran dari segala yang dilarang oleh syariat, persaudaraan dengan sesama umat Islam, tolong menolong dalam kebenaran, tolong menolong dalam kebaikan dan ketakwaan. Tidak ada sesuatu yang diragukan bahwa hal-hal tersebut merupakan bagian dari agama, apalagi jika diwajibkan untuk berhati-hati dan melihat dengan seksama. Hal-hal tersebut sudah diketahui secara otomatis, maka hukumnya adalah wajib

¹¹⁹ Al-Minangkabawi, *Tanbīh Al-Anām Fī Al-Raddi 'ala Risālati Kaffi Al-'Awāmi 'ani Al-Khauḍi Fī Syirkati Al-Islām*, h. 44-45.

untuk melaksanakannya sebagaimana diketahui secara otomatis. Siapa yang mengingkarinya maka ia telah mengkufurinya.

Yang lebih mencengangkan lagi adalah kesimpulannya dari apa yang disebutkan dalam ayat tersebut, karena terdapat pada seorang fasik yang membawa berita fitnah dan menyerukannya untuk berhati-hati memasuki sesuatu yang ia tidak tahu tentang hukum Allah. Di sisi manakah tuduhan dari dalil yang tidak mencakup dari keduanya? Dimanakah dalil dan madlul yang kami termasuk di dalamnya? Karena kami tidak memiliki orang fasik yang datang dengan berita yang menyebabkan kerusakan sehingga sesuai dengan ayat tersebut?

Sesungguhnya perkumpulan yang kita berada di dalamnya menyeru untuk berpegang teguh pada perkara-perkara agama yang diketahui secara otomatis. Dari mana ini? Sesungguhnya di antara keduanya terdapat perbedaan yang jauh seperti jauhnya dua timur.

Bahkan lebih aneh dari itu, ia membawa hadits yang ia sebutkan, karena semuanya adalah tentang Dajjal yang meriwayatkan hadis-hadis palsu dari Nabi. Perkumpulan ini tidak meriwayatkan hadits, baik yang benar maupun yang salah, melainkan mereka menyeru orang kepada apa yang telah

ditetapkan dalam agama untuk mengikuti perintah syariat dan menghindari larangan syariat.

Dan keanehannya lagi adalah apa yang diriwayatkannya dari Muhammad bin Sirin, karena dalam mengambil ilmu seseorang melihat kepada orang yang mengambilnya. Dan bukanlah posisi kami mengambil ilmu karena Sarekat Islam tidak menyeru seseorang untuk mengambil ilmu dari mereka. Akan tetapi menyeru kepada persatuan umat Islam, amar ma'ruf nahi munkar, memuliakan Islam dan umat Islam. Dimana posisi ini dan ini? Ini adalah timur dan ini adalah barat, dan antara timur dan barat sangatlah berbeda.

5. Peringatan Kelima: Perkataan 'Amr bin Maimun al-Azdi Kiai Hasyim Asy'ari:

التنبيه الخامس

قال عمرو بن ميمون الأودي صحبت عبد الله بن مسعود فسمعتة يقول عليكم بالجماعة فإن يد الله مع الجماعة ثم سمعته يوماً من الأيام وهو يقول سيولي عليكم ولاة يؤخرون الصلاة عن مواقيتها فصلوا الصلاة لميقاتها فهي الفريضة وصلوا معهم فإنها نافلة قال قلت يا أصحاب محمد ما أدري ما تحدثون قال وما ذاك قلت تأمرني بالجماعة وتحضني عليها ثم تقول لي صل الصلاة وحدك وهي الفريضة وصل مع الجماعة وهي نافلة قال يا عمرو بن ميمون قد كنت أظنك من أفقه أهل هذه القرية تدري ما الجماعة قلت لا إن جمهور الجماعة الذين فارقوا الجماعة ما وافق الحق وإن كنت وحدك. قال

نعيم بن حماد يعني إذا فسدت الجماعة فعليك بما كانت عليه الجماعة قبل أن تفسد وإن كنت وحدك فأنت الجماعة أخرجه البيهقي رحمه الله في المدخل.¹²⁰

Peringatan kelima, Amr Ibnu Maimun Al-Audi mengatakan, “aku telah belajar kepada Abdullah Ibnu Mas’ud, saya mendengar Abdullah bin Mas'ud berkata 'hendaklah kalian berma’ah karena pertolongan Allah bersama jama'ah'. Beliau selalu memotivasi untuk mengikuti jama'ah. Kemudian saya pernah mendengar beliau juga berkata pada suatu hari 'akan datang para pemimpin kalian yang shalat di akhir waktu (bukan awal waktu). Maka shalat lah kalian di awal waktu sebagai shalat fardhu dan shalat lah berjama'ah bersama mereka sebagai shalat Sunnah"

Amr bin Maimun bingung dan bertanya pada Ibnu Mas'ud, 'wahai sahabat Rasulullah, saya tidak mengerti apa yang engkau bicarakan'. Ibnu Mas'ud berkata 'apa itu?'. Amr berkata 'kamu memerintahkan dan memotivasi saya untuk jama'ah. Kemudian kamu berkata shalat lah sendirian sebagai shalat fardhu dan shalat lah berjama'ah sebagai shalat sunnah'. Ibnu Mas'ud menjawab 'wahai 'Amr bin Maimun aku mengira engkau adalah orang yang paling mengerti fiqh di desa ini. Apakah engkau tau apa Jama'ah itu?'. Amr bin Maimun menjawab 'tidak'.

¹²⁰ Asy’ari, *Kaffu Al- 'Awāmi 'ani Al-Khauḍi Fī Syirkati Al-Islām*, h. 19-20.

Abdullah bin Mas'ud menjawab lagi 'mayoritas jama'ah (masyarakat) tidak mengikuti jama'ah. Karena jama'ah itu adalah sesuatu yang sesuai dengan hal yang benar meski kamu melakukannya sendiri'"

Nu'aim bin Hammad berkata, "yaitu, apabila jama'ah orang-orang telah rusak, maka wajib atasmu untuk menetapi jama'ah sebelum keadaan mereka rusak meskipun engkau sendiri. Karena sesungguhnya engkau lah jama'ah pada waktu itu". Diriwayatkan oleh Al-Baihaqi dalam *Al-Madkhal ila Al-Sunan*.¹²¹

Syekh Ahmad Khatib:

إن المعتزض يأتي في كلامه بعجائب وغرائب ولا يدري ما هو عليه أوله. فإن ما أتى به في هذه الجملة حجة عليه لا له. وذلك لأن المسلمين في هذه الديار قبل تأسيس هذه الجمعية فوضى لا جامع لهم في الدين. فكل شخص يفعل ما بدا له من معاص ومناكر لا مانع له عما يقتضيه هواه ولا ناه ولا زاجر ولا مبالاة بالدين يفعل ما يشاء فمنهم من يرتد عن دين الإسلام، ومنهم من يرتكب الزنا، ويترك الصلاة والزكاة والصيام، ومنهم من يشرب الخمر والأفيون، ومنهم من يراي .

ولا ناهي لهم عن ذلك كله ولا زاجر لأن كل ذلك منوط بالدين ولا رابط لهم فيما يتعلق بالدين ولا جماعة لهم في الدين فلما تأسست هذه الجمعية بفضل الله وكرمه وبسر الإسلام والشرع الشريف اجتمعوا واتفقوا وتعاهدوا بالأيمان على السعي في منع تلك المعاصي منهم بكل حيلة والزامهم بتابع أوامر الله واجتناب نواهيه بالسياسة والحيلة حتى تمكنوا من ذلك فمنعوا تلك المعاصي وجمعوه

¹²¹ Abu Bakar Ahmad Ibnu Husain Al-Baihaqi, *Al-Madkhal Ila Al-Sunan* (Kairo: Dar al-Yusri li an-Nasyr wa al-Tauzi', 2017), j. 1, h. 419.

على إقامة الصلاة والجمع والجماعات حتى امتلئت مساجدهم من المصلين بالجماعة والجماعات ولازموا الاستقامة والأمر بالمعروف والنهي عن المنكر والتعاون على البر والتقوى والتناصر في الدين وإعانة الضعفاء والمساكين ممن دخلوا في جمعيتهم واستتب الأمن والراحة فيهم وصاروا متآخين في الدين وصاروا كالبنيان يشد بعضهم بعضا. وهرعت الناس إلى الدخول في جمعيتهم هذه كل يوم في ازدياد حتى عم الأقطار الجاوية.

ومن ينكر هذا كمن ينكر وجود الشمس في رابعة النهار. وكلام المعترض فيما تقدم يقر بهذا. فيا هل ترى الجماعة التي أمر الله باتباعها هؤلاء أو المتخلفون عنها على ما كانوا عليها من قبل. وكل عاقل وكل مؤمن غير متعصب، لا يقول ليست الجماعة التي أمرنا باتباعها إلا هذه الجماعة لا المتخلفة عنها. وحينئذ يكون كل ما ذكره من تلك الآثار لاتباع هذه الجماعة لا لاتباع المتخلفة عنها كما يزعمه المعترض واستدل عليه بتلك الآثار. اللهم أرنا الحق حقا وارزقنا اتباعه وأرنا الباطل باطلا وارزقنا اجتنابه. وَمَنْ يُضِلِلِ اللَّهُ فَمَا لَهُ مِنْ هَادٍ وَمَنْ يَهْدِ اللَّهُ فَمَا لَهُ مِنْ مُضِلٍّ ۗ أَلَيْسَ اللَّهُ بِعَزِيزٍ ذِي انْتِقَامٍ.¹²²

Sesungguhnya pihak yang keberatan datang dengan sesuatu yang ajaib dan aneh, ia tidak mengetahui apa awal dari hal tersebut. Sesungguhnya kalimat yang ia sampaikan bukanlah hujah atasnya dan juga bukan hujah baginya. Setiap orang mengerjakan maksiat dan kemungkaran yang tidak larangan pada hawa nafsunya, tidak ada orang yang melarangnya, tidak ada orang yang mencelanya dan tidak ada orang yang peduli dengan agama, ia mengerjakan apa yang ia mau. Sebagian dari mereka murtad dari Islam, berzina, meninggalkan shalat, zakat dan puasa, minum khamr dan candu, ada juga yang tidak

¹²² Al-Minangkabawi, *Tanbīh Al-Anām Fī Al-Raddi 'ala Risālati Kaffi Al-'Awāmi 'ani Al-Khaudī Fī Syirkati Al-Islām*, h. 44.

menikah. Tidak ada orang yang melarang semua itu dan tidak ada yang mencela karena semuanya bergantung pada agama, sedangkan tidak ada ikatan agama pada mereka yang berkaitan dengan agama serta tidak ada jama'ah dalam beragama.

Ketika perkumpulan ini didirikan, dengan karunia Allah dan kemuliaan-Nya serta rahasia Islam dan syariat yang mulia, mereka berkumpul, bersepakat, berjanji dengan sumpah untuk berusaha mencegah maksiat-maksiat itu. Sebagian mereka dengan berbagai cara, mereka mengikuti perintah-perintah Allah dan menjauhi larangan dengan berbagai strategi dan cara hingga mereka dapat mencegah maksiat-maksiat itu dan berkumpul mendirikan shalat dan berjama'ah hingga masjid-masjid mereka dipenuhi oleh orang-orang shalat yang berkumpul dan berjama'ah. Mereka selalu beristikomah dalam amr ma'ruf nahi munkar, saling tolong menolong dalam kebaikan dan ketakwaan, saling mendukung dalam beragama, menolong yang lemah dan miskin, yang masuk dalam perkumpulan mereka. Hal ini mewujudkan kedamaian dan kenyamanan di dalamnya, sehingga mereka saling bersaudara dalam agama seperti bangunan yang saling menguatkan satu sama lain. Setiap hari, orang-orang bergegas untuk bergabung dengan perkumpulan ini, dan hal ini terus bertambah hingga menyebar ke semua penjuru Jawa.

Barang siapa mengingkari hal ini, maka ia seperti orang yang mengingkari adanya matahari di seperempat siang, dan perkataan pihak yang keberatan di atas mengakui hal itu. Jadi, apakah kamu melihat kelompok yang Allah perintahkan untuk diikuti orang-orang ini, atau mereka yang berselisih seperti sebelumnya? Setiap orang yang berakal dan yang beriman tidak fanatik, ia tidak mengatakan bahwa kelompok yang diperintahkan untuk kita ikuti hanyalah kelompok ini, bukan kelompok yang menyelisihinya. Pada saat itu, semua yang ia sebutkan dari jejak-jejak itu adalah mengikuti kelompok ini, bukan mengikuti kelompok yang menyelisihinya, sebagaimana yang dimaksud oleh pihak yang keberatan dan ia telah menggunakan dalil dengan jejak-jejak tersebut. “Ya Allah, tampakkanlah kepadaku kebenaran sebagai kebenaran dan kuatkanlah aku untuk mengikutinya serta tampakkanlah kepadaku kesalahan sebagai kesalahan dan kuatkan pula untuk menyingkirkannya.”

وَمَنْ يُضِلِلِ اللَّهُ فَمَا لَهُ مِنْ هَادٍ وَمَنْ يَهْدِ اللَّهُ فَمَا لَهُ مِنْ مُضِلٍّ ۗ أَلَيْسَ اللَّهُ بِعَزِيزٍ ذِي انْتِقَامٍ.

Siapa yang Allah biarkan sesat tidak ada satu pun yang memberi petunjuk kepadanya. Siapa yang Allah tunjuki tidak satu pun yang menyesatkannya. Bukankah Allah Mahaperkasa lagi Maha Memiliki (kekuasaan) untuk membalas? (QS. Az-Zumar 36-37).

6. Peringatan Keenam: Tampak Jelas Kebenaran Orang yang Mengingkari Bid'ah Kiai Hasyim Asy'ari:

التنبيه السادس

قد بان بتوفيق الله تعالى صحة إنكار من أنكر شيئاً من البدع. وإن كان أمراً بالمعروف ونهياً عن المنكر أو صلاة أو مسجداً. ولا مبالاة بشناعة جاهل يقول كيف يؤمر بتبطيل أمر بمعروف ونهي عن منكر؟ فما مثله إلا كمثل من يقول كيف يؤمر بتخريب مسجد لما سمع أن النبي صلى الله عليه وسلم خرب مسجد الضرار. ومثل من يقول كيف ينهى عن قراءة القرآن في الركوع والسجود إذا سمع حديث علي رضي الله عنه تخاني رسول الله صلى الله عليه وسلم أن أقرأ القرآن في الركوع والسجود. واتباع السنة أفضل وأكثر فائدة وأعظم أجراً من اقتحام البدعة وإن كانت الصلاة على ما رواه أبو نعيم عن سفیان عن أبي رباح عن سعيد بن المسيب أنه رأى رجلاً يصلي سنة الفجر أكثر من ركعتين أكثر فيها الركوع والسجود فنهاه فقال يا أبا محمد أيعذبني الله على الصلاة قال لا ولكن يعذبك على خلاف سنة رسول الله صلى الله عليه وسلم.¹²³

Peringatan keenam, dengan pertolongan Allah, tampak jelas kebenaran orang yang mengingkari bid'ah. Walaupun hal tersebut adalah amar makruf nahi mungkar, menyeru untuk mendirikan shalat, memakmurkan masjid. Tidak peduli betapa pun kejinya orang bodoh yang mengatakan, “bagaimana bisa ia diperintahkan untuk membatalkan amar ma'ruf nahi munkar? Hal ini tidak lain seperti seseorang yang mengatakan bagaimana memerintahkan penghancuran sebuah masjid ketika dia mendengar bahwa Nabi menghancurkan sebuah masjid Dhirar?.

¹²³ Asy'ari, *Kaffu Al- 'Awāmi 'ani Al-Khauḍi Fī Syirkati Al-Islām*, h. 20-21.

Hal ini juga seperti orang yang mengatakan bagaimana dilarang membaca Al-Qur'an dalam ruku' dan sujud jika mendengar hadist Ali RA, "Rasulullah telah melarangku membaca al-Qur'an di dalam ruku' dan sujud?" Mengikuti sunnah sangat lebih utama, lebih bermanfaat dan lebih besar pahalanya daripada melakukan bid'ah, walaupun shalat. Sebagaimana diriwayatkan oleh Abu Nu'aim dari Sufyan dari Abi Rabah dari Said Ibnu al-Musayyib bahwa ia melihat seorang shalat setelah terbit fajar lebih dari dua rakaat, ia memperbanyak ruku' dan sujud, lantas beliau melarangnya, namun orang tersebut berkata kepada beliau: wahai Abu Muhammad, apakah Allah akan mengadzabku karena shalat ini? Beliau menjawab: Tidak, akan tetapi mengadzabmu karena menyelisih sunnah.¹²⁴

Syekh Ahmad Khatib:

إن المعترض ظن بفكره الفاسد الاعتراضات التي ذكر فيما تقدم قد أنتج مطلوبه من فساد هذه الشركة وإنها بدعة منكرة مخالفة للسنة والجماعة، وإن انكاره لها طاعة يثاب هو عليه مع أن الأمر بعكس ذلك كما قد أوضحنا ذلك في الجواب عن اعتراضاته. وإنها لم تمس شيئاً من شرف الشركة وإنها من أعظم القربات عليها مدار نخصة الإسلام والدين وإعزازه وترقية أهله إلى أوج المعالي وإن المتخلف عن الدخول فيها مذموم ممقوت شرعاً لم يستفد بامتناعه من الدخول فيها ومعارضتها إلا الذل والهوان والخبثية والتقهقر لأن علماء مكة ومصر وغيرها من بلاد المسلمين الذي بلغهم أخبار هذه الشركة مجموعون على أنها منة الله على الإسلام والمسلمين ومقرون لهم بأنهم من خيار الأمة بهذه الأعمال التي

¹²⁴ Abu Bakar Ahmad Ibnu Husain Al-Baihaqi, *Al-Sunan Al-Kubra* (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2003), No. Hadis 4445, j. 2, h. 654.

قاموا بما من الأمر بالمعروف والنهي عن المنكر واتباع أوامر الله والرسول واجتناب نواهيها وتناصرهم للحق وتآلفهم وتعاونهم بالنفس والمال وتفانيهم عن ذلك وتعاهدوا وتحالفوا على العمل بذلك و بالسعي فيما يجب ترقى الأمة الإسلامية دينا وأخرى .

فكانت صفاتهم كصفة المؤمنين الذين مدحهم الله تعالى بقوله وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ ۗ أُولَئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ . وهم ممثلون لما أمر الله به في قوله تعالى وَلَتَكُنَّ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۗ أُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ . ولما نهي الله عنه بقوله تعالى وَلَا تَكُونُوا كَالَّذِينَ تَفَرَّقُوا وَاخْتَلَفُوا مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَهُمُ الْبَيِّنَاتُ ۗ وَأُولَئِكَ لَهُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ والمعتصمون بحبل الله الذين هداهم الله إلى صراط مستقيم كما قال تعالى وَمَنْ يَعْصِمْ بِاللَّهِ فَقَدْ هُدِيَ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ

فإذا علمت ذلك علمت بطلان قوله قد بان بتوفيق الله تعالى صحة إنكار من أنكر شيئا من البدع وإن كان أمرا بالمعروف الخ وذلك لتبين أنه إنما أنكر على الدين الذي جاء به سيد المرسلين الذي اجتمع عليه ألوف مؤلفة من المؤمنين الموحددين . فهل يقول أحد ممن له دين أن الأمر بالمعروف والنهي عن المنكر واجتماع الناس للجمعة والجماعة في المساجد من البدع في الدين . لا يقول به إلا من طمس الله على قلبه عن رؤية الحق وألحقه الله بالخاسرين . فلا أراه إلا مساعدا للكافرين في تفريق كلمة المسلمين وخل ربط جمعية الموحددين ومع ذلك يظن أنه بذلك من المحسنين فيا خيبة مسعاه وأقبح مرماه لمخالفته لقوله عليه الصلاة والسلام المؤمن للمؤمن كالبنيان يشد بعضه بعضا رواه البخاري ومسلم . وقال رسول الله صلى الله عليه وسلم مثل المؤمنين في توادهم وتراحمهم وتعاطفهم مثل الجسد إذا اشتكى منه عضو تداعى له سائر الجسد بالسهر والحمى رواه البخاري ومسلم .

وهذا المعترض لما رأى إخوانه المسلمين تجمعوا واتفقوا وتعاهدوا على التمسك بالدين واتباع أوامر الله ورسوله واجتناب نواهيه والتآلف والتعاون على نصرة الدين بالأرواح والأموال أقام عليهم قيامة ونسبهم إلى الفسق والابتداع في الدين وجعل طاعتهم معصية وجعل أمرهم بالمعروف ونهيهم عن المنكر بدعة منكرة وظن أن ذلك من توفيق الله له على فعل الخير وحمدا لله على ذلك التوفيق . وأنا أرى أن ذلك يعد من إنكار الدين ومبارزة إخوانه المسلمين بالشر المبين . وقد قال صلى الله عليه وسلم من رمى مسلما بشر يريد به شينه حبسه الله على جسر جهنم حتى يخرج مما قال .

وهذا قد سعى بكل إمكانه في تخذيل هذه الجمعية المعظمة من المسلمين. هب أهم عصاة ومرتكبون للمعاصي أوليس أهم أسوأ هذه الجمعية لاتباع أوامر الله واجتناب نواهيه والأمر بالمعروف والنهي عن المنكر بعد أن كانوا قبل تأسيسها مرتكبين للمعاصي ومتهاونين بالدين ومتفرقين في الكلمة حتى نشأ من ذلك استيلاء الكفار عليهم والآن بعد ما تأسست هذه الجمعية اتفقت كلمتهم وتآلفوا وتناصروا وأقاموا الصلاة بالجماعات في مساجدهم وامتألت مساجدهم بالمصلين وآتوا الزكاة وصاموا رمضان وامتنعوا عن المعاصي التي كانوا عليها من القتل والزنا وشرب الخمر والأفيون والربا والسرقه وغير ذلك من المعاصي التي كانوا عليها سابقا.

أفلا تعد هذه من نعم الله تعالى على إخوانك المسلمين حتى جعلت كل ذلك بدعة سيئة منكرة فتنكر عليهم غاية الإنكار بسبب معصية بعض رؤسائها. روى الغزالي إن الله تعالى أوحى إلى يوشع بن نون عليه السلام إني مهلك من قومك أربعين ألفا من خيارهم وستين ألفا من شرارهم فقال يا رب هؤلاء الأشرار فما بال الأخيار قال إنهم لم يعضبوا لغضبي وأكلوهم وشاربوهم. وعن أنس رضي الله عنه قال قلنا يا رسول الله ألا تأمر بالمعروف حتى نعمل به كله ولا ننهي عن المنكر حتى نجتنبه كله فقال صلى الله عليه وسلم مروا بالمعروف وإن لم تعملوا به كله وانموا عن المنكر وإن لم تجنبوه كله. وقال ابن عباس في معنى قوله تعالى رحماء بينهم يدعو صالحهم لظالمهم وطلحهم لظالمهم إذا نظر الطالح إلى الصالح من أمة محمد صلى الله عليه وسلم قال اللهم بارك له فيما قسمت له من الخير وثبتته عليه وانفعنا به وإذا نظر الصالح إلى الطالح قال اللهم اهده واغفر له وتب عليه .

وهذا المعترض لما رأى من إخوانه المسلمين تأسيس هذه الجمعية الخيرية وما أسسوها مما قد تقدم ذكره من الأعمال الصالحة خذلهم وأنكر عليهم ورماهم بالفسق والبدعة وقبح سعيهم ونشر معانيهم في هذه الرسالة المنتشرة في بلاد المسلمين وحمدا لله على توفيقه لهذه الفعال الذميمة فهل يكون هذا من أفعال المؤمنين حاش وكلا فأخشي عليه في إسلامه وإيمانه والله يتولى هداة.

وأما قوله ولا مبالاة بشناعة جاهل يقول الخ فنقول إذا لم تبال بمجده الشناعة كنت من المبارزين للدين والشريعة من غير مبالاة وأي شناعة أعظم من هذه الشناعة يشنع بها كل عالم وجاهل كما عرفت قال صلى الله عليه وسلم من لم يهتم للمسلمين فليس منهم. وقال رسول الله صلى الله عليه وسلم أربع من حق المسلمين عليك أن تحسن صحبتهم وأن تستغفر لذنوبهم وأن تدعوا لمديرتهم وأن تحب تأيبتهم .

وقت تأسيس هذه الجمعية. فقد أحيتها هذه الشركة فيكون لها من الأجر مثل أجر من عمل بها من غير أن ينقص من أجورهم شيئا كما في نص الحديث.

وأما المعارض فقد سن سنة سيئة بإنكاره على هذه الجمعية الأمرة بالمعروف والنهي عن المنكر والقائمة بالخيرات والمبرات المتقدم بيانها. فإن الله ورسوله لا يرضى بهذا الإنكار والسعي في إبطالها فعليه من الإثم مثل آثام من عمل بها لا ينقص من أوزارهم شيئا بمقتضى هذا الحديث. فكانت هذه الرسالة من أعظم وبال عليه دنيا وأخرى. والله يتولى هداه ويتوب عليه من هذه الحمية والعصية التي تحط من قدره دنيا وأخرى وفيها وبال عظيم. روى مسلم والنسائي "من قتل تحت راية حمية ينصر العصبية ويغضب للعصية فقتلته جاهلية". وروى أبو داود "وليس منا من دعا إلى عصبية وليس منا من مات على عصبية".¹²⁵

Sesungguhnya pihak yang keberatan telah berprasangka dengan pemikirannya yang salah bahwa keberatan-keberatan yang telah ia sebutkan telah menimbulkan kerusakan pada Sarekat Islam. Hal ini adalah bid'ah yang tercela dan bertentangan dengan Sunnah dan Jama'ah. Sesungguhnya mengingkarinya merupakan sebuah ketaatan yang diganjar dengan pahala, walaupun masalahnya adalah sebaliknya, sebagaimana yang telah kami jelaskan dalam jawaban atas keberatan-keberatannya. Sesungguhnya hal tersebut tidak menyentuh persoalan yang berkaitan dengan kemuliaan Sarekat Islam. Sesungguhnya hal tersebut merupakan bentuk pendekatan diri kepada Allah yang paling agung, karena dalam rangka

¹²⁵ Al-Minangkabawi, *Tanbīh Al-Anām Fī Al-Raddi 'ala Risālati Kaffi Al-'Awāmi 'ani Al-Khauḍi Fī Syirkati Al-Islām*, h. 45-49.

meningkatkan Islam, memuliakannya dan meningkatkan taraf umatnya untuk meraih tujuan yang mulia.

Sesungguhnya orang yang tidak mau bergabung di dalamnya termasuk orang yang tercela menurut syariat. Tidak ada manfaat dari menolak untuk bergabung, lalu menentangnya, tidak lain merupakan penghinaan, kejahatan dan perusakan. Hal ini karena ulama-ulama Mekah, Mesir dan negeri lainnya yang merupakan negara Islam, yang telah menerima kabar tentang Sarekat Islam, mereka sepakat bahwa Sarekat Islam merupakan karunia Allah atas Islam dan kaum Muslimin, serta menunjukkan bahwa mereka adalah sebaik-baik umat dengan berbagai macam kegiatan yang mereka lakukan seperti: amr ma'ruf nahi munkar; menjalankan perintah Allah dan Rasulullah dan menjauhi larangan-Nya; menolong dalam kebenaran; bersatu dan saling tolong menolong dengan jiwa, raga dan harta; saling berjanji dan bersumpah untuk mengerjakan hal-hal tersebut; berusaha meningkatkan Umat Islam baik di dunia maupun di akhirat.

Sifat-sifat mereka seperti sifat orang-orang beriman yang dipuji oleh Allah dalam firmanNya:

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ
وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ ۗ أُولَٰئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ.

Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebahagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebahagian yang lain. Mereka menyuruh (mengerjakan) yang ma'ruf, mencegah dari yang munkar, mendirikan shalat, menunaikan zakat dan mereka taat pada Allah dan Rasul-Nya. Mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah; sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. (QS. At-Taubah ayat 71).

Mereka mengerjakan apa yang Allah perintahkan dalam firman-Nya:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۗ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ.

Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung. (QS. Ali Imran ayat 104), dan menjauhi hal-hal yang dilarang oleh Allah dalam firman-Nya:

وَلَا تَكُونُوا كَالَّذِينَ تَفَرَّقُوا وَاخْتَلَفُوا مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَهُمُ الْبَيِّنَاتُ ۗ وَأُولَٰئِكَ لَهُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ.

Dan janganlah kamu menyerupai orang-orang yang bercerai-berai dan berselisih sesudah datang keterangan yang jelas kepada mereka. Mereka itulah orang-orang yang mendapat siksa yang berat (QS. Ali Imran ayat 104).

Mereka menyambung tali Allah, yaitu orang-orang yang diberikan petunjuk oleh Allah ke jalan yang lurus, sebagaimana Allah berfirman:

وَمَنْ يَعْصِمْ بِاللَّهِ فَقَدْ هُدِيَ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ.

Barangsiapa yang berpegang teguh kepada (agama) Allah, maka sesungguhnya ia telah diberi petunjuk kepada jalan yang lurus. (QS. Ali Imran ayat 101)

Jika kamu mengetahui hal tersebut, maka kamu telah mengetahui kesalahan atas pernyataannya, “Dengan taufik dari Allah tampak jelas keabsahan pengingkaran seseorang yang mengingkari sesuatu bid'ah, sekalipun itu amar makruf hingga akhir kata”. Hal ini tampak jelas karena sesungguhnya ia telah mengingkari agama yang datang dari Rasulullah, yaitu agama yang menyatukan ribuan umat dari orang-orang yang beriman dan mengesakan Allah. Apakah seseorang yang beragama akan mengatakan bahwa amar makruf nahi mungkar, perkumpulan orang-orang yang berjamaah dalam masjid-masjid merupakan bid'ah dalam agama? Tidak akan ada yang mengatakan demikian kecuali orang yang Allah hilangkan penglihatan hatinya dalam melihat kebenaran dan orang yang ditentukan oleh Allah termasuk dalam golongan orang-orang yang merugi.

Aku tidak melihatnya kecuali ia membantu orang-orang kafir dalam memecah belah umat Islam dan mengurai tali persaudaraan orang-orang yang mengesakan Allah. Oleh karena itu, mereka mengira bahwa mereka termasuk dalam orang-orang yang berbuat kebaikan. Alangkah mengecewakan apa yang ia usahakan dan alangkah buruknya tujuannya yang menyelisihi sabda Rasulullah, “Sesungguhnya seorang mukmin dengan mukmin lainnya seperti satu bangunan yang saling menguatkan satu sama lain.” (HR. Bukhari dan Muslim). Rasulullah juga bersabda, “Orang-Orang mukmin dalam hal saling mencintai, mengasihi, dan menyayangi bagaikan satu tubuh. Apabila ada salah satu anggota tubuh yang sakit, maka seluruh tubuhnya akan ikut terjaga (tidak bisa tidur) dan panas (turut merasakan sakitnya)” (HR. Bukhari dan Muslim).¹²⁶

Ketika pihak yang keberatan melihat saudara-saudara muslimnya berkumpul, sepakat dan berjanji untuk berpegang teguh pada agama dengan menjalankan segala perintah Allah dan Rasul-Nya, menjauhi segala larangan-Nya, bersatu dan saling menolong dalam mendukung agama baik moril maupun materil, maka ia menganggap mereka dalam kefasikan dan melakukan bid'ah dalam agama. Ia mengira dengan taufik atau

¹²⁶ An-Nisaburi, *Shahih Al-Imam Muslim*, No. Hadis 2586, j. 8, h. 20.

pertolongan dari Allah ia telah melakukan kebaikan dan memuji Allah atas pertolongan tersebut.

Saya melihat hal tersebut merupakan perbuatan yang mengingkari agama dan bersaing dengan saudara-saudara muslim dalam keburukan yang nyata. Rasulullah bersabda, “Barangsiapa menuduh seorang muslim dengan sesuatu yang ia berharap keburukannya, maka Allah akan menahannya di jembatan neraka Jahannam hingga ia keluar dari keburukan pernyataannya (hingga ia bersih dari dosanya baik karena pemberian maaf saudaranya muslim tersebut atau karena syafaat atau setelah ia dibersihkan dengan adzab sesuai kadar dosa yang ia perbuat).” (HR. Abu Daud).¹²⁷

Hal ini merupakan usaha dengan segala kekuatannya untuk melantarkan perkumpulan besar umat Islam. Misalkan mereka tidak taat dan melakukan maksiat, maka bukankah mereka lebih buruk daripada perkumpulan yang menjalankan perintah Allah, menjauhi larangan-Nya dan melakukan amar makruf nahi munkar, dimana sebelum didirikan perkumpulan ini mereka berbuat dosa, meremehkan agama dan memecah belah umat, sehingga menjadikan mereka dikuasai oleh orang-orang

¹²⁷ Abdul Baqi Ibn Yusuf Al-Zurqani, *Syarh Al-Zurqani 'ala Mukhtashor Khalil* (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2002), j. 8, h. 146.

kafir? Sekarang setelah didirikan perkumpulan ini mereka sepakat, bersatu, saling mendukung, mendirikan shalat secara jamaah di masjid-masjid mereka dan masjid-masjid mereka dipenuhi oleh orang-orang yang shalat, menunaikan zakat, puasa ramadhan, menjauhi dosa-dosa yang telah mereka perbuat seperti membunuh, berzina, minum khamr dan candu, riba, mencuri dan maksiat-maksiat lainnya.

Apakah kamu tidak menghitung bahwa hal-hal tersebut merupakan nikmat-nikmat yang Allah berikan kepada saudara-saudara umat Islam, sehingga kamu menjadikan semua hal tersebut adalah bid'ah yang buruk dan menyangkal sepenuhnya karena maksiat-maksiat sebagian para pemimpinnya. Imam Al-Ghazali dalam *Ihya' Ulumiddin* meriwayatkan, “Allah memberi wahyu pada Yusya' bin Nun (pemuda yang mendampingi Nabi Musa AS dalam perjalanan saat berguru kepada Nabi Khidir AS), Dia bersabda, “saya hancurkan 40.000 dari kaummu yang baik dan 60.000 yang jahat. Yusya' bertanya "mereka yang jahat, mengapa yang baik juga di hancurkan? Allah SWT menjawab, sebab mereka tidak marah pada (kejahatan) yang membuat Ku marah, bahkan ikut makan dan minum bersama mereka yang jahat”.¹²⁸

¹²⁸ Al-Ghazali, *Ihya Ulum Al-Din*, j. 2, h. 311.

Dari Anas ia berkata, Rasulullah SAW bersabda, Kami bertanya: 'Wahai Rasulullah! Tidakkah kami menyuruh perbuatan baik, sebelum kami mengerjakannya semuanya? Dan tidakkah kami melarang perbuatan jahat, sebelum kami menjauhkannya semuanya?' Lalu Rasulullah saw. menjawab : "Bahkan suruhlah perbuatan baik, walaupun kamu belum mengerjakannya semuanya. Dan larang- lah perbuatan jahat walaupun kamu belum menjauhkannya semuanya!

Ibnu Abbas berkata tentang makna firman Allah: ¹²⁹ رُحَمَاءُ بَيْنَهُمْ adalah orang yang saleh dari mereka menyeru pendosa dari kalangan mereka dan sebaliknya pendosa dari mereka menyeru orang saleh dari mereka. Apabila seorang pendosa melihat orang saleh dari umat Nabi Muhammad, ia berkata, “Ya Allah, berkahilah dia dengan apa yang Engkau bagi untuknya dari kebaikan, dan jadikanlah dia teguh di dalamnya, dan berikanlah kami manfaat darinya. Apabila orang saleh melihat seorang pendosa, ia berkata, “Ya Allah, bimbing dia, ampuni dia, dan terimalah taubatnya.¹³⁰

¹²⁹ Berkasih sayang sesama mereka (QS. Al-Fath ayat 29)”

¹³⁰ AL-Khadimi, *Buraiqah Mahmūdiyyah Fī Syarhi Thariqah Muhammadiyah Wa Syarī'ah Nabawīyyah Fi Sīrah Ahmadiyyah*, j. 3, h. 246.

Pihak yang keberatan ini ketika melihat saudara-saudaranya muslim mendirikan perkumpulan yang baik, yang pendiriannya berdasarkan amal saleh, ia menyangkalnya dan menuduhnya dengan kefasikan dan bid'ah, mengolok usaha mereka, menyebarkan aib-aib mereka dalam risalah yang tersebar di negeri umat Islam. Segala puji bagi Allah atas pertolongan-Nya dari perbuatan-perbuatan yang keji ini. Apakah perbuatan-perbuatan ini termasuk dari perbuatan-perbuatan orang-orang yang beriman?. Tidak mungkin! Aku mengkhawatirkan keislaman dan keimanannya. Semoga Allah memberikan petunjuk kepadanya.

Sedangkan pernyataannya, “tidak peduli dengan betapa kejinya orang bodoh yang mengatakan, hingga akhir kata”. Kami katakan, “jika kamu tidak peduli dengan keburukan, maka kamu telah termasuk orang yang melawan agama dan syariat. Keburukan manakah yang lebih besar dari keburukan yang dilakukan orang yang berilmu dan bodoh? Sebagaimana yang kamu ketahui bahwa Rasulullah bersabda, “Barang siapa yang tidak memerhatikan umat Islam maka bukan termasuk dari mereka,”. Beliau juga bersabda, “Empat hak kaum muslimin atas kalian adalah berbuat baik kepada mereka, memohon ampunan

atas dosa-dosa mereka, mendoakan pemimpin mereka, dan mencintai orang-orang yang bertaubat.”¹³¹

Pernyataannya “hal ini tidak lain seperti seseorang yang mengatakan bagaimana memerintahkan penghancuran hingga akhir kata”. Kami katakan kepadanya, “Dari mana ini asalnya?”, sesungguhnya apa yang dihancurkan oleh Nabi adalah masjid Dhirar yang dibangun dengan tujuan merusak umat Islam. Apakah sama penghancuran masjid ini dengan membatalkan amar makruf nahi munkar, mendirikan shalat, menunaikan zakat, puasa ramadhan, kesepakatan bersatu, saling mendukung dalam kebaikan dengan jiwa dan harta, memakmurkan masjid dengan perkumpulan dan shalat jama’ah, menyatukan hati umat Islam dan lain sebagainya yang merupakan kelebihan daripada perkumpulan ini. Sesungguhnya perumpamaan ini tidak bersumber dari orang yang beriman, dikarenakan adanya perumpamaan penghancuran agama dengan penghancuran masjid Dhirar. Dalam setiap ketaatan, tidak ada daya dan upaya kecuali dengan Allah, dari kesengsaraan dan kekecewaan ini, yang keduanya membawa malapetaka seiring berjalannya waktu.

¹³¹ Al-Ghazali, *Ihya Ulum Al-Din*, j. 2, h. 194 dan 208.

Begitu juga perumpamaan penghancuran agama dengan apa yang diriwayatkan oleh Abi Nu'aim, yaitu penambahan dua rakaat pada shalat sunah Fajar. Hal tersebut merupakan kesalahan, karena karena ia datang dengan ibadah yang tidak sesuai dengan syari'ah. Hal ini berbeda dengan yang dilakukan oleh perkumpulan ini, yang semuanya merupakan bagian dari agama sebagaimana yang dilakukan oleh Rasulullah dan para sahabat. Mereka memastikannya dengan kesepakatan untuk bersatu mengamalkannya dengan perjanjian dan sumpah untuk berpegang teguh padanya, memuliakannya, menguatkannya dan tidak menyelisihinya. Oleh karena itu, samakah antara kegelapan dengan cahaya atau bid'ah dengan sunah? Semua kebaikan ada pada mengerjakan perintah dan semua keburukan ada pada hal-hal baru atau bid'ah, akan tetapi ia melihat mengerjakan perintah adalah bid'ah.

Sesungguhnya apa yang telah ia sebutkan telah menyelisihi syariat, kami telah melihatnya dan kami telah menemukan bahwa apa yang dilakukan oleh perkumpulan tersebut adalah bagian dari syariat dan sesuai dengan syariat, sebagaimana yang telah disebutkan sebelumnya. Akan tetapi kefanatikannya dan semangatnya menjadikannya mencela apa yang menyelisihi keinginan dan syariat. Kami katakan bahwa tiada daya dan upaya kecuali dengan kekuatan Allah.

Perselisihan dan perdebatan ini merupakan penyebab utama kegagalan, kehinaan dan hilangnya kekuatan umat Islam. Allah SWT berfirman:

وَلَا تَنَازَعُوا فَتَفْشَلُوا وَتَذْهَبَ رُجُوكُمْ¹³²

Janganlah kamu berbantah-bantahan, yang menyebabkan kamu menjadi gentar dan hilang kekuatanmu. (QS. Al-Anfal ayat 46).

Orang-orang kafir bercita-cita untuk menyesatkan umat Islam, menyeru umat Islam ke agama mereka dan menghina agama Islam, sebagaimana pihak yang keberatan ini telah menghina perbuatan-perbuatan baik yang telah ditetapkan oleh agama, yang di dalamnya tidak ada perselisihan antara dua orang muslim. Sesungguhnya hal tersebut merupakan alasan utama bagi orang-orang kafir untuk menghina agama Islam dan umatnya, serta menyebabkan masuknya keraguan di dalam hati orang-orang awam yang beriman. Hal tersebut juga merupakan penyebab utama mereka keluar dari Islam. Semoga Allah melindungi kita semua. Hal tersebut merupakan sunah yang buruk. Rasulullah SAW bersabda, "Dan barangsiapa membuat satu sunnah yang buruk kemudian sunnah tersebut dikerjakan, maka ia akan mendapatkan dosanya dan dosa orang yang

¹³² Janganlah kamu berbantah-bantahan, yang menyebabkan kamu menjadi gentar dan hilang kekuatanmu. (QS. Al-Anfal ayat 46).

mengikutinya tanpa mengurangi dari dosa mereka sedikitpun." (HR. Ibnu Majah). Rasulullah SAW bersabda, "Barangsiapa menghidupkan satu sunnah dari sunnah-sunnahku, kemudian orang-orang mengerjakannya, maka ia akan mendapatkan sebagaimana pahala orang yang mengamalkannya tanpa mengurangi sedikitpun dari pahala mereka. Dan barangsiapa membuat kebid'ahan, kemudian kebid'ahan itu dikerjakan oleh orang lain, maka ia akan mendapatkan dosa sebagaimana dosa orang yang mengerjakannya." (HR. Ibnu Majah).¹³³

Tidak diragukan bahwa amar makruf nahi mungkar, saling mendukung, bersatu dan saling menolong dalam kebaikan dan ketakwaan merupakan sunah paling mulia dari sunah-sunah Rasulullah SAW yang telah dimusnahkan di kalangan umat Islam, khususnya di negeri ini. Sesungguhnya saya mengira bahwa belum ada di dalam negeri tersebut yang menjalankan amar makruf nahi mungkar sejak masuknya para penduduknya ke dalam Islam hingga waktu didirikannya perkumpulan ini. Sarekat Islam ini telah menghidupkannya dan mendapatkan pahala sebagaimana orang yang mengamalkannya tanpa

¹³³ Al-'Athar, *Hasyiyatu Al-Athar 'ala Syarhi Jalaluddin Al-Mahalli 'Ala Jam'i Al-Jawami'*, j. 1, h. 708.

mengurangi sedikitpun dari pahala mereka, sebagaimana disebutkan dalam nash hadis.

Adapun pihak yang keberatan telah membuat sunah yang buruk dengan mengingkari perkumpulan yang melakukan amar makruf nahi munkar, melakukan kebaikan-kebaikan sebagaimana yang dijelaskan sebelumnya. Sesungguhnya Allah dan rasul-Nya tidak meridhai pengingkaran ini dan usaha penghapusannya. Baginya dosa sebagaimana orang yang mengerjakannya tanpa mengurangi dari dosa mereka sedikitpun, sebagaimana yang disebutkan dalam hadis tersebut. Risalah ini merupakan malapetaka yang besar baginya di dunia dan akhirat. Semoga Allah memberikannya petunjuk dan taubat dari kesombongan dan kefanatikan yang merugikannya di dunia dan akhirat. Imam Muslim dan Nasai telah meriwayatkan bahwa Rasulullah SAW bersabda, “Barangsiapa terbunuh di bawah bendera kefanatikan, balas dendam karena kefanatikan, dan berperang karena kebangsaan, maka dia tidak termasuk dari ummatku (mati dalam keadaan jahiliyyah).¹³⁴

Rasulullah SAW bersabda, “Bukan dari kami orang yang mengajak kepada fanatik golongan, bukan dari kami orang yang

¹³⁴ Abu Bakr Ahmad Ibn Amr Al-Bazzar, *Musnad Al-Bazzar* (Madinah: Maktabah al-'Ulum wa al-Hikam, 2009), j. 17, h. 46.

berperang karena fanatik golongan dan bukan dari kami orang yang mati karena fanatik golongan.”¹³⁵

¹³⁵ As-Sijistani, *Sunan Abi Daud*, j. 4, h. 494.

BAB V

METODE IJTIHAD KH. HASYIM ASY'ARI DAN SYAIKH AHMAD KHATIB AL-MINANGKABAWI TENTANG SAREKAT ISLAM

A. Amar Makruf Nahi Mungkar

Dalam menentukan kemaslahatan umum Kiai Hasyim dan Syekh Ahmad Khatib menggunakan pendekatan Fikih dengan menggunakan Ushulfiqh dan Kaidah Fikih. Meski keduanya menggunakan pendekatan yang sama, namun terdapat perbedaan pendapat antara keduanya dikarenakan perbedaan sumber informasi, sehingga ilat hukum yang ditemukan oleh keduanya menjadi berbeda.

JAJAK PENDAPAT

Tentang Sarekat Islam Tahun 1913
Antara Kiai Hasyim Asy'ari dan Syaikh Ahmad Khatib Al-Minangkabawi

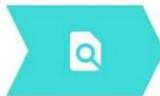
1 - Sumber Informasi



Kyai Hasyim
Mendapatkan informasi dari beberapa pemimpin SI dan fenomena yang terjadi di Nusantara.

Syaikh Ahmad Khatib
Mendapatkan informasi dari beberapa pemimpin SI dan jama'ah Haji serta fenomena SI di Mekah.

2 - Informasi tentang Fenomena SI



Kyai Hasyim
Mendapatkan informasi negatif tentang SI.

Syaikh Ahmad Khatib
Mendapatkan informasi positif tentang SI.

3 - Penemuan 'ilat



Kyai Hasyim
Menemukan hal-hal yang tidak sesuai dengan Syariat Islam (bid'ah-bid'ah) dalam Sarekat Islam

Syaikh Ahmad Khatib
Tidak menemukan bid'ah, melainkan pelaksanaan perintah Allah dan Rasul-Nya

4 - *Istinbath al-Ahkam*



Kyai Hasyim
Menggunakan metode *Bayani* dari dalil dari al-Qur'an & Hadis.

Syaikh Ahmad Khatib
Merespon pendapat Kiai Hasyim dengan metode *Bayani dan Burhani*, yaitu penggunaan dalil dari al-Qur'an & Hadis serta Kaidah *Ushuliyah*

5 - Fatwa



Kyai Hasyim
Mencegah umat Islam, khususnya orang-orang awam untuk bergabung dalam Sarekat Islam.

Syaikh Ahmad Khatib
Menganjurkan umat Islam untuk bergabung dalam Sarekat Islam.

Syekh Ahmad Khatib dan Kiai Hasyim memiliki kesamaan dalam hal merujuk pada dalil-dalil dari al-Qur'an, hadis, atsar para sahabat serta penjelasan para ulama terdahulu. Hal tersebut dapat ditelaah melalui pendapat keduanya dalam sepuluh aspek dan enam peringatan. Selanjutnya, terdapat penjelasan lain mengenai dalil-dalil amar makruf nahi mungkar dan bid'ah atau tidaknya Sarekat Islam.

1. Ayat-ayat tentang Amar Makruf Nahi Mungkar dan Menjauhi Bid'ah

Kiai Hasyim Asy'ari:

خاتمة

قد جاء في كتاب الله تعالى الأمر بالاتباع وحذر النبي صلى الله عليه وسلم وأصحابه فمن بعدهم أهل زمانهم من البدع ومحدثات الأمور وأمروهم بالاتباع الذي فيه النجاة من الشرور. قال الله تعالى وَأَنَّ هَذَا صِرَاطِي مُسْتَقِيمًا فَاتَّبِعُوهُ وَلَا تَتَّبِعُوا السُّبُلَ فَتَفَرَّقَ بِكُمْ عَن سَبِيلِهِ ۗ ذَٰلِكُمْ وَصَّيْتُكُمْ بِهِ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ. وقال سيد المفسرين وإمام التابعين أبو الحجاج ابن جبر المكي السبل هي البدع والشبهات. وهذه الشركة من البدعة المذمومة كما تقدم تحريره وقال تعالى وَمَا أَنْتُمْ إِلَّا رُسُلٌ فَعُدُّوهُ وَمَا حَكَّمْتُمْ عَنْهُ فَأَنْتَهُوا وقال تعالى فَأَمِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ النَّبِيِّ الْأُمَمِيِّ الَّذِي يَوْمُنُ بِاللَّهِ وَكَلِمَتِهِ وَأَتَّبِعُوهُ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ وقال تعالى الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتَمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضَيْتُ لَكُمْ الْإِسْلَامَ دِينًا.¹

Penutup, telah disebutkan dalam Al-Qur'an tentang perintah untuk mengikuti dan Nabi, sahabat dan generasi setelahnya dan peringatan untuk menjauhi hal-hal baru atau

¹ Asy'ari, *Kaffu Al-'Awāmi 'ani Al-Khawḍi Fī Syirkati Al-Islām*, h. 22-23.

bid'ah. Mereka menyuruh untuk mengikuti hal-hal yang menyelamatkan manusia dari segala keburukan. Allah berfirman:

وَأَنَّ هَذَا صِرَاطِي مُسْتَقِيمًا فَاتَّبِعُوهُ وَلَا تَتَّبِعُوا السُّبُلَ فَتَفَرَّقَ بِكُمْ عَن سَبِيلِهِ ۗ ذَٰلِكُمْ وَصَّكُم بِهِ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ.

Dan bahwa (yang Kami perintahkan ini) adalah jalan-Ku yang lurus, maka ikutilah dia, dan janganlah kamu mengikuti jalan-jalan (yang lain), karena jalan-jalan itu mencerai beraikan kamu dari jalan-Nya. Yang demikian itu diperintahkan Allah agar kamu bertakwa. (QS. Al-An'am ayat 153).

Tuannya para ahli tafsir dan imamnya para tabi'in Abu Al-Hajjaj Ibn Jubair al-Makki mengatakan bahwa yang dimaksud dengan jalan-jalan adalah bid'ah dan syubhat.² Sarekat ini termasuk bid'ah yang tercela sebagaimana yang dijelaskan sebelumnya. Allah SWT berfirman:

وَمَا آتَاكُمُ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوا.

Apa yang diberikan Rasul kepadamu, maka terimalah. Dan apa yang dilarangnya bagimu, maka tinggalkanlah" (QS. Al-Hasyr ayat 7). Allah SWT berfirman:

² Abu al-Hajjaj Mujahid, *Tafsir Mujahid* (Mesir: Dar al-Fikr al-Islami, 1989), h. 331.

فَامِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ النَّبِيِّ الْأُمِّيِّ الَّذِي يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَكَلِمَاتِهِ وَاتَّبِعُوهُ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ.

Katakanlah: “maka berimanlah kamu kepada Allah dan Rasul-Nya, Nabi yang ummi yang beriman kepada Allah dan kepada kalimat-kalimat-Nya (kitab-kitab-Nya) dan ikutilah dia, supaya kamu mendapat petunjuk” (QS. Al-A’raf ayat 158). Allah SWT berfirman:

وقال تعالى الْيَوْمَ اكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتَمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ دِينًا³

Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Ku-cukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Ku-ridhai Islam itu jadi agama bagimu. (QS. Al-Maidah ayat 3).

Syekh Ahmad Khatib:

إن هذه الآيات إنما تنطبق على طلب مشروع ما أسست الجمعية الإسلامية لا على كونه بدعة كما استدلل بها المعارض على كون الشركة الإسلامية بدعة مذمومة. وذلك لأن الآية الأولى أمره باتباع الرسول فيما جاء به لأتمته. فننظر في الشركة الإسلامية هل ما أجمعوا عليها وتعاقدوا على فعله هو اتباع الرسول فيما جاء به من الأوامر والنواهي أو مخالفته فيه. فإن قال بالأول بطل دعواه كونها بدعة، وإن قال بالثاني كذبه كل مسلم ومسلمة ممن دخل فيها وغيرهم مما عرف من حقيقتها ولأنهم إنما دخلوها طمعا في التمسك بالدين وإصلاح ما أفسدوه بفعل المأمورات واجتناب المنهيات والتألف والتناصر وجمع كلمة المسلمين والتعاون بالنفس والمال. فبما أيها المسلمون المؤمنون بالله فهل يقول أحد منكم بأن هذا المشروع بدعة منكرة مذمومة فلا يقول به إلا خريب العقل والدين وعليه .

³ Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Ku-cukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Ku-ridhai Islam itu jadi agama bagimu. (QS. Al-Maidah ayat 3).

فهذه الجمعية تابعة للرسول فيما أمر به ونهى عنه فتكون محبوبة عند الله بموجب هذه الآية ولو لم يحبهم لما وفقهم لها. وأما الآية الثانية فكذلك شاهدة للجمعية لأنهم إنما أسسوها لاتباع ما أتاهم الرسول والانتهاه عما نهاه. وأما الآية الثالثة فكذلك لأنهم إنما أسسوها للاتساء بالرسول في السنة الحسنة لرجائهم الله واليوم الآخر. وكذلك الآية الرابعة فإنهم إنما أسسوها للمتابعة وأما الآية الخامسة فكذلك لأنهم أسسوها لاتباع الأوامر التي أمر بها الله والرسول والنواهي التي نهى عنها لا لأمر مستحدث في الدين وبدعة منكر.

فهذا يبطل قوله وهذه الشركة من البدعة المذمومة فما رأيت أحدا من المسلمين من يقول إن هذه الطاعة والسنة الحسنة المتبعة التي أمر بها الله ولرسول بدعة مذمومة إلا هذا المعترض. وقد اجتهدت على البحث فيما يصدق عليه إنه بدعة من حقيقة هذه الشركة فلم أجده. وقد عرفت فيما كتبناه على اعتراضاته فيما مر أنه يظن ما كان طاعة بدعة فما هو إلا من سوء الفهم وقصور الاطلاع تأييدا بالعصبية والحمية.⁴

Sesungguhnya ayat-ayat ini sejalan dengan undang-undang yang didirikan oleh perkumpulan Islam, bukan karena bid'ah sebagaimana dalil yang digunakan oleh pihak yang keberatan bahwa Sarekat Islam adalah bid'ah yang tercela. Hal ini karena ayat yang pertama menyuruh untuk mengikuti Rasul dengan apa yang dibawa untuk umatnya. Mari kita lihat pada Sarekat Islam, apakah apa yang mereka kumpulkan dan sepakati untuk dikerjakan merupakan perintah Rasulullah yang mencakup di dalamnya perintah-perintah dan larangan-larangan atau malah menyelisihinya? Jika ia mengatakan yang pertama, maka dakwaan bahwa Sarekat Islam merupakan bid'ah adalah

⁴ Al-Minangkabawi, *Tanbīh Al-Anām Fī Al-Raddi 'ala Risālati Kaffi Al-'Awāmi 'ani Al-Khauḍi Fī Syirkati Al-Islām*, h. 49-51.

tidak tepat. Jika ia mengatakan yang kedua, maka ia telah berbohong kepada semua umat muslim yang telah masuk ke dalamnya dan lainnya yang mengetahui kebenarannya. Hal ini karena mereka semangat masuk ke dalamnya untuk berpegang teguh pada agama, melakukan perbaikan pada apa yang telah mereka rusak dengan mengerjakan perintah-perintah dan kewajiban-kewajiban, menghindari larangan-larangan, bersatu, saling mendukung, menyatukan umat Islam, saling tolong menolong baik secara moril maupun materil. Wahai umat Islam yang beriman kepada Allah, apakah seorang dari kalian akan mengatakan bahwa proyek organisasi tersebut adalah bid'ah yang buruk dan tercela? Tidak ada seorang pun yang mengatakan demikian kecuali seorang perusak akal, dan hal ini ditentang oleh agama.

Perkumpulan ini mengikuti apa yang Rasulullah perintahkan dan menjauhi apa yang beliau larang, maka perkumpulan ini menjadi perkumpulan yang dicintai oleh Allah berdasarkan ayat ini. Jika Allah tidak mencintainya, maka Dia tidak akan memberikan pertolongan padanya. Selanjutnya, ayat yang kedua merupakan bukti kuat bagi perkumpulan ini, karena mereka sesungguhnya mendirikan untuk mengikuti apa yang dibawa oleh Rasulullah dan menjauhi apa yang beliau larang. Begitu juga ayat ketiga, karena mereka sesungguhnya

mendirikan perkumpulan ini dengan tujuan mencontoh Rasulullah dalam sunah yang baik berdasarkan orientasi mereka adalah Allah dan kehidupan di hari akhir. Begitu juga ayat keempat, sesungguhnya mereka mendirikan perkumpulan ini untuk mengikuti ajaran Rasulullah. Begitu juga ayat kelima, karena mereka mendirikan perkumpulan ini untuk mengikuti perintah Allah dan Rasul-Nya, serta menjauhi segala larangan-Nya, bukan untuk suatu hal yang baru dalam agama dan bid'ah yang tercela.

Dengan demikian, pernyataannya tidak tepat bahwa Sarekat Islam ini merupakan bid'ah yang tercela. Aku tidak melihat seorang pun dari umat Islam yang berkata bahwa sesungguhnya ketaatan ini dan bid'ah baik berdasarkan perintah Allah dan Rasulnya merupakan bid'ah yang tercela, kecuali pihak yang keberatan ini. Aku telah bersungguh-sungguh mencari apa yang dibenarkannya bahwa sarekat ini merupakan bid'ah, dan aku tidak menemukannya. Aku telah mengetahui apa yang kami tulis sebagai bantahan atas apa yang ia sangkakan bahwa tidak ada ketaatan yang bid'ah, kecuali adanya pemahaman yang buruk dan kurangnya bacaan sehingga menjadikannya fanatik dan sombong.

2. Hadis-Hadis dan Atsar-Atsar tentang Amar Makruf Nahi Mungkar dan Menjauhi Bid'ah

Kiai Hasyim Asy'ari:

وعن سيدنا أبي نجيح الصحابي في موعظة النبي صلى الله عليه وسلم من كان في مجلسه من الصحابة فإنه من يعيش منكم بعدي فسيرى اختلافا كثيرا فعليكم بسنتي وسنة الخلفاء الراشدين المهديين فعليكم بها وعضوا عليها بالنواجذ وإياكم ومحدثات الأمور فإن كل محدثة بدعة وكل بدعة ضلالة (ذكره القاضي عياض في الشفا). وعن سيد عبد الله بن مسعود أنه قال أيها الناس قد أصبحتم على الفطرة فإنكم ستحدثون ومحدث لكم فإذا رأيتم محدثة فعليكم بالأمر الأول (ذكره في الفتح الباري)⁵

وعن سيدنا أبي هريرة يقول سمعت رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول لا يؤمن أحدكم حتى يكون هواه تابعا لما جئت به (ذكره النووي في حديثه الأربعين). وعن سيدنا عبد الله بن مسعود عن سيدنا رسول الله صلى الله عليه وسلم أنه قال ما من نبي بعثه الله عز وجل في أمة إلا كان له من أمته حواريون وأصحاب يأخذون بسنته ويقتدون بأمره ثم إنها تخلف من بعدهم خلوف يقولون ما لا يفعلون ويفعلون ما لا يؤمرون فمن جاهد بيده فهو مؤمن ومن جاهد بلسانه فهو مؤمن ومن جاهدهم بقلبه فهو مؤمن وليس وراء ذلك من إيمان حبة خردل (أخرجه مسلم في صحيحه).⁶

Sarekat ini merupakan bid'ah berdasarkan hadis-hadis dan atsar-atsar para sahabat. Dari seorang Sahabat Abu Najih dalam nasehat Rasulullah pada sebuah majelis yang dihadiri oleh kalangan Sahabat, Rasulullah bersabda, “Sesungguhnya orang-orang yang hidup setelahku akan melihat perselisihan yang banyak. Maka, hendaklah kalian berpegang dengan sunnahku dan sunnah para khalifah yang mendapat petunjuk serta lurus, berpegang teguhlah dengannya dan gigitlah dengan gigi geraham. Jauhilah oleh kalian perkara-perkara baru (dalam

⁵ Hasyim Asy'ari, *Kaffu Al-'Awāmi 'ani Al-Khauḍi Fī Syirkati Al-Islām*, h. 22-23.

⁶ *Ibid*, h. 24.

urusan agama), sebab setiap perkara yang baru adalah bid'ah dan setaip bid'ah adalah sesat." (HR Abu Daud).⁷

Dari Abdullah Ibn Mas'ud mengatakan, "Wahai sekalian manusia, kamu akan mengada-adakan hal-hal yang baru, dan ada orang yang mengadakan hal baru untuk kalian (ikuti), maka jika kalian melihat hal yang baru (dalam agama), maka hendaklah kalian berpegang pada sesuatu yang dipegang oleh generasi awal".⁸Dari Abu Hurairah mengatakan, "Tidak beriman salah seorang di antara kalian hingga hawa nafsunya mengikuti apa yang aku bawa."⁹

Dari Abdullah Ibn Mas'ud mengatakan bahwa Rasulullah bersabda, "Tidaklah seorang nabi yang diutus oleh Allah pada suatu umat sebelumnya melainkan dia memiliki pembela dan sahabat yang memegang teguh sunah-sunnah dan mengikuti perintah-perintahnya, kemudian datanglah setelah mereka suatu kaum yang mengatakan sesuatu yang tidak mereka lakukan, dan melakukan sesuatu yang tidak diperintahkan. Barangsiapa yang berjihad dengan tangan melawan mereka

⁷ Abu al-Fadhl Qadhi 'Iyadh, *Asy-Syifa Fi Ta'rifi Huquqi Al Musthafa Yang* (Beirut: Dar al-Fikr, 1988), j. 2, h. 10.

⁸ Ibnu Hajar Al-Asqalani, *Fathul Bari Bi Syarhi Shahih Al-Bukhari* (Beirut: Daru al-Ma'rifah, 1959), j. 13, h. 253.

⁹ Muhyiddin Yahya Ibnu Syaraf An-Nawawi, *Al-Arba'un Al-Nawāwiyah* (Beirut: Dar al-Minhaj li al-Nasyr wa al-Tauzi', 2009).

maka dia seorang mukmin, barangsiapa yang berjihad dengan lisan melawan mereka maka dia seorang mukmin, barangsiapa yang berjihad dengan hati melawan mereka maka dia seorang mukmin, dan setelah itu tidak ada keimanan sebiji sawi." (HR. Muslim).¹⁰

Syekh Ahmad Khatib:

إن هذه الأحاديث كلها آمرة باتباع السنة ونهاية عن البدع. فهؤلاء الجمعية هم الذين اتفقوا على اتباع سنة النبي صلى الله عليه وسلم بعد ما أميتت في هذه الديار ونحضوا واتفقوا وتعاهدوا على القرآن وعلى العمل بما في دين محمد من الأوامر والنواهي والتآلف والتناصر والتعاون على البر والتقوى بالأرواح والأموال. وقد نجح من فضل الله تعالى ومعونته سعيهم وصار للمسلمين في تلك الديار اتفاق واتلاف لم يعهد لهم من قبل فكثر فيهم المصلون والصائمون والمزكون وامتألت مساجدهم بالجمع والجماعات وقل الفسق والمعاصي مما كانوا عليها.

ثم إن هذا المعترض يقول مع ذلك إن هذه الجمعية بدعة مذمومة وإني بتلك الآيات وهذه الأحاديث على كونها بدعة مذمومة فجعل العبادات والطاعات واجتناب المنهيات بدعة بسبب عدم موافقته لهواه فعكس القضية فإن كانت هذه الأعمال الصالحة المسطرة في كتب الفقه والأحاديث بدعة مذمومة. فما هي السنة التي يريد المعترض؟ أهي الأعمال التي كانوا عليها قبل من ترك المأمورات وفعل المنهيات من القتل والزنا والربا وشرب الخمر والأفيون والسرقة والغش والتهاون بالدين وتقليد الإفرنج في عوائدهم وأعيادهم ومآكلهم ومشاربهم؟ فإن كانت هذه هي السنة التي يريد المعترض ويجبها فقد ضل وأضل وخرج عن حزب المسلمين والمؤمنين. وإلى هذا يومئ كلامه حيث جعل هذه الشركة هي المفرقة للجماعة لأنهم كانوا متفقين على ما كانوا عليه من ترك الصلوات والربا والزنا وشرب الخمر والأفيون والقتل والسرقة وعدم الأمن وغير ذلك من المناكر والمفاسد والتهاون بالدين .

¹⁰ Muslim An-Nisaburi, *Shahih Al-Imam Muslim* (Turki: Dar al-Thiba'ah al-'Amirah, 2011), Hadis no. 80, j. 1, h. 50.

وهذه الشركة التي سعت في إزالة هذه كلها وقد زالت أو كاد أن يزول كلها بقدره الله بسعي هذه الشركة في مبارزتها ومحاربتها وزادت على ذلك بالتحابب والتوادد والتعاون على إقامة الدين وتعزيزه واتحاد كلمته ورفع شأنه إلى أوج المعالي بالسياسة وحسن التدابير اللائقة بحال المسلمين في هذه الديار.

وهذه هي حال الشركة التي جعلها المعارض من البدع المنكرة المذمومة التي وردت هذه الآيات والأحاديث في دفعها. فإن هذه الآيات والأحاديث شهود عدل على افتراءه عليها التي يعلم منها أنه المبتدع في هذا الإنكار. فإن البدع المذمومة المنكرة هي التي يطلب إنكارها. وهذا المعارض ينكر على الأمور المقررة في الدين التي أجمع عليها المسلمون. فأى بدعة أعظم من هذه البدعة التي يسعى بها إلى تفرقة كلمة المسلمين ويدخل الشك في قلوب عوام المسلمين في الطاعات والعبادات الجارية بين المسلمين من لدن الرسول وأصحابه والسلف والخلف إلى الآن حيث أنكر على هذه الجمعية القائمة بذلك ويكون سبب في تجرؤ دعاة الكفار إلى دعاء المسلمين إلى دين الكفر، حيث وجدوا لهم طريقا في الطعن على دين الإسلام بأن عالما من علمائهم أنكر على هذه الجمعية القائمة بتعزيز الدين وجمع كلمتهم إلى التمسك به. فلو كانوا على الحق لما أنكروا عليها فهذا هو ما ينتجه سعي هذا المعارض على هذه الجمعية فيكون معينا لدعاة الكفار على تضليل المسلمين فالله يكافئه بما يستحق إن كان محقا أو مبطلا.¹¹

Semua hadis tersebut memerintahkan untuk mengikuti yang sunah dan melarang yang bid'ah. Para anggota perkumpulan sepakat mengikuti sunah Nabi setelah sunah tersebut dimusnahkan di negeri ini, mereka bergerak, sepakat dan saling berjanji untuk mengikuti Al-Qur'an dan mengamalkannya semua ajaran Rasulullah yang mencakup perintah-perintah, larangan-larangan, bersatu, saling mendukung

¹¹ Ahmad Khatib Al-Minangkabawi, *Tanbīh Al-Anām Fī Al-Raddi 'ala Risālati Kaffī Al-'Awāmi 'ani Al-Khauḍi Fī Syirkati Al-Islām*, h 50-51.

dalam kebaikan dan ketakwaan baik secara moril maupun materil. Dengan karunia dan pertolongan Allah, usaha perkumpulan ini telah sukses mewujudkan kesepakatan dan persatuan umat Islam di negeri itu. Sehingga orang-orang yang menunaikan shalat, zakat dan puasa menjadi banyak, masjid-masjid mereka dipenuhi dengan perkumpulan dan shalat jama'ah. Apa yang mereka lakukan sebelumnya, yaitu kefasikan dan kemaksiatan telah berkurang.

Kemudian pihak yang keberatan menyatakan “oleh karena itu perkumpulan ini merupakan bid'ah yang tercela”. Sesungguhnya aku berpendapat bahwa jika dengan ayat-ayat dan hadis-hadis ini menunjukkan bahwa perkumpulan tersebut adalah bid'ah yang tercela, maka ia telah menjadikan ibadah, ketaatan dan menjauhi larangan-larangan sebagai bid'ah yang tercela, dikarenakan tidak ada sesuai dengan keinginannya. Maka sebaliknya jika perbuatan-perbuatan yang tertulis dalam kitab-kitab Fikih dan Hadis adalah bid'ah yang tercela. Maka sunah manakah yang dimaksud oleh pihak yang keberatan? Apakah yang dimaksud adalah perbuatan-perbuatan yang mereka lakukan sebelumnya, yaitu meninggalkan perintah-perintah, mengerjakan larangan-larangan seperti membunuh, berzina, riba, minum khamr dan candu, mencuri, menipu, meremehkan agama, mengikuti orang-orang asing dalam

kebiasaan, hari raya, makan dan minumannya. Jika ini adalah sunah yang dimaksud dan disukainya, maka ia telah sesat dan menyesatkan, keluar dari barisan orang-orang muslim dan mukmin.

Dengan demikian, hal tersebut telah menunjukkan bahwa ia telah menganggap sarekat ini sebagai pemecah belah umat Islam, ia sepakat dengan apa yang mereka lakukan dahulu seperti meninggalkan shalat, riba, berzina, minum khamr dan candu, membunuh, mencuri, tidak adanya keamanan dan kemungkarannya, kerusakan dan peremehan agama lainnya.

Sarekat ini berusaha menghilangkan semua hal tersebut. Dengan kuasa Allah dan usaha Sarekat dalam menghilangkannya, menjadikan semua hal tersebut hampir hilang semuanya. Bertambahlah rasa saling menyayangi, mencintai dan saling tolong menolong untuk menegakkan agama, memuliakannya, menyatukan umatnya dan mengangkat derajatnya dengan politik dan manajemen bagus yang sesuai dengan keadaan umat Islam di negeri ini. Beginilah keadaan Sarekat yang dianggap oleh pihak yang keberatan sebagai bid'ah yang buruk dan tercela, yang disebutkan oleh ayat-ayat dan hadis-hadis tentang penolakannya.

Sesungguhnya ayat-ayat dan hadis-hadis ini merupakan bentuk kesaksian yang adil atas fitnahnya pada Sarekat Islam, yang darinya dapat diketahui bahwa ia adalah seorang pelaku bid'ah dalam pengingkaran ini. Sesungguhnya bid'ah-bid'ah buruk yang tercela adalah yang harus diingkari. Pihak yang keberatan ini mengingkari perkara-perkara yang telah ditentukan dalam agama, yang telah disepakati oleh umat Islam secara Ijma'. Maka bid'ah apakah yang lebih besar dari bid'ah ini, yang berusaha memecah belah umat Islam dan memasukkan keraguan ke dalam hati orang-orang Islam yang awam tentang ketaatan dan ibadah yang dilakukan oleh umat Islam dari Rasulullah dan para Sahabat yang salaf maupun khalaf hingga sekarang.

Pihak yang keberatan telah mengingkari perkumpulan yang berdiri dengan hal-hal tersebut dan menjadikan para penyeru dari orang-orang kafir atau misionaris berani menyeru kepada agama mereka. Hal ini dikarenakan mereka menemukan celah untuk mencela agama Islam, yaitu terdapat seorang ulama dari mereka yang mengingkari bahwa perkumpulan ini berdiri untuk memuliakan agama dan menyatukan umat dalam menegakkan agama. Jika mereka dalam kebenaran, mereka tidak akan mengingkarinya. Inilah yang dihasilkan dari usaha pemikiran pihak yang keberatan untuk menjatuhkan perkumpulan ini, sehingga menjadi penolong bagi para da'I dari

orang-orang kafir untuk menyesatkan umat Islam. Semoga Allah membalasnya dengan apa yang pantas ia terima, apakah dia benar atau salah.

Kiai Hasyim Asy'ari:

وعن سيدنا معاذ أنه قال إن من ورائكم فتنا يكثر فيها المال ويفتح فيه القرآن حتى يأخذه المؤمن والمنافق والرجل والمرأة والصغير والكبير والعبد والحر فيوشك أن يقول قائل ما للناس لا يتبعوني وقد قرأت القرآن وما هم بمتبعي حتى أبتدع لهم غيره وإياكم وما ابتدع فإن ما ابتدع ضلالة واحذروا زيغة الحكيم فإن الشيطان قد يقول كلمة الضلال على لسان الحكيم ويقول المنافق كلمة الحق (أخرجه أبو داود).¹²

Dari Muaz ia berkata, "Di belakang kalian akan terjadi fitnah, harta semakin melimpah, Al Quran akan muda dibaca oleh siapa saja: seorang mukmin, munafik, laki-laki, wanita, anak kecil, orang dewasa, budak atau pun orang merdeka. Sehingga seseorang berkata: 'Kenapa orang-orang tidak mengikuti aku, padahal aku telah membaca Al Qur'an, sungguh, mereka tidak mengikuti kecuali aku melakukan bid'ah.' Maka berhati-hatilah kalian dari bid'ah, sesungguhnya bi'dah akan membawa kepada kesesatan. Dan berhati-hatilah kalian dari hakim (orang bijak) yang menyimpang, sebab setan akan mengucapkan kesesatan (kebathilan) melalui lisan orang bijak

¹² Hasyim Asy'ari, *Kaffu Al-'Awāmi 'ani Al-Khauḍi Fī Syirkati Al-Islām*, h. 25.

tersebut. Dan sungguh, seorang munafik terkadang akan mengucapkan kata-kata yang benar." (HR. Abu Daud).¹³

Syekh Ahmad Khatib:

أيها المعترض فهل ما قامت به هذه الجمعية من الأمر بالمعروف والنهي عن المنكر واتباع أوامر الله واجتناب نواهيه والتعاون على البر والتقوى والتناصر والتآلف على نصره الدين وتعزيز الإسلام وغير ذلك مما ذكرناه في حقيقة شركة الإسلام هو البدعة الضلالة التي حذرت المسلمين عنها واستدللت بهذا الخبر عليها؟ فإن قلت نعم فيخشى على إيمانك من الذهاب والارتداد. وإن قلت لا فليس ما تعاهد عليه هذه الجمعية غير ما ذكر في الحقيقة المذكورة. وأما ما ذكرت من تحليف كل من دخل فيها على العمل بما عوهد عليه من فعل المأمورات واجتناب المنهيات فقد تقدم أنه على فعل طاعة فهو طاعة بل قد يجب إذا توقف عدم نقضهم عليه وهو وارد في الكتاب والسنة كما تقدم بيانه.¹⁴

Wahai pihak yang keberatan, apakah apa yang dilakukan oleh perkumpulan ini seperti amar makruf nahi munkar, mengikuti perintah Allah, menjahui larangan-Nya, saling tolong menolong dalam kebaikan dan ketakwaan, saling mendukung, bersatu mendukung agama, memuliakannya dan lain-lain yang telah kami sebutkan dalam hakikat Sarekat Islam merupakan bid'ah yang sesat, yang kamu peringatkan kepada Umat Islam agar menolaknya dan kamu telah menggunakan dalil dengan ini untuk menolaknya? Jika kamu katakan iya, maka dikhawatirkan

¹³ Abu Daud As-Sijistani, *Sunan Abi Daud* (India: Al-Anshariyyah Al-Badhaly), j. 4, h. 331.

¹⁴ Ahmad Khatib Al-Minangkabawi, *Tanbīh Al-Anām Fī Al-Raddi 'ala Risālati Kaffī Al-'Awāmi 'ani Al-Khauḍi Fī Syirkati Al-Islām*, h 51.

imanmu akan hilang dan murtad. Jika kamu katakan tidak, maka apa yang dilakukan perkumpulan ini tidak lain adalah apa yang disebutkan dalam hakikatnya yang tersebut. Adapun apa yang kamu sebutkan bahwa penyumpahan orang-orang yang masuk ke dalamnya untuk berjanji melakukan perintah-perintah Allah dan menjauhi larangan-larangan-Nya adalah bentuk perbuatan taat, maka hal ini adalah ketaatan, bahkan bisa menjadi wajib jika tidak ada hal yang menentanginya, yang disebutkan oleh Al-Qur'an dan Sunah, sebagaimana yang disebutkan sebelumnya.

Kiai Hasyim Asy'ari:

وعن جابر خرج علينا رسول الله صلى الله عليه وسلم فقال يا معشر القراء استقيموا فقد سبقتم سبقا بعيدا فإن أخذتم بمينا وشمالا فقد ضللتهم ضلالا بعيدا (أخرجه البخاري) .

وعن غضيف بن الحرث قال بعث عبد الملك بن مروان فقال إنا قد جمعنا الناس على رفع الأيدي على المنبر يوم الجمعة وعلى القصص بعد الصبح والعصر فقال أما أنهما أمثل بدعكم ولست بمجيبكم إلى شيء منهما لأن النبي صلى الله عليه وسلم قال ما أحدث قوم بدعة إلا رفع من السنة مثلها فتمسك بسنة خير من إحداث بدعة. وإذا كان جواب الصحابي في أمر له أصل في السنة، فما ظنك بما لا أصل له فيها؟ فكيف بما يشتمل على ما يخالفها ذكره في فتح الباري؟¹⁵

Dari Jabir ia mengatakan bahwa kami telah bersama Rasulullah dalam perjalanan dan beliau berkata, "Wahai ahli alquran, bersikap istiqamahlah kalian, dengan demikian kalian

¹⁵ Hasyim Asy'ari, *Kaffu Al-'Awāmi 'ani Al-Khauḍi Fī Syirkati Al-Islām*, h. 25-26.

telah menjadi pemenang yang jauh, sebaliknya jika kalian oleng kanan kiri, kalian telah sesat sesesat-sesatnya." (HR. Bukhari).¹⁶

Dari Ghadhif Ibn Al-Harits ia mengatakan bahwa Abdul Malik bin Marwan mengutus kepadaku lalu berkata: "Wahai Abu Asma`, sesungguhnya kami telah mengumpulkan orang-orang atas dua hal, " (Ghudlaif Al Harits radliyallahu'anhu) berkata: "Apa dua hal itu?" Dia menjawab, "Mengangkat tangan di atas mimbar pada Hari Jumat dan membaca kisah setelah subuh dan asar." Maka (Ghudlaif Al Harits radliyallahu'anhu) berkata: "Sesungguhnya keduanya adalah contoh bid'ah kalian menurutku, saya tidak melaksanakannya." Dia bertanya, "Kenapa?" (Ghudlaif Al Harits radliyallahu'anhu) menjawab, "Karena Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: 'Tidaklah sebuah kaum melakukan sebuah bid'ah kecuali pasti akan ada sunnah yang hilang. Berpegang teguh dengan sunah adalah lebih baik daripada melakukan hal yang bid'ah.'" (HR. Ahmad)¹⁷ Dan jika jawaban para Sahabat ada pada suatu hal yang ada dasarnya di dalam sunnah, bagaimana pendapatmu tentang apa yang tidak

¹⁶ Muhammad bin Ismail Abu Abdullah Al-Bukhary, *Shahih Al-Bukhari* (Damaskus: Dar Ibnu Katsir & Dar al-Yamamah, 1993), No. Hadis 6853, j. 6, h. 2656.

¹⁷ Ahmad Ibnu Hanbal, *Musnad Al-Imam Ahmad Ibn Hanbal* (Beirut: Muassasah Risalah, 2001), No. Hadis 16970, j. 28, h. 173.

ada dasarnya di dalamnya? Bagaimana dengan apa yang bertentangan dengannya?

Syekh Ahmad Khatib:

إن الحديث الأول فيه أمر النبي صلى الله عليه وسلم بالاستقامة وهذه الشركة إنما أسسوها لطلب الاستقامة وهي اتباع المأمورات واجتناب النواهي كما تقدم فتكون العمل بالسنة. فكيف يستدل به على أن هذه الشركة بدعة؟ فهل طلب الاستقامة يقال إنه بدعة؟ ما سمعنا بهذا في آياتنا الأولين إلا من هذا المعترض المتبع لهواه. فجعل السنة ما وافق هواه والبدعة ما خالف هواه. وإن كان سنة قال صلى الله عليه وسلم لا يؤمن أحدكم حتى يكون هواه تبعاً لما جئت به. وهذا قد جعل الاستقامة بدعة لمخالفته هواه .

روى السجزي إياكم و الهوى فإن الهوى يصم ويعمي أي يجعل الشخص أصم عن سماع الحق وأعمى عن رؤية الحق فيرى الحق باطلا. وروى الطبراني وأبو نعيم ما تحت ظل السماء من إله يعبد من دون الله أعظم عند الله من هوى متبع. قال تعالى وَلَا تَتَّبِعِ الْهَوَى فَيُضِلَّكَ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ قال صلى الله عليه وسلم ثلاث مهلكات هوى مطاع وشح متبع وإعجاب المرء بنفسه لأن كل معصية سببها هوى النفس فهو يقود إلى النار. أعاذنا الله منه. قال شاعر:

إذا ما أجت النفس في كل دعوة * دعتك إلى الأمر القبيح المحرم

وقال آخر

إذا أنت لم تعص الهوى فادك الهوى * إلى كل ما فيه عليك مقال

وقال آخر

واعلم بأنك لن تسود ولن ترى * طرق الرشاد إذا اتبعت هواك

وقال آخر

إذا شئت إثبات المحامد كلها * ونيل الذي ترجوه من رحمة الرب

فخالف هوى النفس المسيئة إنه * لا عدوى وأردى من هوى الحب

هما سببا حتف الهوى غير أن في * هوى الحب مهما عف بعدا عن الذنب

أما الحديث فهو أمر بالتمسك بالسنة، وهذه الشركة لم تؤسس إلا لأجل التمسك بالسنة في أوامرها ونواهيها. والمعتز يرمي هذه الشركة بالبدعة في هذا التمسك وتوكيده بالعهود والميثاق والأيمان. فإذا كان التمسك بالسنة بما ذكر بدعة لزم أن تكون السنة عنده بدعة منكرة فلزمه إنكار الدين وهو كفر وارتداد.¹⁸

Dalam hadis yang pertama terdapat perintah Nabi SAW untuk istikamah. Sarekat ini telah berdiri untuk meminta umat Islam istikamah, yaitu dengan menjalankan segala perintah Allah dan menjauhi segala larangan-Nya, sebagaimana disebutkan sebelumnya. Oleh karena itu, perbuatan di dalamnya adalah sunah. Bagaimana ia menggunakan dalil dengan hadis tersebut bahwa sarekat ini adalah bid'ah? Apakah meminta agar istikamah adalah bid'ah? Kami belum pernah mendengar hal demikian dari para ulama terdahulu kecuali dari pihak yang keberatan, yang mengikuti hawa nafsunya. Ia menganggap sunah sesuai dengan keinginannya dan bid'ah yang menyelisi keinginannya. Jika hal ini adalah sunah, Rasulullah SAW bersabda, “Tidaklah sempurna keimanan salah seorang di antara kalian hingga hawa nafsunya mau mengikuti apa yang aku

¹⁸ Ahmad Khatib Al-Minangkabawi, *Tanbīh Al-Anām Fī Al-Raddi 'ala Risālati Kaffī Al-'Awāmi 'ani Al-Khauḍi Fī Syirkati Al-Islām*, h 52.

bawa.”¹⁹ Ia telah menjadikan istikamah sebagai bid’ah, karena menyelisihi keinginannya.

As-Sajzi meriwayatkan bahwa Rasulullah bersabda, “Waspadalah terhadap nafsu, karena nafsu menjadikan tuli dan buta atau menjadikan orang tuli ketika mendengar kebenaran dan buta ketika melihat kebenaran atau melihat kebenaran sebagai kebatilan.”²⁰ Ath-Thabrani dan Abu Nua’im meriwayatkan, “Tiada Tuhan di bawah langit yang patut disembah selain Allah yang lebih besar daripada hawa nafsu yang diikuti”²¹. Allah SWT berfirman:

وَلَا تَتَّبِعِ الْهَوَىٰ فَيُضِلَّكَ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ.

Janganlah kamu mengikuti hawa nafsu, karena ia akan menyesatkan kamu dari jalan Allah. (QS. Shad ayat 26)

Rasulullah SAW bersabda, “Tiga hal yang bisa merusak manusia, yaitu kikir yang ditaati, nafsu yang diikuti dan sifat ujub seseorang kepada dirinya”. Hal ini karena setiap maksiat disebabkan oleh hawa nafsu yang menjerumuskan manusia ke

¹⁹ Jalaluddin As-Suyuthi, *Jam’u Al-Jawāmi’* (Kairo: Al-Azhar Asy-Syarif, 2005), j. 11, h. 652.

²⁰ Jalaluddin As-Suyuthi, *Jam’u Al-Jawāmi’*, j. 3, h. 378.

²¹ Jalaluddin As-Suyuthi, *Jam’u Al-Jawāmi’*, j. 7, h. 568.

api neraka. Semoga Allah SWT melindungi kita darinya. Seorang penyair mengatakan²²:

Jika kamu menjawab setiap nafsu yang menyeru, maka ia akan menyerumu kepada perkara buruk yang haram

Penyair lain mengatakan²³: *Jika kamu tidak bisa mengendalikan nafsu, maka nafsu yang akan mengendalikanmu*

Penyair lain mengatakan²⁴: *Ketahuilah bahwa kamu tidak akan menemukan jalan kebaikan jika kamu mengikuti nafsumu*

Penyair lain mengatakan²⁵:

Jika kamu ingin membuktikan semua kebaikan dan semua permintaanmu akan kasih sayang Tuhan, maka lawanlah nafsu buruk. Sesungguhnya tiada yang menular dan lebih membinasakan daripada nafsu cinta.

²² Najmuddin Al-Ghazi, *Husnu Al-Tanabbuh Lima Wurida Fi Al-Tasyabbuh* (Syiria: Dar al-Nawadir, 2011), j. 5, h. 478.

²³ Abu Muhammad Abdullah An-Ninuri, *'Uyun Al-Akhbar* (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2002), j. 1, h. 94.

²⁴ *Ibid.*

²⁵ Hasan Ibn Muhammad Al-Mahdi, *Shaidu Al-Afkar Fi Al-Adab Wa Al-Akhlaq Wa Al-Hikam Wa Al-Amsal* (Yaman: Wuzaratu ats-Tsaqafah al-Jumhuriyyah al-Yamaniyyah, 2009), j. 1, h. 57.

Keduanya adalah sebab musnahnya nafsu buruk, tetapi dalam nafsu cinta tidak peduli seberapa jauh dari dosa

Adapun hadis tersebut merupakan perintah untuk berpegang teguh pada sunah. Sarekat ini tidak didirikan melainkan untuk berpegang teguh pada sunah dalam perintah-perintah dan larangan-larangannya. Pihak yang keberatan menganggap Sarekat ini adalah bid'ah karena berpegang teguh pada sunah, memastikannya dengan perjanjian dan sumpah. Jika berpegang teguh pada sunah yang disebutkan adalah bid'ah, maka baginya sunah adalah bid'ah yang mungkar, sehingga menyebabkannya mengingkari agama. Hal ini merupakan kekufuran dan kemurtadan.

Kiai Hasyim Asy'ari:

وفي صحيح مسلم أخرج مروان المنبر في يوم عيد وبدأ بالخطبة قبل الصلاة فقام رجل فقال يا مروان خالفت السنة أخرجت المنبر في يوم عيد ولم يكن يخرج به. وبدأت بالخطبة قبل الصلاة ولم يكن يبدأ بها. فقال أبو سعيد أما هذا فقد قضى ما عليه سمعت النبي صلى الله عليه وسلم يقول من رأى منكم منكرا فاستطاع أن يغيره بيده فليغيره فإن لم يستطع فبلسانه فإن لم يستطع فبقلبه وذلك أضعف الإيمان .

قلت إذا نسب مروان إلى مخالفة السنة وجعل فعله منكرا وليس في تقديم الخطبة على الصلاة كبير أمر ولا خلل بالمقصود فيهما وكذا ليس في إخراج المنبر إلا نوع امتهان ومع ذلك أنكرته الصحابة ونسبت فاعله إلى مخالفة السنة. فكيف لو رأى الصحابة ما قد حدث من هذه الشركة الخبيثة مع ما عودي وأودى فيها من لم يدخل فيها من أهل الحق والعلماء. فيالله للمسلمين من هذه المصيبة الموحشة التي لم يصب الإسلام وأهله بمثلها.

وقد قال صلى الله عليه وسلم إن بني إسرائيل افترقوا على اثنين وسبعين ملة وإن أمتي ستفترق على ثلاث وسبعين ملة كلها في النار إلا واحدة قالوا ومن هم يا رسول الله قال هم الذين على ما أنا عليه وأصحابي (ذكره القاضي عياض في الشفا). قلت ومن المعلوم أن أصحاب النبي صلى الله عليه وسلم لم يكونوا على هذه الشركة المحدثه .

ومن قال إنهم تلبسوا بشيء منها فقد أعظم عليهم الفرية، وليس بمعقول في ذلك. فإن أقوال الأئمة المطلعين على أحوالهم العارفين بما الآخذين لها عن الثقات الإثبات ترد عليه وتدفع في وجهه. يعلم ذلك كل من له علم ويعرفه كل عارف منصف. قال سهل بن عبد الله التستري الإمام الزاهد المشهور وما أحدث أحد في العلم شيئاً إلا سئل يوم القيامة فإن وافق السنة سلم وإلا فلا (ذكره في فتح الباري).²⁶

Dalam Shahih Muslim disebutkan bahwa Marwan pernah mengeluarkan mimbar pada waktu hari raya, lalu dia mulai khutbah sebelum shalat, maka seorang laki-laki berdiri dan berkata: "Wahai Marwan, kamu telah menyelisihi sunnah, kamu telah mengeluarkan mimbar pada hari raya, padahal mimbar belum pernah sama sekali di keluarkan, dan kamu juga memulai khutbah sebelum shalat." Abu Sa'id Al Khudri berkata: "Siapakah laki-laki ini?" mereka menjawab: "Fulan bin fulan." Abu Sa'id berkata: "Orang ini telah melaksanakan kewajibannya (Amar makruf dan nahi mungkar), aku mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Barangsiapa melihat kemungkarannya, apabila ia mampu merubah dengan tangannya hendaklah ia merubah dengan tangannya, jika tidak mampu,

²⁶ Hasyim Asy'ari, *Kaffu Al-'Awāmi 'ani Al-Khauḍi Fī Syirkati Al-Islām*, h. 27-28.

maka dengan lisannya, dan jika tidak mampu, maka dengan hatinya, dan yang demikian itu adalah selemah-lemah iman".²⁷

Saya katakan, jika menganggap Marwan telah menyelisi sunah dan menjadikan perbuatannya sebagai keburukan, sedangkan tidak ada perkara yang besar dalam hal memulai khutbah sebelum shalat, Tidak ada hal yang tercela dalam maksud kedua perbuatan itu. Begitu juga dalam mengeluarkan mimbar, tidak ada maksud tertentu kecuali bentuk dari suatu penghinaan. Oleh karena itu para sahabat mengingkari perbuatan tersebut dan menisbatkan ke pelakunya sebagai penyelisih sunah. Bagaimana jika seorang sahabat melihat apa yang telah terjadi dengan sarekat yang kotor dengan apa yang diserang dan disakiti oleh orang-orang yang tidak masuk ke dalamnya dari kalangan orang-orang yang benar dan ulama? Demi Allah, umat Islam akan diselamatkan dari bencana yang mengerikan ini, yang tidak menimpa Islam dan umatnya.

Rasulullah SAW bersabda, “sesungguhnya bani Israil terpecah menjadi tujuh puluh dua golongan dan ummatku akan terpecah menjadi tujuh puluh tiga golongan semuanya masuk ke dalam neraka kecuali satu golongan." Para sahabat bertanya,

²⁷ Muslim An-Nisaburi, *Shahih Muslim* (Beirut: Dar Ihyau al-Turast al-'Araby, 1955), 1, h. 69.

"Siapakah mereka wahai Rasulullah?" Beliau menjawab: "Mereka adalah golongan yang mana aku dan para sahabatku berpegang teguh padanya" (HR. Tirmidzi), disebutkan oleh Qadhi 'Iyadh dalam *Asy-Syifa*.²⁸ Saya katakan bahwa sudah diketahui bahwa para Sahabat Rasulullah tidak ada dalam Sarekat yang baru ini.

Siapa yang mengatakan bahwa mereka mengelabui dengan sesuatu darinya, mereka telah bohong besar. Hal ini tidaklah masuk akal. Sesungguhnya perkataan-perkataan para imam yang mengetahui kondisi mereka, yang menyadarinya, dan yang mengambilnya dari bukti yang dapat dipercaya, mereka meresponnya dan menolaknya di hadapannya.

Setiap orang yang memiliki ilmu dan adil mengetahui hal tersebut. Sahl Ibn Abdullah At-Tustury, seorang imam yang zuhud dan terkenal mengatakan, "Tiada seorang yang berilmu melakukan hal yang baru, kecuali ia akan ditanya pada hari Kiamat. Jika sesuai dengan sunah maka ia akan selamat, jika tidak sesuai maka ia tidak akan selamat."²⁹

Syekh Ahmad Khatib:

²⁸ Qadhi 'Iyadh, *Asy-Syifa Fi Ta'rifi Huquqi Al Musthafa*, j. 2, h. 12.

²⁹ Al-Asqalani, *Fathul Bari Bi Syarhi Shahih Al-Bukhari*, j.3, h. 290.

إن هذا المعترض يتكلم بكلام غير معقول من غير روية. وينقل أحاديث في غير محلها. ويوهم للعوام ممن لا يعرف حقيقة هذه الشركة أنها أسست على فعل المعاصي، والمناكر وأنها من الملة غير الملة الإسلامية من الثلاثة والسبعين الفرقة التي تدخل النار. وأنه وكل من لم يدخلها من الفرقة الناجية. وأنها شركة معاندة ومؤيدة كل من يدخل فيها من أهل الحق، والعلماء الذين هم المعترض، وكل من تعصب معه وأعانه عليه وتحزب على السعي في إبطال هذه الشركة، وأنها من المصيبة الموحشة التي أصيب الإسلام ولم يصب أهله بمثلها. وأن الصحابة لم يكونوا على هذه الشركة المحدثه يعرف هذه المعاصي والخبائث كل عادل منصف يستغيث بالله للمسلمين من هذه الشركة.

وإنا نقول لعنة الله على الكاذبين. ﴿ فَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنْ كَذَبَ عَلَى اللَّهِ وَكَذَّبَ بِالصِّدْقِ إِذْ جَاءَهُ أَلَيْسَ فِي جَهَنَّمَ مَثْوًى لِّلْكَافِرِينَ ﴾ وذلك لأننا قد قلنا حقيقة هذه الشركة فيما تقدم بيانه عن عدول بلغ عددهم عدد التواتر فلم نر فيها شيئا مما يرميها به هذا المعترض الخاسر الصاد عن سبيل الله المحب لأن يكون المؤمنين بهذه البلاد على ما كانوا عليه من ترك الصلوات والصيام والزكاة وشرب الخمر والزنا وشرب الأفيون ولعب القمار والربا والقتل والسرقة وعدم الأمن في العار والأموال وكثرة الدخول في دين النصرانية. وامتنعت هذه المعاصي والمناكر بعد تأسيس هذه الشركة بفضل الشركة فأسسوها لمحاربة هذه المعاصي والمناكر واتباع أوامر الله والرسول واجتنب نواهيها والتعاون على البر والتقوى والأمر بالمعروف والنهي عن المنكر والسعي في إقامة الدين وإعزاز الإسلام والمسلمين بالتدابير والسياسة والنفوس والأموال. وتعاهدوا على ذلك بالمواثيق والعهود والأيمان على عدم نقض تلك العهود ما داموا في قيد الحياة. فنجحوا في ذلك ودخل المسلمون فيها أفواجا. ورأوا فيها المنافع العظيمة دنيا ودينا. وأسسوا الشركات للتجارات والمعاش في كل صنف مما يحتاج المسلمون إليه من المأكول والملابس. وصارت لهم الشوكة وارتفعت كلمة المسلمين حتى تضايق منهم الجوس وكل من لم يدخل فيها من المسلمين بانقطاع تجاراتهم لأنهم اتفقوا على أن يشتري أهل الجمعية إلا من بعضهم بعضا .

فكان المعترض من رؤساء الذين لم يدخلوا في هذه الشركة فدم هذه الشركة بكل ما أمكنه من الذم كما عرفت كذبا وبهتاناً فجعل نفسه ومن نحاً نحوه ممن كانوا على عادتهم القديمة ممن تقدم بيان أحوالهم من أهل الله وأهل الحق والفرقة الناجية. وهؤلاء الشركة الذين منعوا هذه المناكر والمعاصي وأقاموا الصلوات في المساجد وأمروا بالمعروف ونهوا عن المنكر من الفرقة الضالة التي أصيب بهم المسلمون بمصيبة لم يصب الإسلام مثلها ويستغيث بالله للمسلمين منها. ومن هذه القضية المعكوسة يعلم حال

المعتز وما هو عليه من الضلال والفساد في الدين ومبارزة شريعة سيد المرسلين. يُرِيدُونَ لِيُطْفِئُوا نُورَ
اللَّهِ بِأَفْوَاهِهِمْ وَاللَّهُ مُنِيرٌ نُورِهِ ۖ وَلَوْ كَرِهَ الْكَافِرُونَ

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم لاتزال طائفة من أمتي قائمة بأمر الله لا يضرهم من
خذلهم ولا من خالفهم حتى يأتي أمر الله وهم على ذلك. وقال رسول الله صلى الله عليه وسلم لا
تجتمع هذه الأمة أو قال أمة محمد صلى الله عليه وسلم على ضلالة ويد الله على الجماعة ومن شد شد
في النار. وقال رسول الله صلى الله عليه وسلم من تمسك بسنتي عند فساد أمتي فله أجر مائة شهيد.
وقال صلى الله عليه وسلم إن الدين بدأ غربياً وسيعود كما بدأ فطوبى للغرباء الذين يصلحون ما أفسد
الناس من بعد من سنتي رواه الترمذي .

وهذه الجمعية قيضها الله لإصلاح ما أفسده المسلمون من الدين بالأمر بالمعروف والنهي
عن المنكر بالتدابير والسياسة. فلا يضرهم من خذلهم وخالفهم مثل هذا المعتز ومن نحأ نحوه فإنه ألف
هذه الرسالة للطعن في هذه الشركة ودمهم وتغيير الناس منهم، وذكر الاعتراضات التي ظنها أمها واردة
على هذه الجمعية مع أمها لم تمس بشرف الجمعية بشيء ما، فكلها إما أوام كاذبة أو طاعة يظنها
معصية فلم يأت بشيء هو منكر في الشريعة وهو جزء من حقيقة الجمعية حتى يتوجه الإنكار عليها.
فلم نر فيما كتبه، لا معصية ولا منكر ولا ضرر جاء على الملة الإسلامية ولا خباثت ولا أذية على من لم
يدخلها ولا مصيبة أصيب بها الإسلام والمسلمون الناشئة كل ذلك من هذه الشركة فلو وجد شيئاً من
ذلك لأتى به فعدم اتيانه بشيء من ذلك مع طعنه لها به أدل دليل على كذبه وافتراءه فهو من رمى
البريء بالفاحشة وفيه الإثم العظيم. قال تعالى وَالَّذِينَ يُؤْذُونَ الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ يَغْيَرُوا مَا كَتَبْنَا فَقَدْ
اِحْتَمَلُوا جُنَاتًا وَإِنَّمَا مُبِينًا . وقال صلى الله عليه وسلم سباب المسلم فسق وقتاله كفر أخرجته الشيخان
والترمذي والنسائي وابن ماجه عن ابن مسعود. وروى البخاري بسند جيد سباب المسلم كالمشرف
على الهلكة. فهذا المعتز يدعي أذية هذه الشركة لكل من لم يدخلها ولم يبين لنا هذه الأذية كما لم
يبين المطاعن التي طعنهم بها وهو يؤذيهم بمذه الأذية البليغة التي نشرها في هذه الرسالة من أنهم خباث
ومبتدعة وأنهم مصيبة على الدين الإسلامي لعله لم يصب بمثلها إلى غير ذلك مما م.ر فكيف جازت له
هذه الأذية الباخسة في مقابلة أمرهم بالمعروف ونهيهم عن المنكر واتفاقهم على اتباع أوامر الله وأوامر
رسوله واجتناب ما نهى الله ورسوله وإعزازهم الإسلام والمسلمين والتمسك بالدين المتين. فهل يصدر من
مؤمن يوحد الله ويؤمن باليوم الآخر مثل هذا؟

وقد قال صلى الله عليه وسلم المسلم من سلم المسلمون من يده ولسانه. فقد آذيت هذه الجمعية أذية لا يقدر قدرها ما هذا شأن المؤمن. فقد قال صلى الله عليه وسلم المؤمن للمؤمن كالبنيان يشد بعضه بعضا رواه البخاري ومسلم. وقال صلى الله عليه وسلم مثل المؤمن في توددهم وتراحمهم وتعاطفهم مثل الجسد إذا اشتكى منه عضو تداعى له سائر الجسد بالسهر والحمى رواه البخاري ومسلم. وأنت قد خالفت هذا الحديث وبارزت هذه الجمعية القائمة بتعزيز والأمر بالمعروف والنهي عن المنكر وجمع كلمة المسلمين بالعداوة والأذية باللسان والخذلان. وأنت تدعي أنك من علماء المسلمين من أهل الله كما ذكرت. فهل هذه الشتيمة والذم لهم من دين المسلمين؟ ولو كنت محق ومن علماء المسلمين الذين يريدون الحق لأيدت مشروعهم ونصحت عاصيهم ودلتهم إلى طريق الحق وأصلحت المعوج منهم.

وقلت أنتم قد تعاهدتم وتعاقدتم على التمسك بالدين واتباع سيد المرسلين في أوامره ونواهيه وتأمرون بالمعروف وتنهون عن المنكر. فكان ينبغي لكم ويجب عليكم أن تحتنبوا هذه المنكر التي أنتم عليها وتعدد لهم المناكر التي يرتكبوها. وأنتم بفعلها ناقضون للعهد الذي تعاهدتم عليه و أوثقتموه بالأيمان وتبين لهم وبالها وضررها بالكتاب والسنة والآثار عن السلف والخلف من أئمة الدين. هذا هو حال من يريد الإصلاح واتحاد كلمة المسلمين واتباع سيد المرسلين في أقواله وأفعاله وحركاته وسكناته وأنت تدعي إرادة النصيحة والإصلاح فتريد نقض مشروعهم الديني المحض الذي يكذبك كل أحد في إنكار هذا المشروع ومبارزته بالافتراء والكذب بل يكفرونك بهذا الإنكار لأنه من الإنكار على الدين. فلا يحصل لك بإنكارك هذا إلا الذل والإهانة والسقوط في حضب الخسران والوبال دنيا وأخرى.

وأما قولك ومن المعلوم أن النبي صلى الله عليه وسلم وأصحابه لم يكونوا على هذه الشركة الحديثة. فإن كان مرادك به إنهم لم يدخلوا في هذه الشركة الحديثة فهو كذلك. ولا يتصور دخولهم فيها لاستحالة كما لا يقال أن النبي صلى الله عليه وسلم ليس شافعيًا ولا حنفيًا ولا مالكيًا ولا حنبليًا لاستحالة دخول الأصل في الفرع. وإن كان مرادك أن ما أسسته الشركة من المأمورات والمنهيات وغير ذلك مما تقدم بيانه ليس عليها النبي وأصحابه فقد كذبت، وكذبك كل أحد لأن ما أسسته الشركة الاتفاق على فعل جميع ما أمر به النبي صلى الله عليه وسلم من الواجبات والمندوبات وعلى تجنب كل ما نهاه النبي صلى الله عليه وسلم من المعاصي والمكروهات. وهذا هو الذي عليه النبي صلى الله عليه وسلم وأصحابه والسلف والخلف وجميع المسلمين. فما زادت هذه الجمعية إلا بالمعاودة والمبايعة على العمل به مع التأكيد بالأيمان وتوكيد فعل الخير باليمين وارد عن النبي صلى الله عليه وسلم كما تقدم

بيانه. وحينئذ فما هي البدعة التي أسستها هذه الشركة فيها حتى أوردت عليها آيات البدعة وأحاديثها؟ فليذكرها حتى تسعى في إزالتها عنها. وما عليها الشركة مما تقدم ذكره لم يخرج عن أقوال أئمة الدين وشريعة سيد المرسلين حتى يصح قوله فإن أقوال الأئمة الخ.³⁰

Saya katakan bahwa pihak yang keberatan telah menyampaikan pernyataan yang tidak masuk akal dan tanpa riwayat. Ia menyitir hadis tidak pada konteksnya. Hal ini membohongi orang-orang awam yang tidak mengetahui hakikat Sarekat Islam dengan mengatakan bahwa perkumpulan ini didirikan berdasarkan asas perbuatan maksiat, kemungkaran, bukan termasuk ajaran agama Islam dan merupakan bagian dari tujuh puluh tiga kelompok yang masuk neraka. Semua orang yang tidak masuk ke dalam perkumpulan tersebut termasuk orang-orang yang selamat. Sarekat ini bersikap keras dan merugikan orang-orang yang tidak masuk ke dalamnya dari kalangan orang-orang yang benar dan ulama yang menyelisihinya, setiap orang yang fanatik padanya dan menolong lawannya dan berusaha menggagalkan sarekat ini. Sarekat ini termasuk musibah mengerikan bagi Islam dan tidak menimpa para anggotanya. Sesungguhnya para sahabat tidak pernah dalam perkumpulan yang bid'ah ini. Orang-orang yang

³⁰ Ahmad Khatib Al-Minangkabawi, *Tanbīh Al-Anām Fī Al-Raddi 'ala Risālati Kaffī Al-'Awāmi 'ani Al-Khauḍi Fī Syirkati Al-Islām*, h 53-55.

adil dan objektif mengetahui kemaksiatan dan perbuatan tercela ini, dan meminta perlindungan kepada Allah bagi umat Islam dari Sarekat ini.

Kami katakan bahwa laknat Allah pada orang-orang yang berdusta.

فَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنْ كَذَبَ عَلَى اللَّهِ وَكَذَّبَ بِالصِّدْقِ إِذْ جَاءَهُ أَلَيْسَ فِي جَهَنَّمَ مَثْوًى لِّلْكَافِرِينَ.

Maka siapakah yang lebih zalim daripada orang yang membuat dusta terhadap Allah dan mendustakan kebenaran ketika datang kepadanya? Bukankah di neraka Jahannam tersedia tempat tinggal bagi orang-orang yang kafir? (QS. Az-Zumar ayat 32).

Hal ini dikarenakan kami telah kami jelaskan sebelumnya tentang hakikat Sarekat Islam dari orang-orang yang adil, yang jumlahnya dapat dipercaya. Kami tidak melihat suatu hal yang disangkakan oleh pihak yang keberatan sebagai kerugian, yang menghalangi jalan Allah, yang suka agar orang-orang yang beriman di negeri ini tidak berubah seperti mereka dahulu yang meninggalkan shalat, puasa dan zakat, minum khamr dan candu, berzina, berjudi, riba, membunuh, mencuri dan tidak ada keamanan pada kehormatan dan harta-harta dan banyaknya orang yang masuk ke agama Nasrani. Semua maksiat dan kemungkaran ini tercegah setelah berdirinya Sarekat Islam

dan dengan kemuliaannya. Mereka mendirikan sarakat guna memerangi maksiat dan kemungkaran, mengikuti perintah-perintah Allah dan Rasul-Nya, menjauhi larangan-Nya, saling tolong menolong dalam kebaikan dan ketakwaan dan amar makruf nahi munkar, berusaha menegakkan agama, memuliakan Islam dan umat Islam melalui organisasi, politik, moril dan materil.

Mereka saling berjanji melalui ikatan perjanjian dan sumpah untuk tidak melanggar perjanjian tersebut hingga akhir hayat. Mereka telah sukses dalam hal tersebut, dan umat Islam masuk ke dalamnya secara berbondong-bondong. Mereka melihat manfaat yang besar baik secara agama maupun duniawi. Mereka mendirikan sarakat untuk perdagangan dan kebutuhan hidup dalam semua hal yang diperlukan oleh umat Islam dari kebutuhan pangan maupun sandang. Hal ini menjadikan mereka memiliki kekuasaan, derajat Umat Islam menjadi tinggi sehingga menyempitkan kalangan orang-orang majusi dan orang-orang yang tidak bergabung ke dalamnya, yaitu dengan memutus hubungan perdagangan mereka. Hal ini dikarenakan mereka telah sepakat untuk membeli barang dari sesama anggota sarakat.

Pihak yang keberatan ini merupakan bagian dari pemimpin orang-orang yang tidak bergabung ke dalam sarakat ini, kemudian sebisa mungkin ia menghina sarakat ini,

sebagaimana kalian ketahui kebohongan dan tuduhannya. Ia menganggap bahwa dirinya dan orang-orang yang mengikutinya termasuk orang-orang yang berpegang pada kebiasaan mereka yang lama, sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya tentang keadaan mereka yang termasuk dalam golongan kekasih Allah, berpegang pada kebenaran dan golongan yang selamat. Ia menganggap para anggota sarekat yang mencegah kemungkaran-kemungkaran dan maksiat-maksiat, mereka mendirikan shalat di masjid dan melakukan amar makruf nahi munkar termasuk dalam golongan orang-orang yang sesat yang menjadi musibah yang belum pernah menimpa umat Islam sebelumnya. Ia meminta perlindungan kepada Allah dari musibah ini. Dari pernyataan yang terbalik ini dapat diketahui posisi pihak yang keberatan dengan pemikirannya yang sesat, merusak agama dan menyandingi syariat Rasulullah. Allah SWT berfirman:

يُرِيدُونَ لِيُطْفِئُوا نُورَ اللَّهِ بِأَفْوَاهِهِمْ وَاللَّهُ مُنِيرٌ تُّورِهِ ۖ وَلَوْ كَرِهَ الْكَافِرُونَ.

Mereka ingin memadamkan cahaya Allah dengan mulut (tipu daya) mereka, tetapi Allah (justru) menyempurnakan cahayanya, walau orang-orang kafir membencinya. (QS. Ash-Shaf ayat 8).

Rasulullah SAW bersabda, "Akan senantiasa ada sekelompok dari ummatku yang menegakkan perintah Allah, tidak ada yang membahayakannya orang yang menghinakan atau menyelisihinya mereka sampai datangnya hari Kiamat, dan mereka akan selalu menang atas manusia." (HR. Muslim).³¹

Rasulullah SAW, "Allah tidak akan menghimpun umat ini di atas kesesatan untuk selamanya. Tangan Allah di atas jamaah. Barangsiapa menyendiri (memisahkan diri dari jamaah) maka dia akan menyendiri di neraka." (Al-Mustadrak)³²

Rasulullah SAW bersabda, "Orang yang ber-pegang dengan sunnahku di saat umatku rusak, baginya mendapat pahala seratus orang mati syahid."³³

Rasulullah SAW bersabda, "Islam muncul dalam keadaan asing, dan ia akan kembali dalam keadaan asing, maka beruntunglah orang-orang yang asing, yaitu orang-orang yang

³¹ An-Nisaburi, *Shahih Muslim*, j. 6, h. 53.

³² Abu Abdullah Muhammad bin Abdullah al-Hakim An-Nisaburi, *Al-Mustadrak 'ala Shahihaini* (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 1990), j. 1, h. 200.

³³ Abu Muhammad Husain Ibn Mas'ud Al-Baghawi, *Mashabihu Al-Sunnah* (Beirut: Dar al-Ma'rifah, 1987), j. 1, h. 163.

memperbaiki salah satu dari sunnahku yang telah dirusak oleh orang-orang setelahku." (HR Tirmidzi)³⁴

Allah SWT jadikan perkumpulan ini untuk memperbaiki bagian dari agama yang telah dirusak oleh umat Islam, seperti amar makruf nahi munkar melalui organisasi dan politik. Tidak ada yang membahayakan mereka dari orang-orang yang menghinakan dan menyelisihinya, termasuk pihak yang keberatan dan orang-orang yang mengikutinya. Ia menulis risalah ini untuk mencela perkumpulan dan membuat lari orang-orang dari mereka. Kemudian menyebutkan pertentangan yang ia sangkakan bahwa hal tersebut muncul dari perkumpulan ini, padahal sama sekali tidak menyentuh kemuliaan perkumpulan ini. Semua ini merupakan tuduhan bohong atau ketaatan yang ia sangka sebagai maksiat tanpa ada penjelasan bahwa hal tersebut merupakan kemungkaran menurut syariat dan merupakan bagian dari hakikat perkumpulan, sehingga ia menghadapi kemungkaran atasnya.

Kami tidak melihat apa yang ia tuliskan, tidak ada maksiat, tidak ada kemungkaran, tidak ada bahaya bagi umat Islam, tidak ada juga kejelekan dan kerugian bagi orang yang

³⁴ Muhammad Ibnu 'Isa Al-Tirmidzi, *Sunan Al-Tirmidzi* (Kairo: Mathba'ah Musthafa al-Babi al-Halabi, 1975), No. Hadis 2629, j. 5, h. 18.

tidak bergabung ke dalamnya, tidak ada juga musibah yang menimpa Islam dan umat Islam yang datang dari perkumpulan ini. Jika hal-hal tersebut memang ada, maka ia akan membuktikannya. Tidak ada bukti dari apa yang ia tuduhkan menunjukkan kebohongannya, ia termasuk orang yang menuduh orang yang tidak bersalah dengan keburukan dan baginya dosa yang besar. Allah SWT berfirman:

وَالَّذِينَ يُؤْذُونَ الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ بَغَيْرِ مَا كَسَبُوا فَتَعَذِّبُوا لَهُمْ مَذَابًا وَآثَامًا مُّبِينًا.

Dan orang-orang yang menyakiti orang-orang yang mukmin dan mukminat tanpa kesalahan yang mereka perbuat, maka sesungguhnya mereka telah memikul kebohongan dan dosa yang nyata (QS. Al-Ahzab ayat 58).

Dari Ibnu Mas'ud, Rasulullah SAW bersabda, “Mencela seorang muslim adalah kefasikan dan membunuhnya adalah kekafiran” (HR. Bukhari, Muslim, Tirmidzi, An-Nasai dan Ibnu Majah).³⁵

Imam Al-Bukhari meriwayatkan, “mencela seorang muslim seperti orang yang mengarahkan kehancuran”.³⁶

³⁵ Al-Bukhary, *Shahih Al-Bukhari*, No. Hadis 48, j. 1, h. 27.

³⁶ Abul Hasan Nuruddin Al-Haitsami, *Majma' Al-Zawaid Wa Manba'u Al-Fawaid* (Kairo: Maktabah al-Qudsi, 1994), j. 8, h. 73.

Pihak yang keberatan ini menuduh adanya kerugian bagi orang yang tidak bergabung ke dalamnya, tanpa menjelaskan kepada kami kerugian-kerugian tersebut, sebagaimana tidak menjelaskan tuduhan-tuduhan yang ia tuduhkan kepada mereka. Hal inilah sangat merugikan perkumpulan ini, yaitu dengan apa yang ia sebarkan melalui risalah ini bahwa mereka adalah orang-orang yang buruk, melakukan bid'ah, musibah bagi agama Islam dan hal ini tidak pernah terjadi sebelumnya. Bagaimana bisa hal ini merupakan kerugian baginya dalam menghadapi amar makruf nahi munkar, kesepakatan mereka dalam menjalankan perintah-perintah Allah dan Rasul-Nya serta menjauhi segala larangan-Nya, memuliakan Islam dan umat Islam, berpegang teguh pada agama yang kokoh? Apakah layak yang seperti ini datang dari seorang yang mengesakan Allah dan beriman dengan hari akhir?

Rasulullah SAW bersabda, "Seorang muslim (yang sejati) adalah orang yang mana kaum muslimin lainnya selamat dari (bahaya) lisan dan tangannya."³⁷

Kamu telah banyak merugikan sarekat ini. Apakah ini perbuatan seorang yang beriman? Rasulullah SAW bersabda, "Orang mukmin yang satu dengan mukmin yang lain bagaikan

³⁷ Al-Bukhary, *Shahih Al-Bukhari*, No. Hadis 48, j. 1, h. 13.

satu bangunan, satu dengan yang lainnya saling mengokohkan.”³⁸

Rasulullah SAW bersabda, "Orang-Orang mukmin dalam hal saling mencintai, mengasihi, dan menyayangi bagaikan satu tubuh. Apabila ada salah satu anggota tubuh yang sakit, maka seluruh tubuhnya akan ikut terjaga (tidak bisa tidur) dan panas (turut merasakan sakitnya) (HR. Muslim).

Kamu telah menyelisihhi hadis ini dan menentang perkumpulan yang berdiri untuk kemuliaan Islam, amar makruf nahi munkar dan menyatukan umat, yaitu dengan permusuhan dan melukai dengan lisan dan pengkhianatan, kemudian kamu mengklaim bahwa kamu termasuk ulama umat Islam dan *Ahlullah* sebagaimana kamu sebutkan. Apakah penghinaan ini dan celaan terhadap mereka termasuk ajaran agama umat Islam? Jika kamu benar-benar termasuk dalam golongan ulama umat Islam yang menginginkan kebenaran, maka sungguh kamu akan mendukung proyek mereka dan memberi nasehat kepada orang-orang yang bermaksiat dari mereka, menunjukkan ke jalan yang benar dan meluruskan yang bengkok.

³⁸ Al-Bukhary, *Shahih Al-Bukhari*, No. Hadis 48, j. 5, h. 2242.

Saya katakan bahwa kalian telah berjanji dan sepakat untuk berpegang teguh pada agama, mengikuti Rasulullah dalam perintah-perintah dan larangan-larangannya serta melakukan amar makruf nahi munkar, maka wajib bagi kalian menjauhi kemungkaran yang kamu lakukan dan banyaknya kejahatan yang telah mereka lakukan. Kalian telah mengingkari perjanjian yang kalian lakukan dan kalian telah mengikatnya dengan sumpah, maka telah jelas bahayanya berdasarkan Al-Qur'an dan Sunah serta Atsar para ulama terdahulu dan para ulama khalaf. Beginilah keadaan orang yang melakukan perbaikan, menyutukan umat Islam dan mengikuti perkataan, perbuatan, pergerakan, ketenangan Rasulullah. Kamu telah mengklaim ingin memberikan nasehat dan melakukan perbaikan, kemudian menentang kegiatan keagamaan mereka dengan membohongi setiap orang agar mengingkarinya. Selain itu juga menyerang dengan tuduhan dan kebohongan, bahkan mereka telah mengkafirkanmu karena pengingkaran ini yang dikarenakan termasuk dalam pengingkaran pada agama. Maka tidak sampai pengingkaranmu ini kecuali kehinaan, keterpurukan, rugi di dunia dan akhirat.

Adapun mengenai pernyataan “telah diketahui bahwa Nabi Muhammad SAW dan para sahabatnya tidak ada pada sarekat yang baru ini, jika maksudmu adalah mereka tidak masuk

dalam sarekat yang baru ini, maka hal ini memang benar karena mustahil dan tidak dapat digambarkan bagaimana mereka bergabung di dalamnya. Hal ini sebagaimana dikatakan bahwa Rasulullah bukanlah bermadzhab Syafi'i, Hanafi, Maliki dan Hanbali, karena mustahil masuknya suatu yang asal ke dalam furu' atau cabang. Jika yang kamu maksud adalah bahwa apa yang dilakukan Sarekat adalah amar makruf nahi munkar dan lain sebagainya bukanlah seperti yang dilakukan oleh Nabi, maka kamu telah berbohong dan kamu telah membohongi setiap orang. Hal ini dikarenakan apa yang telah dilakukan oleh sarekat ini sesuai dengan perintah Rasulullah dalam hal-hal yang diwajibkan dan disunahkan dan menjauhi hal-hal yang dilarang oleh Nabi seperti maksiat dan yang dimakruhkan. Inilah yang telah Nabi SAW, para Sahabat. para Ulama Salaf ataupun Kholaf dan umat Islam lakukan.

Adapun apa yang ditambahkan oleh perkumpulan ini tidak lain adalah perjanjian dan baiat untuk melakukannya dengan ikatan sumpah dan memastikan perbuatan baik dengan sumpah yang bersumber dari Rasulullah, sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya. Maka daripada itu, apa yang dimaksud dengan bid'ah sarekat ini sehingga kamu memunculkan ayat-ayat al-Qur'an dan Hadis yang berkaitan dengan bid'ah? Hendaklah kamu menyebutkannya sehingga

kamu berusaha menghilangkannya. Apa yang dilakukan oleh Sarekat Islam tidaklah keluar dari perkataan para ulama dan syariat Nabi SAW sampai perkataannya menjadi benar.

Kiai Hasyim Asy'ari:

قال محمد بن وضاح "كم من أمر هو اليوم معروف عند كثير من الناس كان منكرا عند من مضى، وكم متحجب إلى الله تعالى بما يبغض الله عليه، وكم متقرب إلى الله بما يبغضه منه وكل بدعة عليها زينة وبهجة". وقال سهل بن عبد الله "آخر عقوبة يعاقب بها ضلال هذه الأمة كفران النعم واستحسان المساوي (ذكره في كتاب الباعث). وقال محمد بن مسلم "من قر صاحب بدعة فقد أعان على هدم الإسلام". وقال إبراهيم بن موسى "ما جعل الله في شيء من هذه الأهواء مثقال ذرة من خير ما هي إلا نزعة من الشيطان عليكم بالأمر الأول".

وقال صلى الله عليه وسلم من أحيأ سنة من سنتي قد أميتت بعدي كان له من الأجر مثل من عمل بها من غير أن ينقص من أجورهم شيئا ومن ابتدع بدعة ضلالة لا يرضاها الله ولا رسوله كان عليه من الإثم مثل آثام من عمل بما لا ينقص ذلك من أوزار الناس شيئا (أخرجه ابن ماجه والترمذي) وقال هذا حديث حسن. والله أعلم .

قال المؤلف قد وافق الفراغ من تأليف هذه الرسالة ليلة الخميس ثامن عشر شهر رمضان سنة 1331 من هجرة من له العز والشرف صلى الله عليه وسلم وعلى آله وصحبه وحزبه.³⁹

Muhammad Ibn Wadhdhah mengatakan, “Betapa banyak hal yang pada hari ini menurut banyak orang adalah kebaikan, namun hal tersebut di masa lampau adalah kemungkaran. Betapa banyak orang yang menjadikan cinta kepada Allah dengan apa yang dibenci oleh-Nya. Betapa banyak yang mendekati kepada

³⁹ Hasyim Asy'ari, *Kaffu Al-'Awāmi 'ani Al-Khauḍi Fī Syirkati Al-Islām*, h. 28-29.

Allah dengan apa yang menjadikannya jauh dari-Nya dan setiap bid'ah memiliki hiasan dan kesenangan.” Sahal Ibn Abdullah mengatakan, “Balasan terakhir atas kesesatan ummat ini adalah kufur nikmat dan membuat keburukan tampak baik”. Disebutkan dalam kitab Al-Ba'its.⁴⁰

Muhammad Ibn Muslim mengatakan, “Siapa pun yang menghormati pelaku bid'ah, maka ia telah membantu menghancurkan Islam”.⁴¹ Ibrahim Ibn Musa mengatakan, “Allah tidak menjadikan sedikit kebaikan pun padanya. Bid'ah itu adalah suatu dorongan dari syaiton. Ikutilah agama yang murni.”⁴²

Rasulullah SAW bersabda, "Barangsiapa menghidupkan salah satu sunnahku yang telah ditinggalkan sepeninggalku, maka ia akan mendapatkan pahala seperti pahala orang yang mengamalkannya tanpa mengurangi pahala mereka sedikitpun, dan barangsiapa membuat kebid'ahan Allah dan RasulNya tidak

⁴⁰ Abu Syamah Syihabuddin, *Al-Ba'ist "ala Inkari Al-Bida" Wa Al-Hawadist* (Kairo: Dar al-Huda, 1978), h. 62.

⁴¹ Muhammad Ibnu Wadhah Al-Qurthubi, *Al-Bida'h Wa Al-Nahyu 'Anha* (Kairo: Maktabah Ibnu Taimiyyah, 1996), h. 97. Abu Abdullah bin Yazid al-Qazwaini Ibnu Majah, *Sunan Ibnu Majah* (Kairo: Dar Ihya' al-Kutub al-'Arabiyyah), j. 1, h. 76 & Al-Tirmidzi, *Sunan Al-Tirmidzi..*

⁴² Syihabuddin, *Al-Ba'ist "ala Inkari Al-Bida" Wa Al-Hawadist*, h. 17.

meridlainya, maka baginya dosa seperti dosa orang-orang yang mengikutinya tanpa mengurangi dosa-dosa mereka sedikitpun." (HR. Ibnu Majah dan At-Tirmidzi). Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.

Penulis mengatakan, "telah selesai penulisan risalah ini pada Kamis malam 18 Ramadhan Tahun 1331 dari Hijrahnya pemilik kemuliaan, kepadanya, para keluarganya dan para Sahabatnya shalawat dan salam.

Syekh Ahmad Khatib:

أما الحديث الأول فنقول إن ما قام به هذه الشركة الإسلامية هو ما كان معروفا باتفاق الأولين والآخرين وهو اتباع ما أمر به النبي صلى الله عليه وسلم واجتناب ما نهى والتعاون على البر والتقوى والأمر بالمعروف والنهي عن المنكر واتفاق كلمة كل من دخل معهم في هذه الشركة ونصرة الدين وتعزيز الإسلام والمسلمين. فإن هذا كله مما لا خلاف فيه بين المؤمنين في كونه من الدين أمر به رب العالمين وحث على فعله سيد الأولين والآخرين .

وأما ما في الحديث الثاني من كفران النعمة واستحسان المساوئ فهو ظاهر في جملة صفات المعارض، وذلك لأن تأسيس هذه الشركة الأمرة بالمعروف والنهاية عن المنكر وبالتعاون على البر والتقوى والأمرة بإقامة الصلوات والجمع والجماعات وبتنوع المنكرات التي كانت سائرة في تلك الديار كالزنا والسرقة وشرب الخمر والأفيون والقمار والقتل نعمة عظيمة من الله تعالى على مسلمي تلك الديار لأنها كانت خالية عن كل ذلك ومشحونة بالمعاصي والمنكرات مما تقدم بيانه. فأزال الله هذه المعاصي والمنكرات، يسعى هذه الشركة وتمسكوا بالدين بعد التهاون به وكثرة المصلون والصائمون والمزكون. وهذا المعارض يكره هذه النعمة على إخوانه المسلمين ويسعى في إزالتها ويستحسن المساوئ التي كانوا عليها بالرجوع إلى الحالة القديمة التي كانوا عليها مما تقدم بيانها فيكون هذا الحديث عليه لا له .

وأما الحديث الثالث من توقيف صاحب بدعة. فلم نسمع في أهل الشركة من يوقر صاحب بدعة بل يكرهون كل صاحب بدعة. وأما قول إبراهيم بن موسى فهو كما قال، فأهل الشركة لم يفعلوا

أشياء من البدع ولا اتفقوا على فعله. فلو صدق المعتز في ما رما به من البدع لأتى بواحد منها حتى نلظر صدقه وكذبه فيه. وقد تقدم إنه جعل من البدع التحليف على فعل طاعة وهو مخطئ فيه بل التحليف على فعل الخير طاعة بل واجب أن توقف فعلها عليه كما في هذه الأزمان فإنهم إنما فعلوا المأمورات واجتنبوا المنهيات خوفا من الوقوع في اليمين ونقض العهد لأنهم من سابق الزمان يعرفون المحرمات فيتركبوها والواجبات فيتركونها. فبفضل هذه الأيمان تركوا المحرمات وفعلوا الواجبات خوفا من الوقوع في اليمين ونقض العهد .

وأما الحديث الرابع من قوله صلى الله عليه وسلم من أحيا سنة من سنتي الخ فهذه الشركة قد أحيوا هذه السنن التي قد أميتت في هذه الديار. فكان لهم أجر كل من عمل بها إلى يوم القيامة. وأن المعتز يجب أمانة هذه السنة بالسعي في تقبيح هذه الشركة عند العوام وذهمها وربما بالمعاصي والبدع فعله وزرها ووزر من عمل بها وكان بذلك صاددا عن سبيل الله. وقد قال تعالى الَّذِينَ يَصُدُّونَ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ وَيَبْغُونَهَا عِوَجًا آيَةً .

فعلم مما قررناه أن هذه الأحاديث كلها عليه لا له. فلو اشتغل المعتز بإصلاح ما فسد من هذه الجمعية وتأبيدها وجمع كلمة المسلمين على اتباع الحق والنصيحة لهم لكان له بدل الآثام الأجر العظيم. وعن تميم الداري رضي الله عنه أن النبي صلى الله عليه وسلم قال الدين النصيحة قلنا لمن قال لله ولكتابه ولرسوله ولأئمة المسلمين وعامتهم رواه مسلم قال العلماء أما النصيحة لله تعالى أن تؤمن بالله وتدعو الناس إلى ذلك وتمنى أن يكون الناس كلهم جميعا مؤمنين. وأما النصيحة لنبية عليه السلام أن تصدقه بما جاء به من عند الله تعالى وتعمل بسنته وتدل الناس عليه. وأما النصيحة لكتاب الله فهو أن تقرأه وتعمل بما فيه تمنى أن يقرأه جميع الناس ويعملوا بما فيه. وأما النصيحة للأئمة أن لا تخرج عليهم بالسيف وتدعو لهم بالعدل والإنصاف وتدل الناس عليه. وأما النصيحة للمسلمين فهو أن تحب لهم ما تحب لنفسك وتكره لهم ما تكره لنفسك. وتتمنى أن يكونوا فيما بينهم على الألفة والمودة. وعن جرير بن عبد الله رضي الله عنه أنه قال بايعت رسول الله صلى الله عليه وسلم على إقامة الصلاة وإيتاء الزكاة والنصح لكل مسلم. وقال صلى الله عليه وسلم حق المسلم على المسلم ستة إذا لقيته فسلم عليه وإذا دعاك فأجبه وإذا استنصحك فانصح له وإذا عطس فحمد الله فشمته وإذا مرض فعده وإذا مات فاتبعه رواه المسلم. وقال رسول الله صلى الله عليه وسلم لا يؤمن أحدكم حتى يجب لأخيه ما يجب لنفسه رواه البخاري ومسلم .

والمعتزض يريد أن يفتن بين المسلمين بتقبيحه للعوام هذه الشركة العظيمة الداعية إلى اتباع أوامر الله وإلى اجتناب نواهيه والأمر بالمعروف والنهي عن المنكر، وبسعيه في محو هذه النعمة العظيمة للمسلمين وأوجاعهم لما كانوا عليه من المعاصي والمنكر والتهاون بالدين وترك أوامر الله والرسول. وهذه شامة سوداء في جبهته إلى يوم القيامة لو لم يتداركه الله بالتوبة والرجوع إلى الحق قبل موته. فهذه نصيحة أهديتها إليه فإن قبلها ورجع عن غيه كان خيرا له وإن بقي على عناده فما أنا بمسيطر عليه قال تعالى لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ وَاللَّهُ يَتَوَلَّى هُدَايَ وَهُدَاهُ وَيَجْعَلُ الْجَنَّةَ مَأْوَى وَمَأْوَاهُ بِجَاهِ حَبِيبِنَا الْكَرِيمِ وَأَصْحَابِهِ أَهْلَ الْوَفَاءِ وَالتَّعْظِيمِ وَحَيْثُ فَرغْنَا مِنَ الْكَلَامِ عَلَى رَدِّ كُلِّ مَا سَطَرَهُ فِي هَذِهِ الرِّسَالَةِ وَبَيَانِ فِسَادِ كُلِّ مَا قَالَهُ.⁴³

Mengenai hadis yang pertama, kami katakan bahwa sesungguhnya apa yang dilakukan oleh Sarekat Islam adalah suatu kebaikan berdasarkan kesepakatan para ulama terdahulu dan ulama saat ini, yaitu mengikuti perintah Nabi SAW dan menjauhi larangannya, saling tolong menolong dalam kebaikan, amar makruf nahi munkar, kesepakatan Bersatu dengan setiap anggota yang bergabung dalam Sarekat ini, menolong agama serta memuliakan Islam dan Umat Islam. Sesungguhnya tidak ada perselisihan di antara orang-orang yang beriman bahwa semua hal tersebut merupakan perintah Tuhan semesta alam dan dianjurkan oleh tuannya orang-orang yang terdahulu dan selanjutnya, yaitu Rasulullah SAW.

⁴³ Ahmad Khatib Al-Minangkabawi, *Tanbīh Al-Anām Fī Al-Raddi 'ala Risālati Kaffī Al-'Awāmi 'ani Al-Khauḍi Fī Syirkati Al-Islām*, h 56-58.

Adapun dalam hadis yang kedua bahwa kufur nikmat dan setuju kepada keburukan merupakan hal yang tampak di antara ciri-ciri pihak yang keberatan. Hal ini karena pendirian sarekat yang menyuruh kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran yang terjadi di negeri itu (zina, pencurian, minum khamr dan candu, perjudian dan pembunuhan) merupakan nikmat yang besar dari Allah bagi umat Islam di negeri itu, karena sebelumnya negeri tersebut kosong dari kemungkaran dan kemaksiatan kemudian dimasuki oleh hal-hal tersebut, kemudian Allah SWT menghilangkannya. Sarekat ini berusaha dan berpegang teguh pada agama setelah mereka lalai dan bertambahnya orang-orang yang shalat, puasa dan menunaikan zakat. Pihak yang keberatan ini membenci nikmat atas umat Islam dan berusaha menghilangkannya serta setuju kepada keburukan yang telah mereka lakukan sebelumnya, maka hadis ini bukanlah dalil baginya, tetapi dalil atasnya.

Adapun hadis yang ketiga merupakan penyanjungan terhadap orang-orang yang melakukan bid'ah. Kami tidak pernah mendengar tentang orang-orang dalam sarekat yang menyanjung orang-orang yang melakukan bid'ah, bahkan mereka membenci orang yang melakukan bid'ah. Adapun perkataan Ibrahim Ibn Musa juga demikian. Oleh karena itu, para anggota sarekat tidak melakukan hal-hal yang bid'ah dan mereka

tidak sepakat untuk melakukannya. Jika pihak yang keberatan merasa benar atas apa yang ia dakwakan maka sungguh ia akan datang dengan satu bid'ah, sehingga kami dapat melihat apakah ia benar atau bohong. Telah disebutkan sebelumnya bahwa sesungguhnya menjadikan sumpah sebagai salah satu bid'ah dalam melakukan ketaatan adalah suatu kesalahan. Hal ini karena sumpah untuk berbuat baik merupakan ketaatan, bahkan menjadi wajib untuk menghentikan hal-hal yang menghalanginya seperti pada zaman ini. Sesungguhnya mereka melakukan hal-hal yang diperintah dan menghindari hal-hal yang dilarang karena takut pada sumpah dan pelanggaran janji, karena mereka dari dulu mengetahui hal-hal yang diharamkan kemudian mereka melakukannya dan mereka mengetahui hal-hal yang diwajibkan kemudian mereka meninggalkannya.

Adapun hadis yang keempat, yaitu sabda Rasulullah, “barang siapa yang menghidupkan sunah dari sunah-sunahku hingga akhir hadis. Maka sarekat ini telah menghidupkan sunah-sunah yang telah pada di negeri ini. Bagi mereka pahala setiap orang yang melakukannya hingga hari kiamat. Pihak yang keberatan rela dengan matinya sunah, yaitu dengan menjelekan sarekat ini di kalangan orang-orang awam dan mencelanya dengan kemaksiatan dan bid'ah. Baginya dosa dan dosa orang-

orang yang melakukannya. Dengan demikian, ia telah menghalangi manusia di jalan Allah. Allah SWT berfirman:

الَّذِينَ يَصُدُّونَ عَنِ سَبِيلِ اللَّهِ وَيَبْغُونَهَا عِوَجًا⁴⁴

Yaitu orang-orang yang menghalang-halangi (manusia) dari jalan Allah dan menginginkan agar jalan itu menjadi bengkok, dan mereka kafir kepada kehidupan akhirat (QS. Al-A'raf ayat 45)

Telah diketahui dari apa yang telah kami putuskan bahwa semua hadis tersebut merupakan dalil atas dirinya bukan dalil baginya. Jika pihak yang keberatan sibuk dengan memperbaiki hal-hal yang rusak dari perkumpulan ini, mendukungnya, menyatukan umat Islam untuk mengikuti kebenaran, memberikan nasehat pada mereka, maka alih-alih mendapatkan dosa ia mendapatkan pahala yang besar.

Dari Tamim Ad-Dari RA bahwa Rasulullah SAW bersabda, "Agama itu adalah nasihat." Kami bertanya, "Nasihat untuk siapa?" Beliau menjawab, "Untuk Allah, kitab-Nya,

⁴⁴ yaitu orang-orang yang menghalang-halangi (manusia) dari jalan Allah dan menginginkan agar jalan itu menjadi bengkok, dan mereka kafir kepada kehidupan akhirat (QS. Al-A'raf ayat 45)

Rasul-Nya, dan para pemimpin kaum muslimin, serta kaum awam mereka." (HR. Muslim)⁴⁵

Para ulama mengatakan bahwa nasihat untuk Allah, yaitu agar kamu berikan kepada Allah dan menyeru manusia kepadanya, berharap agar semua manusia menjadi orang-orang yang beriman. Adapun nasihat untuk Nabi adalah percaya dengan apa yang ia datangkan dari Allah SWT, mengamalkan sunahnya dan menunjukkannya kepada manusia. Adapun nasihat untuk kitab Allah, yaitu dengan membaca dan mengamalkan apa yang ada di dalamnya serta berharap agar seluruh manusia dapat membaca dan mengamalkannya. Adapun nasihat untuk para pemimpin kaum muslimin, yaitu agar kalian tidak keluar untuk memerangnya, menyeru mereka agar berbuat adil dan objektif serta menunjukkan manusia kepada hal-hal tersebut. Adapun nasihat untuk umat Islam adalah dengan mencintai hal-hal bagi mereka sebagaimana kalian mencintai hal-hal bagi diri kalian dan membenci hal-hal bagi mereka sebagaimana kalian apa-apa yang kalian benci, serta berharap agar mereka dan antara mereka dapat bersatu dan harmonis. Dari Jarir Ibn Abdillah RA bahwa ia berkata, "Aku berbaiat kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam untuk mendengar dan taat, maka beliau menuntunku

⁴⁵ An-Nisaburi, *Shahih Al-Imam Muslim*, j. 1, h. 53.

(mengucapkan kalimat) dalam hal yang mampu aku ucapkan dan untuk menasihati setiap muslim."⁴⁶

Rasulullah SAW bersabda, "Hak seorang muslim terhadap seorang muslim ada enam perkara." Lalu beliau ditanya: "Apa yang enam perkara itu, wahai Rasulullah?" Jawab beliau: "(1) Bila engkau bertemu dengannya, ucapkanlah salam kepadanya. (2) Bila dia mengundangmu, penuhilah undangannya. (3) Bila dia minta nasihat, berilah dia nasihat. (4) Bila dia bersin lalu dia membaca tahmid, doakanlah semoga dia beroleh rahmat. (5) Bila dia sakit, kunjungilah dia. (6) Dan bila dia meninggal dunia, ikutlah mengantar jenazahnya ke kubur." (HR Muslim). Rasulullah SAW bersabda, "Tidaklah beriman seseorang dari kalian sehingga dia mencintainya untuk saudaranya sebagaimana dia mencintainya untuk dirinya sendiri."⁴⁷

Pihak yang keberatan ingin mengajak umat Islam dengan membuat jelek sarakat yang menyeru untuk mengikuti perintah-perintah Allah dan menjauhi segala larangan-Nya serta melakukan amar makruf nahi munkar. Selain itu dengan berusaha menghapus nikmat besar bagi umat Islam dan rasa sakit mereka karena dosa-dosa yang telah mereka lakukan, yaitu

⁴⁶ Al-Bukhary, *Shahih Al-Bukhari*, j. 2, h. 757.

⁴⁷ Ibnu Majah, *Sunan Ibnu Majah*, j. 1, h. 461.

berbagai maksiat dan kemungkarannya, peremehan terhadap agama serta meninggalkan perintah Allah dan Rasul-Nya. Hal ini merupakan titik hitam yang ada pada dahinya hingga hari kiamat, jika Allah tidak memperbaikinya dengan taubat dan kembali kepada kebenaran sebelum ia wafat. Oleh karena itu, nasihat ini aku hadiahkan kepadanya. Jika ia menerimanya kemudian berbalik maka hal itu baik baginya, namun jika ia tetap keras kepala maka aku bukanlah orang yang berkuasa atasnya. Allah SWT berfirman:

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ

Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. (QS. Al-Baqarah ayat 256).

Allah-lah yang memberikan petunjuk kepadaku dan kepadanya, dan menjadikan surga sebagai tempat tinggalku dan tempat tinggalnya dengan kemuliaan Rasulullah dan para sahabatnya yang setia dan mulia. Demikian telah selesai perkataan yang menyangkal semua yang ia tulis dalam risalah ini dan menjelaskan kesalahan yang telah ia katakan.

A. Ushulfiqh

1. Kias

Selain menggunakan dalil dari al-Qur'an, hadis, atsar para sahabat serta penjelasan para ulama terdahulu, Kiai Hasyim dan Syekh Ahmad Khatib menggunakan metode kias dalam merespon persoalan terkait dengan Sarekat Islam. Dalam persoalan bid'ah, Kiai Hasyim telah mengkiaskan larangan perbuatan bid'ah pada masa Sahabat dengan perbuatan bid'ah pada Sarekat Islam. Dalam responnya, Syekh Ahmad Khatib menyatakan bahwa hal tersebut tidak sesuai dengan konteks yang ada pada Sarekat Islam atau kias yang tidak benar perbandingannya atau *qiyās ma'a al-fāriq*.

Dalam persoalan sumpah, Syekh Ahmad Khatib merujuk pada dalil hadis yang membolehkan bersumpah dalam hal ketaatan atau kebaikan, yaitu dalil yang merangkan bahwa Rasulullah telah bersumpah memerangi orang-orang kafir Qurays. Selanjutnya, ia mengkiaskan pembolehan penyumpahan terhadap orang lain dalam ketaatan dengan seluruh sumpah dalam ketaatan. Selanjutnya, ia mengutip kaidah ushulfiqh ما يتوقف عليه الواجب فهو واجب: berbuat ketaatan adalah wajib, maka sumpah untuk berbuat ketaatan juga wajib.⁴⁸

2. *Saddu Żarī'ah dan Fathu Żarī'ah:*

⁴⁸ Al-Minangkabawi, *Tanbīh Al-Anām Fī Al-Raddi 'ala Risālati Kaffi Al-'Awāmi 'Ani Al-Khauḍi Fī Syirkati Al-Islām*, h. 30.

Kiai Hasyim telah berijtihad bahwa munculnya perkumpulan Sarekat Islam saat itu merupakan suatu kemudharatan karena termasuk bid'ah yang menjerumuskan umat pada perpecahan umat. Dalam situasi ini, ia telah menerapkan kaidah Fikih *Aḍ-Ḍarāru Yuzālu* yang artinya setiap bentuk kerugian harus dihindari, dan juga *Saddu żarī'ah*, yaitu menghalangi segala sesuatu yang diperbolehkan yang dapat menyebabkan sesuatu yang tidak diizinkan. Namun ketika *illat* atau perpecahan tersebut hilang, maka ia tidak segan menarik pendapatnya. Hal ini sebagaimana Syekh Ahmad Khatib sebutkan pada akhir risalah *Tanbihu al-anam*.⁴⁹ Berbeda dengan Kiai Hasyim, Syekh Ahmad Khatib justru tampak menganggap *żarī'ah* yang harus dihalangi adalah hal-hal yang dapat menjurus pada kemaksiatan, sedangkan *żarī'ah* yang harus dibuka (*Fatḥu Żarī'ah*) adalah dengan bergabung dalam Sarekat Islam yang melakukan amar makruf nahi mungkar.

⁴⁹ Al-Minangkabawi, *Tanbihu Al-Anam Fi Ar-Raddi 'ala Risalati Kaffi Al-'Awwam*, h. 108.

B. Kaidah Fikih

1. Segala sesuatu tergantung pada tujuannya

Mengenai hukum bergabung dalam organisasi atau bahkan mendirikan suatu organisasi untuk umat Islam, Kiai Hasyim dan Syekh Ahmad Khatib memiliki kesamaan pendapat, yaitu membolehkan. Jika merujuk pada naskah *Kafful Awam*, secara tersirat hal tersebut termasuk dalam kategori bid'ah yang boleh. Lebih rinci lagi, dalam muktamar NU ke-16 di Purwokerto yang Kiai Hasyim turut hadir saat itu, diputuskan mengenai hukum bergabung dengan organisasi yang tidak berdasarkan Islam. Muktamar tersebut memutuskan bahwa jika hal tersebut sekiranya merugikan agama dan umat Islam, maka haram hukumnya. Jika sekiranya menguntungkan Islam maka hal tersebut adalah suatu kebaikan. Jika sekiranya tidak merugikan dan tidak menguntungkan Islam maka hukumnya adalah boleh. Hal tersebut mengenai organisasi yang tidak berlandaskan Islam, tentunya apabila organisasinya adalah Islam yang benar-benar mencerminkan keislamannya, maka hal tersebut adalah boleh dan dianjurkan, bahkan menjadi wajib jika memang dalam keadaan darurat, seperti saat masa penjajahan. Syekh Ahmad Khatib berpendapat bahwa bergabung dengan Sarekat Islam adalah dianjurkan, karena sarekat tersebut memiliki tujuan yang mulia, yaitu tolong menolong antara

sesama umat Islam, melakukan amar makruf nahi mungkar dan menguatkan Islam. Menurutnya, hal tersebut bahkan menjadi wajib pada masa kolonial, di saat para penjajah melakukan penyebaran agama Kristen, menyebarkan syubhat-syubhat mengenai Islam dan banyaknya kemungkar yang terjadi.

2. Hukum tergantung pada keberadaan ‘illatnya.

Dalam dialog pemikiran mengenai Sarekat Islam antara Kiai Hasyim dan Syekh Ahmad Khatib, ditemukan bahwa keduanya mendapatkan sumber informasi yang berbeda. Kiai Hasyim mendapatkan informasi dari beberapa anggota Sarekat dan juga pengamatannya pada anggota dan organisasi yang berada di Nusantara. Hal tersebut berbeda dengan Syekh Ahmad Khatib yang mendapatkan kabar dari para jama'ah haji dari Nusantara yang ia jumpai dan juga dari hasil pengamatannya terhadap Sarekat Islam di Mekah saat itu. Perbedaan sumber tersebut berpengaruh pada pemikiran keduanya mengenai organisasi tersebut, khususnya dalam menentukan *illat* yang ada pada perkara-perkara mengenai sarekat Islam, yaitu:

No	Kiai Hasyim Asy'ari			Syaikh Ahmad Khatib Al-Minangkabawi
	Pendapat	Ilat	Kaidah	Tanggapan
1	Sumpah untuk melakukan dan meninggalkan banyak hal merupakan bid'ah dan bertentangan dengan syariah, sering kali dilanggar.	Sering terjadi pelanggaran sumpah".	سد الذريعة & إذا تعارضت المصلحة والمفسدة قدم أرجحهما	Bukan bid'ah dan tidak bertentangan dengan syariat. Rasulullah telah bersumpah untuk berbuat ketaatan, beliau bersabda, "Demi Allah, sungguh aku akan memerangi Quraisy".
2	Para anggotanya saling membela satu sama lain dalam kebenaran dan kebatilan. Kebencian anggota Sarekat Islam kepada orang yang tidak bergabung dengannya.	Terjadi banyak kerusuhan	لاضرر ولاضرار & الجماعة رحمة والفرقة عذاب	Perbuatan para anggota tidak mencerminkan secara keseluruhan Sarekat Islam, sebagaimana perbuatan orang Islam tidak mencerminkan Agama Islam secara keseluruhan
3	Kebanyakan pemimpinnya orang bodoh & Fasiq. Banyak yang meninggalkan shalat dan puasa.	Terdapat beberapa oknum pemimpin yang tidak merepresentasikan Islam	يقدم عند التزام حلياً الخيرين وشر الشريرين	Banyak kabar positif tentang Sarekat Islam dari jama'ah Haji. Meskipun demikian, hakikatnya mereka mempunyai tekak yang kuat untuk menyebarkan ajaran Islam dan mewujudkan cita-cita dan tujuan Sarekat Islam
4	Praktek yang bertentangan dengan syariat, yaitu sumpah dengan memegang segelasi air dan mengucapkan, "jika aku melanggar sumpah, maka aku akan musnah sebagaimana air yang aku minum".	Tidak disebut nama Allah dan bertentangan dengan syariat Islam, yaitu percaya dengan adanya air yang dapat membahayakan tubuh orang yg berjanji"	سد الذريعة & إذا تعارضت المصلحة والمفسدة قدم أرجحهما	Hal ini tidak masalah, karena air yang diminum adalah air yang dibacakan doa dan ayat-ayat al-Qur'an. Adapun ucapan pada sumpah tersebut adalah hal yang diperbolehkan
5	Sikap dan penampilan para anggotanya yang berbeda-beda yang menunjukkan cara mereka beragama dengan akal, pendapat yang asal-asalan dan sesuai dengan hawa nafsunya.	Tidak merepresentasikan Islam	سد الذريعة	Penampilan tidak menunjukkan bagaimana seseorang beragama menggunakan akal dan hawa nafsunya

6	Bentuk transaksi yang tidak ada timbal balik dan tidak sesuai dengan syariat.	Tidak ada akad yang jelas dalam urusan organisasi, tidak ada transparansi dan adanya fenomena korupsi oleh oknum pemimpin"	دره المفاسد مقدم على جلب المصالح	Pengumpulan dana untuk membantu anggota yang terkena musibah, tidak perlu pengucapan ijab kabul karena bukan akad <i>mu'awadhah</i> , melainkan <i>tabarru'at</i> atau sedekah
7	Para anggotanya menyatakan bahwa siapa yang telah bergabung, maka tidak perlu belajar dan orang yang belum bergabung akan rugi dunia akhirat.	Mengacaukan pemahaman sunah dan meruntuhkan semangat umat untuk belajar agama"	دره المفاسد مقدم على جلب المصالح	Sarekat ini didirikan berdasarkan al-Quran dan Sunah untuk menegakkan agama dan amar makruf nahi munkar. Hal ini menuntut mereka untuk belajar. Adapun kerugian di dunia dan akhirat bagi yang tidak bergabung adalah benar, mereka rugi di dunia tidak mendapat keuntungan berorganisasi dan saling tolong menolong, dan di akhirat karena tidak mendapat pahala menegakkan ajaran Islam
8	Orang yang sudah bergabung membenci orang yang tidak bergabung, sekalipun itu adalah orang tua, anak, saudara ataupun guru.	Menyulut kebencian dan permusuhan antara umat Islam, yaitu membenci orang yang belum masuk Sarekat Islam.	لاضرر ولاضرار & الجماعة رحمة والفرقة عذاب	Pernyataan ini adalah paradoks, karena tidak mungkin adanya organisasi atau perkumpulan menjadikan perpecahan, sebaliknya hal ini merajut persatuan. Membenci orang yang tidak bergabung adalah hal yang dibolehkan sebagai bentuk tarbiyyah, sebagaimana Nabi mendiamkan sahabat yang tidak ikut perang Tabuk dan juga mendiamkan istri-istrinya.
9	Karena di dalam Sarekat Islam terdapat banyak bid'ah, maka tidak bergabung dengannya adalah bentuk amar ma'ruf nahi munkar.	Dengan adanya bid'ah tersebut, maka bergabung dengannya adalah memperkuat atau menyuburkan bid'ah".	دره المفاسد مقدم على جلب المصالح	Ia telah melakukan validasi tentang keadaan Sarekat Islam yang hasilnya menunjukkan bahwa Sarekat Islam telah berjasa bagi kemajuan umat Islam. Jikapun terdapat beberapa orang yang tidak sesuai dengan cita-cita dan tujuannya, maka tidak pantas kita menghapusnya.

10	Perkumpulan para anggota Sarekat Islam tidak membahas ilmu agama dan amal saleh, sebaliknya diisi dengan gosip, prediksi hal-hal yang belum terjadi dan kemungkarankemungkarannya.	Menghindari majelis yang tidak bermanfaat"	دره المفساد مقدم على جلب المصالح	Sarekat ini bukanlah majelis ta'lim atau majelis dzikir, melainkan perkumpulan yang di dalamnya musyawarah dan persatuan dalam memajukan peradaban umat Islam di masa yang akan datang
----	--	--	----------------------------------	--

3. Persatuan dan Perdamaian

Persatuan umat Islam dan perdamaian merupakan hal yang dicita-citakan oleh Kiai Hasyim Asy'ari dan Syekh Ahmad Khatib. Sebagaimana dalam kaidah fikih الجماعة رحمة والفرقة عذاب

Berkumpul adalah rahmat, sedangkan perpecahan adalah azab. Begitu pula perdamaian, karena hukum asal dari suatu hubungan adalah perdamaian الأصل في العلاقة السلم.

Berbagai organisasi sosial Islam pada abad 20 mulai bermunculan seperti Jami'at al-Khair (1905), Sarekat Dagang Islam (1905), Al-Irsyad (1911), Muhammadiyah (1912), Persatuan Islam (1923) dan Nahdlatul Ulama (1926)⁵⁰. Berdirinya berbagai organisasi sosial keagamaan tidak terbebas dari penyakit permusuhan yang disebabkan oleh perbedaan

⁵⁰ Haidar Ali mengatakan bahwa paling tidak ada empat motif didirikannya Nahdlatul Ulama: 1. Jihad fi sabilillah 2. Menyebarkan Islam dengan mazhab Ahlussunnah wal Jama'ah 3. Pengembangan Masyarakat melalui pendidikan, ekonomi dan sosial 4. Motif politik, pasalnya ditandai dengan semangat nasionalisme pendiri NU yang turut bergabung di Sarekat Islam Mekah dan obsesi kemerdekaan Indonesia (Sejarah Sosial Intelektual Islam di Indonesia, h. 72)

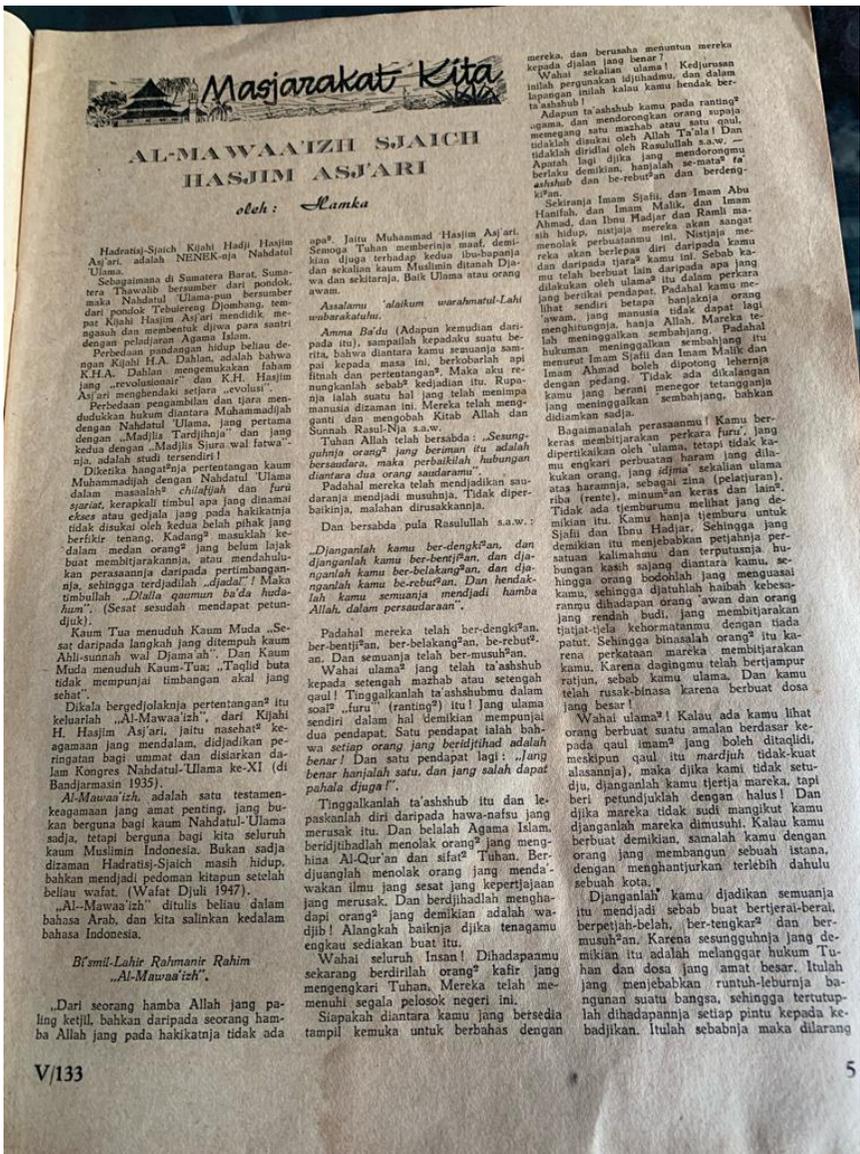
dalam masalah *furu'iyah*. Hingga dalam suatu kongkres, terjadi saling mengkafirkan antara golongan yang berpegang teguh pada mazhab dan golongan anti mazhab. Oleh karena itu, Kiai Hasyim melalui *Risalah Al-Mawaiz* menghimbau umat Islam agar tetap bersatu ditengah perbedaan masalah *furu'iyah*.

Muktamar NU ke 11 di Banjarmasin dan munculnya tulisan *Al-Mawaiz* oleh Kiai Hasyim mendorong para muridnya seperti Kiai Wahab Chasbullah dan Kiai Ahmad Dahlan bersama Kiai Mas Mansur dari Muhammadiyah dan W. Wondoamiseno dari Sarekat Islam untuk membuat wadah persatuan umat yang bernama *Al-Majlis al-Islamy al-A'la Indonesia* (MIAI) pada tahun 1937.⁵¹

Resolusi jihad yang dikeluarkan oleh Kiai Hasyim telah menggugah para ulama untuk bersama bangkit melawan penjajahan, yang selanjutnya pada Muktamar Umat Islam di Yogyakarta pada tanggal 7 – 8 November 1945 melahirkan Partai Islam Masyumi dan resolusi perang sabil melawan imperialisme.⁵²

⁵¹ Choirul Anam, *Pertumbuhan & Perkembangan NU* (Surabaya: PT. Duta Aksara Mulia, 1985), h. 103.

⁵² Ibid h. 131.



Gambar 4: "Al-Mawaz'ih" Tulisan KH Hasjym Asy'ari yang diterjemahkan oleh Buya Hamka dimuat di Majalah Pandji Masjaraikat.

4. Keluar dari perselisihan ulama dianjurkan.

Imam Al-Qarafy dan 'Izzuddin Ibnu Abdissalam telah menerangkan kaidah ini dengan lima bagian:⁵³ Bagian yang pertama, jika perselisihannya mengenai pengharaman dan pembolehan, maka keluar dari perselisihan tersebut dengan menghidari hal tersebut adalah lebih utama.

Bagian yang kedua, jika perselisihannya mengenai pembolehan dan kewajiban, maka keluar dari perselisihan tersebut dengan perbuatan yang disertai dengan keyakinan bahwa hal tersebut adalah hal wajib dan diberikan pahala apabila dikerjakan adalah lebih utama.

Bagian ketiga, jika perselisihannya mengenai pembolehan dan pengharaman, maka keluar dari perselisihan dengan meninggalkannya adalah lebih utama.

Bagian keempat, jika perselisihannya mengenai kemakruhan dan kewajiban, maka keluar dari perselisihan tersebut dengan mengerjakannya adalah lebih utama. Hal tersebut karena menghindari hukuman dikarenakan meninggalkan hal yang wajib. Adapun mengerjakan hal yang makruh adalah hal yang tidak merugikan atau membahayakan.

⁵³ Izzuddin Ibnu Abdussalam, *Qawa'id Al-Ahkam Fi Mashalih Al-Anam* (Kairo: Maktabah Al-Kulliyāt Al-Azhariyyah, 1991), j. 1, h. 254 & Al-Qarafi, *Al-Furuq*, 'Alimu al-Kutub, j. 1, h. 148.

Bagian kelima, jika perselisihannya mengenai disyariatkannya suatu perbuatan atau tidak, maka keluar dari perselisihan tersebut dengan mengerjakan perbuatan tersebut adalah lebih utama. Hal ini dikarenakan orang yang menyatakan disyariatkan hal tersebut menetapkan hal yang tidak memunculkan pelarangan.

Dari pembagian tersebut, dapat diketahui bahwa penarikan Kiai Hasyim atas pendapatnya dari melarang orang-orang awam untuk bergabung menjadi membolehkan merupakan bentuk dari keluar dari suatu perselisihan, yaitu dalam hal apakah bergabung dengan Sarekat Islam adalah hal yang dianjurkan secara syariat atau tidak. Hal ini dikarenakan pada awalnya ia berpendapat bahwa bergabung dengan Sarekat Islam adalah tidak disyariatkan, kemudian ia menarik pendapatnya menjadi membolehkan.

C. Pernyataan Syekh Ahmad Khatib tentang KH Hasyim Asy'ri yang Menarik Pendapatnya

Dalam akhir risalahnya, Syekh Ahmad Khatib menulis sebuah peringatan tentang KH Hasyim Asy'ari yang telah menarik pendapatnya. Berikut isi peringatan tersebut:

تنبيه. اعلموا يا إخواني الأجلة ويا أحبائي الأعزاء إني لما أتممت تأليف هذه الرسالة واردتها بتقريظات العلماء الأعلام أصحاب الأمانة والمقالة وردا لي كتاب كريم من نقي السريرة ذي قلب سليم وهو المعتز الفاضل العلامة الكامل الذي لا يزوغ عن الحق الصريح وينبذ الباطل ويتبع

الصحيح المقتدر على هضم نفس الأمانة الذي لا يرى في انقياده إلى الحق نقصا ولا معارة زكي النفس كامل المعاني الشيخ هاشم بن محمد أشعري الجمباني صاحب كف العوام عن الخوض في شركة الإسلام. يتضمن كتابه أنه رجع إلى التسليم بعد أن ظهر له الطريق المستقيم بالبراهين الواضحة والأدلة القوية الصحيحة. كيف لا والرجوع إلى الحق فريضة لا يأباه إلا أرباب القلوب المريضة فهو رجل عرف الحق فاتبعه وتبرأ من الباطل ودفعه فجزاه الله عن نفسه خير الجزاء ووقاه شر الذل والخزي هكذا تكون أخلاق الصالحين وسجايا العارفين الصادقين الذين يريدون الحق أينما كان ويرجعون إليه في كل مكان ولا يخافون في الله لومة لائم ويثبتون مع الحق على أثبت قائم كان الله له ولي عوننا ومعينا وقاتلنا أبواب الخير فتحا مبينا نجاه سيد المرسلين وآله وأصحابه الأكرمين وصلى الله على سيدنا محمد وآله وأصحابه مدى الأزمان في كل وقت مدى الأكوان والحمد لله رب العالمين بأعداد أنفاس المتنفسين آمين آمين.⁵⁴

Peringatan: Mengenai penarikan pendapat pihak yang keberatan terhadap Sarekat Islam atas keberatan-keberatannya. Ketahuilah, saudara-saudaraku yang terhormat dan orang-orang yang saya kasihi, bahwa ketika saya menyelesaikan penulisan surat ini dan melengkapinya dengan komentar-komentar dari ulama terkemuka yang jujur dan berwibawa, sebuah surat mulia diterima dari saya dari seorang yang baik perangnya, berpikiran murni, berbaik hati, berbudi luhur, terpelajar dan sempurna yang tidak menyimpang dari kebenaran yang nyata, menolak kebatilan, dan mengikuti orang yang benar, mampu menundukkan nafsu amarahnya, tidak melihat kekurangan dalam ketaatannya terhadap kebenaran dan bersih hatinya, Syekh Hasyim bin Muhammad Asy'ari Al-Jumbangi penulis Risalah *Kaffu al-'awwam 'ani al-Khaudhi fi Syirkati al-Islam*.

⁵⁴ Al-Minangkabawi, *Tanbīh Al-Anām Fī Al-Raddi 'ala Risālati Kaffi Al-'Awāmi 'ani Al-Khaudhi Fī Syirkati Al-Islām*, h. 108.

Dalam kitabnya disebutkan bahwa ia telah menarik pendapatnya dan menerima Sarekat Islam setelah jalan yang lurus muncul di hadapannya dengan dalil-dalil yang nyata dan dalil-dalil yang kuat dan benar. Bagaimana tidak, kembali kepada kebenaran adalah suatu kewajiban yang hanya ditolak oleh orang-orang yang sakit hatinya. Ia adalah orang yang mengetahui kebenaran, maka dia mengikutinya dan mengingkari kebatilan.

Semoga Allah menggajarnya dengan pahala yang terbaik bagi dirinya dan menjaganya dari keburukan kehinaan dan aib. Demikianlah akhlak orang-orang shaleh dan ciri-ciri orang yang mengetahui kebenaran dimanapun berada, mereka kembali padanya di mana pun mereka berada. Mereka tidak takut karena Allah akan celaan orang yang menyalahkan dan tetap teguh pendiriannya dalam kebenaran. Semoga shalawat serta salam Allah tercurah kepada junjungan kita Muhammad beserta keluarga dan para sahabatnya sepanjang zaman dan sepanjang masa di seluruh alam semesta, Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam, di setiap nafas orang-orang yang bernafas. Amin.

Keterangan tersebut telah menunjukkan bahwa Kiai Hasyim telah menarik pendapatnya dari yang awalnya melarang orang-orang awam untuk bergabung dengan Sarekat Islam menjadi membolehkan mereka untuk bergabung dalam

organisasi tersebut, namun terdapat hal-hal yang secara prinsip hingga sebelum ia wafat tetap ia pegang antara lain:

1. Akidah Ahlusunnah wa al-Jamaah dengan merujuk pada empat mazhab.
2. Menjadi agama sebagai landasan hidup dalam segala aspek, termasuk dalam berorganisasi dan berpolitik.
3. Tidak *Ifrath* (berlebih-lebihan) dan *Tafrith* (mengurangi) dalam beragama dan memperhatikan maqashid Syariah untuk kemaslahatan umat.
4. Berpegang teguh pada nilai-nilai keislaman seperti tauhid, keadilan, kemanusiaan, persatuan dan musyawarah.
5. Tidak menggunakan agama sebagai alat politik, akan tetapi menjadi politik sebagai sarana untuk berkhidmat pada agama.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa dalam menghadapi persoalan terkait dengan sosial dan politik, para filosof barat dan para ulama turut memberikan kontribusi pemikiran dalam menentukan kemaslahatan umum. Dalam hal ini, para filosof menawarkan pendekatan sosio kultural dalam menentukan kemaslahatan, sedangkan para ulama menawarkan pendekatan Ushulfiqh dan Kaidah Fikih. Terdapat persamaan antara konsep kemaslahatan umum yang ditawarkan para ulama dengan para filosof, di antaranya adalah pada aspek sosio kultural, kesejahteraan bersama, hak asasi manusia, persatuan, moralitas dan etika. Meski demikian, konsep kemaslahatan umum yang ditawarkan oleh para ulama memiliki cakupan lebih luas, bukan hanya dalam aspek-aspek materi akan tetapi juga dalam aspek ruhani yang menghantarkan umat manusia kepada kebahagiaan dunia dan akhirat. Selain itu konsep maslahat ini juga memberikan petunjuk kepada masyarakat untuk memegang teguh trilogi ukhuwah (*Ukhuwah Islamiyyah, Ukhuwwah Wathaniyyah* dan *Ukhuwwah Basyariyyah*), dalam rangka mewujudkan perdamaian dan menebar kasih sayang di muka bumi.

Ulama memiliki peran penting dalam menyelesaikan berbagai masalah sosial, politik, pengembangan pendidikan dan kemasyarakatan. Dalam organisasi mereka berperan sebagai penasihat yang membimbing para pengurus dan anggotanya supaya organisasi tersebut dapat berkembang dan berjalan dengan baik. Selain itu ulama juga berperan sebagai mediator dalam konflik internal organisasi, mereka menyelesaikan perselisihan dengan bijak dan adil. Tidak jarang mereka juga dapat berperan sebagai advokat sosial yang memperjuangkan keadilan dan kesejahteraan bersama. Gerakan organisasi memiliki kemungkinan untuk cenderung berpartisipasi pada agenda politik. Oleh karena itu, diperlukan kontekstualisasi politik Islam yang berlandaskan pada asas *maslahat* dan *maqashid syariah*, implementasi Ushulfiqh dan kaidah Fikih

Kemunculan Sarekat Islam telah menggugah Kiai Hasyim Asy'ari dan Syaikh Ahmad Khatib Al-Minangkabawi untuk merespon perkumpulan tersebut. Kedua tokoh tersebut telah berijtihad dalam menentukan kemaslahatan umum untuk mewujudkan kondisi sosial dan politik yang stabil dan kondusif untuk umat Islam secara khusus dan umat manusia secara umum. Kiai Hasyim berpendapat bahwa terdapat banyak bid'ah yang bertentangan dengan syariat Islam dalam organisasi tersebut, seperti adanya ritual sumpah, fanatisme pada para pemimpinnya,

adanya simbol-simbol khusus, penampilan tertentu, penarikan uang dari anggota dan perkumpulan-perkumpulan yang tidak bermanfaat. Sebaliknya Syaikh Ahmad Khatib menyatakan bahwa hal-hal tersebut sama sekali tidak bertentangan dengan syariat Islam, bahkan merupakan hal-hal ketaatan yang baik.

Keberatan Kiai Hasyim atas Sarekat Islam merupakan bentuk *saddu dzariah*, mengingat asal hukum berorganiasi adalah boleh bahkan dalam kebaikan sangat dianjurkan, namun saat ia melihat adanya mudarat seperti terjadinya banyak kerusakan dan kerusuhan di berbagai tempat, penyelewengan dana organisasi dan lain sebagainya, maka ia mencegah orang-orang awam untuk bergabung dalam organisasi tersebut. Adapun mengenai penarikan pendapatnya, hal ini telah membuktikan jiwa besarnya dan keluasan ilmunya, yaitu dengan melihat adanya lebih banyak maslahat untuk umat Islam. Semua pendapat kedua tokoh tersebut berlandaskan pada dalil *naqli* dan *aqli*, memerhatikan kemaslahatan umum dan tidak menjadikan agama sebagai alat politik.

Selanjutnya terdapat persamaan dan perbedaan pendapat antara Kiai Hasyim Asy'ari dan Syaikh Ahmad Khatib Al-Minangkabawi. Persamaan pendapat antara kedua tokoh tersebut dilatarbelakangi oleh keberadaan mereka dalam jaringan ulama Mazhab Syafi'i di Mekah. Terdapat persamaan sumber pengetahuan yang mereka dapat, mulai dari berbagai disiplin

ilmu agama dan kitab-kitab yang mereka pelajari, khususnya Fikih Syafi'i dan Akidah Asy'airah. Diantara persamaan pendapat tersebut adalah sebagai berikut:

1. Sumber rujukan, yaitu al-Qur'an, Hadis Rasulullah, perkataan para Sahabat serta perkataan para ulama. Keduanya menggunakan pendekatan fikih literal atau metode bayani.
2. Nilai-nilai keislaman: Tauhid, Persatuan, Keadilan, Kemanusiaan, dan Musyawarah
3. Menghilangkan praktek Bid'ah dan syubhat dari kaum Materialistik.
4. Amar makruf dan Nahi mungkar.
5. Menyeru pada Islam yang Moderat (Tidak *Ifrath* dan *Tafrith*).

Dialektika intelektual antara Kiai Hasyim dan Syekh Ahmad Khatib tentang Sarekat Islam yang terekam dalam naskah Risalah *Kaffu Al-'Awwāmi* dan *Tanbīhu Al-Anam* menunjukkan keluasan ilmu keduanya. Keduanya berbeda pendapat dalam hal berikut:

1. Perbedaan sumber informasi yang mereka dapatkan menyebabkan perbedaan *illat* yang mereka temukan.
2. *Istinbāth al-Ahkam* atau pengambilan hukum, karena perbedaan dalam memahami realita yang terjadi (*fahmu al-*

wāqi') yang menunjukkan adanya perbedaan *illat*, sehingga menyebabkan perbedaan hukum.

Tidak bisa dipungkiri bahwa Sarekat Islam merupakan madrasah ekonomi, sosial dan politik para ulama dan tokoh pergerakan di Indonesia. Di tengah dinamika sosial dan politik yang terjadi, para tokoh Sarekat Islam telah ikut serta dalam menghantarkan Indonesia pada kemerdekaan dan mewarnai Indonesia dengan nilai-nilai Islam yang universal serta mendorong sebagian mereka untuk membuat berbagai organisasi kemasyarakatan guna mewujudkan peradaban yang madani. Dapat dikatakan bahwa jika Soekarno menganggap Tjokroaminoto adalah guru bangsa, maka dapat dikatakan pula bahwa Sarekat Islam adalah madrasahnyanya.

B. Saran-Saran

1. Bagi para akademisi dan peneliti, perlu adanya kajian dan penelitian lebih lanjut mengenai bagaimana para ulama dan cendekiawan menentukan kemaslahatan umum dan menghindari politisasi agama baik di Indonesia maupun di berbagai negara, baik secara kualitas maupun kuantitas. Hal ini dapat ditinjau melalui kajian literatur maupun survei yang berkaitan dengan hal tersebut. Dengan demikian, hal-hal yang membahayakan agama, bangsa dan negara dapat dihindari.
2. Kajian mengenai ijtihad politik ulama nusantara dalam menentukan kemaslahatan umum perlu digaugkan. Hal ini bertujuan untuk melestarikan khazanah pemikiran Ulama Nusantara yang memiliki peran penting dalam membangun peradaban umat yang madani, sebagaimana dicontohkan oleh para Nabi.
3. Bagi para anggota maupun pengurus organisasi dan juga para politikus agar membaca, menelaah pemikiran para ulama dalam berorganisasi dan berpolitik serta meneladani meneladaninya. Dengan demikian mereka dapat menghadapi dinamika politik dan sosial yang terjadi di tengah globalisasi saat ini dengan mengedepankan nilai-nilai keislaman untuk dapat mewujudkan perdamaian.

Daftar Pustaka

- Abdurrahim, Al-Isnawi. *Nihayatu Al-Sul Syarhu Minhaji Al-Wushul*. Beirut: Dar al-Kutub al- 'Ilmiyyah, 1999.
- Abdurrahman, Dudung. *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*. Yogyakarta: Ombak, 2011.
- Abdurrahman, Ibnu Khaldun. *Al-Muqaddimah*. Kairo: Al-Maktabah Al-Ashriyyah, 1995.
- Abu Amr Al-Andalusy, Ibnu Abdi Rabbih. *Al- 'Iqdu Al-Farid*. Beirut: Dar al-Kutub al- 'Ilmiyyah, 1404.
- Adha, Moh Yulian Al, and Sumarno. "Perubahan Orientasi Budi Utomo Dari Sosial Ekonomi Ke Politik." *Avatara: Jurnal Pendidikan Sejarah* 1, no. 2 (2013): 1–23.
- Ahmad, Tsabit Azinar. "Sarekat Islam dan Gerakan Kiri di Semarang 1917-1920." *Sejarah Dan Budaya* 8, no. 2 (2014): 1–7.
- Akarhanaf. *Hadratussyaikh KH. M. Hasyim Asy'ari: Bapak Umat Islam Indonesia*. Jombang: Pustaka Tebuireng, 2018.
- Al- 'Athar, Hasan Ibn Muhammad. *Hasyiyatu Al- "Athar 'ala Syarhi Jalaluddin Al-Mahalli "Ala Jam 'i Al-Jawami."* Beirut: Dar al-Kutub al- 'Ilmiyyah, n.d.
- Al-Alusy, Syihabuddin Mahmud. *Ruhu Al-Ma'ani Fi Tafsiri Al-Qur'an Al- 'Azim Wa Al-Sab'u Al-Matsani*. Beirut: Dar al-Kutub al- 'Ilmiyyah, 1415.
- Al-Asqalani, Ibnu Hajar. *Fathul Bari Bi Syarhi Shahih Al-Bukhari*. Beirut: Daru al-Ma'rifah, 1959.
- Al-Baghawi, Abu Muhammad Husain Ibn Mas'ud. *Mashabihu Al-Sunnah*. Beirut: Dar al-Ma'rifah, 1987.

- Al-Baidhawi, Nashiruddin. *Anwaru At-Tanzil Wa Asraru at-Ta'wil*. Beirut: Dar Ihyau al-Turast al-'Araby, 1418.
- Al-Baihaqi, Abu Bakar Ahmad Ibnu Husain. *Al-Madkhal Ila Al-Sunan*. Kairo: Dar al-Yusri li an-Nasyr wa al-Tauzi', 2017.
- . *Al-Sunan Al-Kubra*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2003.
- . *Sunan Al-Kabir*. Kairo: Markaz Hijr li al-Buhust wa al-Dirasah al-'Arabiyyah, 2011.
- Al-Bazzar, Abu Bakr Ahmad Ibn Amr. *Musnad Al-Bazzar*. Madinah: Maktabah al-'Ulum wa al-Hikam, 2009.
- Al-Buguri, Mukhtar bin Atharid. *Al-Da'aimu Al-'Izām Li Syirkati Al-Islām*. Mekah: Math'ba'ah Al-Taraqyqy Al-Majidiyyah Al-Ustmaniyyah, 1913.
- Al-Bukhary, Muhammad bin Ismail Abu Abdullah. *Shahih Al-Bukhari*. Damaskus: Dar Ibnu Katsir & Dar al-Yamamah, 1993.
- Al-Bursawi, Ismail Haqqi. *Tafsir Rūḥu Al-Bayān*. Beirut: Dar al-Fikr, 2010.
- Al-Buthi, Said Ramadhan. *Dhawabith Al-Maslahat*. Beirut: Muassasah Risalah, 1992.
- . *Isykaliyyat Tajdid Ushul Fiqh*. 1st ed. Damaskus: Dar el-fikr, 2006.
- Al-Ghazali, Abu Hamid. *Al-Mustashfa Fi Ushul Al-Fiqh*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1983.
- . “Bidayatul Hidayah.” Beirut: Dar Shadir, 1998.
- . *Ihya Ulum Al-Din*. Beirut: Dar al-Ma'rifah, 2010.

- . *Mukasyafatu Al-Qulub Al-Muqarrib Ila 'Allamu Al-Ghuyub*, n.d.
- Al-Ghazi, Najmuddin. *Husnu Al-Tatabuh Lima Wurida Fi Al-Tasyabbuh*. Syiria: Dar al-Nawadir, 2011.
- Al-Haitami, Ibnu Hajar. *Al-Zawājir 'an Iqtirāfi Al-Kabāir*. Beirut: Dar al-Fikr, 1987.
- . *Tuhfatu Al-Muhtaj Bi Syarhi Al-Minhaj*. Beirut: Dar Ihyau al-Turast al-'Araby, n.d.
- Al-Haitsami, Abul Hasan Nuruddin. *Majma' Al-Zawaid Wa Manba'u Al-Fawaid*. Kairo: Maktabah al-Qudsi, 1994.
- Al-Halabi, Muhammad Badruddin. *Al-Ta'lim Wa Al-Irsyad*. Mesir: Mathba'ah As-Sa'adah, 1906.
- Al-Halabi, Taqiyuddin Abdul Malik. *Nuzhatu Al-Nāzirīn Fī Tafsiṛi Āyātin Min Kitābi Rabbi Al-'Ālamīn Wa Āḥādīsi Marwiyah 'an Sayyidi Al-Mursalīn Wa Āsār Manqūlah 'an Ṣaḥābah Al-Muntakhabīn Wa Hikayāt Ma'sūrah "an Al-Anbiyā" Wa Al-'Ulamā Wa Al-Ṣāliḥīn*. Mesir: Dar al-Kutub Al-'Arabiyyah Al-Kubra, 1910.
- Al-Jabiri, Muhammad Abid. *Takwin Al-'Aql Al-'Arabi*. Beirut: Markaz Dirasat al-Wihdah al-'Arabiyyah, 1983.
- Al-Jahiz, 'Amru Ibn Bahr. *Al-Hayawān*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1424.
- Al-Jufry, Ali. *Al-Insaniyyah Qabla Al-Tadayyun*. Abu Dhabi: Dar Al-Faqih, 2015.
- . “Studi Islam.” In *Al-Dirasat Al-Islamiyyah Baina Al-Ta'shil Wa Al-Tajdid*. Jakarta: Fakultas Dirasat Islamiyyah, 2022.

- Al-Khadimi, Abu Said Muhammad. *Buraiqah Mahmūdiyyah Fī Syarhi Thariqah Muhammadiyah Wa Syarī'ah Nabawiyyah Fī Sīrah Ahmadiyyah*. Kairo: Musthafa Al-Baby al-Halaby, 1348.
- Al-Khatib Al-Bagdadi, Abu akar. *Al-Fiqhu Wa Al-Mutafaqqih*. Saudi Arabia: Dar Ibnu Al-Jauzy, 1421.
- Al-Mahdi, Hasan Ibn Muhammad. *Shaidu Al-Afkar Fi Al-Adab Wa Al-Akhlaq Wa Al-Hikam Wa Al-Amtsal*. Yaman: Wuzaratu ats-Tsaqafah al-Jumhuriyyah al-Yamaniyyah, 2009.
- Al-Maqdisi, Ibnu Thahir. *Al-Bad'u Wa Al-Tārīkh*. Chalon: Brand, 1919.
- Al-Mawardi, Abu Al-Hasan. *Al-Ahkām Al-Sulthaniyyah Wa Al-Wilayāt Al-Dīniyyah*. Kuwait: Maktabah Dār Ibnu Qutaibah, 1989.
- . *Al-Ḥāwī Al-Kabīr Fī Fiqhi Mazhabi Al-Imam Asy-Syafi'i*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1999.
- Al-Minangkabawi, Ahmad Khatib. *Al-Mauizah Al-Ḥasanah Liman Yargab Min Al-A'māl Al-Ḥasanah*, n.d.
- . *Al-Qaulu at-Tahif Fi Tarjamati Tarikhi Hayati Asy-Syaikh Ahmad Khatib Ibn Al-Lathif Al-Minangkabawi Al-Jawi*, 1914.
- . *Irsyādi Al-Hiyārā Fī Izālati Ba'd Syubah Al-Naṣārā*. Mesir: Dar Ihya' al-Kutub al-'Arabiyyah, n.d.
- . *Tanbīh Al-Anām Fī Al-Raddi 'ala Risālati Kaffi Al-'Awāmi 'Ani Al-Khaudī Fī Syirkati Al-Islām*. Mesir: Dar al-Kutub Al-'Arabiyyah Al-Kubra, 1914.
- Al-Nadwi, Ali Ahmad. *Al-Qawâ'id Al-Fiqhiyyah*. Damaskus: Dar

al-Qalam, n.d.

Al-Qanuji, Nurul Hasan. *Fathu Al'Allam Li Syarhi Bulughi Al-Maram*. San'a: Dar al-'Ashimah, 2019.

Al-Qurthubi, Muhammad Ibnu Wadhah. *Al-Bida'h Wa Al-Nahyu 'Anha*. Kairo: Maktabah Ibnu Taimiyyah, 1996.

Al-Qurtubi, Muhammad Ibn Ahmad. *Al-Jami' Li Ahkam Al-Quran (Tafsir Al-Qurthubi)*. Kairo: Dar Al-Kutub Al-Mishriyyah, 1964.

Al-Qurtubi, Sumanto. "Saudi Arabia and Indonesian Networks: On Islamic and Muslim Scholars." *Islam Nusantara* II, no. II (2021).

Al-Tirmidzi, Muhammad Ibnu 'Isa. *Sunan Al-Tirmidzi*. Kairo: Mathba'ah Musthafa al-Babi al-Halabi, 1975.

Al-Zurqani, Abdul Baqi Ibn Yusuf. *Syarh Al-Zurqani 'ala Mukhtashor Khalil*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2002.

An-Nawawi, Muhyiddin Yahya Ibnu Syaraf. *Al-Arba'un Al-Nawāwiyyah*. Beirut: Dar al-Minhaj li al-Nasyr wa al-Tauzi', 2009.

An-Ninuri, Abu Muhammad Abdullah. *'Uyun Al-Akhbar*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2002.

An-Nisaburi, Abu Abdullah Muhammad bin Abdullah al-Hakim. *Al-Mustadrak 'ala Shahihaini*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1990.

An-Nisaburi, Muslim. *Shahih Al-Imam Muslim*. Turki: Dar al-Thiba'ah al-'Amirah, 2011.

———. *Shahih Muslim*. Beirut: Dar Ihyau al-Turast al-'Araby, 1955.

- Anam, Choirul. *Pertumbuhan & Perkembangan NU*. Surabaya: PT. Duta Aksara Mulia, 1985.
- Anshari. “Hermeneutika Sebagai Teori Dan Metode Interpretasi Makna Teks Sastra.” *Dalam Jurnal Sawerigading Volume 15* No. 2, no. 2 (2009): Hal. 187-192. Sulawesi Selatan: Balai Bahasa.
- Apipudin, Apipudin. “The Role of Sarekat Islam in Promoting the Idea of Muslim World in Indonesia (1912-1925).” *MEIS: Middle East and Islamic Studies* 6, no. 2 (2019): 135–56. <https://doi.org/10.7454/meis.v6i2.100>.
- Ar-Raisuni, Ahmad. *Nazhariyat Al-Maqashid 'inda Al-Imam Al-Syatibi*. Beirut: Al-Muassasah al-Jam'iyah, 1992.
- Ar-Raysuni, Ahmad ibn Abdussalam. *At-Tajdid Al-Ushuli*. 1st ed. Amman: Al-Ma'had al-'Alami li al-Fikri al-Islamy, 2014.
- Ar-Razi, Fakhruddin. *Mafātiḥu Al-Ghaib*. Beirut: Dar Ihyau al-Turast al-'Araby, 2000.
- Arfan, Abbas. “Maslahah Dan Batasan-Batasannya Menurut Al-Būthī.” *De Jure, Jurnal Syariah Dan Hukum* 5, no. 1 (2013): 87–96.
- Aristoteles. *Politik*. Yogyakarta: Basabasi, 2020.
- As-Samarqandy, Abu al-Laits. *Al-Bahru Al-'Ulum*, n.d.
- . *Tanbihu Al-Gafilin Bi Ahaditsi Sayyidi Al-Anbiya Wa Al-Mursalin*. Damaskus: Dar Ibnu Katsir, 2000.
- As-Sijistani, Abu Daud. *Sunan Abi Daud*. India: Al-Anshariyyah Al-Badhaly, n.d.
- As-Subki, Ali Ibn Abdu al-Kafi. *Al-Ibhaj Fi Syarhi Al-Minhaj*. Dubai: Dar al-Buhust li al-Dirasat al-Islamiyyah wa Ihyau al-

Turast, 2004.

As-Suyuthi, Jalaluddin. *Al-Jami' Al-Şagīr Fi Ahādīsi Al-Basyīr Wa Al-Nazīr*. Beirut: Dar al-Kutub al- 'Ilmiyyah, 2004.

———. *Jam' u Al-Jawāmi'*. Kairo: Al-Azhar Asy-Syarif, 2005.

Asy-Syafi'i, Muhammad Ibn Idris. *Al-Umm*. Beirut: Dar al-Ma'rifah, 1973.

Asy-Syanthi, Isham Muhammad. *Adawat Tahqiq An-Nushush: Al-Mashadir Al-'Ammah*. Islama'iliyyah: Maktabah Imam Al-Bukhari, 2013.

Asy-Syatibi. *Al-Muwafaqat*. Kairo: Dar Ibnu Affan, 1997.

Asy'ari, Hasyim. *Adabu Al-'Alim Wa Al-Muta'allim*. Jombang: Pustaka Tebuireng, n.d.

———. *Al-Tibyan Fi Al-Nahy 'an Muqata'at Al-Arham Wa Al-Aqarib Wa Al-Ikhwān*. Jombang: Pustaka Tebuireng, n.d.

———. *Irsyadu As-Sary*. Jombang: Pustaka Tebuireng, 2017.

———. *Kaffu Al-'Awāmi 'ani Al-Khauḍi Fī Syirkati Al-Islām*, 1913.

———. *Qanun Asasi NU*. Jombang: Pustaka Tebuireng, n.d.

———. *Risalah Ahlu Al-Sunah Wa Al-Jama'ah*. Jombang: Pustaka Tebuireng, n.d.

At-Tamimi, Abu Ya'la. *Musnad Abi Ya'la*. Damaskus: Dar al-Ma'mun li al-Turast, 1984.

At-Tarabulsi, Musthafa Basyir. *Manhaju Al-Bahst Wa Al-Fatwa Fi Fiqhi Al-Islami*. Amman: Dar al-Fath li ad-Dirasat wa an-Nasyr, 2011.

- Ath-Thabari, Ibnu Jarir. *Jāmi' u Al-Bayān 'an Ta'wīli Āyāti Al-Qurān*. Mekah: Dar al-Tarbiyyah wa al-Turast, n.d.
- Ath-Tharid, Mukhtar. *Ad-Da'āimu Al-'Izām Li Syirkati Al-Islām*. Mekah: At-Taraqqy al-Majidiyyah al-'Ustmaniyyah, 1914.
- Atjeh, Aboebakar. *Sejarah Hidup KH. A. Wahid Hasyim Dan Karangan Tersiar*. Jakarta: Panitia Buku Peringatan, 1957.
- Auda, Jasser. *Maqashid Shariah as Philosophy of Islamic Law: A Systems Approach*. Virginia: International Institute of Islamic Thought, 2008.
- Azra, Azyumardi. *Historiografi Islam Kontemporer: Wacana, Aktualitas Dan Aktor Sejarah*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002.
- . “Jaringan Ulama Timur Tengah Dan Kepulauan Nusantara Abad XVII XVIII.” Jakarta: Kencana, 2013.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kemendikbudristek RI. “KBBI Daring,” 2016.
<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/polemik>.
- Badruzaman, Ade Iqbal, and Ade Kosasih. “Teori Filologi Dan Penerapannya Masalah Naskah-Teks Dalam Filologi.” *Jumantara: Jurnal Manuskrip Nusantara* 9, no. 2 (2019): 1.
<https://doi.org/10.37014/jumantara.v9i2.241>.
- Bayah, Abdullah Bin. “Khitab Al-Amni Fi Al-Islam Wa Tsaqafati Al-Tasamuh Wa Al-Wi'am.” *Al-Mauqi' al-Rasmi li al-'Allamah al-Syaikh Abdullah bin Bayah*, 1991.
<https://binbayah.net/arabic/archives/304>.
- Benda, J. Harry. “South East Asian Islam in The Twenty Century.” In *The Cambridge History of Islam*, 2 A:191. Cambridge: Cambridge University Press, 1987.

- Bizawie, Zainul Milal. *Masterpiece Islam Nusantara: Sanad Dan Jejaring Ulama-Santri (1830-1945)*. Tangerang Selatan: Pustaka Compass, 2016.
- Burhanuddin, Jajat. *Ulama Dan Kekuasaan: Pergumulan Elit Muslim Dalam Sejarah Indonesia*. Jakarta: Mizan, 2012.
- Būṣīrī, Sharaf al-Dīn Muḥammad ibn Sa‘īd. *Al-Kawākib Al-Durīyah Fī Madḥ Khayr Al-Barīyah*. Kairo: Abdurrahman Muhammad, 1356.
- Cobban, Alfred. *The Social Interpretation of The French Revolution*. London: Cambridge University Press, 1965.
- Dhofier, Zamakhsari. *KH Mas Mansur (1986-1946) Perjuangan Dan Pemikiran*. Jakarta: Erlangga, 2005.
- Dieter Evers, Hans, and Tilman Schiel. *Kelompok-Kelompok Strategis; Studi Perbandingan Tentang Negara, Birokrasi Dan Pembentukan Kelas Di Dunia Ketiga*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1990.
- Djaelani, Anton Timur. *Gerakan Sarekat Islam, Kontribusi Pada Nasionalisme Indonesia*. Jakarta: LP3ES, 2017.
- Eickelman, Dale, and Armando Salvatore. “Public Islam and the Common Good.” *Etnografica* 22, no. 3 (2018): 575–603. <https://doi.org/10.4000/etnogra>.
- Elbahr, Ashari. *Pandangan KH. M. Hasyim Asy’ari (1875 - 1947) Tentang Sarekat Islam*. Bojonegoro: CV. Makhraja, 2020.
- Fajar, Abbas Sofwan Matlail. “Perspektif Ibnu Khaldun Tentang Perubahan Sosial.” *Salam: Jurnal Sosial Dan Budaya Syar-I* 6, no. 1 (2019): 1–12. <https://doi.org/10.15408/sjsbs.v6i1.10460>.
- Fata, Ahmad Khoirul, and M Ainun Najib. “Kontekstualisasi

- Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari Tentang Persatuan Umat Islam.” *Miqat: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 38, no. 2 (2014): 319–34. <https://doi.org/10.30821/miqot.v38i2.65>.
- Fauzan, Ahmad. “Pelayaran Angkutan Jamaah Haji Di Hindia Belanda (Tahun 1911-1930).” *Buletin Al-Turas* 22, no. 1 (2016): 1–24. <https://doi.org/10.15408/bat.v22i1.2926>.
- Fazlurrahman. *Islam and Modernity Transformation of an Intellectual Tradition*. Chicago: University of Chicago Press, 1982.
- Fealy, Greg. *Ijtihad Politik Ulama: Sejarah NU 1952 - 1967*. Yogyakarta: LKIS, 2003.
- Foucault, Michel. *The History of Sexuality*. Vol. I. New York: Pantheon Books, 1990.
- Fuad, Ahmad Nur. “Kontinuitas Dan Diskontinuitas Pemikiran Keagamaan Dalam Muhammadiyah (1923-2008): Tinjauan Sejarah Intelektual.” UIN Sunan Ampel, 2010.
- Hashish, Adham a. “Ijtihad Institutions: The Key to Islamic Democracy Bridging and Balancing Political and Intellectual Islam.” *Rich. J. Global L. & Bus.* 9 (2010): 61–84.
- Huda, Nor. *Sejarah Sosial Intelektual Islam Di Indonesia*. Jakarta: Rajawali Press, 2015.
- Ibnu 'Araby, Muhyiddin. *Rahmatun Min Al-Rahman Fi Tafsiri Wa Isyarat Al-Qur'an Min Kalami Al-Syaih Al-Akbar Muhyiddin Ibn 'Araby*. Damaskus: Mathba'ah Nadhr, 1989.
- Ibnu 'Asyur, Muhammad at-Thahir. *At-Tahrir Wa at-Tanwir*. Tunis: Daru Sahnun li an-Nasyr wa at-Tauzi', 1998.
- Ibnu Abdussalam, Izzuddin. *Qawa'id Al-Ahkam Fi Mashalihi Al-Anam*. Kairo: Maktabah Al-Kulliyāt Al-Azhariyyah, 1991.

- . *Qawā'idu Al-Ahkām Fi Maşālihi Al-Anām*. Kairo: Maktabah Al-Kulliyāt Al-Azhariyyah, 1991.
- Ibnu Abi Dunya, Abu Bakar Abdullah. *Kitab Al-Taubah*, n.d.
- Ibnu Abi Syaibah al-Kufi, Abu Bakr. *Al-Kitab Al-Muşannaḡ Fī Al-Aḡādīs Wa Al-Aşār*. Lebanon: Dar Al-Taj, 1989.
- Ibnu al-Mubarak, Abdullah. *Al-Zuhdu Wa Al-Raqaiq*. India: Muhammad Afif Al-Za'bi, n.d.
- Ibnu Hanbal, Ahmad. *Musnad Al-Imam Ahmad Ibn Hanbal*. Beirut: Muassasah Risalah, 2001.
- . *Musnad Imam Ahmad*. Kairo: Muassasah Risalah, 2001.
- Ibnu Katsir, Abu al-Fida Ismail. *Jami'u Al-Masanid Wa Al-Sunan Al-Hadi Li Aqwami Sanan*. Beirut: Dar Khadr li al-Thiba'ah wa al-Nasyr wa al-Tauzi', 1998.
- Ibnu Khaldun, Abdurrahman Ibn Muhammad. *Al-Tarīkh*. Beirut: Dar al-Fikr, 1981.
- . *Tarikh Ibnu Khaldun*. Kairo: Dar Ihyau at-Turast al-'Araby, n.d.
- Ibnu Majah, Abu Abdullah bin Yazid al-Qazwaini. *Sunan Ibnu Majah*. Kairo: Dar Ihya' al-Kutub al-'Arabiyyah, n.d.
- Ibnu Taimiyyah, Ahmad. *Al-Siyāsah Al-Syar'iyyah Fī Işlāhi Al-Rā'i Wa Al-Ra'iyyah*. Saudi: Dar al Alim al Fawaid, 2008.
- Ilyas, Ahmad Fauzi. *Syaikh Ahmad Khatib Al-Minangkabawi Dan Islam Di Nusantara (Sebuah Biografi Intelektual 1860-1916)*. Yogyakarta: Selfietera Indonesia, 2023.
- Imarah, Muhammad. *Ma'ālim Al-Manhaj Al-Islamī*. Kairo: Dar al-Syuruq, 2009.

- Jaede, Maximilian. *The Concept of the Common Good*. Edinburgh: University of Edinburgh, 2017.
<https://doi.org/10.2307/j.ctt183q67g.7>.
- Jamaluddin, Asep. “Silsilah Pengurus NU Kepada Hadratussyaikh.” NU Online, 2018.
<https://www.nu.or.id/nasional/para-pengurus-nu-biasanya-terhubung-nasab-dengan-hadratussyekh-NZZ0N>.
- Jumat, Gani. “Manhaj Ijtihad pada Aspek Politik.” *Qaumiyyah: Jurnal Hukum Tata Negara* 1, no. 1 (2020): 17–33.
<https://doi.org/10.24239/qaumiyyah.v1i1.2>.
- Junianto, Viki, Iqbal Nursyahbani, and Al-Habsyi Falih Haidar. “Perbedaan Pendapat KH. Hasyim Asy’ari Dan Syaikh Ahmad Khatib Al-Minangkabawi Tentang Sarekat Islam: Analisis Kitab Kafful Awwam Dan Tanbihul Anam.” *KACA: Jurnal Dialogis Ilmu Ushuluddin* 13, no. Agustus 2023 (2023).
<https://doi.org/https://doi.org/10.36781/kaca.v13i2.465>.
- Kaptein, Nico J.G. *Islam, Kolonialisme Dan Zaman Modern Di Hindia Belanda (Biografi Sayid Usman 1822 - 1922)*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2017.
- Khallaf, Abdul Wahab. *Ushul Al-Fiqh*. Kairo: Darul Hadis, 2003.
- Khuluq, Lathiful. *Tafsir Pemikiran Kebangsaan Dan Keislaman Hadratussyaikh KH. M. Hasyim Asy’ari*. Jombang: Pustaka Tebuireng, 2018.
- Kobylak, Kirsten, and Brenda Kalyn. “Play and Exploration in Grade One: Extending the Principles of Early Learning.” *Journal of Childhood Studies* 42, no. 1 (2017): 32.
<https://doi.org/10.18357/jcs.v42i1.16885>.
- Korver, A.P.E. *Gerakan Sarekat Islam, Kontribusi Pada Nasionalisme Indonesia*. Grafitiper. Jakarta, 1985.

- . *Sarekat Islam: Gerakan Ratu Adil?* Jakarta: Grafiti Pers, 1985.
- Kutoyo, Sutrisno; Muljono. *Haji Samanhudi*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1979.
- Laffan, Michael. *Sejarah Islam Di Nusantara*. Bandung: Bentang, 2011.
- Marx, Karl. *Marx and Engels Collected Works. Volume 01: Karl Marx 1835-43*. Vol. 1, 1975. file:///Files/CB/CB4A4809-1710-40E8-ACFB-CF1664FCBAA5.pdf.
- Mas'ud, Abdurrahman. *Dari Haramain Ke Nusantara Jejak Intelektual Arsitek Pesantren*. Jakarta: Kencana, 2006.
- . *Mendakwahkan Smiling Islam*. Jakarta: Pustaka Compass, 2019.
- . *Paradigma Islam Rahmatan Lil 'Alamin*. Yogyakarta: IRCiSoD, 2021.
- McCharty, John D, and Mayer N. Zald. "Resource Mobilization and Social Movements: A Partial Theory." *American Journal of Sociology* 6, no. May 1977 (1982): 1217–18.
- Miles, Matthew B.; A Michael Huberman, and Johnny Saldana. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. California: Sage Publication, 2014.
- Misrawi, Zuhairi. *Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari (Moderasi, Keumatan Dan Kebangsaan)*. Jakarta: Kompas, 2010.
- Mohajan, Haradhan Kumar. "Qualitative Research Methodology in Social Sciences and Related Subjects." *Journal of Economic Development, Environment and People* 7, no. 1 (2018): 23.

- Muhajir, Afifuddin, Ahmad Syafii Ma'arif, Mohammad Mahfud MD, and Masykuri Abdillah. *Ijtihad Hadratussayikh KH. M. Hasyim Asy'ari Tentang NKRI Dan Khilafah*. Jombang: Pustaka Tebuireng, 2018.
- Muhammad Al-Jauzy, Jamaluddin. *Bahru Al-Dumu'*. Kairo: Dar al-Fajru li al-Turast, 2004.
- Mujahid, Abu al-Hajaj. *Tafsir Mujahid*. Mesir: Dar al-Fikr al-Islami33, 1989.
- Mun'im DZ, Abdul. *Fragmen Sejarah NU: Menyambung Akar Budaya Nusantara*. Jakarta: Compass, 2017.
- Nasruddin, Nasruddin. Sejarah Intelektual Islam Indonesia: Studi Kasus Pemikiran Nurchalish Madjid Dan Hamka (Studi Perbandingan).” *Rihlah Jurnal Sejarah Dan Kebudayaan* 4, no. 2 (2016): 1–23. <https://doi.org/10.24252/rihlah.v4i2.2827>.
- Noer, Deliar. *Gerakan Modern Islam Di Indonesia (1900-1942)*. Jakarta: LP3ES, 1980.
- Opwis, Felicitas. *Maslaha and the Purpose of the Law: Islamic Discourse on Legal Change from the 4th/10th to the 8th/14th Century*. Leiden: Brill, 2010.
- Perdana, Yusuf, and Rinaldo Adi Pratama. *Sejarah Pergerakan Nasional Indonesia*. Lakeisha. Klaten: Lakeisha, 2022. [http://repository.lppm.unila.ac.id/46359/1/Sejarah Pergerakan Nasional Indonesia %28edit danar%29 Rev 2.pdf](http://repository.lppm.unila.ac.id/46359/1/Sejarah%20Pergerakan%20Nasional%20Indonesia%20edit%20dandar%20Rev%202.pdf).
- Pesqueux, Yvon. “Ideology and Organization.” *HAL Open Science*, no. HAL-00480986 (2010): 1.
- Qadhi 'Iyadh, Abu al-Fadhl. *Asy-Syifa Fi Ta'rifi Huquqi Al Musthafa Yang*. Beirut: Dar al-Fikr, 1988.
- Qalyuby, Abu Salamah & 'Umairah, Ahmad. *Hasyiyata Qalyubi*

Wa 'Umairah a'la Syarhi Al-Imam Jaluddin Al-Mahally 'Ala Minhaji Al-Thalibin. Beirut: Dar al-Fikr, 1995.

Raharjo, Handri. *Metamorfosis Sarekat Islam.* Yogyakarta: Media Pressindo, 2019.

Rahim, Arif. "Sarekat Islam: Gerakan Islam Modernis Atau Tradisional?" *Jurnal Ilmiah Dikdaya* 10, no. 1 (2020): 119. <https://doi.org/10.33087/dikdaya.v10i1.167>.

Rizkianto, Anggit. *Jalan Dakwah Sarekat Islam.* Bojonegoro: Perkumpulan Zhena Ardh Grumma, 2020.

Rosales, José María, and Rosario López. "Introduction: Exploring Methodological Pluralism in Intellectual and Conceptual History." *Global Intellectual History* 6, no. 1 (2021): 1–4. <https://doi.org/10.1080/23801883.2019.1657635>.

Ruisah, Ruisah. "Hegemoni Oposisi Biner Dalam Konten Forum Diskusi E-Learning." *Buletin Al-Turas* 24, no. 2 (2018): 257–74. <https://doi.org/10.15408/bat.v24i2.8563>.

Schiffer, Stephen. Meaning in Speech and in Thought: *The Philosophical Quarterly* (1950-) 63, no. 250 (June 7, 2013): 141–59. <http://www.jstor.org/stable/24672514>.

Schmid, Hansjörg, and Amir Sheikhzadegan. *Muslims in Global Societies Series Exploring Islamic Social Work. Exploring Islamic Social Work.* Vol. 9. Berlin: Springer, 2022. <https://link.springer.com/bookseries/7863>.

Smelser, N. J. , Turner, . Ralph H. and Killian, . Lewis M. "Collective Behaviour." *Encyclopedia Britannica.*, 2020. <https://www.britannica.com/science/collective-behaviour>.

Subair. "Abangan, Santri, Priyayi: Islam Dan Politik Identitas Kebudayaan Jawa." *Dialektika* 9, no. 2 (2015): 34–46. <https://jurnal.iainambon.ac.id/index.php/DT/article/viewFile/>

228/171.

Suharto, Adhytiawan. *Sarekat Islam Surakarta (1912 - 1923)*. Yogyakarta: Penerbit KC, 2021.

Suhartono. *Sejarah Pergerakan Nasional: Dari Budi Utomo Sampai Proklamasi, 1908 - 1945*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1994.

Sukadri, Heru. *Kyai Haji Hasyim Asy'ari: Riwayat Hidup Dan Pengabdianya. Buku*. Vol. 1. Jakarta: Depdikbud RI, 1985.

Susilo, Agus, and Isbandiyah Isbandiyah. "Politik Etis Dan Pengaruhnya Bagi Lahirnya Pergerakan Bangsa Indonesia." *HISTORIA Jurnal Program Studi Pendidikan Sejarah* 6, no. 2 (2018): 403. <https://doi.org/10.24127/hj.v6i2.1531>.

Sya'ban, Ahmad Ginanjar. *C. Snouck Hurgronje Dan Wajah Islamnya*. Depok: Sahifa Publishing, 2024.

Sya'ban, Ahmad Gynanjar. *Mahakarya Islam Nusantara*. Tangerang Selatan: Pustaka Compass, 2017.

Syahab, Muhammad Asad. "Al 'Allamah Muhammad Hasyim Asy'ariy Wadhi'u Lubnati Istiqlal Indunisiya." Beirut: Dar Ash-Shadiq, 1971.

Syahrur, Muhammad. *Al-Kitab Wa Al-Qur'an: Qira'ah Mu'ashirah*. Damaskus: Al-Ahali li An-Nasyr wa at-Tawzi', 1994.

Syamsuddin, Adz-dzahabi. *Siyaru Al-A'lām Al-Nubalā*. Beirut: Muassasah Risalah, 1985.

Syarif, Fajar. "Politicization of Religion: Religion in Political Discourse." *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 25, no. 2 (2017): 443. <https://doi.org/10.21580/ws.25.2.1569>.

- Syarkun, Mukhlas;, and Masykuri Bakri. “Ensiklopedi Hadratussyaikh KH Hasyim Asy’ari.” In *Pemikiran Politik Dan Perjuangan*, 50. Jombang: Unisma dan Tebuireng, 2021.
- Syihabuddin, Abu Syamah. *Al-Ba’ist “ala Inkari Al-Bida” Wa Al-Hawadist*. Kairo: Dar al-Huda, 1978.
- Tilly, Charles. *Social Movements 1768-2004*. London: Paradigm Publisher, 2004.
- Tim Walikutub Saklusin 12. *Sejarah Perjuangan Kiai Haji Abdul Wahab Dalam Perspektif Saksi Autentik Sejarah NU & KH. Abdul Chalim, Sang Katib Tsani NU Pertama*. Sukabumi: CV. Jejak, 2020.
- Touraine, Alain. *The Voice and the Eye: An Analysis of Social Movements*. Cambridge: Cambridge University Press, 1981.
- Tualang, Ishak Adam. *Kitab Masail Dan Qawaid*. Pulau Pinang: The United Press, n.d.
- Turner, Ralp, and Killian Lewis. *Collective Behaviour*. New Jersey: Prentice Hall, 1987.
- Ulum, Amirul. *Muassis NU: Manaqib 26 Pendiri Nahdlatul Ulama*. Yogyakarta: Global Press, 2016.
- . *Ulama-Ulama Aswaja Nusantara Yang Berpengaruh Di Negeri Hijaz*. Yogyakarta: Pustaka Musi, 2015.
- Urban, Greg. “Speech about Speech in Speech about Action.” *The Journal of American Folklore* 97, no. 385 (June 7, 1984): 310–28. <https://doi.org/10.2307/540612>.
- Vickers, Adrian. “‘Fake News’ about the Indonesian Past.” *Journal Of Global Strategic Studies* 2, no. 1 (2022): 6–22. <https://doi.org/10.36859/jgss.v2i1.1000>.

Wasid, Wasid. Indahnya Perbedaan Hukum Dalam Tradisi Memukul 'Kentongan' (Telaah Kritis Kitab Sharh Hazz Al-Ra'is Fī Radd Al-Jāsūs Karya Kiai Muhammad Faqih Maskumambang). *Jurnal Islam Nusantara* 3, no. 1 (2019): 158. <https://doi.org/10.33852/jurnalin.v3i1.126>.

Weber, Max. *The Sociology of Religion*, 1993.
<http://books.google.com/books?id=abS61el-VEMC&pgis=1>.

Yahya, Imam. *Dinamika Ijtihad NU*. Semarang: Walisongo Press, 2009.

Zuhroh, Muhammad Abu. *Ushulu Al-Fiqh*. Kairo: Dar el-fikr al-'Arabi, 1958.

GALERI SUMBER DATA



KH. Abdul Hakim Mahfudz (Pengasuh Ponpes Tebuireng Jombang) dan Achmad Roziqi, Lc. MHI (Mudir Ma'had Aly Hasyim Asy'ari Tebuireng)



Ilham Zilhaq (Mahasiswa S2 Ma'had Aly, Pengurus Al-Khidmah li Turats al-Masayikh Tebuireng)



Ali As-Segaf (Kolektor Koran dan Buku-Buku Klasik Nusantara)



KH. Syamsuddin Kholili (Cucu Syaikhona Ahmad Kholil Bangkalan)



KH. Thaha Kholili (Cucu Syaikhona Ahmad Kholil Bangkalan)



DR. Ginanjar Sya'ban, Lc. M.Hum (Direktur Islam Nusantara Center)

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama Lengkap : Muhammad Fiky Ardhiansyah
Tempat/Tanggal Lahir: Demak, 13 Agustus 1991
Alamat : Jl. Tegalmas III no 3 RT 004/RW 008
Desa Mranggen, Kecamatan Mranggen
Kabupaten Demak 59567.

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal

- a. SDN Mranggen I, 1997 – 2003.
- b. Pondok Modern Darussalam Gontor, 2003 – 2009.
- c. S1: Syarī'ah Islamiyyah Universitas Al-Azhar Kairo Mesir, 2011 – 2015.
- d. S2: Dirasat Islamiyyah (Syarī'ah) UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2017 – 2020.
- e. S3: Studi Islam UIN Walisongo Semarang, 2021 – Sekarang.

2. Pendidikan Non Formal

1. Madrasah Diniyah Futuhiyyah Mranggen.
2. Pegiat Kajian Hadis dan Fikih di Ruwaq Masjid Al-Azhar Kairo, 2011 – 2016.
3. Kajian Pemikiran Islam “Nun Center” Kairo, 2013 – 2015.
4. Kursus Bahasa Turki di Nile Center, Kairo, 2015 – 2016.
5. Pelatihan Dai di Markaz Shiriku, Kairo, 2015 – 2016.

C. Riwayat Pekerjaan

1. Guru Agama Islam dan Bahasa Arab di Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo, 2009 – 2011
2. Guru Agama Islam dan Bahasa Arab di Pondok Pesantren Darul Muzari'in Pandeglang, 2010 – 2010
3. Guru Agama Islam dan Bahasa Arab di Sekolah Kharisma Bangsa Tangerang Selatan 2016 – 2021.
4. Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan Sekolah Kharisma Bangsa Tangerang Selatan, 2019 – 2021.
5. Pengawas Koperasi Syariah Berdikari Insani Mranggen, 2021 – Sekarang
6. Pengajar Bahasa Arab di Pusat Pengembangan Bahasa UIN Walisongo Semarang, 2022 – Sekarang.

D. Karya Ilmiah

1. Merajut persatuan dalam perbedaan, Majalah Mata Air Edisi Januari-Februari-Maret 2018, ISSN: 2354-7235
2. Teraweh, Majalah Mata Air, Pustaka Firdaus, 2020
3. Fiqih Puasa Ramadhan, Majalah Mata Air, Pustaka Firdaus, 2020